A. Haris Hermawan M.Ag

Program Peningkatan Kualifikasi
Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Filsafat Pendidikan Islam

A. HERIS HERMAWAN, M.AG.

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. HERIS HERMAWAN, M.Ag.

Tata Letak & Cover : Makhtubullah

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN, 978-602-7774-01-8

Ilustrasi Cover : Sumber http://islam.thetruecall.com/modules.php?name=Downloads&d_op=viewdownload&cid=44

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof. Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :

Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan

selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta,   Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Tinjauan Mata Kuliah

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam merupakan salah satu mata kuliah dalam kelompok mata kuliah Kompetensi Utama (KU). Mata kuliah ini bertujuan meningkatkan pengetahuan para guru tentang konsep-konsep filosofis pendidikan. Beban kredit mata kuliah ini adalah 3 SKS yang kemudian dijabarkan dalam 9 modul

KEGUNAAN MATA KULIAH

Mata kuliah ini membahas rumusan pemikiran secara filosofis mengenai pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, sehingga dapat berguna dan merupakan dasar bagi pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan Islam.

KOMPETENSI

Kompetensi yang diharapkan dicapai da;lam mata kuliah ini sebagai berikut :

1. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsepsi filsafat Pendidikan Islam
2. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami secera filosofis tentang manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan
3. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami hakikat pendidikan
4. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami pendidik secara filosofis
5. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami peserta didik secara filosofis
6. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami hakikat kurikulum
7. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami hakikat metode
8. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami hakikat evaluasi
9. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep pendidikan al- ghazali dan Ibnu Khaldun

SUSUNAN MODUL

Untuk tercapainya kompetensi-kompetensi di atas, maka dikembangkan Sembilan buah modul yang didalamnya terdapat indicator-indikator agar kompetensi tersebut dapat dicapai. Adapun judul-judul modul Filsafat Pendidikan Islam tersebut sebagai berikut :

Modul 1 tentang filsafat Pendidikan Islam

Modul 2 tentang hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan

Modul 3 tentanghakikat pendidikan

Modul 4 tentang hakikat pendidik

Modul 5 tentang hakikat peserta didik

Modul 6 tentang hakikat kurikulum

Modul 7 tentang hakikat metode

Modul 8 tentang hakikat evaluasi

Modul 9 tentang konsep pendidikan al- ghazali dan Ibnu Khaldun

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Dalam menggunakan modul ini hendaknya memperhatikan petunjuk sebagai berikut :

a. Pelajari dengan tuntas materi yang terdapat dalam modul 1 sampai 9
b. Setiap selesai pembelajaran, simaklah rangkuman materi sehingga menambah informasi
c. Laksanakan latihan soal setiap selesai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memperoleh penguatan materi Filsafat Pendidikan Islam
d. Laksanakan dan jawab setiap item tes sehingga Anda dapat mengukur tingkat pencapaian materi yang telah dipelajari.

Daftar Isi

MODUL 8 :

EVALUASI PENDIDIKAN

MODUL 9 :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN

MODUL

1

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Dalam modul ini akan dibahas masalah Filsafat Pendidikan Islam. Bahasan ini meliputi *pengertian, ruang lingkup, tujuan, fungsi, metode serta hubungan* dan *perbedaanya dengan ilmu pendidikan* dan *praktek pendidikan.*

Dengan mempelajari modul ini diharapkan anda memiliki kompetensi dalam memahami hakikat Filsafat Pendidikan Islam yang akan berguna dalam memahami dan menganalisa permasalahan pendidikan Islam.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka anda diharapkan dapat menguasai indikator- indikator sebagai berikut:

a. Mampu menyebutkan pengertian Filsafat Pendidikan Islam

b. Mampu menyebutkan ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam

c. Mampu menerangkan tujuan Filsafat Pendidikan Islam

d. Mampu Menyebutkan fungsi Filsafat Pendidikan Islam

e. Mampu Menjelaskan metode Filsafat Pendidikan Islam

f. Mampu menerangkan hubungan dan perbedaan filsafat, teori dan praktek pendidikan.

Secara sistematis, modul ini membahas : *Pertama,* Pengertian Filsafat Pendidikan Islam dan Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, , *kedua,* Tujuan filsafat pendidikan Islam, Metode Filsafat Pendidikan Islam dan Hubungan dan perbedaan filsafat, teori, dan praktek pendidikan

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan (Ahmad Tafsir, 2001: 9).

Filsafat memang dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui Dengan kepandaiannya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan . *Pertama,* manusia yang mencintai kesenangan, *kedua,* manusia yang mencintai kegiatan, *ketiga,* manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari Pythagoras tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat yaitu kebijaksanaan.

Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain :

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematik serta lengkap tentang seluruh realitas;
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata;
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya (Loren Bagus, 2000:242).

Filsafat merupakan kegiatan pikiran. Pikiran manusia ini menerawang dan menelaah segala yang ada di alam semesta. Penelaahan ini melahirkan pengertian tentang realitas itu, tentang segala itu. Upaya mengetahui segala itu dilakukan secara sistematis, artinya menggunakan hukum berpikir.Pikiran filosofis ini mencari hakikat segala sesuatu itu sampai ke pengertian yang paling dasar, paling dalam.

Menurut Rassel (2004:xiii), filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sain. Filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang

secara definitif belum jelas pengertiannya.Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah dunia ini terbagi menjadi dua: jiwa dan materi, apakah jiwa dan materi itu?, apakah alam semesta ini mempunyai maksud terrtentu? Apakah alam semesta ini sedang bergerak ke suatu tujuan? dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah pertanyaan-pertanyaan filsafat.

Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawan filsafat hampir sama dengan pertanyaan atau jawaban yang ada dalam teologi atau agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang mendasar bagi hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan hubungannya dengan sain terlihat ketika filsafat mempertanyakan alam ini, maka jawaban filosofis muncul. Jawabam filosofis ini kemudian diselidiki, dipertanyakan lagi maka semakin mendetil jawaban itu. Maka muncullah ilmu yang merupakan jawaban detil atau jawaban yang lebih praktis.

Sedangkan menurut Harun Nasution (1987:3) , filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata, yaitu: *philein,* artinya *cinta* dan *sophos,* artinya *hikmat (wisdom).* Jadi, filsafat adalah cinta kebijakan (hikmah) atau kebebasan. Senada dengan Harun Nasution, Tobrani (2008:2-3) mengemukan pendapat bahwa filsafat berarti cinta kebenaran (*al-haq)* dan kebijaksanaan (*al hikmah)*. Penggunaan istilah "cinta" bukan istilah lain misalnya penemu, pemilik dan penjaga, menggambarkan sikap rendah hati para filosof akan keterbatasannya dalam usaha menggapai kebenaran dan kebijaksanaan. Walaupun telah berpikir secara istematis, radikal dan universal, ia tetap belum bisa menemukan, menjangkau, memiliki, menguasai kebenaran dan kebijaksanaan dengan sesungguhnya. Ia hanya mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan secara relatif dan temporal. Sedangkan yang hakiki tetap tidak terjangkau. Ia milik yang Maha Mutlak, Maha Adil, Maha Bijaksana yaitu Allah Swt. Manyadari akan keterbatasannya itu maka filosof hanya berharap, kagum, dan cinta yang sedalam-dalamnya kepada kebenaran dan kebijaksanaan yang hakiki itu. Perilaku inilah yang merupakan kebijaksanaan (*wisdom*, *hikmah).*

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan dimilikinya kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Filsafat juga disebut *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Menurut Will Durant, filsafat ditamsilkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Pasukan infantri tersebut adalah ilmu pengetahuan. Setelah itu ilmu lah yang merambah hutan, membelah gunung, menyelami lautan dan seterusnya. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafat pun pergi. Filsafat bagaikan *azan* dan ilmu bagaikan *shalat* (Tobroni, 2008:3). Filsafat juga disebut *the supreme art*, pengetahuan tertinggi, atau *the art of life,* pengetahuan tentang hidup. Ia bagaikan puncak gunung tertinggi sehingga dapat dengan jelas dan secara terpadu melihat realitas dibawahnya.

Menurut Handerson sebagaimana dikutip oleh Burhanudin Salam (2002:33) mengatakan bahwa filsafat dapat berarti sebagai pandangan hidup. Misalnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Di Jerman, dibedakan antara filsafat dengan pandangan hidup. Pandangan hidup adalah *welt-anschauung.*Filsafat diartikan suatu pandangan kritis sampai ke akar- akarnya mengenai segala sesuatu yang ada.

Harald Titus, mengemukakan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah *science of science.* Tugas utama filsafat adalah memberikan analitis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sain, dan mengadakan sistematisasi sain. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup.

Dari pendapat Titus di atas, filsafat adalah kegiatan manusia terutama aspek berpikirnya. Pemikiran manusia ini kemudian menjadi pengetahuan bagi manusia untuk menjalani hidup di dunia ini. Filsafat dengan demikian dapat menjadi pandangan hidup manusia.

Selanjutnya, secara analitis operasional, pengertian filsafat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Filsafat sebagai metode berpikir.

   Sebagai metode berpikir, filsafat merupakan hasil dan perenungan terhadap permasalahan hidup manusia. Dengan berpikir manusia menemukan tingkat dan jenis berpikir, antara lain: berpikir religious, berpikir sosiologis, berpikir empiris, berpikir filosofis dan berpikir sinopsis;
2. Filsafat adalah berpikir mendalam atau berpikir radikal;
3. Filsafat sebagai sikap terhadap dunia dan hidup;
4. Filsafat sebagai suatu rumpun problema;
5. Filsafat adalah mempertanyakan permasalahan yang ada di dunia ini;
6. Filsafat sebagai sistem pemikiran. Sebagai sistem pemikiran filsafat terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu; logika, etika dan metafisika;
7. Filsafat sebagai aliran atau teori, seperti aliran idealisme, realisme, dan sebagainya (Burhanudin Salam, 2002:37).

Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Jawaban-jawaban terhadap permasalahan hidup ini melahirkan jawaban yang beragam. Keragaman ini merupakan hasil dari keragaman penemuan manusia atau jawaban manusia

terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jawaban atau aliran ini terkadang saling bertentangan. Dalam hal ini tentunya manusia memerlukan pembanding dan pembimbing lain yaitu agama dalam mempertegas dan meyakini jawaban tadi.

Plato, seorang filosof Yunani Kuno mengatakan bahwa filsafat adalah penemuan kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika. Menurut Aristoteles filsafat adalah pengetahuan dan penelitian tentang sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah penyingkapan kebenaran terakhir (Loren Bagus, 2000:245).

Dialektika adalah metode yang digunakan filsafat dalam menemukan kebenaran dan menjawab pertanyaan filsafat.. Dialektika adalah metode dialog dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diberikan sampai muncul jawaban yang paling mendasar, atau sampai pertanyaan itu tidak mampu dijawab. Misalnya dimanakan Indonesia itu? jawabannya di Asia. Kemudian ditanyakan lagi : dimanakah Asia itu? muncul jawaban: Asia itu ada di dunia, jawaban itu ditanyakan lagi: dimana dunia ini? Muncul jawaban dan seterusnya sampai diketahui hakikatnya.

Filsafat mempertanyakan sebab dari segala sebab. Kenapa ada alam ini?, kenapa kehidupan ini beragam?, kenapa ada keteraturan di alam ini? Siapa yang menciptakan keragaman ini?, Siapa yang mengatur alam ini sehingga demikian teratur? dan seterusnya. Jawaban dari hal ini sampai kepada sebab yang menyebabkan terjadinya semuai ini. Maka muncullah yang disebut *sebab pertama* atau *The Causa Prima.*

Istilah filsafat digunakan sebagai lawan dari *sophistry* (ke-sofis-an atau kerancuan berpikir), dan memuat seluruh ilmu hakiki (*real science*) seperti fisika, kimia, matematika, astronomi, matematika, dan teologi. Para sejarahwan filsafat percaya bahwa bunga rampai pemikiran paling kuno yang murni atau filosofis berasal dari kalangan bijak bestari Yunani (Yazdi, 2003:3).

Filsafat adalah simbol perlawanan atau perjuangan terhadap kesewenangan atau ketidakbenaran. Kewenangan tersebut dalam sejarah filsafat muncul ketika muncul kaum *sofis* yang dengan menggunakan retorikanya (kepandaian berrsilat lidah) memutar balikan kebenran. Kebenaran kemudian hanya bersifat relatif. Tidak ada kebenaran umum yang diakui bersama atau kebenaran universal.

Para filosof melihat kondisi demikian kemudian berpikir dan melawan kaum sofis ini dengan menngemukakan argumentasi bahwa kebaikan dan kebenaran itu ada yang bersifat umum, misalnya menolong dan selainnya. Muncullah Socrates yang membela kebenaran umum.

Pengertian filsafat dari segi istilah, sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihat suatu objek

filsafat. Berkenaan dengan pengertian filsafat tersebut, kita bisa menggunakan dan mengcarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang dipergunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkupnya.

Berfilsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap berpikir itu berfilsafat. Berpikir berfilsafat adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal tentang segala yang ada dan mungkin ada agar diketahui hakikat yang sebenarnya dan bagaimana sikap kita terhadap kebenaran itu. Filsafat adalah berpikir untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu (Hery Noer Aly, 1999: 22-23). Jadi, filsafat itu merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya (radix) yang sistematis dan berlaku kebenarannya secara universal. Dalam arti, bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk dipikirkan dan direnungkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan oleh pemikiran tersebut benar-benar dapat dimengerti.

Filsafat memiliki karakteristik. Karakteristik filsafat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Filsafat menuntut penggunaan rasio yang tinggi kualitasnya;
2. Filsafat menuntut cara berpikir yang radikal, tuntas, sampai ke akar segala sesuatu;
3. Filsafat merupakan ibu dari segala pengetahuan dan ilmu dari segala ilmu;
4. Filsafat membuahkan kearifan (hikmah) karena kecintaan akan ilmu penngetahuan;
5. Filsafat menuntut kejelasan dan sistematika berfikir dengan cara menghubung-hubungkan secara logis akan penngetahuan-pengetahuan untuk menemukan implikasi-implikasinya yang tersurat maupun tersirat;
6. Nilai atau norma merupakan salah satu objek studi filsafat karena norma pun merupakan bagian dari kearifan (Daniel,1985:8)

Ditegaskan kembali, berpikir filosofis berarti berpikir dengan beberapa syarat yaitu berpikir sistematis radikal dan universal tadi. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai keakar-akarnya. Radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Maksud dari berpikir radikal ini adalah berpikir sampai ke hakikatnya, sampai keesensinya. Misalnya berpikir tentang alam. Pertanyaannya apa hakikat alam itu? Apa yang menjadi bahan dasar alam? Dan seterusnya. Berpikir sistematis adalah berpikir dengan menggunakan logika. Logika adalah ilmu berpikir secara benar. Logika adalah bagian dari filsafat disamping etika dan estetika. Banyak sebenarnya cara berpikir itu. Berpikir dimaksudkan untuk menemukan kebenaran. Berpikir untuk menemukan kebenaran itu banyak caranya. Ada cara berpikir dialektika. Dialektika adalah cara berpikir dengan dialog yaitu cara menemukan kebenaran dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diperoleh. Misalnya dimanakah ibukota Indonesia itu? Jawabannya adalah di Jakarta. Jawaban pertama itu dipertanyakan kembali; dimanakah Jakarta itu? dijawab di pulau Jawa dan seterusnya. Ada model berpikir itu dengan cara trial. Model berpikir ini sesuai dengan istilahnya, ada tiga bagian, yaitu *tesis,*

antitesis, dan *sintesis.* Tesis adalah pertanyaan pertama, antithesis adalah lawan dari tesis dan sintesis adalah gabungan dari tesis dan sintesis. Misalnya dalam gaya kepemimpinan. Dalam kepemimpinan ada tiga gaya. Pertama gaya kepemimpinan otoriter. Lawan dari gaya kepemimpinan otoriter adalah liezzepiere (cuek). Nah, yang jadi sintesanya (gabungan) adalah gaya kepemimpinan demokratis. Selanjutnya mendapatkan kebenaran juga dengan menggunakan cara berpikir *silogisme*. Silogisme adalah cara berpikir dengan mengambil kesimpulan dari pernyataan kesatu (premis mayor) dan pernyataan kedua (premis minor). Paling tidak, cara penalaran ini ada dua yaitu Induktif dan deduktif. Induktif adalah cara penarikan kesimpulan dari yang khusus ke umum. Sedangkan deduktif adalah sebaliknya, yaitu dari yang umum ke khusus.

Di samping mengetahui pengertian filsafat, juga merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui objek filsafat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan mengenai pengertian filsafat secara menyeluruh.

Objek filsafat menurut A. Tafsir (2001: 21-22) ada dua macam, yaitu: objek materia dan objek forma. *Pertama*, objek material dari filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada. Maksudnya adalah segala sesuatu yang nampak terlihat oleh kasat mata manusia, dan yang mungkin hanya "terlihat" oleh mata hati manusia. Yang terlihat oleh mata ini adalah hal yang material. Yang di luar material dapat diketahui melalui keyakinan, selanjutnya adalah pencarian fakta-fakta untuk melengkapi kenyakinannya itu. *Kedua*, objek forma, yaitu sifat penyelidikan. Objek forma filsafat adalah *penyelidikan yang mendalam.* Artinya, ingin mengetahui sesuatu bagian dalamnya atau secara mendalam. Kata *mendalam,* artinya ingin mengetahui tentang objek yang tidak empiris.

Yang ada dan yang mungkin ada merupakan objek material filsafat. Objek material filsafat adalah apa saja yang dikaji dan ditelaah oleh filsafat. Objek material filsafat itu antara lain : alam, manusia, masyarakat, dan Tuhan. Pemikiran manusia tentang alam melahirkan filsafat alam. Pemikiran tentang alam telah berkembang sejak jaman Yunani Kuno misalnya pemikiran alam dari Thales. Menurut Thales alam berasal dari air. Manusia juga merupakan kajian atau objek material filsafat. Setelah manusia memikirkan alam kemudian manusia tertarik memikirkan manusia. Siapakah manusia itu? . Para filosof mencari jawabannya. Bahkan diceritakan ada seorang filosof yang mencari hakikat manusia ke pasar pada siang hari. Ia bertanya kepada orang yang ada di pasar tersebut, apakah kamu manusia?. Sampai saat ini kajian tentang manusia masih terus berkembang.

Tuhan juga merupakan wilayah objek material filsafat. Manusia mencari jawaban tentang alam, manusia, kemudian mempertanyakan siapa yang menciptakan alam ini. Muncullah jawaban yang menciptakan alam ini adalah penggerak pertama. Penggerak pertama disebut pula penyebab pertama atau *Prima causa.* Muncullah filsafat ketuhanan yang merupakan jawaban terhadap persoalan penciptaan alam dan manusia ini.

Dalam filsafat, yang ada atau Tuhan disebut juga *being.* Yang mungkin ada adalah makhluk Tuhan. Eksistensi yang ada menentukan yang mungkin ada. Jadi, yang mungkin ada keberadaannya tergantung dari *Yang Ada* yang dalam bahasa agama yang ada ini di sebut Tuhan.

Filsafat tentunya memiliki objek penelaahan. Yang menjadi objek kajian filsafat memiliki nilai yang besar. Alam, manusia, dan Tuhan adalah objek penelaahan filsafat ini. Dalam sejarahnya-terutama filsafat Barat-, alam menempati kajian pertama. Kajian manusia tentang alam melahirkan filsafat alam atau kosmologi. Kajian tentang manusia agak terlambat dilakukan filsafat, oleh karena itu pengertian tentang apa hakikat manusia sampai saat ini masih tetap menarik diikuti. Kajian filsafat tentang manusia disebut filsafat manusia. Kajian manusia tentang Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan filsafat.

Imanuel Kant, mengelompokkan permasalahan filsafat kepada empat pertanyaan pokok : (1) Apakah yang boleh saya harapkan? (*was darf ich hoffen*? *What may I hope*?. (2) Apakah yang dapat saya ketahui (*was kann ich wissen? What can I know*? (3) Apakah yang harus saya perbuat *(was sol lich tun? What should I do*? (4) Apakah manusia itu (*was ist der mensch? What is man*?).

Menelaah filsafat dapat didekati dari dua aspek. *Pertama* sejarah filsafat, *kedua* dari pemikiran para filosof. Pendekatan yang pertama akan memetakan filsafat terutama dari sisi waktu dan tempat lahirnya. Dari pendekatan ini lahirlah periodesasi filsafat. Diketahui beberapa penulis menggunakan pendekatan ini dalam mengurai filsafat. Pendekatan content atas isi pemikiran filsafat lebih mencoba menampilkan filsafat dari segi buah pemikiran para filosof. Jadi dari segi ide para filosof. Mempelajari filsafat dari dua pendekatan ini dapat dilakukan dan memiliki kelebihan masing-masing.

Sebenarnya, wilayah kajian filsafat itu berkembang. Misalnya tentang kajian manusia. Manusia tidak hanya dipertanyakan tentang apa hakikatnya saja, tentang aktivitasnya pun dipertanyakan. Maka tidak hanya muncul filsafat tentang hakikat jiwa manusia tetapi juga tentang filsafat tentang aktivitas manusia seperti filsafat sosial, filsafat pendidikan dan sebagainya. Perkembangan tentang hal ini tidak dapat dihindari karena manusia memiliki dua sisi, sebagai individual dan makhluk sosial. Filsafat tentang manusia ini pun berbeda pula tergantung dari sisi mana para filosof memandangnya.

Filsafat dapat pula dipandang sebagai cara manusia memecahkan permasalahan hidupnya. Manusia hidup memang lekat dengan masalah. Ketika manusia baru lahir sudah dihadapkan pada masalah. Masalah suhu yang panas atau dingin, rasa lapar, haus dan lain-lain. Sebagai alat pemecahan masalah tentunya filsafat melakukan kerja perenungan (*replektif thinking*) tentang hakikat permasalahan-permasalahan tersebut untuk ditemukan jawabannya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa berfilsafat bukan semata-mata milik para filosof yang hanya memikirkan hal-hal yang astrak. Berfilsafat adalah tugas dan kewajiban setiap orang dengan kadar masing-masing. Setiap manusia pada dasarnya selalu mencari pengertian dan pemaknaan dari setiap fenomena yang terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya. Tindakan manusia selalu didasarkan pada mekanisme aksi-reaksi dan kontemplasi berdasarkan pilihan moral yang dianutnya. Proses pencarian makna dari setiap proses yang terjadi dan pendayagunaan nilai-nilai moral etis dalam bersikap merupakan upaya manusia dalam menggapai kebenaran dan kearifan. Atas dasar hal ini, Knight dalam *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (1982) mengemukakan bahwa filsafat memiliki tiga dimensi : sebagai *content* atau *subject matter*, sebagai aksi atau kegiatan, dan sebagai sikap (*attitude).* Sebagai *content,* filsafat mempelajari masalah-masalah metafisika yang membahas tentang "apa yang ada" dan "yang mungkin ada", epistemologi yang membahas teori pengetahuan, sumber pengetahuan, dan batas pengetahuan, dan aksiologi yang membahas tentang nilai. Filsafat sebagai kegiatan atau aksi merupakan langkah filsafat yang bertujuan untuk membangun jalan pikiran dalam rangka mementuk pandangan dunia (*worldview).* Hal ini dilakukan filsafat melalui langkah analisis, sintesis, kontemplatif dan preskriptif (Tobroni, 2008:5).

Filsafat sering pula diistilahkan dengan *The mother of science* artinya induk (babon) dari segala ilmu pengetahuan. Disebut demikian disebabkan filsafat tersebut merupakan cikal bakal atau bibit pengetahuan. Ilmu-ilmu yang muncul sekarang ini tidak lain adalah turunan atau sebagian jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh filsafat.

Sudah dijelaskan di atas bahwa filsafat memiliki objek kajian yang fundamental karena mempersoalkan hakikat segala yang ada dan mungkin ada. Filsafat secara popular sering juga diistilahkan dengan pandangan hidup atau pegangan hidup. Hal ini disebabkan karena filsafat mempertanyakan hidup itu sendiri sekaligus menjawabnya. Jawaban itu kemudian dijadikan ukuran atau standar.

Jawaban filosofis yang diberikan para filosof tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental itu ternyata banyak dan berbeda. Tidak heran, jika jawaban-jawaban itu pun membingungkan para pencari jawaban disebabkan semua jawaban dapat diterima. Terutama diterima oleh akal. Perbedaan para filosof dalam mencari jawaban tersebut mungkin disebabkan karena pengalaman hidup yang berbeda.

Begitu banyaknya permasalahan hidup ini, dan begitu banyak tawaran jawaban yang diberikan, menyebabkan banyaknya aliran pemikiran yang muncul. Aliran-aliran pemikiran filsafat ini ada yang dominan ada juga yang ditinggalkan. Yang jelas pengaruh dari pemikiran atau filsafat-filsafat itu telah memasuki seluruh dimensi kehidupan manusia. Bahkan dimensi-dimensi kehidupan manusia itu banyak yang ditentukan atau paling tidak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Bagaimanakah kemudian filsafat sedemikian

berpengaruh terhadap hidup ini? Bagaimana filsafat memasuki wilayah kehidupan ini? Karena filsafat itu hebat.

Pendidikan dapat dipahami dan didekati dari berbagai dimensi. Pendidikan itu merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Dimanapun dan kapanpun proses pendidikan senantiasa terjadi. Oleh karena itu seorang professor mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena kehidupan itulah pendidikan yang sebenarnya.

Begitulah pendidikan, ia senantiasa mengiringi dan mengikuti setiap langkah kita. Dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, bahkan ketika tidurpun, kita diwarnai oleh nilai-nilai pendidikan ini. Pendidikan adalah sebuah cermin diri untuk melihat sejauh mana dan bagaimana langkah yang telah kita lakukan.

Pendidikan paling tidak mengembangkan tiga dimensi individu manusia yaitu dimensi pikir (akliah), dimensi dzikir (hati) dan dimensi body (jasadiah). Ketiga aspek inilah yang akan diolah oleh pendidikan. Dengan kata lain pendidikan akan mengembangkan tiga H yaitu head, hand, and heart. Dengan demikian pula pendidikan merupakan alat atau media dalam mengembangkan seluruh dimensi manusia itu.

Nah, seandainya tiga domain itu telah diurus dengan baik, maka pendidikan telah berhasil. Tetapi sekali lagi pendidikan adalah proses yang tiada akhir dan hasilnya tidak dapat diperoleh seperti membalikan telapak tangan . Hasil dari pendidikan tersebut memerlukan proses yang panjang.

Dari dulu objek kajian pendidikan tidaklah berubah sebenarnya. Yang berubah adalah cara manusia memandang objek itu. Dengan demikian pendidikan merupakan pencarian yang tidak kunjung selesai sampai kiamat dunia. Dari itulah pada dasarnya dalam kehidupan ini adalah pencarian tiada henti terutama jati diri dan pencipta kita.

Pendidikan dapat pula dilihat dari aspek sosial. Dari aspek ini pendidikan lebih sebagai pewarisan budaya atau pewarisan nilai (*transfer of value*). Sebagai pewarisan budaya, pendidikan tentunya ditentukan oleh budaya yang dikembangkan masyarakat. Dan karena masyarakat itu berkembang maka dapat dipastikan bahwa pendidikan juga akan mengalami perkembangan. Ya, sesuai dengan pola pikir atau nilai yang berkembang tentunya. Sebagai pewarisan budaya tentunya pendidikan dipengaruhi oleh budaya, dan budaya yang dikembangkan dipengaruhi oleh filsafat budaya yang ada.

Pendidikan juga dapat dilihat sebagai sebuah alat untuk memecahkkan permasalahan manusia. Sebagai pemecah masalah pendidikan tentunya perlu mengetahui dan pasti tahu permasalahan manusia itu. Permasalahan manusia itu biasanya negatif-negatif, antara lain kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kejahatan, kekerasan dan banyak lagi yang lainnya.

Permasalahan pendidikan sebenarnya sangat banyak. Selama ini permasalahan pendidikan hanya diketahui permukaannya saja. Permasalahan pendidikan seperti puncak gunung es di tengah lautan, hanya sedikit saja yang terlihat. Semakin kedalam sebenarnya permasalahan itu semakin besar. Memang, hidup ini adalah masalah. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah. Bahkan bayi yang baru lahir juga sudah merasakan masalah itu, buktinya ia menangis.

Pendidikan juga dapat didekati dengan pendekatan sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari komponen-komponen itu membentuk satu kesatuan yang utuh. Keutuhan ini terbukti ketika satu komponen mendapat masalah, akan mempengaruhi yang lainnya. Dalam pendidikan sistem ini pendidikan lebih seperti sebuah institusi yang memiliki subsistem- subsistem itu.

Dalam pendidikan sebagai sistem ini tujuan merupakan salah satu bagiannya. Di samping itu terdapat juga dasar, pendidik, peserta didik, kurikulum, metoda, media, dan lingkungan serta evaluasi . Posisi tujuan sangat penting, tujuan sangat menentukan arah kemana pendidikan itu akan sampai. Tujuan adalah hasil yang akan dituju. Tujuan sebagai dasar bagi gerak pendidikan.

Pendidikan juga berbicara tentang manusia. Manusia dan pendidikan tidak dapat dilepaskan sebab yang mendidik adalah manusia, yang menerima pendidikan juga manusia. Pendidikan berharap mengembangkan manusia. Manusia mengembangkan manusia lewat pendidikan. Jadi sangan erat hubungannya. Yang dikembangkan manusia lewat pendidikan adalah kepribadian dan cara manusia menghadapi hidup ini. Pendidikan membekali manusia keterampilan untuk hidup. Dan memang isi pendidikan itu ada tiga yaitu pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pengajaran itu bagian dari pendidikan. Pengajaran biasanya hanya barsifat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pengajar kepada yang diajar. Pengajaran kemudian hanya atau lebih mementingkan segi cognitif manusia. Belum menyentuh aspek yang lainnya. Meskipun demikian pengajaran memiliki porsi besar juga dalam sistem pendidikan yang ada sekarang. Hubungan pengajaran dengan pendidikan seperti dua sisi mata uang yang hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Bimbingan merupakan bagian pula dari pendidikan. Bimbingan lebih banyak berhubungan dengan aspek kepribadian atau akhlak manusia. Bimbingan ini seharusnya dilakukan oleh pendidik, tentunya dengan menggunakan metoda dan media yang bervariasi. Tujuannya yaitu agar terdidik memiliki kekuatan kepribadian dan moralitas yang baik (*al akhlak al-karimah*). Pada zaman sekarang ini kebutuhan akan akhlak sebenarnya sangat mendesak.

Untuk dapat makan, manusia harus berusaha. Untuk berusaha manusia perlu memiliki keterampuilan atau skill yang memadai. Skill ini penting untuk dapat hidup di zaman yang

penuh persaingan ini. Tanpa keterampilan yang memadai manusia terbatas usahanya. Karena terbatas, terbatas pula sumber penghasilannya. Pendidikan memberikan dasar dan bekal kepada manusia untuk dapat bertahan hidup dalam era sekarang ini.

Pendidikan berperan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Maju atau mundurnya sebuah bangsa, sering kemudian diukur dari SDM yang dimiliki. Jika SDM sebuah bangsa hebat maka bangsa itu hebat, sebaliknya jika SDM bangsa tersebut itu lemah maka kualitas bangsa itu dipastikan terpuruk. Dengan begitu, pendidikan memiliki posisi sangat strategis dalam memajukan sebuah bangsa menuju peradaban yang lebih maju.

Pendidikan sebenarnya rentan terhadap pengaruh dari luar baik sifatnya langsung atau tidak. Pengaruh langsung misalnya kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi sebuah bangsa dapat mempengaruhi pendidikan yang akan atau sedang dibangun. Pengaruh tidak langsung misalnya pemikiran atau filsafat atau ideologi. Pengaruh filsafat atau ideologi terhadap pendidikan demikian besar meskipun pengaruhnya memang sulit dirasakan secara langsung.

Oleh karena itu sebenarnya kehidupan ini adalah sebuah relasi yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Tidak mungkin sesuatu itu berdiri dengan sendirinya tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi dimensi yang lainnya. Itulah kehidupan ini, semuanya tali temali dan dibutuhkan kejelian untuk dapat menempatkan pendidikan dalam posisinya. Dibutuhkan juga re-orientasi pendidikan dewasa ini di tengah berderunya angin perubahan, baik perubahan pemikiran, atau perubahan etika dan gaya hidup yang lebih pragmatis. Pendidikan mendayung diantara itu semua.

Selanjutnya, pembahasan akan lebih diarahkan pada pengertian filsafat pendidikan secara umum kemudian diteruskan pada pembahasan filsafat pendidikan Islam.Dalam memahami apa pengertian dari filsafat pendidikan, maka dapat digunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan tradisional;
2. Pendekatan kritis.

Pertama, filsafat pendidikan dalam arti tradisional adalah filsafat pendidikan dalam bentuk yang murni. Pendekatan ini telah berkembang dengan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan filosofis yang diajukan dalam bidang pendidikan yang jawabannya terdapat dalam berbagai aliran filsafat pendidikan.

Kedua, Pendekatan pemikiran kritis. Dalam pendekatan ini pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan tidak terikat periode waktu serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu kini maupun yang akan datang. Analisa yang digunakan adalah dengan 2 (dua) cara analsis yaitu analisis bahasa (linguistik) dan analisa konsep.

Analisa bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna. Analisa bahasa sangat diperlukan untuk mennghasilkan tinjauan yang

mendalam. Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai gagasan atau konsep. Jawaban-jawaban dalam analisas konsep berbentuk definisi-definisi yang diungkapkan oleh tokoh (Prasetya,2002:20).

Pengertian filsafat pendidikan dapat diketahui pula dengan melakukan kajian terhadap hubungan filsafat dan pendidikan. Menurut beberapa ahli pikir adalah sebagai berikut:

1. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya perasaaan, menuju ke arah tabiat manusia. Filsafat dalam hal ini dapat disebut sebagai teori umum pendidikan. Tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia;
2. Thomson mengatakan bahwa filsafat berarti "melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya". Filsafat adalah suatu bentuk pemikiran yang konsekuen, tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dann bulat;
3. Van Cleve Morris menyatakan, pendidikan adalah studi filosofis, karena itu sebenarnya bukan hanya alat sosial semata, tetapi juga menjadi agen yang melayani hati nurani masyarakat dalam memperjuangkan hari esok yang lebih baik (M. Arifin, 2005:4).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah pendidikan. Filsafat pendidikan juga diartikan sebagai teori pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisa filosofis terhadap bidang pendidkan.

Membuat pengertian tentang filsafat pendidikan mungkin dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, dengan penekanan yang lebih dominan kepada filsafatnya. Kedua, dengan memposisikan pendidikan sebagai yang dominan dan filsafat sebagai alat analisis terhadap pendidikan tersebut.

Dengan demikian filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai aplikasi filsafat dalam pendidikan. Juga dapat dimengerti sebagai berpikir secara radikal, sistematis, dan universal tentang pendidikan. Kedua pengertian itu dapat dipakai terutama disebabkan karena masing-masing, baik filsafat ataupun pendidikan memiliki otonomi. Mengapa disebut otonom, karena keduanya memiliki objek kajian atau objek penelaahan. Masing-masing pula memiliki sistematika tersendiri. Nah dengan demikian kedua pengertian tersebut kiranya dapat digunakan.

Yang menarik dari filsafat adalah pada tujuan dan proses penyelidikannya. Tujuannya ialah mencapai kejelasan dan pemahaman sedalam dan seluas mungkin, dengan menjernihkan, memperkaya, dan mengkoordinasi bahasa yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman (Hery Noer Aly, 1999: 24). Jadi, filsafat merupakan suatu cara pandang terhadap pengetahuan

dan pengalaman yang telah dimiliki. Filsafat mengorganisasi, menafsirkan, menjernihkan, dan mengkritik segala yang ada di dalam realitas yang sudah di ketahui dan di alami. Atas dasar itu, filsafat pendidikan merupakan penerapan metode dan cara pandang filosofis terhadap wilayah pengalaman yang disebut pendidikan.

Filsafat memiliki nilai signifikan dalam proses pendidikan (ilmu pengetahuan), dalam mengkoordinasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Oleh karena itu, filsafat merupakan salah satu dari beberapa yang menjadi landasan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu acuan yang dijadikan bahan referensi dalam menentukan pendidikan, maka harus adanya sistem pendidikan dalam membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, dan fleksibel dalam mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan akidahnya yang berkaitan dengan watak alam jagat, manusia, masyarakat, dan kehidupan dan juga hubungan elemen-elemen ini semua satu sama lain disatu segi dan hubungannya dengan penciptanya di segi yang lain. Juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak nilai-nilai moral, dan watak proses pendidikan dan fungsinya dalam kehidupan (Hasan Langgulung, 1995 : 33).

Selain itu juga, filsafat memilki nilai historis dalam mentransformasikan pendidikan, sehingga filsafat sering disebut ibu atau ratu pengetahuan *(the mother* atau *the queen of the science),* sebab dalam dirinya telah lahir berbagai ilmu. Puncaknya pada abad ke-19 berbagai ilmu masih di pandang sebagai cabang filsafat: fisika dan kimia masih di bawah naungan filsafat alam; psikologi masih di bawah filsafat mental; serta politik, ekonomi, dan sosiologi berada di bawah payung filsafat moral. Lambat laun ilmu-ilmu tumbuh dan berkembang menjadi mandiri dalam penemuan dan penemuan fakta empiris. Setelah tumbuhnya ilmu-ilmu baru, karena di temukannya berbagi penemuan yang sesuai fakta empiris, ada beberapa yang masih ada dalam naungan filsafat. Yang berhubungan dengan masalah pendidikan ialah etika, yaitu teori tentang nilai; epistomologi, yaitu teori tentang pengetahuan; yaitu teori umum tentang wujud atau realitas. Masalah pengujian tujuan pendidikan, motivasi belajar, dan pengukuran hasilnya berhubungan dengan masalah etika, yaitu masalah nilai.

Dengan adanya nilai historis yang teraplikasi dalam filsafat, secara tidak langsung filsafat dapat mengkoordinasikannnya dalam proses pendidikan, serta membantu dalam perkembangannya, sehingga mampu menjadi suatu landasan untuk dijadikan referensi, untuk dioprasionalkan dalam pendidikan.

Selain memiliki nilai historis, filsafat juga berada sebagai satuan sosial. Gagasan dasarnya terletak pada konsep tentang kebenaran ilmu, serta gagasan tentang manusia. Dari sini satuan sosial di letakan sebagai akar kehidupan kemanusiaan, tampak pula di dalamnya gagasan tentang filsafat manusia, alam dan pendidikan. Pendidikan harus percaya bahwa pencapaian keutamaan hidup itu memerlukan daya kreatif dengan kekuatan akal pikiran

dan kesedian berkorban. Kesempurnaan akal-pikiran diperoleh seseorang jika bisa membedakan dan membandingkan kebenaran dan kesalahan. Pendidikan yang berguna bagi penyempurnaan akal-pikiran jauh lebih penting di bandingkan memenuhi kebutuhan makan (Abdul Munir Muhkan, 2000).

Jadi, yang dimaksud filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut untuk mengkoordinasi tentang pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan eratnya dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap-melengkapi, bertalian dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik pendidikan di dalam suatu negara (Hasan Langgulung,1995 :37).

Filsafat dalam hubungannya dengan pendidikan tentunya mencoba mempertanyakan persoalan-persoalan pokok pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan itu antara; Apa hakikat pendidikan itu? Apa tujuan pendidikan itu? bagaimana proses pendidikan itu dilakukan? Bagaimana dan siapa yang dididik itu? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan persoalan pendidikan yang perlu dijawab oleh filsafat. Filsafat dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, filsafat dan pendidikan saling menunjang satu sama lain (Umar Tirtaraharjo, 2005: 16-170).

Filsafat pendidikan mempersoalkan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan tentunya perlu diambil hakikat pengertiannya dari sesuatu yang sangat fundamental. Sesuatu yang sangat penting itu tentunya berhubungan dengan hidup dan kehidupan ini. Jadi, perlu diketahui hakikat hidup itu apa. Mengenai hakikat hidup ini juga perlu dicari pengertiannya. Jawabannya justru dapat muncul dari filsafat atau mungkin dari agama.

Filsafat dan agama memang banyak berbicara tentang hakikat hidup ini. Jawabannya mungkin beragam atau berbeda. Jawaban tentang hidup ini kemudian dihubungkan dengan hakikat pendidikan maka hakikat hidup kemudian menjadi dasar dari hakikat pendidikan. Jawaban tentang hakikat hidup ini menjadi pijakan bagi perumusan hakikatnya.

Begitu pula tentang tujuan pendidikan perlu dihubungkan dengan tujuan hidup, jawaban tentang hakikat tujuan hidup ini juga diperoleh dari filsafat dan agama yang banyak berhubungan dengan tujuan-tujuan hidup ini. Tujuan hidup ini kemudian juga menentukan arah dari tujuan pendidikan. Permasalahan tujuan pendidikan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan akan menentukan hebat atau lemahnya pendidikan.

Manusia merupakan bagian yang penting dalam filsafat pendidikan ini. Kajian tentang manusia merupakan inti pendidikan dikarenakan pendidikan itu pada dasarnya untuk manusia. Pembahasan tentang manusia dan pendidikan membawa kepada pembahasan tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia itu? dari mana dan hendak kemana manusia

itu? Jawaban-jawaban tentang hakikat manusia itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan sekaligus menentukan arah garapan pendidikan itu.

Membahas filsafat pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang teori pendidikan dan praktek pendidikan. Ketiga hal tersebut merupakan tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa filsafat melahirkan teori dan teori dapat melahirkan praktek. Dapat pula dibalik bahwa praktek pendidikan akan melahirkan teori pendidikan. Yang jelas, ketiganya memiliki silaturahmi yang erat.

Tentunya, karena filsafat yang mempengaruhi pendidikan sangat banyak, maka kemudian pendidikan berhak untuk menemukan filsafat mana yang akan diterima. Seperti halnya tuan rumah berhak menerima ataupun menolak tamu yang datang ke rumahnya . Dalam filsafat pendidikan ini tentunya akan ditemukan banyak aliran filsafat pendidikan. Pembahasan tentang aliran filsafat pendidikan ini sulit untuk dihindari dikarenakan pengaruhnya yang demikian jelas terhadap pendidikan. Corak pendidikan di sebuah Negara atau masyarakat tentu akan dipengaruhi oleh aliran filsafat pendidikan mana yang dipakai didaerah tersebut.

Munculnya aliran-aliran tersebut tentunya tidak akan lepas dari tokoh yang membidangi atau yang berpengaruh dalam filsafat tersebut. Peran tokoh disini tentunya sangat penting. Karenanya tidak dapat dihindari untuk membahas tokoh-tokoh aliran filsafat pendidikan yang melahirkan filsafat pendidikan itu. Pelacakan tentang hal ini tentunya akan membantu mengurai atau memperjelas alur dan arus pemikiran dari yang sekarang berkembang sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian akan diperoleh deskripsi yang menyeluruh atau paling tidak gambaran yang jelas tentang ide-ide filsafat pendidikan yang sekarang muncul dan berkembang.

Berbagai pendapat para ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam. Muzayyin Arifin, misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan

bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam. Di samping itu filsafat pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerangan metode dan sisten filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam,dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam (Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan,2001:22). Menurut Ahmad Tafsir (2006:6), filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran tentang beberapa hal mengenai pendidikan yang dituntun oleh ajaran Islam.

RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematik, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematik, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan agama Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (Abuddin Nata, 2005:16).

Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ini, Muzayyin Arifin lebih lanjut mengatakan bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya (Abuddin Nata, 2005:17).

Filsafat pendidikan Islam merupakan aplikasi dari filsafat Islam untuk mengkaji dan menelaah semua persoalan pendidikan. Jadi, yang menjadi bahan kajian dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya menyangkut persoalan pendidikan, tetapi terlebih dahulu harus dikaji apa yang menjadi isi filsafat Islam. Filsafat Islam harus membahas hakikat realitas, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus mengkaji beberapa hal, yaitu:

a) Pandangan Islam tentang realitas;
b) pandangan Islam tentang pengetahuan;
c) Pandangan Islam tentang nilai;
d) Pandangan Islam tentang tujuan pendidikan;
e) Cara-cara pencapaian tujuan pendidikan, yang juga akan menyangkut isi pendidikan dan proses pendidikan (Uyoh Sadullaoh, 1994:164).

Secara makro, apa yang menjadi objek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan manusia merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Secara mikro yang menjadi objek pemikiran atau ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan;
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan;
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaaan;
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan , dan teori pendidikan;
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara, filsafat pendidikan , dan politik pendidikan;
6. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan (Jalaludin & Abdullah Idi,1997:17).

Untuk memahami konsep lebih baik, Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Berasal dari bahasa apakah filsafat itu, dan apa pengertiannya ?
2) Apakah setiap berpikir itu berfilsafat, apa karakteristik berpikir filsafat itu ?
3) Filsafat itu memiliki objek, apa saja yang menjadi objek penelaahan filsafat ?
4) Menurut Anda apa pengertian filsafat pendidikan Islam itu ?
5) Sebutkan apa saja yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam,

Setelah Anda mendidskusikan, kemudian cocokkkan dengan jawaban di bawah ini !

1) Secara bahasa filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* dan *Sophia*, philo berarti cinta dan Sophia berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Secara istilah filsafat adalah berpikir secara radikal, sistemais dan universal tentang segala sesuatu.

2) Tidak setiap berpikir itu berfilsafat. Berpikir berfilsafat adalah berpikir dengan syarat-syarat tertentu. Syaratnya adalah radikal, sistematis dan universal.

3) Yang menjadi objek penelaahan filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Dengan kata lain objek filsafat adalah alam, manusia dan Tuhan.

4) Filsafat pendidikan Islam adalah berpikir secara sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan Islam berdasarkan kerangka islami.

5) Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah pembahasan yang radikal tentang masalah prinsip atau yang mendasar dari pendidikan Islam yaitu tentang hakikat pendidikan, hakikat manusia, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, hakikat kurikulum, hakikat metode, evaluasi.

RANGKUMAN

Memahami filsafat dapat dilakukan dengan pendekatan etimologis dan pendekatan terminologis. Secara bahasa filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* dan *Sophia* , philo berarti cinta dan Sophia berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Secara istilah filsafat adalah berpikir secara radikal, sistemais dan universal tentang segala sesuatu.

Berfilsafat adalah berpikir, tidak semua berpikir itu berfilsafat. Berpikir yang berfilsafat adalah berpikir yang sistematis, radikal dan universal tentang segala sesuatu. Radikal artinya mendalam. Sistematis artinya menggunakan logika sebagai hukum berpikir dan universal artinya hasil pemikirannya menyeluruh juga yang dipikirkannya segala-sesuatu.

Segala sesuatu adalah objek penelaahan filsafat. Segala sesuatu itu mencakup kajian manusia tentang alam yang melahirkan filsafat alam, kajian tentang manusia yang melahirkan filsafat manusia dan kajian tentang Tuhan yang melahirkan filsafat ketuhanan.

Filsafat pendidikan adalah berfikir secara sistematis radikal dan universal tentang permasalahan-permasalahan pokok pendidikan. Permasalahan-permasalahan pokok pendidikan itu yaitu tentang hakikat pendidikan, hakikat pendidik, hakikat kurikulum, hakikat metode, hakikat evaluasi. Dengan kata lain permasalahan pokok pendidikan itu yaitu apa hakikat pendidikan itu ?, bagaimana cara mendidik itu ?, dan siapa yang mendidik dan dididik itu ?.

Filsafat pendidikan Islam memiliki ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah pembahasan yang radikal tentang masalah prinsip atau yang mendasar dari pendidikan Islam yaitu tentang hakikat pendidikan, hakikat manusia, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, hakikat kurikulum, hakikat metode, evaluasi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Filsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap berpikir berfilsafat. Berikut syarat berpikir filosofis, kecuali…
   a. Radikal
   b. Empiris
   c. Sistematis
   d. Universal

2. Filsafat disebut juga *the mother of science,* artinya….
   a. Induk ilmu pengetahuan
   b. Penyebab pertama
   c. Pengetahuan tertinggi
   d. Pengetahuan tentang hidup

3. Filsafat adalah simbol perlawanan atau perjuangan terhadap kesewenangan atau ketidakbenaran. Kesewenangan itu muncul ketika muncul golongan yang disebut…
   a. Stoa
   b. Rasionalis
   c. Sofis
   d. realis

4. Pendidikan paling tidak mengembangkan tiga dimensi manusia, kecuali….
   a. Pikir
   b. Hati
   c. Jasad
   d. duniawi

5. Pendidikan dapat dilihat dari aspek sosial. Dari aspek sosial pendidikan adalah…
   a. Pewarisan nilai atau budaya
   b. Alat untuk memecahkan masalah
   c. Komponen yang saling berkaitan
   d. Transfer of knowledge

6. Dalam memahami pengertian filsafat pendidikan dapat digunakan dua pendekatan, diantaranya…

a. Pendekatan andragogi
b. Pendekatan pedagogi
c. Pendekatan sistem
d. Pendekatan tradisional

7.Filsafat dalam hubungannya dengan pendidikan tentunya mencoba mempertanyakan persoalan-persoalan pokok pendidikan. Persoalan tersebut antara lain, kecuali…
a. Apa hakikat pendidikan itu ?
b. Apa tujuan pendidikan itu ?
c. Bagaimana proses pendidikan itu dilakukan?
d. Dimana proses belajar itu dilakukan?

8. Studi filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan dan pengaruhnya terhadap perkembangan manusia muslim berdasarkan Islam adalah pengertian dari…
a. Pendidikan Islam
b. Tujuan filsafat pendidikan Islam
c. Hakikat ilmu pendidikan Islam
d. Filsafat pendidikan Islam

9. Ruang lingkup Filsafat pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah …
a. Pendidik (guru)
b. Kurikulum
c. Alam
d. Metode

10. Menurut Jalaludin dan Abdullah Idi ruang lingkup filsafat pendidikan secara mikro adalah, kecuali…
a. Merumuskan hakikat pendidikan
b. Merumuskan pembelajaran
c. Merumuskan hakikat manusia
d. Merumuskan hubungan filsafat, pendidikan dan kebudayaan

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

TUJUAN, FUNGSI, DAN HUBUNGAN FILSAFAT, TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM

TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang pendidikan sampai ke akar-akarnya. Filsafat pendidikan pada dasarnya menjawab tiga permasalahan pokok pendidikan yaitu :

1. Apakah pendidikan itu?
2. Apa tujuan yang hendak ia capai?
3. Bagaimana cara terbaik merealisasikan tujuan tujuan tersebut?

Made Pidarta (2007:86) mengutip Zanti Arbi mengungkapkan tentang tujuan filsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Menginspirasikan;
2. Menganalisis;
3. Mengpreskriptifkan;
4. Mengivestigasi.

Maksud menginspirasi adalah memberikan inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan. Melalui filsafat tentang pendidikan, filosof memaparkan idenya: bagaimana pendidikan itu?, kemana diarahkannya pendidikan itu?, siapa saja yang patut menerima pendidikan?, dan bagaiman cara mendidik dan peran pendidik?.

Selanjutnya yang dimaksud dengan menganalisis dalam filsafat pendidikan adalah memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. Hal ini perlu dilakukan agar dalam penyusunan konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan, tumpang tindih, serta arah yang simpang siur.

Memdeskriptifkan dalam filsafat pendidikan adalah upaya menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui filsafat pendidikan. Yang dijelaskan dapat berupa hakikat manusia, aspek peserta didik yang perlu dikembangkan, batas-batas keterlibatan pendidik, arah dan target pendidikan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Maksud menginvestigasi adalah memeriksa atau meneliti kebenaran teori pendidikan. Pendidik tidak dibenarkan begitu saja mengambil suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktekkan di lapangan.

Senada dengan Made Pidarta, J.M. Daniel (1986:26) mengatakan bahwa filsafat memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. *Inspirasional,* yaitu tujuan filsafat pendidikan yang menyatakan cita-cita utopia bagi pendidikan manusia, baik pendidikan formal maupun informal;
2. *Analitik,* yaitu menemukan dan menafsirkan makna dalam percakapan/bahasa dan praktek pendidikan;
3. *Preskriptif,* yaitu tujuan filsafat pendidikan memberikan panduan yang jelas dan tepat bagi praktik pendidikan;
4. *Investigasi,* yaitu tujuan filsafat pendidikan menyelidiki kebijakan dan praktek pendidkan yang diadopsi.

FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Jika dilihat dari aspek hubungan antara filsafat dengan pendidikan, bisa terlihat dari beberapa indikator .Indikator ini sekaligus merupakan tujuan filsafat pendidikan. Tujuan tersebut antara lain :

Pertama, filsafat dijadikan oleh para pakar pendidikan sebagai bahan atau media (*intrument*) analisis. Hal ini berarti bahwa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan. Di samping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak terhadap teori-teori pendidikan yang dikembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut. Dengan kata lain, teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh seorang filosof, pasti berdasar dan bercorak serta diwarnai oleh pandangan dan aliran filsafat yang dianutnya. Adapun corak atau aliran filsafat secara umum adalah sebagai berikut:

1. Aliran Progresivisme.

   Aliran ini disebut juga aliran pragmatisme. Aliran ini menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia. Dan menolak otoritarianisme absolut termasuk agama.

2. Aliran Essensialisme.

   Aliran ini merupakan kritik terhadap kondisi hidup yang mengarah kepada keduniawian atau materialisme. Tujuan aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akherat.

3. Aliran Perennialisme.

   Aliran ini muncul dikarenakan adanya kekecewaan terhadap dunia modern. Aliran ini menyarankan kembali pada masa lampau sebagi solusi menghadapi modernisme.

4. Aliran rekontruksionisme.

   Aliran ini sama mempunyai kekecewaan terhadap proyek modernitas. Jalan yang ditempuh aliran ini berbeda dengan perennialisme. Aliran ini menyarankan dibentuknya konsensus umum tentang tujuan pokok atau tujuan tertinggi hidup manusia.

5. Aliran Eksistensialisme.

   Aliran ini pada hakikatnya ingin mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya (Zuhairini, 2004:20-30).

Kedua, filsafat juga berfungsi memberikan arah dan tujuan agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang didasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan yang realistis (nyata). Artinya mengarahkan agar teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut dapat diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan dan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu sama lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu adanya relevansi dengan kebutuhan, tujuan, dan pandangan hidup dan masyarakat.

Ketiga, filsafat termasuk filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk (*guide*) dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah merupakan data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisis filsafat berusaha untuk menganalisis dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan serta menyusun teori-teori pendidikan yang realistis, yang selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik) (Uus Ruswandi dkk, 2008:38).

Setiap ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu Negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Disamping itu, ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu

ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.

2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga Negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dan memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di Negara (Abuddin Nata, 2005:16).

Dalam rangka memahami nilai mampaat mempelajari filsafat pendidikan, perlu diajukan tiga asumsi yang berhubungandengan hal ini, antara lain :

a. Bahwa hidup tanpa perenungan adalah suatu kehidupan yang kurang berbobot;
b. Bahwa apabila pendidikan sebagai proses eksperimentasi, maka hasil eksperimentasi pendidikan ini tidak segera diketahui;
c. Bahwa berbuat salah tetapi kemudian tahu letak kesalahan dan memperbaikinya, lebih baik daripada berbuat baik tetapi tidak tahu letak kebaikannya.

Jika asumsi yang dikemukakan diatas benar, maka dapat dikemukakan beberapa nilai atau mampaat filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Membiasakan berpikir kritis dan reflektif terhadap problemattika hidup dan kehidupan manusia;
2. Memberikan pengertian-pengertian yang mendalam akan problematika esensial dan dasar pertimbangan mana yang harus digunakan dalam menyelesaikan problem tersebut;
3. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk merenungkan kembali dan meninjau kembali filsafat pendidikan yang selama ini diyakininya (Burhanudin Salam, 2002:44).

Djumransjah (2006:65) mengutip pendapat Brubacher mengatakan tentang fungsi filsafat pendidikan kepada para pendidik sebagai berikut :

a. Fungsi spekulatif;
b. Fungsi normatif;
c. Fungsi kritik;
d. Fungsi teori bagi praktik.

Dalam melaksanakan fungsi spekulatifnya, filsafat berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menarik kesimpulan atau merangkum berbagai persoalan pendidikan ke dalam satu gambaran pokok melalui proses abstrak dan generalisasi;
2. Memahami persoalan pendidikan secara keseluruhan , dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Fungsi normatif filsafat pendidikan berhubungan dengan fungsi filsafat pendidikan sebagai perumus formulasi tujuan, norma, atau standar untuk mengarahkan pendidikan. Filsafat pendidikan menentukan arah tujuan pendidikan, akan kemana pendidikan itu?, model masyarakat yang bagaimana yang dikehendaki oleh pendidikan dan seterusnya.

Fungsi kritik berhubungan dengan fungsi filsafat pendidikan untuk melakukan penelitian secara cermat yang didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan, dalam hal-hal berikut :

1. Menguji dasar-dasar pemikiran logis, di mana kesimpulan pendidikan ada didalamnya;
2. Menguji dengan teliti bahwa bahasa yang digunakan benar-benar harus terang dan jelas;
3. Memerlukan bukti yang bermacam-macam, yang dapat dipergunakan untuk menguatkan atau menyangkal ungkapan tentang fakta pendidikan.

Fungsi teori bagi praktik menyatakan bahwa konsep, ide, analisis dan kesimpulan-kesimpulan yang tardapat dalam fungsi filsafat pendidikan berfungsi sebagai teori. Teori ini merupakan dasar bagi praktik atau pelaksanaan pendidikan.

Menurut Sanusi Uwes (2001:135-136) mengatakan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam adalah sebagi berikut:

Pertama, berfungsi sebagai infra struktur bagi perilaku guru pada saat melaksanakan tugas pendidikan. Guru yang memahami filsafat akan memperlakukan unsur-unsur yang terlibat kegiatan pendidikan khususnya murid, waktu, bahan ajar, dan proses pendidikan dengan perilaku yang lebih manusiawi, bertujuan dan jelas argumennya karena di dukung oleh suasana batin yang memiliki karakter filsafat, seperti analitik, sistematik, rasional, dan universal.

Kedua, mendisiplin perilaku pendidik dan terdidik. Disiplin dalam pengertian memiliki kesadaran berperilaku yang konsisten dengan nilai yang dihasilkan dari berpikir radikal dan sistematis mengenai hakikat mengajar dan mendidik. Filsafat pendidikan akan menuntun guru mendisiplinkan dirinya berdasarkan kesadaran makna hakiki pendidikan dan pengajaran tersebut.

Ketiga, kritis terhadap lingkungan pendidikan. Berdasarkan pemahamannya terhadap hakikat pendidikan, hakikat ilmu, dan hakikat anak didik, guru akan selalu berpihak

kepada kepentingan anak didik, dan karena itu segala hal yang mengakibatkan kerugian bagi anak didik, akan dikritisi secara proporsional sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya.

Keempat, selektif atas alternatif yang tersedia. Guru yang menjiwai filsafat akan selalu terdorong untuk senantiasa membaca dan membaca berbagai informasi yang berkaitan dengan teori, konsep, dan praksis pendidikan dari berbagai sudut pandang, baik ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Kelima, kritis terhadap istilah-istilah. Dengan memahami filsafat sebagai hasil dari bacaannya, maka akan sangat kritis terhadap penggunaan istlah-istilah yang digunakan oleh ilmuwan lain.

Fungsi pendidikan lebih kongkret lagi dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba. Menurutnya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi pegangan pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Generasi-generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha-usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha-usaha pendidikan itu sehingga membawa hasil yang lebih besar.

Selanjutnya Muzayyin Arifin mengatakan, bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai di mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

Dari uraiannya ini, lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu seharusnya bertugas dalam 3 (tiga) dimensi, yakni:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam;
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut;
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut (M. Arifin, 2005:6).

Dengan memperhatikan uraian tersebut dapat diketahui ternyata filsafat pendidikan Islam berfungsi mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematik, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang beroperasi dalam

bidang pendidikan dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Sunah sebagai dasar utama acuannya (Abuddin Nata, 2005:17-20).

Pendidikan memiliki pengertian yang sempit dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang luas, pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas. Disamping permasalahan pendidikan itu hanya berhubungan dengan hal praktis dan sehari-hari, pendidikan juga memiliki permasalahan yang mendasar dan mendalam. Diantara permasalahan pendidikan mendalam yang membutuhkan filsafat pendidikan antara lain:

1. Masalah kependidikan pertama dan mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan itu. Mengapa pendidikan itu harus ada pada manusia dan merupakan hakikat hidup manusia. Apa pula hakikat manusia itu;
2. Apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia;
3. Apakah sebenarnya tujuan manusia itu. Apakah pendidikan itu untuk individu, atau untuk kepentingan masyarakat. Apakah pendidikan itu dipusatkan untuk membina kepribadian manusia ataukah untuk pembinaan masyarakat;
4. Siapakah hakikatnya yang bertanggungjwawab terhadap pendidikan itu. Sampai dimana tanggung jawab itu;
5. Apakah hakikat pribadi manusia itu. Manakah yang lebih utama untuk di didik: akal, kemauan atau perasaannya;
6. Apakah hakikat masyarakat itu, bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat;
7. Apakah isi pendidikan yang relevan dengan pendidikan yang ideal, apakah kurikulum yang mengutamakan pembinaan kepribadian dan sekaligus kecakapan untuk memangku suatu jabatan dalam masyarakat;
8. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal (Prasetya, 2002:13-14).

Secara praktis (dalam prakteknya),filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan Islam.Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pertama-tama filsafat pendidikan Islam, menunjukkan problema yang dihadapi oleh penddikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam, dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya;
b. Filsafat pendidikan Islam, memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam);
c. Filsafat pendidikan Islam dengan analisanya terhadap hakikat hidup dan kehidupan

manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan diperkembangkan;

d. Filsafat pendidikan Islam, dalam analisanya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak;

Dengan demikian peranan filsafat pendidikan Islam, menuju kedua arah, yaitu ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan kedua kearah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam (Zuhairini dkk, 2004:134-136).

METODE FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat pendidikan Islam sudah dipastikan memiliki metode pengembangan dan pengkajiannya yang khas, karena metode inilah sesungguhnya yang memberikan petunjuk operasional dan teknis dalam mengembangkan suatu ilmu.

Sebagai suatu metode, pengembangan suatu ilmu biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut:

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis yaitu, al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat ulama serta para filosof lainnya; dan bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktek pendidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam *Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kamus untuk mencari ayat-ayat yang diperlukan), dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*, karangan Weinseink (Kamus untuk mencari hadits yang diperlukan).

Ketiga, Metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analitis-sintetis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara indukatif, dedukatif, dan analisa ilmiah. Metode ini lebih lanjut dijelaskan oleh muzayyin Arifin, dengan mengatakan:

> "Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problema kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka cara menggali dapat dilakukan

> dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang manganalisa fakta-fakta khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Cara berpikir induktif ini tepat sekali digunakan untuk membahas bahan-bahan yang didapat dari hasil pengalaman. Di samping itu dapat pula digunakan Metode berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus. Cara berpikir deduktif ini tampak dapat digunakan untuk membahas bahan-bahan kajian yang bersumber dari bahan tertulis."

Melalui dua pendekatan yang dikemukakan di atas, paling tidak, dapat diketahui persoalan pendidikan yang paling mendasar dan kemudian diberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Keempat, pendekatan. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.Selanjutnya karena yang ingin dikembangkan dan dikaji masalah filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu tersebut, yaitu filsafat, ilmu pendidikan, dan keislaman (Abuddin Nata, 2005:20-24).

Filsafat pendidikan Islam ada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran madzhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam proses pendidikan. Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat pada umumnya.

Filsafat pendidikan Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode-metode antara lain:

a. Metode spekulatif dan kontemplatif yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakkur;

b. Pendekatan normatif. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam;

c. Analisa konsep yang juga disebut analisa bahasa. Konsep, berarti tangkapan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu obyek. Dalam sistem filsafat Islam, menafsirkan

dan juga menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan praktek kongkret dari pendekatan analisa konsep atau analisa bahasa.

d. Pendekatan historis. Histori artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu.

e. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayannya filsafat dalam Islam.

f. Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan terpadu, antara sumber-sumber naqli, akli, dan imani, sebagaimana yang Nampak dikembangkan oleh Al-Gazali. Menurut Al-Gazali, kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran. Kebenaran yang mendatangkan keamanan dalam jiwa, bukan kebenaran yang mendatangkan keragu-raguan. Untuk mencapai kebenaran yang benar-benar diyakini, harus melalui pengalaman dan merasakan. Pendekatan ini, lebih mendekati pola berpikir yang empiris dan intuitif (Zuharini, dkk., 2004: 131-134).

Metode- metode di atas dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya, baik aspek normatif maupun aspek faktual. Secara normatif bahwa norma-norma yang dijadikan pegangan dan sumber filsafat pendidikan Islam di dialektikakan dengan realitas yang ada. Realitas yang ada juga di dialogkan dengan hal yang bersifat normatif.

HUBUNGAN DAN PERBEDAAN FILSAFAT, TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN

a. Hubungan Filsafat dan Teori Pendidikan

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kandang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan,demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan Filsafat Pendidikan atau *"Philosophy of Educatian"* (Daniel, 1985:36).

Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar;
2. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan;

3. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafiah, khususnya yang berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggungjawab;
4. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan;
5. Teori pendidikan dapat meng-cover pandangan filsafat pendidikan yang cocok baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali (Daniel, 1995:100).

Dari penjelasan di atas terlihat hubungan yang demikian erat antara keduanya. Keduanya saling mempengaruhi. Sesuai dengan rumusan di atas dapat dikatakan pula bahwa masalah-maslah kependidikan baik pada level filosofis maupun tingkat teoretis dapat dijawab oleh relasi antara keduanya.Terdapat hubungan fungsional antara keduanya.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan pula dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori pendidikan. Pandangan filsafat-termasuk aliran filsafat- akan mempengaruhi bangunan teori;
2. Filsafat berfungsi untuk memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan, memiliki relevansi dengan dunia nyata. Teori yang dikembangkan itu setelah diarahkan oleh filsafat sesuai dengan kehidupan saat ini;
3. Filsafat memberi arah terhadap penngembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (Zuhairini dkk, 2004:16-17).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan juga dapat saling berkaitan Filsafat mempengaruhi pertumbuhan ilmu-ilmu yang lain. Inilah hubungan horizontal antara filsafat termasuk filsafat pendidikan dengan keilmuan lainnya. Filsafat pendidikan memiliki hubungan vertikal dengan ilmu yang lainnya ketika berhubungan ke bawah atau ke atas, seperti hubungan dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan seterusnya (Prasetya, 2002:75-76).

Hal di atas menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki nilai signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Sehubungan dengan hal ini pula al- Syaibani (1979:33) mengatakan :

> “Falsafah pendidikan memiliki pengaruh atau kepentingan yang sangat besar bagi setiap sistem pendidikan yang berusaha maju. Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang dan maju jika tidak didasarkan kepada falsafat

yang selalu disertai dengan pembaharuan dan daya-daya cipta dalam dunia yang senantiasa bertarung dengan ilmu dan teknologi. Selagi kita masih bertanya :"mengapa kita mengajar, bagaimana mengajar itu, selama itu pula pendidikan memerlukan filsafat".

Menurut Ali Saepullah sebagaimana dikutip Jalaludin (1997:23), filsafat pendidikan, dan teori pendidikan memiliki hubungan suplementer sebagai berikut:

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi pendidkan;
2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidkan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidkan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi pendidikan dengan masyarakat.

b. Perbedaan antara Filsafat Pendidikan dengan Teori Pendidikan

Di samping memiliki hubungan, filsafat pendidikan dan teori pendidikan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena filsafat pendidikan maupun teori pendidikan memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda. Perbedaan antara keduanya antara lain sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan dan ilmu atau teori pendidikan merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Masing-masing memiliki objek, metode, dan sistematika tersendiri yang berbeda;
2. Jika objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis tentang masalah-masalah pendidikan, maka objek teori pendidikan adalah situasi pendidikan itu sendiri yang muncul secara jelas relasi antara pendidik dengan peserta didik;
3. Jika filsafat pendiidkan menggunakan pendekatan filosofis (sinopsis, normatif, induktif) dalam menelaah objeknya, maka teori pendidikan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menelaah objeknya;
4. Filsafat pendidikan dapat menjadi tamu terhormat bagi teori pendidikan, tetapi teori pendidikan dapat menjadi tuan rumah. Sebagai tuan rumah, teori pendidikan dapat menolak filsafat pendidikan yang tidak sesuai (Daniel, 1985:101-102).

Perbedaan-perbedaan di atas menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki hubungan juga memiliki perbedaan. Filsafat pendidikan memiliki objek yang berbeda dengan objek teori pendidikan. Objek filsafat pendidikan berupa perenungan folosofis atau hasil pemikiran. Pemikiran yang berasal dari para filosof atau pemikir pendidikan termasuk pendidikan Islam merupakan objek material dari filsafat pendidikan. Teori atau ilmu pendidikan memiliki objek situasi pendidikan ketika pendidikan itu berlangsung.

Ahmad Tafsir (2006:5) memberikan matrik perbedaan antara filsafat dan teori sebagai berikut:

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
Sain	Sain (ilmiah)	Empirik	Sain (ilmiah)	Rasional-empirik
Filsafat	Rasional	Abstrak Rasional	Rasional	Rasional

Dari matrik di atas dapat diketahui bahwa filsafat dan teori atau ilmu memiliki perbedaan. Menurut matrik di atas, perbedaan tersebut meliputi jenis pengetahuan, paradigma, objek, metode dan kriteria.

c. Hubungan dan Perbedaan Teori dan Praktek Pendidikan

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diamati sebagai sebuah praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan ekonomi dan sebagainya. Praktek pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar memdapatkan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu *aspek tujuan, aspek proses kegiatan,* dan *aspek motivasi.* Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain agar mendapatkan perubahan yang fundamental (Sadullah,1994:2).

Teori pendidikan adalah merupakan hasil kegiatan intelektual berupa rumusan-runusan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan.Prinsip-prinsip dasar ini berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan. Teori pendidikan disebut juga ilmu pendidikan sistematis. Dengan demikian maka fungsi teori pendidikan adalah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan guna kepentingan pendidikan (Daniel,1985:37).

Hubungan antara teori pendidikan dan praktik pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori/ilmu pendidikan teoretis sebagai penjabaran dari filsafat pendidikan melahirkan ilmu pendidikan praktis;
2. Teori/ilmu pendidikan praktis menjadi panduan dalam kegiatan pendidikan langsung terutama kegiatan mendidik;
3. Pengalaman mendidik memberikan umpan balik kepada teori pendidikan , yang mampaatnya memungkinkan untuk merevisi teori semula;
4. Sebagai hasil revisi tersebut sangat mungkin teori pendidikan memberikan umpan balik kepada filsafat pendidikan (Pidarta, 2007:83-84).

Selanjutnya, anda mungkin sudah banyak membaca hubungan antara teori dan praktik pendiidkan ini. Sebagai analisa dan perbandingan silahkan anda ikuti penjelasan selanjutnya. J. M. Daniel (1985:122) menjelaskan tentang hubungan teori dan praktek sebagai berikut :

1. Teori merupakan dasar bagi praktik. Sedangkan praktik merupakan alat penguji keampuhan teori;
2. Teori itu untuk dipraktekkan, sedangkan praktik sebagai input baru bagi teori;
3. Teori sebagai pengecek keberhasilan praktik, sedangkan praktik menjadi pemikiran kembali bagi teori.

Daniel (1985:125) memberikan perbandingan antara teori dalam matrik sebagai berikut:

No	Pembanding	Teori Pendidikan	Praktik Pendidikan
1	Tujuan/Hasil	Bertujuan merumuskan prinsip-prinsip proses dan kegiatan pendidikan	Bertujuan melaksanakan prinsisp-prinsip pendidikan dalam rangka membantu yang dididik mencapai tujuan
2	Proses Kegiatan	Merupakan seperangkat kegiatan intelektual	Merupakan seperangkat kegiatan bersama/sosial
3	Dorongan	Timbul karena rasa ingin tahu (*curiousity)*	Timbul karena merasakan adanya kewajiban menolong orang lain.

Dari tabel di atas dapat diketahui perbedaan antara teori dan praktek. Tetapi hendaknya dipahami bahwa perbedaan dan perbandingan itu hanya untuk memudahkan pemahaman. Sejatinya antara teori dan praktik memiliki hubungan yang sangat erat.

Perbedaan antara keduanya juga terlihat dari penghampiran atau pendekatan terhadap pendidikan. Berikut skema perbedaan tersebut:

No	Penghampiran Filsafat	Penghampiran ilmiah
1	*Sinopsis* : Berusaha mempelajari pendidikan secara menyeluruh, mencakup segala seginya	*Analisis*: Berusaha mempelajari pendidikan ditinjau dari salah satu segi
2	*Normatif* : Berusaha mempelajari "apa" pendidikan itu, tetapi juga bagaimana seharusnya pendidikan itu	*Deskriptif :* Berusaha mempelajari fakta pendidikan dan menggambarkannya sebagaimana adanya, serta mencoba mengabstraksikannya menurut hasrat manusia
3	*Induktif :* mulai dengan menyaring dan menanyakan pelbagai asumsi pendidikan dan menalarnya secara radikal dan menyeluruh	*Deduktif* : mulai dari asumsi-asumsi pendidikan, kemudian mengkaji salah satu asumsi
4	Menggunakan seluruh hasil penelitian ilmiah tentang pendidikan, memferifikasikannya lewat penalaran berdasarkan pengalaman manusia tentang pendidikan	Menggunakan eksperimen terkendali memferifikasi setiap data dengan memakai alat dria ataupun alat bantu lain yang lebih akurat guna menarik kesimpulan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, berikut ini Anda diharapkan untuk mendiskusikan dan menjawab permasalahan di bawah ini :

1) Menurut pendapat Anda apa saja tujuan filsafat pendidikan Islam itu ?
2) filsafat pendidikan Islam memiliki fungsi yang signifikan hubungannya dengan pendidikan, apa fungsi filsafat pendidikan itu ?
3) Diskusikan oleh Anda hubungan dan perbedaan antara filsafat, teori, dan praktek pendidikan!

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi Anda dengan jawaban di bawah ini :

1) Tujuan pendidikan Islam adalah : (1) inspirasional yaitu memberikan gagasan kreatif kepada pendidikan, (2) analitikal yaitu alat untuk menganalisa masalah pendidikan, (3) preskriptif yaitu memberikan panduan dan pedoman, (4) investigatif yaitu memeriksa.
2) Fungsi filsafat pendidikan Islam adalah melakukan formulasi terhadap pengembangan pendidikan. Formulasi ini meliputi konsep-konsep mendasar pendidikan seperti apa tujuan pendidikan dan seterusnya.
3) Hubungan antara filsafat, teori dan praktek pendidikan sangat erat. Filsafat memberikan arahan dan pedoman bagi teori. Teori menjadi dasar bagi praktek. Praktek memberikan unpan balik bagi teori. Teori memberi unpan balik bagi filsafat.

RANGKUMAN

Filsafat pendidikan memiliki tujuan yang akan secara umum mengarahkan teori pendidikan.Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah inspirasional, analitikal, preskriptif, dan investigatif terhadap pendidikan Islam.

Tujuan inspirasional pendidikan adalah tujuan filsafat pendidikan dalam memberikan ide dan gagasan bagi pengembangan pendidikan. Tujuan analitikal adalah tujuan filsafat pendidikan menganalisa permasalahan pendidikan. Tujuan preskriptif adalah tujuan filsafat pendidikan dalam memberikan arah bagi pendidikan. Tujuan investigatif merupakan tujuan filsafat pendidikan dalam memeriksa kebijakan pendidikan.

Fungsi filsafat pendidikan Islam adalah merumuskan formulasi pengembangan konsep-konsep filosofis pendidikan Islam. Antara filsafat, teori ,dan praktek pendidikan memiliki hubungan yang erat, tetapi juga memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Tujuan filsafat pendidikan sebagai pemberi ide atau gagasan segar bagi pengembangan teori pendidikan adalah tujuan…
   a. Analisis
   b. Inspirasional
   c. Investigatif
   d. Preskriptif

2. Tujuan filsafat pendidikan dalam memeriksa hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan pendidikan adalah tujuan…
   a. Analisis
   b. Inspirasional
   c. Investigatif
   d. Preskriptif

3. Tujuan filsafat pendidikan adalah memberikan panduan yang jelas dan tepat bagi praktek pendidikan tujuan…..
   a. Inspirasional
   b. Analisis
   c. Investigatif
   d. Preskriptif

4. Ada tiga mampaat filsafat pendidkan Islam sebagai berikut kecuali…
   a. Menolong para perancang pendidikan
   b. Menjadi asas terbaik penilaian pendidikan
   c. Menjadi landasan bagi praktek
   d. Menolong dan memberikan pendalaman pikiran

5. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk menilai pendidikan dalam arti menyeluruh. Hal tersebut merupakan fungsi filosofis pendidikan Islam menurut…
   a. Omar Muhammad al- Toumy al- Syaibani
   b. Burhanudin Salam
   c. Zuhairini
   d. Made Pidarta

6. Menurut Brubacher fungsi filsafat pendidikan adalah sebagai berikut, kecuali….
   a. Spekulatif
   b. Normatif
   c. Investigatif
   d. Teori bagi praktek

7. Metode spekulatif dan kontemplatif di sebut juga metode….
   a. Normatif
   b. Tafakkur
   c. Analisis
   d. Histori

8. Teori pendidikan sering menemukan masalah yang memerlukan bantuan filsafat pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu dari…
   a. Perbedaan filsafat dan teori pendidikan
   b. Hubungan teori dan praktek pendidian
   c. Hubungan filsafat dan teori pendidikan
   d. Perbedaan teori dan praktek pendidikan

9. Berikut hubungan teori dan praktek pendidikan, kecuali…
   a. Teori merupakan dasar praktek
   b. Teori merupakan kegiatan intelektual, praktek merupakan kegiatan bersama
   c. Teori untuk dipraktekan, praktek input bagi teori
   d. Teori sebagai pengecek keberhasilan praktek, praktek peedback bagi teori

10. Perbedaan teori pendidikan dengan praktek pendidikan antara lain, kecuali…
   a. Tujuan
   b. Proses
   c. Dorongan
   d. normatif

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

2

HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT, ALAM, DAN ILMU PENGETAHUAN

Pendahuluan

Modul ini akan membahas tentang *hakikat manusia, masyarakat, alam dan ilmu pengetahuan*. Modul ini merupakan landasan bagi pembahasan modul selanjutnya tentang hakikat pendidikan, hakikat pendidik dan peserta didik, serta hakikat kurikulum.

Dengan mempelajari modul ini diharapkan anda dapat memiliki kompetensi dalam memahami hakikat manusia, masyarakat, alam dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan berguna dalam memahami hakikat pendidikan termasuk dasar dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu anda diharapkan dapat memahmi modul ini dengan baik.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka anda diharapkan mampu mennguasai indikator-indikator sebagai berikut :

a. Mampu menyebutkan hakikat manusia
b. Mampu menyebutkan hakikat masyarakat
c. Mampu menerangkan hakikat alam
d. Mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan

Dengan memiliki pemahaman terhadap materi-materi di atas, anda akan memiliki kompetensi dalam memahami pendidikan Islam terutama pada aspek pendidik, peserta didik dan kurikulum pendidikan Islam.

Adapun sistematika modul ini membahas, *pertama,* Hakikat manusia dan hakikat masyarakat, *kedua,* hakikat alam dan hakikat ilmu pengetahuan.

HAKIKAT MANUSIA DAN MASYARAKAT

PENGERTIAN MANUSIA

a. Pengertian Manusia secara Umum

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon), *mann*). Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan *mens* (latin), yang berarti " áda yang berpikir". Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula *anthropos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Dan akhirnya *homo* bahasa Latin yang artinya "orang yang dilahirkan di atas bumi" (Loren Bagus, 2000:565).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:714) manusia diartikan sebagai "makhluk yang berakal budi" (mampu menguasai makhluk yang lain). Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh. mahmud dan Tedi Priatna (2005:62) manusia adalah hewan yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.

Berikut diuraikan pendapat para filosof Barat tentang pengertian manusia ini sebagai berikut:

1. Plato memandang manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu-nafsu;
2. Aristoteles memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kesatuan organik antara tubuh dan jasad;
3. Sartre mendefinisikan manusia sebagai "nol yang me-nol-kan" *pour soi* yang bukan merupakan objek melainkan subjek, yang kodratnya bebas (Loren Bagus, 2000:266)

Jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dan hewan. Perbedaan terdapat pada sisi rohani yang dimiliki manusia, dan akal budinya. Dengan akal inilah manusia melahirkan kebudayaan dan peradaban. Dengan akalnya tersebut, manusia dapat berimajinasi dan memiliki tujuan. Manusia merupakan *homo sapiens* yaitu makhluk yang memiliki tujuan, Manusia disebut pula *homo faber* karena

manusia adalah makhluk yang pandai menggunakan alat. Manusia adalah *homo religious* yaitu makhluk yang percaya kepada takdir dan kepada Tuhan. (Djumrasnsjah, 2008:103).

Socrates (470-399 SM) yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2006:8) mengatakan tentang hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang dalam dirinya tertanam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Manusia bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Lanjut Socrates, seringkali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakannya. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan orang lain untuk mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Diperlukan orang lain untuk melahirkan ide yang ada dalam manusia itu.

Dari kalangan pemikir abad moderen, pembahasan manusia dapat kita jumpai oleh Dr. Alexis Carrel (peletak dasar ilmu humaniora Barat) yang dikutip oleh Abuddin Nata (2005:81) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius. Kedudukan manusia yang terpisah dari dirinya menyebabkan aspek kajian dunia luar manusia lebih tinggi. Hal ini menunjukan bahwa, kajian tentang manusia secara menyeluruh sulit untuk dipahami dan tidak pernah selesai untuk dikaji. Ketika dari satu aspek selesai dipahami, maka akan timbul aspek lain yang belum dibahas.

Sejak lahir, seorang manusia sudah langsung terlibat didalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik oleh orangtua, keluarga, dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya.

Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri. Kematangan diri adalah kemampuan menolong diri sendiri, orang lain, dan terutama menolong kelestarian alam agar tetap berlangsung dalam ekosistemnya. Antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara terus menerus, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran baik yang universal-abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap perilaku arif dan berkeadilan. Lebih lanjut, dengan sikap dan perilaku tersebut, manusia membangun kebudayaan dan peradabannya. Kebudayaan, baik yang material ataupun yang spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun keterhubungan berimbang baik secara horizontal maupun vertikal (Suparlan, 2008:55-57).

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia disebut makhluk sosial karena memiliki faktor-faktor sebagai berikut :

1. Sifat ketergantungan manusia dengan manusia lainnya;
2. Sifat adaptabiliti dan intelegensi.

Sifat ketergantungan manusia misalnya terlihat dari contoh seorang bayi yang dilahirkan, ia sangat tergantung kepada pertolongan orang tuanya. Tanpa ada pertolongan dari kedua orang tuanya, bayi tersebut akan meninggal. Manusia juga memiliki potensi untuk menyesuaikan diri, meniru dan beridentifikasi diri, mampu mempelajari tingkah laku dan mengubah tingkah laku (Burhanudin Salam, 2002:112).

Senada dengan hal di atas, Ibnu Khaldûn dalam kitab Muqaddimah (2004: 525-526) mengatakan bahwa :

> "Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini mengandung arti bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya"

Selanjutnya manusia dapat dilihat dari aspek antropologi. Antropologi adalah studi tentang asal-usul, perkembangan, karakteristik jenis manusia. Dalam pandangan antropologi biologis, manusia adalah puncak evolusi dari makhluk hidup (Redja Mudyahardjo, 2008:17)

Ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia disebut Antropogi filsafat. Berbicara hakikat manusia berarti berbicara mengenai apa manusia itu, ada empat aliran yang dikemukakan yaitu: Aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, aliran eksistensialisme.

1. Aliran Serba Zat

   Aliran serba zat ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi.

2. Aliran Serba Ruh

   Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah ruh, juga hakikat manusia adalah ruh, adapun zat itu adalah manifestasi dari pada ruh di atas dunia ini. Fitche mengemukakan bahwa segala sesuatu yang lain (selain ruh) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari ruh. Dasar pikiran aliran ini ialah bahwa roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini mereka buktikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana betapapun kita mencintai seseorang jika ruhnya pisah dengan badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya.

Dengan demikian aliran ini menganggap ruh itu ialah hakikat sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan.

3. Aliran Dualisme

   Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudannya manusia adalah gabungan dari dua unsur, jasad dan ruh. Antara badan dan ruh terjadi sebab akibat yang mana keduanya saling mempengaruhi.

4. Aliran Eksistensialisme

   Aliran filsafat modern berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia itu yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri didunia ini (Jalaluddin &. Abdullah Idi,1997:107-108).

Aliran-aliran tentang manusia di atas tentunya, belum memiliki pengertian yang seimbang dengan konsepsi manusia dalam Islam. Aliran tentang manusia tersebut memberikan pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia.

Paling tidak, manusia dalam pemikiran manusia atau manusia menurut manusia memiliki perbedaan, belum kalau hal ini dikaji dari perspektif manusia menurut Tuhan.

b. Manusia Dalam Islam

Menurut al-Qur’an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia berasal dan datang dari Tuhan. Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Di dalam surat al-A’raf ayat 31 Tuhan mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini Suatu indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur

jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam terlihat juga di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57,60,168; begitu juga di dalam surat al-A'raf 31-32. Kesimpulannya ialah unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia.

Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Ini dijelaskan dalam banyak tempat d dalam al-Qur'an. Akal adalah alat untuk berpikir. Jadi, salah satu hakikat manusia ialah ia ingin, ia mampu, dan ia berpikir.

Aspek lainnya ialah ruh atau ruhani. Penjelasan al-Qur'an tentang aspek ini terdapat di dalam al-Qur'an antara lain dalam surat al-Hijr ayat 29. Ayat yang sama terdapat dalam surat Shaad ayat 72. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh. Dan ruh itu adalah unsur hakiki pada manusia.

Manusia diberikan oleh Allah kelebihan. Kelebihan manusia ialah:

1) Dijadikan Allah sebagai khalifah (wakil) di bumi (surat 2:30; surat 6:122);
2) Dimuliakan Allah dan diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (surat 17:70);
3) Diberi alat indera dan akal (surat 16:78; dan surat 30:8);
4) Tempat tinggal yang baik dibandingkan dengan makhluk lain dan diberi rezeki (surat 70:10);
5) Memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan;
6) Diberi daya berusaha dan usahanya dihargai (surat 53:79).

Adapun kelemahan manusia ialah sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk yang lemah (surat 4:28);
2) Manusia memiliki kecenderungan nakal ;
3) Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa;
4) Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri;
5) Manusia itu senang membantah (QS. 16:4; QS. 18:54) ;
6) Manusia itu bersifat tergesa-gesa;
7) Manusia itu pelit;
8) Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh;
9) Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampai batas (surat 75:5) (A.Tafsir, 2006:222-223).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah ialah potensi. Potensi manusia itu ialah sebagai berikut:

1) Sebagai makhluk sosial (surat 49:13. Artinya, manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat;
2) Sebagai makhluk yang ingin beragama (surat 5:3; surat 7:172) ;
3) Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak ;
4) Manusia itu mencintai harta benda yang banyak dari emas dan perak;
5) Mencintai kuda-kuda pilihan (barangkali kendaraan di zaman sekarang) ;
6) Mencintai ternak dan Sawah ladang (surat 3:14).

Selain fitrah di atas itu manusia juga memiliki fitrah yang positif yaitu yang mengajak kepada kebaikan. Disamping fitrah manusia juga memiliki iman. Iman begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, iman terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau jasmani. Sejauh ini peneliti Barat juga yang telah sampai pada temuan tertentu tentang ini. Mereka mengatakan bahwa kesejatian manusia ialah emosi (maka EQ seseorang haruslah tinggi), ada juga yang kelihatannya lebih maju dengan mengatakan inti manusia adalah spirit maka SQ seseorang haruslah tinggi (Ahmad Tafsir, 2006: 7-28).

Al-Quran memperkenalkan tiga kata istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Ketiga kata tersebut adalah, *al-Basyar, al-Insan* dan *an-Nas* (Ramayulis, 2006:3). Ahmad Tafsir (2006:20) memasukan Bani Adam sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Meskipun kenyataannya menunjukan arti pada manusia, tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda.

Al-Insan memiliki akar kata *nasiya* bermakna lupa. Kata *al-Insan* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Quraish Shihab (2004:652) memaknai kata *al-Insan* sebagai semua manusia. Katakanlah Adam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan selama sebelum 1000 tahun. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum 2000 tahun. Sehingga tiada manusia, walau manusia pertama sekalipun yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu *dahr* (tempat) telah ada.

Kata *al-Insan* juga dapat menunjukan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia Kata *al- insan* tidak hanya merujuk kepada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Jika di tinjau lebih jauh dan di analis secara mendalam, maka penggunaan kata *al-Insan* mengandung dua dimensi. *Pertama*, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). *Kedua*, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia).

Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *al-Insan* mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki keterbatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong, suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia

diberikan potensi akal untuk mengembanngkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Illahi. Agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang.

Sedangkan *basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah* bermakna kulit kepala , wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut (Abudin Nata, 2005:82-83). Dengan demikian, kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis, seperti mempunyai bentuk tubuh, makan dan minum, kebutuhan seks dan mengalami penuaan dan mati. Kata *basyar* ditunjukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini mengisyaratkan bahwa nabi dan rasulpun memiliki dimensi al-Basyar, seperti dalam firman Allah Swt: Katakanlah: *"Sesungguhnya Aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu."* (Q.S. al-Kahfi {18}: 10).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa nabi memiliki sifat *basyariah*. Penggunaan kata *al-basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya, seperti dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk kepada sunatullah. Secara biologis manusia dan makhluk lainnya memiliki ketergantungan yang sama. Dengan demikian penggunaan kata *al-basyar* pada manusia hanya menunjukan persamaan dengan makhluk Allah Swt lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Kata *an-Nas* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 53 surat (Abudin Nata, 2005:82-83). Kata *an-Nas* menunjukan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Penggunaan kata ini bersifat umum mendefinisikan hakikat manusia (Ramayulis, 2006:5-6).

Kata *an-Nas* digunakan al-Quran untuk menunjukan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Sedangkan penggunaan Bani Adam karena manusia merupakan turunan Nabi Adam as. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah Swt adalah Adam as dijuluki sebagai *abu basyar* (nenek moyang manusia).

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Marasudin Siregar (1994:5) berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk yang dapat

tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan. Untuk mendapatkan makanan dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memproses makanan.

Murthada Mutahhari mengatakan seperti dikutip oleh Ramayulis (2005), manusia dilukiskan oleh al-Quran sebagai makhluk pilihan Tuhan, khalifah di muka bumi serta sebagai semi samawi dan semi duniawi. Ini menunjukan bahwa dalam diri manusia telah tertanam sifat mengakui Tuhan, bebas berkeyakinan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia memiliki kencendrungan untuk berbuat kebaikan dan kejahatan, kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar ataupun dalam menerapkan ilmu. manusia memiliki kemulian dan martabat yang tinggi. Sehingga manusia dapat menikmati semua karunia dengan bebas, namun manusia dituntut untuk taat dan patuh dalam menjalani kewajiban mereka kepada Allah.

Penciptaan manusia bukanlah tanpa latar belakang dan tujuan. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan sebagai wakil Allah di muka bumi hanya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhui larangan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan memilih manusia sebagai khalifah-Nya karena memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib (2006:53-63) menguraikan potensi bawaan manusia, antara lain:

1. *Al-Fitrah* (sifat *alamiyah*)

    Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer. Sedangkan fitrah buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia, dan dapat diaktulisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitra yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

    Syahminan Zaini (1986:5-9) mengatakan bahwa jenis fitrah memiliki banyak dimensinya, dimensi yang terpenting ialah;

    a. Fitrah agama. Manusia sejak dilahirkan diberikan naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Sebelum lahir ke dunia manusia telah mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan (Q.S. al-A'raf: 172). Sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).

b. Fitrah intelek adalah potensi manusia yang memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan dan fitrah manusia untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah Swt selalu memperingatkan manusia untuk selalu menggunakan fitrah inteleknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
c. Fitrah sosial adalah kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok yang di dalamnya terbentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cerminan manusia dan masyarakat. Manusia merupakan komponen dari kebudayaan, peranan manusia untuk membentuk kebudayaan yang islami dengan memasukan ke dalam kurikulum pendidikan Islam ke seluruh peringkat dan tahapannya.
d. Fitrah susila adalah kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Potensi ini untuk menolak sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Manusia yang menyalahi aturan yang bertentangan dengan Islam akibatnya menjadi hina.
e. Fitrah ekonomi adalah fitrah manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia mempertahankan hidupnya dengan memberikan kebutuhan jasmaniah. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak materi bagi manusia dengan mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Karena fitrah manusia adalah menjaga dan memanfaatkan kelestarian alam sebagai realisasi atas tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.
f. Fitrah seni adalah kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika. Dalam pendidikan tugas manusia yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.
g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihormati, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

2. Stuktur Manusia

Stuktur adalah “satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi. Struktur tersebut meliputi jasmani, rohani, nafsani, kalbu, akal dan hawa nafsu. Struktur ini terbentuk dalam diri manusia sebagai potensi yang diberikan Allah Swt untuk dikembangkan manusia sebagai *khalifah fi ardi*.

3. Al-Hayah (*Vitality*)

Al-Hayah adalah daya, tenaga, energi atau vitalitas hidup manusia karena dengannya manusia dapat bertahan hidup. *Al-hayah* terbagai menjadi dua macam;

Pertama, jasmani yang tersusun dari tubuh, panca indra, susunan sel dan syaraf dan bagian tubuh lainnya. *Kedua*, rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilahiyyah*) yang disebut dengan rohani. Amanah merupakan energi psikis (*al-thaqat al-ruhaniyyah*) inilah yang membedakan manusia dengan hewan. *Al-hayah* tidak hanya sekedar menghidupkan manusia, tapi juga menjadi esensi (*al-haqiqah*) bagi kehidupannya.

4. *Al-Khuluq* (karakter)

   Kata akhlak berakar kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau perangai. Kosa kata ini memiliki akar yang sama dengan *khalq* yang berarti ciptaan. Dengan demikian, seakan-akan akhlak merupakan ciptaan yang sudah begitu melekat dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah (Afif Muhammad & Nurohman, 2007:2). Selama ini orang membagi akhlak menjadi dua; akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Artinya, akhlak mencakup sikap dan tingkah laku yang baik dan yang buruk sekaligus. Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi.

5. *Al-Sajiyah* (Keahlian atau bakat)

   Dalam terminologi psikologi, sajiyah diterjemahkan sebagai bakat yaitu kapasitas atau kemampuan yang bersifat potensial. Faktor ini terdapat dalam individu seseorang sejak awal kehidupannya, ketika bakat ini dikembangkan akan menghasilkan keahlian, kecakapan, keterampilan dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat tersembunyi dan berkembang. Potensi bakat manusia merupakan hasil dari karakter individu jika ini tidak dikembangkan dan didukung oleh pengaruh lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* akan tersembunyi dan terpendam.

6. *Al-Amal* (prilaku)

   Amal adalah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam perbuatan nyata. Pada tingkat amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fiqh memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari keperibadian manusia, sebab yang lahir itu mencermikan yang batin, sementara hukum taSawuf lebih melihat pada aspek batiniahnya. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir batin.

Selanjutnya, untuk lebih memberikan gambaran tentang manusia ini, maka penting untuk mengangkat pigur manusia ideal terutama dalam pandangan Islam. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan tentang manusia memiliki personifikasinya dalam

bentuk gambaran manusia ideal. Manusia ideal dalam Islam ini adalah nabi Muhammad Saw.

Sudah umum diyakini dalam pandangan umat Islam bahwa nabi Muhammad Saw adalah nabi, rasul dan merupakan manusia ideal sebagai pengejewantahan sempurna dari ajaran Islam. Allah sendiri mengatakan dalam al- Qur'an bahwa nabi Saw sebagai "uswatun hasanah" dan ketika istrinya ditanya tentang akhlak nabi Muhammad, maka ia menjawab bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an. Bahkan seorang cendekiawan Amerika, Michael H. Hart, meletakkan posisi nabi Muhammad sebagai posisi puncak dalam seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia (Tobroni, 2008:100).

Demikian tentang hakikat manusia ini. Intinya hakikat manusia dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif ilmu-ilmu ilmiah sampai perspektif religius. Paling tidak pembahasan tadi dapat memberikan dskripsi tentang hakikat manusia. Sampai saat ini, pembahasan tentang hakikat manusia tetap menarik dan terus berkembang. Manusia adalah makhluk istimewa.

HAKIKAT MASYARAKAT

a. Pengertian umum masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut dengan istilah *society,* dari bahasa Latin *societas* (dari *socio* = mengambil bagian, berbagi, menyatukan). Masyarakat adalah suatu kumpulan orang-orang, atau suatu asosiasi sukarela individu-individu yang mempunyai tujuan-tujuann yang sama.

Dalam pandangan beberapa filosof, pengertian masyarakat adalah:

1. Plato tidak membedakan antara pengertian negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat;
2. Aristoteles membuat perbedaan antara negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga;
3. Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agregat (gerombolan) individu-individu (Loren Bagus, 2000:578).

Ada juga teori tentang masyarakat pascaindustri. Dalam pandangan teori masyarakat pascaindustri, perkembangan masyarakat ditentukan oleh tingkat perkembangan industri yang dapat dilihat dari pendapatan kotor masyarakat (GNP). Ciri khas masyarakat pascaindustri adalah meningkatnya jumlah orang yang terlibat dalam industri-industri pelayanan dan dalam produksi rohani (9/10 atau lebih dari populasi tenaga kerja) dan

berkurangnya orang yang bekerja dalam produksi industri dan dalam pertanian. Ciri penting lainnya adalah pengurangan waktu kerja dalam setahun, pertumbuhan populasi nol, reorientasi perekonomian dan kebudayaan (Loren Bagus,2000:580).

Di samping hal di atas, perlu diungkapkan pula beberapa pendapat tentang masyarakat sebagai berikut :

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan;
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi;
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya;
4. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut (godam64 @ yahoo.com).

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, agama, maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Secara langsung dan tidak langsung setiap anggota masyarakat tersebut telah menjalin komunikasi, mengadakan kerjasama dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan (Wiji Suwarno, 2006:46).

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan hidup bersama. Struktur masyarakat yang ada dalam masyarakat terdiri dari yang paling kecil yaitu individu. Individu-individu ini menjalin komunikasi dalam rangka melakukan kontrak sosial. Kumpulan individu ini kemudian membentuk ikatan yang lebih luas yaitu keluarga.

Selanjutnya masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai berikut: 1). Pengalaman kita dengan orang lain di sekitar kita; 2). Tingkah laku kelompok, hubungan-hubungan diantara manusia, dan faktor-faktor yang termasuk dan terjadi dalam hubungan antara manusia; 3). Interaksi-interaksi dan interelasi-interelasi manusia; 4). Sebuah sistem yang terbentuk dari cara-cara dan prosedur-prosedur, kekuasaan dan bantuan timbal balik, pengelompokan-pengelompokan dan pembagian-pembagian, pengawasan-pengawasan dan kebebasan-kebebasan; 5). Sebuah kelompok dengan suatu budaya yang terorganisasi untuk memberikan kepuasan bagi kebutuhan-kebutuhan dan

kepentingan-kepentingan semua orang, dalam arti sempit adalah struktur sosial (Redja Mudyahardjo, 2008:22).

Adapun yang menjadi komponen masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Organisasi sosial;
b. Budaya;
c. Sosialisasi;
d. Kelompok-kelompok primer;
e. Stratifikasi sosial;
f. Asosiasi;
g. Tingkah laku kolektif;
h. Penduduk dan ekologi (Redja Mudyahardjo, 2008:23).

Komponen-komponen masyarakat di atas sebenarnya merupakan satu sinergitas sosial. Kenyataan dalam masyarakat memang mencerminkan variasi dan perbedaan yang nyata, tetapi sejatinya hal itu adalah satu kesatuan yang saling berhubungan

b. Hakikat masyarakat dalam Islam

Masyarakat dalam Islam sering diistilahkan dengan ummat atau *umma*. Istilah ummah berasal dari kata *'amma*, artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan" dan "tujuan", dan "ketetapan hati yang sadar". Dan sepanjang kata 'amma itu pada mulanya mencakup arti "kemajuan" maka tentunya ia memeperlihatkan diri sebagai kata yang terdiri atas empat arti, yaitu usaha, gerakan, kemajuan, dan tujuan (Ali Syari'ati, 1995:50).

Kata umat menurut al-Asfihani diartikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa atau kehendak mereka sendiri (Fauzal Umam, 1996). Kata umat dalam al-Qur'an disebut sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal al-Damighani dalam kamus al-Qur'annya merinci sembilan pengertian, kata umat yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu: Kelompok agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi silam, umat Islam, orang-orang kafir, dan seluruh umat manusia (Fauzal Umam, 1996).

Dalam al-Qur'an banyak sekali penggunaan Istilah umat ini, misalnya:

1. Umat berarti agama yang satu.

   Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Mu'minun : 52 :

   وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢)

   Artinya :

   "*Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu. Maka bertakwalah kepada-Ku".* (Q.S. al-Mu'minun : 52)

2. Umat berarti segolongan/kelompok.

   Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Naml : 83:

   وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ (٨٣)

   Artinya :

   "*Dan Ingatlah hari (ketika) kami kumpulkan dari tiap umat segolongan orang-orang yang medustakan ayat-ayat Kami, mereka dibagi-bagi dalam kelompok".* (Q.S. An-Naml : 83)

   Menurut Tafsir Jalalain, menafsirkan sebagai berikut:

   و (dan) ingatlah يوم يخشر من كلّ أمّة (hari ketika kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan). Dari penafsiran tadi umat itu adalah kelompok atau kumpulan orang-orang dalam kasus ini adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

   Pengertian umat sebagai kumpulan dapat ditemukan juga pada al- Qur'an surat al-Qashas: 23.

3. Umat berarti sekumpulan orang yang diberi peringatan.

   Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Fathir : 24:

   إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلا خَلا فِيهَا نَذِيرٌ (٢٤)

   Artinya :

   «Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran. Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada seorang umat pun melainkan ada padanya seorang pemberi peringatan". (Q.S. al-Fathir : 24)

   Dalam teks di atas menurut Jalalain (1999:1867) kata umat disana berarti sekumpulan orang/penduduk. Dalam kasus ayat ini, sekumpulan orang itu adalah penduduk suatu daerah.

4. Umatan wahidan berarti agama yang satu (Islam).

   Q.S. Asy-Syura : 8:

   وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلا نَصِيرٍ (٨)

   Artinya:

   « Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong» (Q.S. Asy-Syura : 8)

Lapadz أمّة واحدة ditafsirkan oleh Jalalain sebagai agama yang satu dalam hal ini adalah Islam.

5. Umat berarti agama.
   Q.S. Az-Zuhruf : 22:

   بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ (٢٢)

   Artinya:
   "...Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut satu agama,, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti mereka...". (Q.S. Az-Zuhruf : 22)

   Jalalain menafsirkan lapadz أمّة pada ayat di atas sebagai agama.

6. Umat berarti pemeluk agama.

   Q.S. Al Jatsiah: 28:

   وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٨)

   Artinya:
   "*Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut, tiap-tiap umat dipanggil untuk melihat buku catatannya...".* (Q.S. Al Zatsiah: 28)

   Jalalain menafsirkan lafadz أمة dalam ayat di atas sebagai pemeluk agama.

7. Umatan wasathan berarti umat yang seimbang.
   Q.S. Al-Baqarah : 143:

   وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

   Artinya :

   Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.(Q.S. Al Baqarah : 143)

Yusuf Qardhawi dalam bukunya *al-Khishais al-Amanah li al-Islam* menjelaskan pengertian *wasathan* sama dengan *tawazzun* yaitu keseimbangan, antara dua arah atau jelas yang saling berhadapan atau bertentangan, tidak terpengaruh oleh kepentingan individu, kelompok, ras dan suku, *umatan wasathan* adalah umat yang adil toleran senang berdialog, mau hidup rukun serta tidak bersifat ekstrim yang dapat memicu konflik. (Fauzal Umam,1996)

Umatan wasathan juga berarti umat yang posisinya selalu berada di tengah yang dapat dilihat oleh semua pihak. Mereka menjadikan Syuhada dalam arti saksi dan sekaligus disaksikan. Mereka adalah umat yang harus mampu memberi teladan bagi yang lain dalam menegakkan keadilan, membela kebenaran, melenyapkan tindakan kekerasan, keterbelakangan dan kemiskinan umat.

Walaupun Islam mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula dengan menciptakan manusia yang baik, sebab individu itulah yang merupakan unit terkecil dan masyarakat, namun masyarakat menurut pandangan Islam berbeda dengan masyarakat menurut pandangan Barat. Dalam pandangan sosiologi modern yang ada adalah perjanjian sosial (*la contract social*). Sedang dalam pandangan Islam yang ada adalah perjanjian perseorangan (*la contract individual*) antara tiap manusia dengan Tuhan. Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): «Bukankah aku ini Tuhanmu?» mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi». (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)», (Q.S. 7:172).

Apapun yang berlaku pada masyarakat, baik atau buruk, bergantung pada anggota-anggotanya yang merupakan individu-individu seperti firman Allah yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah

Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS. Ar- Ra'd : 11).

Dalam Q.S. 3:104 Allah Swt berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

«*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*» (Q.S. 3:104).

Ayat yang mengatakan bahwa pembentukan ummah harus ditegakkan atas dasar-dasar kebaikan. Allah juga berfirman dalam al-Quran bahwa jika Dia mau niscaya Dia menjadikan umat manusia seluruhnya satu ummah saja, tetapi sebaliknya ia menjadikan berbagai masyarakat di bumi supaya menguji kebajikan (Q.S. 5:48). Sebenarnya yang membedakan umat Islam dari umat-umat lainnya adalah Islam. Dalam al-Quran disebutkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Firman Allah :

4. Masyarakat Islam memberi perhatian utama kepada ilmu sebab ilmu dianggap cara yang terbaik untuk memantapkan akidah dan agama.
5. Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan, tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta, dan keturunan.
6. Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat Islam.
7. Masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus (Q.S. al-Ra›ad : 11dan al-Anfal : 53).
8. Kerja mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam masyarakat Islam. Ia dianggap neraca untuk menentukan kemanusiaan insan. Sebagai sumber hal dan kewajibannya. Kerja merupakan hak dan tanggung jawab manusia.
9. Nilai dan peranan harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan dan membantu ummah. Pemilik harta hakiki adalah Allah. Sebab manusia memiliki harta kekayaan hanya sebagai amanah.
10. Kekuatan dan keteguhan yang diatur oleh agama, akhlak dan ukuran kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri-ciri insaniah yang luhur dijadikan tujuan. Baik kekuatan moral dengan beriman kepada Allah, melengkapi diri ataupun kekuatan material dalam bentuk kekuatan ekonomi, kemajuan ilmu, teknologi, pembangunan, kemajuan sosial, dan persenjataan.
11. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka, boleh menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia menyeru kepada sifat saling tolong-menolong baik dalam hubungan luar negeri atau dalam negeri. Bersedia mengambil ilmu-ilmu dari bangsa lain. Tetapi dalam proses interaksi itu tidak sampai kehilangan identitasnya.
12. Masyarakat Islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong, bantu membantu antara satu dengan lainnya.

Berkenaan dengan kenyataan sosial, al- Qur›an memberikan informasi tentang karakter yang perlu dimiliki oleh masyarakat Islam. Karakter tersebut antara lain :

Kesatu, masyarakat komunikatif. Manusia adalah makhluk yang saling berhubungan, saling menginformasikan ide, makna, konsep dan pengertian antara satu dengan lainnya, melalui bahasa suara, isyarat, dan gerak.

Kedua, Masyarakat penafsir. Manusia dalam kultur yang berbeda akan memberikan penafsiran yang berbeda pula. Penafsiran dan perilaku manusia merupakan produk dari kultur lingkungannya. Dalam kaitan ini, Islam mentoleransi keragaman kultur yang nilainya tidak bertentangan dengan al- Qur›an dan Sunnah. Kultur yang demikian disebut *urf*.

Ketiga, masyarakat nilai. Nilai-nilai ajaran Islam merupakan satu kesatuan. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang patuh terhadap nilai-nilai. Gambaran masyarakat yang memegang teguh nilai adalah masyarakat madinah.

Keempat, Masyarakat keluarga. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terdiri atas keluarga-keluarga. Institusi keluarga terbentuk karena perkawinan. Keluarga merupakan pencipta generasi baru. Keluarga merupakan institusi masyarakat Islam yang sangat penting.

Kelima, masyarakat berorientasi pada mustadh›afin. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang sangat kuat memihak kepada masyarakat yang lemah. Ayat-ayat al-Qur›an yang turun pada awal-awal periode kenabian adalah ayat-ayat yang membela masyarakat lemah. Al-Qur›an melarang seseorang atau suatu masyarakat mengeksploitasi masyarakat lainnya.

Keenam. Masyarakat egaliter. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egaliter, penuh persamaan, terbuka bagi pengembangan warganya, tanpa melihat asal strata sosial warga bersangkutan. Konsep yang mendasarinya adalah doktrin tauhid. Dalam pandangan tauhid, seluruh manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Atas dasar keistimewaan iman dan ilmu, masyarakat Arab zaman nabi mengalami perbaikan dan perbalikan (Sanusi Uwes, 2001:132).

Perwujudan masyarakat yang ideal merupakan harapan bagi seluruh manusia. Konsepsi mayarakat ideal tersebut sering berhubungan dengan tujuan bermasyarakat. Salah satu konsep masyarakat yang diharapkan muncul adalah konsep masyarakat madani. Karena pembahasan mengenai masyarakat madani merupakan hal yang penting berikut akan disampaikan beberapa pemikiran terutama ciri-ciri atau karakter masyarakat madani.

Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat sipil atau masyarakat madani memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Kemajemukan budaya (multikultural); 2) Hubungan timbal balik (reprocity), 3) sikap saling memahami dan menghargai. Sedangkan prinsip masyarakat madani adalah prinsip moral, keadilan, keseksamaan, musyawarah dan demokrasi (Komarudin Hidayat dkk., 2006:303).

Selanjutnya, masyarakat madani tidak pernah muncul dengan sendirinya. Ia menghajatkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya masyarakat madani. Adapun karakter khas masyarakat madani sebagai berikut :

1. Adanya wilayah publik yang bebas

   Free public sphere adalah ruang publik yang bebas sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat warga masyarakat. Di wilayah ruang publik ini semua warga Negara memiliki posisi dan kedudukan yang sama untuk melakukan transaksi sosial tanpa ada rasa takut dan terancan oleh kekuatan di luar civil society.

2. Demokrasi

   Demokrasi adalah prasyarat mutlak lainnya bagi keberadaan *civil society* yang murni. Tanpa demokrasi masyarakat sipil tidak mungkin terwujud. Secara umum demokrasi adalah suatu tatanan sosial politik yang bersumber dan dilakukan oleh, dari, dan untuk warga Negara.

3. Toleransi

   Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Toleransi adalah ajaran dan kwajiban melaksanakan ajaran itu. Toleransi menghasilkan pergaulan yang menyenangkan antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Toleransi adalah kesediaan individu-individu untuk menerima beragam perbedaan pandangan politik di kalangan warga bangsa.

4. Pluralisme

   Pluralisme adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Kemajemukan erat kaitannya dengan sikap penuh pengertian kepada orang lain.

5. Keadilan sosial

   Keadilan sosial adalah keseimbangan dan pembagian yang proporsional atas hak dan kewajiban setiap warga Negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan : ekonomi, politik, pengetahuan dan kesempatan (Komarudin Hidayat, 2006:316)

Pembahasan tentang hakikat masyarakat memiliki signifikansinya ketika pendidikan mencoba menformulasikan kontruksi masyarakat ideal yang dicita-citakan. Formulasi masyarakat ideal ini merupakan salah satu tujuan pendidikan. Karena itu, hakikat masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan filsafat pendidikan Islam. Kerangka-kerangka normatif dan teoritis tentang masyarakat ini menjadi bahan bagi pengembangan masyarakat ke depan yang diupayakan oleh pendidikan Islam melalui kajian filsafat pendidikan Islam.

Untuk lebih memahami konsep dengan lebih baik, Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Apa pengertian manusia dalam berbagai tinjauan bahasa?
2) Bagaimana pendapat para filosof tentang manusia ?
3) Ada empat aliran yang membicarakan manusia, sebutkan dan jelaskan !
4) Apa pengertian manusia dalam Islam ?
5) Apa saja potensi manusia itu ?
6) Apa masyarakat dalam pandangan para filosof ?
7) Bagaimana pandanga Islam tentang masyarakat ?

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini :

1) Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon), *mann*). Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan *mens* (latin), yang berarti " áda yang berpikir". Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula *anthropos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Dan akhirnya *homo* bahasa Latin yang artinya "orang yang dilahirkan di atas bumi"

2) Plato memandang manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu-nafsu. Aristoteles memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kesatuan organik antara tubuh dan jasad.Hsun Tzu beranggapan bahwa pada hakikatnya manusia itu jahat, dan memerlukan latihan disiplin yang keras.

3) Aliran Serba Zat

    a. Aliran serba zat ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi.

    b. Aliran Serba Ruh

       Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah ruh.

    c. Aliran Dualisme

       Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani.

    d. Aliran Eksistensialisme

       Aliran filsafat modern berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia.

4) Manusia dalam Islam sering disebut dngan beberapa istilah antara lain, *insan, basyar, an-nas, bani adam,* Kata insan lebih banyak berhubungan dengan manusia pada dimensi mental. Sedangkan basyar lebih pada dimensi fisik. Dan an-nas kepada manusia dalam aspek sosiologis. Sedangkan bani adam lebih kepada manusia sebagai keturunan nabi adam.

5) Para filosof mengatakan bahwa pengertian masyarakat antara lain:

    a. Plato tidak membedakan antara pengertian Negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat;

b. Aristoteles membuat perbedaan antara Negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga;

c. Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agregat (gerombolan) individu-individu

6) Masyarakat dalam Islam sering diistilahkan dengan ummat atas *umma*. Istilah ummah berasal dari kata *'amma*, artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan" dan "tujuan", dan "ketetapan hati yang sadar". Dan sepanjang kata 'amma itu pada mulanya mencakup arti "kemajuan" maka tentunya ia memeperlihatkan diri sebagai kata yang terdiri atas empat arti, yaitu usaha, gerakan, kemajuan, dan tujuan.

RANGKUMAN

Manusia merupakan makhluk yang diberikan akal budi. Dengan akal budinya tersebut manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan peradaban. Manusia merupakan makhluk yang misterius. hakikat manusia dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari aspek biologi, sosiologi, antropologi, budaya dan sebagainya.Manusia tetap merupakan makhluk yang misterius, hal ini disebabkan karena pertanyaan tentang hakikat manusia sampai saat ini masih muncul.

Manusia dalam Islam sering diistilahkan dengan kata *insan, basyar,an- nass,* dan *Bani Adam.* Pigur manusia ideal dalam Islam adalah nabi Muhammad saw. Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu yang memiliki kehendak sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Masyarakat dalam Islam disebut *ummah.* Ummah sebagai manifestasi masyarakat Islam memiliki karakter meletakkan tauhid dan akhlak sebagai prinsip utama.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Secara etimologi manusia adalah "seseorang yang melihat ke atas". Pengertian tersebut berasal dari kata Yunani…
   a. Homo
   b. Mann
   c. Antrhopos
   d. Makhluk

2. Menurut Plato pengertian manusia adalah…
   a. Makhluk rasional
   b. Makhluk yang memiliki kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu
   c. Makhluk yang jahat
   d. Kesatuan jiwa dan badan

3. manusia pada hakikatnya terdiri dari kesatuan antara jasmani dan rohani adalah pengertian manusia menurut aliran…
   a. Serba zat
   b. Serta ruh
   c. Dualisme
   d. Eksistensialisme

4. Dalam istilah Islam/ Arab, manusia sering disebut dengan lapadz berikut, kecuali…
   a. Insan
   b. Basyar
   c. An-nass
   d. Qalbun

5. Sebagai individu manusia memiliki berbagai potensi. Potensi-potensi manusia tersebut antara lain adalah *fitrah.* Fitrah manusia untuk memperoleh pengetahuan disebut fitrah…
   a. Agama
   b. Intelek
   c. Sosial
   d. Susila

6. Fitrah untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakannya disebut fitrah….
   a. Susila
   b. Sosial
   c. Intelek
   d. Agama

7. Diantara potensi manusia adalah *al- sajiyah* yang artinya…
   a. Perangai
   b. Bakat
   c. Tenaga
   d. Struktur

8. Kata masyarakat berasal dari bahasa lain *societas,* artinya…
   a. Menyatukan
   b. Individu
   c. Agregat
   d. Negara

9. Dalam Islam masyarakat sering disebut Ummah. Berikut ciri ummah menurut al-Syaibani, kecuali….
   a. Beriman
   b. Berakhlak

c. Cinta ilmu
d. Statis

10. Menurut Komarudin Hidayat, karakter khas masyarakat madani sebagai berikut, kecuali…
    a. Free public sphere
    b. Demokrasi
    c. Anarchi
    d. Toleran

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

HAKIKAT ALAM DAN ILMU PENGETAHUAN

HAKIKAT ALAM SEMESTA

Dalam bahasa latin, dunia atau alam semesta disebut dengan *kosmos.* Sedangkan ilmu tentang alam dunia disebut *cosmologi*. Sedangkan teori tentang penciptaan alam semesta disebut *cosmogony. Cosmogoni* berasal dari bahasa Yunani *kosmos* (dunia, alam raya) dan *gignesthai* (lahir). Terkadang digunakan sebagai sinonim dengan *kosmologi* (Loren Bagus, 2000:497).

Berikut beberapa pengertian tentang kosmogoni :

1. Teori tentang asal mula alam semesta. Dapat diungkapkan dalam bentuk mitos, spekulasi, atau ilmu pengetahuan;
2. Penelitian sistematis tentang asal-usul alam semesta;
3. Cabang-cabang astronomi yang mencari tahu asal-usul dan perkembangan benda-benda langit beserta sistem-sistemnya;
4. Istilah ini mengacu pada uraian, kisah, laporan tentang asal dunia, dan berlaku sama untuk uraian-uraian spekulatif para astronom modern, dan laporan mitis yang kurang canggih (Loren Bagus, 2000:498).

Sedangkan kosmologi adalah ilmu tentang alam semesta sebagai sistem yang rasional dan teratur. Sering juga digunakan untuk menunjuk cabang ilmu pengetahuan khususnya astronomi. Ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang integral. Sedangkan secara tradisional, kosmologi dianggap sebagai cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, mekanisme waktu, ruang dan kausalitas (Loren Bagus, 2000:499).

Menurut Al- Syaibani (1979:58), yang dimaksud alam jagat atau natura ialah apapun selain dari allah Swt. Cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, lembah, daratan, tumbuhan, binatang, insan, dan sebagainya. Sebagian ulama membagi alam ini menjadi empat yaitu roh, benda, waktu, dan tempat.

Imam al- Ghazali membagi alam ini menjadi dua bagian, alam *syahadah*, alam yang disaksikan dan alam *Ghaib*. Alam Syahadah adalah alam benda, berkembang dan berubah-ubah. Alam ghaib menurut al-Ghazali dibagi dua, yaitu alam *al- Jabarut* yaitu alam

pertengahan antara benda dan roh.*Kedua,* alam malakut yaitu alam ma'ani atau pengertian.

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya di muka bumi. Allah Swt berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

Artinya :

«Dia yang menjadikan bumi bagimu dengan mudah kamu jalani, sebab itu berjalanlah kamu pada beberapa penjurunya dan makanlah rejeki Allah dan kepada-Nya tempat kembali." (Q.S. al-Mulk:15)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (٢٠)

Artinya:

«Tidaklah kamu lihat, bahwa Allah telah memudahkan untukmu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan Ia telah sempurnakan atas kamu nikmat-nikmat-Nya baik yang lahir mapun yang batin." (Q.S. Luqman:20).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan alam adalah bumi. Bumi adalah sebuah wahana yang ditumpangi oleh ber-miliar manusia. Namun Bumi masih terlalu kecil dibandingkan Matahari, sebuah bola gas pijar raksasa, lebih dari 1.250.000 kali ukuran Bumi dan bermassa 100.000 kali lebih besar. Bumi yang tak berdaya, tertambat oleh gravitasi, terseret Matahari mengelilingi pusat Galaksi lebih dari 200 juta tahun untuk sekali edar penuh. Ukuran diameter Bumi (12.500 km) baru diketahui pada abad ke- 3 (oleh Eratosthenes), jarak ke Bulan (384.400 km) abad ke-16 (Tycho Brahe, 1588), jarak ke Matahari (sekitar 150 juta km) abad ke-17 (Cassini, 1672), jarak bintang 61 Cygni abad ke-19 , jarak ke pusat Galaksi abad ke-20 (Shapley, 1918), jarak ke galaksi-luar (1929), Quasar dan Big Bang (1965) (http://4moslem.wordpress.com)

Selanjutnya, mengenai asal mula alam semesta dijelaskan oleh Allah dalam al- Qur'an pada ayat berikut:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١)

Artinya :

«Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu.» (QS. Al An 'am:101)

Keterangan yang diberikan Al Qur'an ini bersesuaian penuh dengan penemuan ilmu pengetahuan masa kini. Kesimpulan yang didapat astrofisika saat ini adalah bahwa

keseluruhan alam semesta, beserta dimensi materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari suatu ledakan raksasa yang tejadi dalam sekejap. Peristiwa ini, yang dikenal dengan "Big Bang", membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmuwan modern menyetujui bahwa Big Bang merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Dari ayat tadi dapat diketahui bahwa bumi dan langit serta semesta raya itu diciptakan, tidak muncul secara kebetulan.

Alam semesta ini mengembang. Dalam Al Qur'an, yang diturunkan 14 abad silam di saat ilmu astronomi masih terbelakang, mengembangnya alam semesta digambarkan sebagaimana berikut ini:

"*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*" (QS. Adz Dzaariyat:47)

Fakta ini dibuktikan juga dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan teleskop, Edwin Hubble, seorang astronom Amerika, menemukan bahwa bintang-bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Sebuah alam semesta, di mana segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lain, berarti bahwa alam semesta tersebut terus-menerus "mengembang". Pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkokoh fakta bahwa alam semesta terus mengembang. Kenyataan ini diterangkan dalam Al Qur'an pada saat tak seorang pun mengetahuinya. (http://4moslem.wordpress.com/200828/11/).

KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Ilmu dalam bahasa Inggris disebut *science* berasal dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan). Sinonim dalam bahasa Yunani adalah *episteme.* Pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge* (Loren Bagus,2000:803).

Ilmu dalam pandangan para ahli mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Ralph ross dan Ernest van Den Hagg dalam bukunya *The fabric of sosiety* menulis*"sience is empirical, rational, general and cumulative and it is all four out once"* (ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum, dan kumulatif, dan keempat-empatnya serempak).
2. Ashly mountagu dalam bukunya *The cultured man* menyebutkan bahwa"*science is a systematized knowledge services service from observation, study, and Experimentation carried on onder to determaine the nature or principles of what being studied*" (ilmu

adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengalaman, studi dan pengalaman, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari

Dari beberapa definisi di atas, ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:

1. Objek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta empiris yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan panca indranya;
2. Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri. Yaitu mempunyai sistematika. Hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif, universal, dan kumulatif;
3. Ilmu dihasilkan dari pengalaman, pengamatan, studi, dan pemikiran baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif, maupun pendekatan induktif atau kedua-duanya;
4. Sumber dari segala ilmu adalah Tuhan, karena dia yang menciptakannya;
5. Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan, pengalaman manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

Secara umum, perkembangan sains didorong oleh paham *humanisme.* Humanisme ialah filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Humanisme telah muncul sejak zaman Yunani kuno. Perkembangan dari humanisme adalah *rasionalisme.* Hal ini terjadi karena pada tahap humanisme pengetahuan mitos tidak dianggap manjur dalam menjawab permasalahan manusia, maka diperlukan akal. Inilah awal dari rasionalisme. Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal. Sebuah penemuan diukur dengan akal untuk menentukan benar dan salahnya. Ternyata rasio juga masih dianggap belum cukup karena sering terdapat pertentangan yang sama-sama logis. Maka pengetahuan pun berlanjut ke tahap empirisisme. Empirisisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang logis dan ada bukti empirisnya, masih saja terdapat kekurangan dalam empirisme. Empirisme hanya sampai pada konsep-konsep yang umum, konsep-konsep itu belum operasional, karena belum terukur. Jadi masih diperlukan alat lain yaitu positivisme. Peositivisme mengajarkan bahwa kebenaran itu diperoleh oleh dengan akal, ada bukti empiris dan terukur. Positivisme kemudian melahirkan metode ilmiah dan kemudian dirinci dalam bentuk ilmu yaitu metode riset (A.Tafsir, 1999:5-7).

Di samping itu, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam, diantaranya adalah:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran;

   Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani, manusia dapat menentukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya sekalipun relatif.

Kebenaran-kebenaran tersebut sebagai tonggak sejarah yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran yang mutlak (Allah Swt.).

2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh;

   Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan yang Mahaesa.

3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridla Allah;

   Ilmu pengetahuan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Yaitu mensejahterakan diri dan manusia lain guna mencapai ridho-Nya. Kesejahteraan itu dapat diperoleh jika manusia mengelola sumber-sumber alam dengan mengetahui hukum-hukum dan aturan-aturan yang memungkinkan manusia dapat mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik.

4. Ilmu pengetahuan sebagai pengembangan daya pikir;

   Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berpikir atau sebagai kegiatan yang mengembangkan daya pikir. Sebagai pengembang daya pikir karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berpikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.

Ilmu dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Al Ghazali misalnya membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu: *Pertama,* Ilmu yang tercela. Ilmu ini tidak ada mampaatnya bagi manusia di dunia atau di akherat, misalnya ilmu sihir, nujum dan perdukunan. Nilai ilmu ini jika dipelajari akan membawa mudlarat dan akan meragukan adanya Allah. *Kedua,* Ilmu yang terpuji, misalnnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa kepada jiwa yang suci, jiwa yang bersih. *Ketiga,* Ilmu terpuji tetapi tetapi tidak boleh dipelajari yaitu ilmu filsafat.

Dari ketiga ilmu itu al-Ghazali membagi ilmu itu berdasarkan kepentingannya kepada dua bagian, yaitu:

1. Ilmu *farldu 'ain*, yaitu ilmu untuk diketahui semua orang muslim yaitu ilmu agama.
2. Ilmu yang *farldu kifayah* untuk dipelajari oleh sebagian muslim saja misalnya ilmu hitung, ilmu kedokteran dan seterusnya (Ramayulis, 2006:163).

Ilmu memiliki kedudukan yang istimewa. Dengan ilmu manusia menjadi unggul melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kepemimpinan di muka bumi. Dan yang lebih penting ilmu itu menghendaki untuk diamalkan.Tanpa amal ilmu hanya sebongkah pengetahuan yang tidak memiliki nilai mampaat seperti pohon buah yang tidak berbuah.

b. Sumber Ilmu Pengetahuan

Allah Swt. Adalah Dzat Yang Maha Mengetahui “*Al’Alim*”, sehingga ilmu-Nya tak terhingga banyaknya. Dari kesekian ilmu itulah, ada yang diberikan sebagian kecil kepada manusia, yang digelarkan kepada ayat-ayat *qur’aniah* dan ayat-ayat *kauniah.* Oleh karena itu, sumber ilmu pengetahuan adalah yang Mahaalim, yakni Allah Swt.

Prinsip tauhid di dalam Islam, menegaskan bahwa semua yang ada berasal dan atas izin Allah Swt. Dia-lah Allah Swt yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Konsep kekuasaan-Nya juga meliputi pemeliharaan terhadap alam yang Dia ciptakan. Konsep yang mengatakan bahwa Allah Swt lah yang mengajarkan manusia disebutkan dalam Al-Quran (2:31, 55:2, 96:4-5, 2:239). Di dalam ayat lain 5:1-4 disebutkan bahwa “Dia telah mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia dan mengajarinya penjelasan (bayan)”

Wahyu, yang diterima oleh semua Nabi Saw berasal dari Allah Swt, merupakan sumber pengetahuan yang paling pasti. Namun, Al-Quran juga menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain di samping apa yang tertulis di dalamnya, yang dapat melengkapi kebenaran wahyu. Pada dasarnya sumber-sumber itu diambil dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt, asal segala sesuatu. Namun, karena pengetahuan yang tidak diwahyukan tidak diberikan langsung oleh Allah Swt kepada manusia, dan karena keterbatasan metodologis dan aksiologis dari ilmu non-wahyu tersebut, maka ilmu-ilmu tersebut di dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak sama dengan ilmu pengetahuan yang langsung diperoleh dari wahyu. Sehingga, di dalam Islam tidak ada satupun ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari bangunan epistemologis Islam, ilmu-ilmu tersebut tidak lain merupakan bayan atau penjelasan yang mengafirmasi wahyu, yang kebenarannya pasti. Di sinilah letak perbedaan epistemologi sekuler dengan epistemologi Islam.

c. Pendekatan dan Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan

Macam-macam pendekatan antara lain:

1. Skeptisme

   Bagi aliran ini, tidak ada suatu cara yang sah unuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengingat kemampuan panca indra dan akal manusia terbatas.

2. Aliran keraguan (academic doubt)

   Suatu aliran yang dalam perolehan ilmu pengetahuan berpangkal dari keraguan sebagai jembatan perantara menuju sebuah kepastian. Proses dari keraguan itu, dijadikan sebagai objek analisis lalu diadukan penyajian, sehingga kebenaran dapat dibuktikan dengan dalil.

3. Empirisme

   Cara pencarian ilmu pengetahuan melalui pancaindra, karena indra tersebut yang menjadi instrument untuk menghubungkan ke alam.

4. Rasionalisme

   Cara pencaharian ilmu pengetahuan melalui akal, karena akal dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah.

5. Aliran yang menggabungkan antara pendekatan antara pendekatan empirisme dan rasionalisme. Aliran ini berkeyakinan bahwa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu melalui pengertian dan pengindraan, karena pengertian tidak dapat melihat dan indra tidak dapat berpikir, sehingga rasio dan indra perlu di satukan.

6. Intuisi

   Pendekatan ini membagi alam atas dua kategori, yaitu:

   a. Alam pertama, yang dapat diobserpasi dan diekprementasikan oleh ilmu pengetahuan modern
   b. Alam intuisi, yang berkaitan dengan jiwa yang tidak mungkin dituduhkan dengan pengalaman atau analogi alam kedua ini hanya bisa ditempuh melalui pendekatan intuisi.

7. Wahyu

   Cara ini bersifat metafisik yang bercirikan transendental, lintas empiris dan supra- indrawi, serta supra rasio. Yang sejenis dengan wahyu adalah ilham, hanya saja wahyu khusus diberikan pada Nabi dan rasul. Sedangkan ilham diberikan kepada orang muslim pada umumnya (Suyitno, 1997:2).

Manusia sebagai pengemban ilmu, sadar bahwa wahyu Tuhan merupakan pertanyaan yang membawakan kebenaran yang paling dalam dan penuh dengan kebijaksanaan. Tugas manusia dalam kaitan ilmu pengetahuan adalah mencoba menelaah dan menafsirkan wahyu Tuhan sebagai sebagai untuk lebih memahami kebenaran yang lebih hakiki dan kebijaksanaan yang paling mendalam. Upaya penafsiran itu dimungkinkan mengalami perbaikan dan perbuatan berulang-ulang karena penafsiran bukanlah firman Tuhan yang diwahyukan tapi hasil interpretasinya manusia dari firman tersebut.

Belajar ilmu merupakan suatu kewajiban. Hal ini disebabkan karena ilmu itu hal yang sangat penting. Ilmu harus dituntut karena merupakan ibadah.Ilmu merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.. Ilmu yang diberikan Allah Swt itu ada dua macam. *Pertama ,*ilmu yang diperoleh manusia tanpa usaha. Ilmu ini sering di sebut ilmu *ilmu ladunni*. Hal ini diisyaratkan Allah Swt dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 65 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Artinya :

"*Lalu mereka* (Musa dan Muridnya) *bertemu dengan seseorang hamba dari hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugrahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*".

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Ilmu semacam ini adalah ilmu *kasbi*. Al-Qur'an menginformasikan tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak dari pada ayat yang berbicara tentang ilmu ladunni. Meskipun ada jenis ilmu yang diperoleh bukan dengan cara belajar, tetapi pada umumnya ilmu tersebut diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian belajar dalam menuntut ilmu merupakan hal yang mulia karena dapat mengangkat derajat orang tersebut.

Untuk mendapatkan ilmu dapat diperoleh dengan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah sistem konseptual yang bersifat empiris eksperimental, logika matematis. Sistem ini mengatur inferensi (penyimpulan) (Loren Bagus, 2000:641). Metode ilmiah merupakan istilah kolektif yang menunjukan bermacam-macam proses dan langkah yang dilalui.

Metode ilmiah mulai dengan merumuskan hipotesis kerja tentatif yang menjelaskan beberapa gejala, metode ilmiah terdiri dari enam langkah :

1. Kesadaran akan adanya persoalan, kita mulai berpikir kalau ada persoalan, kesulitan atau kalau kita ingin mengetahui persoalan itu. Melukiskan persoalan secara jelas dan benar amat penting. Tanpa definisi yang jelas tentang persoalan itu, kita tidak mengetahui fakta mana yang lebih dikumpulkan;
2. Data yang relevan dan tersedia dikumpulkan, Bagi persoalan yang sederhana, bahan-bahannya boleh jadi sudah ada, akan halnya persoalan yang lebih rumit, mungkin kita memerlukan penelitian yang cukup lama untuk mengumpulkannya. Fakta-fakta justru terkadang bisa dapat diketahui setelah penelitian yang pertama;
3. Data ditertibkan. Data-data itu diberi nomor, dianalisis dan diklasifikasikan. Perlu diadakan perbandingan dan pertentangan serta mengatur data dalam urutan yang berarti . Memberi nomor, menganalisis dan mengklasifikasi merupakan hal pokok bagi metode ilmiah;
4. Hipotesis dirumuskan (diformulasikan). Dalam proses analisis dan klasifikasi seorang ilmuan dapat melakukan pelbagai pemecahan sementara. Gagasan-gagasan atau dugaan-dugaan ilmiah bisa muncul pada saat seseorang penyelidik, memeriksa persoalan atau subjek yang menjadi tugasnya. Boleh jadi ia memilih gagasan untuk mencoba atau memeriksa suatu hipotesis yang dianggap sangat mungkin berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkannya. Jumlah hipotesis dilakukan tidak ada batas. Meskipun tidak ada aturan ketat untuk membentuk atau merumuskan hipotesis, namun hipotesis harus "masuk akal", deduktif-tentatif sehingga dengan melakukan hal tersebut dapat menjadi petunjuk bagi penyelidikan lebih lanjut;
5. Deduksi dapat ditarik dari hipotesis. Dalam inferensi (penyimpulan) hingga tahap ini, prinsip logika formal dapat membantu kita. Matematika juga dapat menolong kita

mengungkapkan jenis susunan dan hubungan yang harus ditemukan dalam subyek. Dalam memikirkan akibat-akibat dari pelbagai pemecahan sementara kita berfikir secara hipotesis, kita mengandaikan jika A dan B benar, maka C tentu benar, hal ini sangat penting dan kesimpulan ini memacu kepada langkah berikutnya;

6. Verifikasi, Setelah dengan analisis deduktif kita menetapkan apa yang akan menjadi benar, kita berusaha mengetahui apakah fakta atau kondisi lain itu benar, kalau ternyata benar, kita dapat untuk sementara mengatakan bahwa hipotesis kita sahih atau benar (Loren Bagus,2000:127-128).

Metode ilmiah ini memiliki peran sangat vital dalam pengembangan ilmu. Metode ilmiah ini kemudian menjadi metode riset yang memiliki signifikansi, terutama dalam mengatasi fenomena yang nampak terjadi. Sampai hari ini, metode ilmiah dipandang sebagai salah satu metode yang paling sahih dalam memperoleh ilmu atau sain.

Tahapan-tahapan di atas yaitu dalam hubungannya dengan memecahkan masalah tentunya merupakan tahapan atau prosedur baku sehingga konsekwensinya, jika pengetahuan tersebut sudah melalui prosedur maka akan diperoleh ilmu yang diakui validitasnya.

Terkadang juga muncul masalah dengan adanya perbedaan keilmuan, misalnya antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Misalnya tentang kasus kristal air yang ditemukan oleh ilmuawan jepang. Dalam penelitiannya ilmuwan tersebut mengatakan bahwa kristal air dapat dipengaruhi oleh semacam doa-doa . Tetapi hasil ilmuwan ini ditolak oleh ilmuwan yang lain karena ilmuwan Jepang ini bukan ahli ilmu alam tetapi ilmu sosial. Karena itu penelitian yang ia lakukan dianggap kurang sahih karena ia buka seorang ilmuwan alam.

d. Etika Penggunaan Ilmu (Aksiologi)

Etika dan ilmu. Dua hal tersebut mempunyai relasi dalam kedirian masing-masing. Etika jelas memiliki pengaruh dalam eksistensi apa yang disebut ilmu. Sebelum analisis lebih lanjut, perlu sedikit dijelaskan apa sebenarnya etika itu. Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai "betul" ("*right*") dan "salah" ("*wrong*") dalam arti "susila" ("moral") dan "tidak susila" (immoral"). Menurut Robert C. Solomon dalam Etika: Suatu Pengantar, etika adalah bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Kata "etika" menunjuk pada disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya, serta nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita (http://mayasafiera.wordpress.com/2008/01/02).

Sebenarnya sejak tahap pertumbuhannya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif yang berbeda. Ketika copernicus menemukan bahwa bumi yang berputar mengelilingi matahari bulan sebaliknya. Seperti apa yang diajarkan agama, maka sebenarnya telah terjadi interaksi antara ilmu dan moral yang bersumber pada ajaran agama yang berkonotasi metafisik. Secara metafisik ilmu ingin mempelajari alam sebagaimana adanya. Sedangkan di pihak lain terdapat terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan dirinya pada nilai-nilai yang terdapat dalam agama. Kemudian muncullah konflik yang bersumber dari penafsiran metafisis yang berkulminasi pada pengadilaln inkusisi Galileo pada tahun 1633. Galileo oleh pengadilan agama tersebut dipaksa mencabut pernyataannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari (Jujun S. Sumantri, 2001:233).

Peristiwa tersebut kemudian sangat berpengaruh di Eropa dan mempertajam konflik antara kaum saintis dengan agamawan. Dalam kurun ini para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya dengan semboyan; *ilmu yang bebas nilai*. Setelah pertarungan selama kurang lebih dua ratus lima puluh tahun maka para ilmuwan mendapatkan kemenangan. kemenangan ini sampai kepada puncak kemajuan sains yaitu munculnya teknologi.

Dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak ini, para ilmuawan terbagi kepada dua golongan. Golongan pertama menginginkan ilmu harus bersifat netral terhadap nilai baik secara ontologis ataupun secara aksiologis. Dalam hal ini, tugas ilmuwan adalah untuk menemukan pengetahuan kemudian nanti terserah kepada manusia untuk menggunakannya apakah mau dipergunakan untuk tujuan baik ataukan jelek. Golongan kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisika sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilikan objek pengetahuan maka kegiatan keilmuan harus berdasarkan moral (Jujun, 2001:235).

Jika ditelusuri, kita akan sampai pada pertanyaan, nilai atau moral yang bagaimana yang harus dipakai? hal ini mendorong kita untuk melihat secara sebenarnya apa hakikat nilai tersebut.

Teori nilai mencakup dua cabang filsafat yang terkenal yaitu etika dan estetika. Yang pertama membicarakan hal baik dan buruk dan yang kedua membicarakan hal yang indah dan tidak indah. Misalnya pada seni,baik seni tersebut dibuat oleh manusia atau bukan manusia (A.Tafsir, 1999:35).

Teori nilai dalam pengertian filsafat mempunyai kedudukan yang sangat penting dilihat dari segi bernilaikah pengetahuan itu? apa guna pengetahuan itu. Terdapat beberapa teori nilai tentang baik dan buruk. *Pertama* teori nilai dari Islam yaitu; wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. *Kedua* Hedonisme, aliran ini mengajarkan bahwa

sesuatu dianggap baik bila mengandung kenikmatan bagi manusia. *Ketiga* Vitalisme, menurut aliran ini sesuati dianggap berguna atau disebut baik atau buruk dilihat kekuatan hidup yang dikandung objek. *Keempat* Utilitarianisme , aliran ini menganggap bahwa yang baik adalah yang berguna. *Kelima* pragmatisme, aliran ini sama dengan utilitarianisme (A.Tafsir, 1999:35). nilai-nilai ini memang berbeda-beda dan inilah yang merupakan salah satu problem nilai.

Selanjutnya apakah sama bebas nilainya antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial?. Dan ilmu manusia dibagi dalam dua belahan yang satu meliputi ilmu alam dan yang lainnya meliputi ilmu-ilmu tentang manusia, ilmu budaya, ilmu politik, ilmu perilaku (Van Peursen, 1990:101). Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa ilmu-ilmu yang kemungkinan bebas dari nilai adalah ilmu-ilmu kealaman.

Dalam fase perkembangannya ilmu pengetahuan dari sudut historis manusia dapat dibagi dalam tiga tahap :

1. Tahap ilmu mistis-intuitif; meliputi sintesis ilmu, moral dan seni;
2. Tahap ilmu rasional-analitis; ilmu itu netral bebas nilai, bebas dari moral dan mistis;
3. Tahap ilmu rasional intuitif: keutuhan ilmu bisa diperoleh secara falsafi dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi (A.M. Saepudin, 1987:24).

Pada perkembangan yang ketiga ini, sains modern tiba-tiba berada dalam keadaan yang sangat kritis, paling tidak berkenaan dengan fondasi filosofisnya. Sejumlah karya-karya muncul di Barat -Capra salah satunya- berulang-ulang membicarakan model-model alternatif bagi ilmu-ilmu alam sebagai model alternatif bagi teknologi.

Pada saat ini paradigma baru tentang sains telah berkembang. Tidak puas dengan paradigma keilmuan sains konvensional, terutama paradigma kebenaran yang bersifat pragmatik. Akhir akhir ini terdapat kecenderungan untuk mencari alternatif paradigma yang baru. Alternatif ini berorientasi pada paradigma yang bersifat mutlak dan deterministik dibanding dengan paradigma keilmuan dewasa ini yang bersifat pragmatis dan probabilistik (Osman Bakar, 1995:214).

Dalam khazanah kemerdekaan berpikir, tentu saja upaya tersebut patut dihargai, apalagi terdapat alasan yang kuat bagi arus pemikiran yang baru tersebut. Ilmu dan penerapannya yang bernama teknologi tersebut, ternyata tidak dapat memecahkan semua permasalahan manusia dan bahkan memberikan dampak yang bersifat negatif seperti terjadinya dehumanisasi kebudayaan dan degradasi moral. Menghadapi kenyataan yang seperti ini ada kalangan yang berpendapat bahwa kesemrawutan ini bersumber dari materi kebenaran keilmuan itu sendiri. Atau secara filosofis hal tersebut berasal dari belum selesainya mencari hakikat dari pengetahuan terkait dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu (A.M. Saepudin, 1995:18).

Dalam perkembangannya, ilmu diharapkan memiliki tanggung jawab etis. Memang, kebebasan pengkajian ilmu membuka kesempatan untuk menghasilkan inovasi-inovasi sebagai pembaharuan lebih lanjut. Tetapi harus diingat, kita tidak hidup dalam homofili mutlak. Justru kita hidup dalam keberagaman aspek kehidupan. Etnis, ras, agama dan kepercayaan yang tidak dapat disatukan dalam satu paham yang semua bisa menerima. Tanggung jawab etis sendiri bukan berkehendak mencampuri atau bahkan 'menghancurkan' otonomi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi bahkan sebaliknya hal ini dimaksudkan agar etika dapat menjadi pengokoh eksistensi manusia.

(http://mayasafiera.wordpress.com/2008/01/02).

Agama sebenarnya dapat digunakan sebagai rujukan moral dan etis serta pengendali dari perkembangan sains dan teknologi. Dalam setiap agama terdapat nilai-niklai universal yang dapat digunakan sebagai landasan aksiologis dari ilmu.

Untuk memahami konsep dengan lebih baik, maka berikut Anda diminta untuk mendidkusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1) Ilmu tentang alam semesta disebut kosmologi, apa pengetian kosmologi itu ?
2) Menurut aliran materialisme wujud alam ini hanyalah benda belaka, apa maksudnya , setujukan Anda dengan hal ini ?
3) Bagaimana konsepsi alam menurut al- Ghazali?
4) Sebutkan pendapat Zakiyah Daradjat tentang ilmu pengetahuan!
5) Sebutkan kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam !
6) Dalam memperoleh pengetahuan ada beberapa pendekatan, sebutkan !
7) Bagaimana peran etika atau nilai dalam ilmu ?

Selanjunya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) kosmologi adalah ilmu tentang alam semesta sebagai sistem yang rasional dan teratur. Sering juga digunakan untuk menunjuk cabang ilmu pengetahuan khususnya astronomi. Ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang integral. Sedangkan secara tradisional, kosmologi dianggap sebagai cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, mekanisme waktu, ruang dan kausalitas.
2) Menurut golongan materialisme, alam wujud ini pada hakikatnya bersifat benda belaka. Tidak ada yang lain dari benda. Sesuatu yang di luar benda bukan hakikat tetapi hanya ilusi.
3) Imam al- Ghazali membagi alam ini menjadi dua bagian, alam *syahadah*, alam yang disaksikan dan alam Ghaib. Alam Syahadah adalah alam benda, berkembang dan

berubah-ubah. Alam ghaib menurut al- Ghazali dibagi dua, yaitu alam *al- Jabarut* yaitu alam pertengahan antara benda dan roh.*Kedua,* alam malakut yaitu alam ma'ani atau pengertian.

4) Zakiah darajah, dkk. Dalam bukunya agama Islam merumuskan" ilmu pengetahuan adalah seperangkat rumusan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan pengalaman manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.

5) a. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran;

   b. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh;

   c. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridla Allah;

   d. Imu pengetahuan sebagai pengembangan daya piker.

6) Aliran skeptisisme, aliran keraguan, aliran empirisme, aliran rasionalisme, gabungan empirisme dan rasionalisme, intuisi, wahyu.

7) Etika sangat berperan dalam ilmu terutama dalam aspek aksiologi atau penggunaan ilmu. Jika ilmu tidak dibingkai oleh etika atau nilai ilmu itu akan digunakan untuk hal yang merusak.

RANGKUMAN

Kajian tentang alam semesta sangat penting. Dengan mengkaji hakikat alam akan menstimulasi munculnya konsepsi pendidikan bagi alam. Dalam Islam alam adalah ciptaan Allah SWT.

Para ahli telah banyak mengemukakan pengertian tentang hakikat alam ini, meskipun beragam tentunya dapat menambah pengetahuantentang hakikat alam itu. Dalam pandangan Islam alam hakikatnya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Karena itu menuntut untuk membuat formulasi pendidikan tentang alam.

Hakikat ilmu pengetahuan merupakan bagian yang sangat mendasar untuk ditelaah. Penelaahan terhadap hakikat ilmu pengetahuan akan menempatkan manusia pada posisi yang tinggi. Kajian tentang hakikat ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Teori tentang penciptaan alam semesta disebut kosmogoni. Berikut beberapa pengertiannya kecuali
   a. Teori tentang asal mula alam
   b. Penelitian sistematis tentang asal-usul alam
   c. Cabang astronomi yang mencari tahu asal-usul alam
   d. Teori yang mengatakan asal alam dari benda semata

2. Yang dimaksud alam jagat adalah apapun selain Allah. Pendapat ini merupakan pemikiran dari…
   a. Al- Syaibani
   b. Al- Ghazali
   c. Loren bagus
   d. zakiah Daradjat
3. Menurut al- Ghazali alam terbagi dua yaitu alam *syahadah* dan alam *ghaib.*Alam syahadah artinya…
   a. Alam jabarut
   b. Alam ma'ani
   c. Alam benda

d. Alam akherat

4. Alam semesta diciptakan Allah SWT. Ayat al- Qur'an yang berhubungan dengan hal ini adalah…
   a. Q.S. adz- Dzariyat ayat 47
   b. Q.S. al- An'am ayat 101
   c. Q.S. at- Tahrim ayat 6
   b. Q.S. al- Baqarah ayat 31

5. Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Kedudukan tersebut antara lain, kecuali…
   a. Alat mencari kebenaran
   b. Prasyarat amal shaleh
   c. Alat pengelola alam
   d. Daya pikir tinggi sehingga dibanggakan orang

6. Al- Ghazali telah membagi ilmu berdasarkan kepentingannya menjadi dua, diantaranya :
   a. Ilmu farldu ain
   b. Ilmu alam
   c. Ilmu akhlak
   d. Ilmu dunia

7. Sumber pengetahuan dalam Islam adalah…
   a. Filosof
   b. Alam
   c. Allah SWT
   d. Rasio

8. Cara mencari pengetahuan adalah melalui akal. Ini merupakan pendapat dari aliran…
   a. Skeptisisme
   b. Rasionalisme
   c. Keraguan
   d. Intuisi

9. Yang dimaksud dengan intuisi adalah…
   a. Cara memperoleh ilmu dengan panca indera
   b. Cara memperoleh ilmu dengan akal

c. Cara memperoleh ilmu dengan jiwa
d. Dengan cara transendental

10. Teori nilai dalam Islam adalah…
    a. Wajib, sunah, mubah, makruh, haram
    b. Sesuatu baik bila nikmat
    c. Sesuatu itu baik jika mengandung kekuatan
    d. Sesuatu itu baik jika berguna

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul ketiga. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

3

HAKIKAT PENDIDIKAN

Pendahuluan

Modul ini membahas tentang hakikat pendidikan. Bahasan dalam hakikat pendidikan ini meliputi pembahasan tentang *hakikat hidup, dasar pendidikan, tujuan hidup dan tujuan pendidikan.*

Dengan mempelajari modul ini diharapkan anda memiliki kompetensi dalam memahami hakikat pendidikan yang dapat digunakan dalam memahami dan menganalisa problem pendidikan. Pembahasan tentang tujuan hidup dan hakikat hidup akan memberikan landasan bagi pembahasan tentang dasar dan tujuan pendidikan.

Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, maka anda diharapkan dapat menguasai indikator-indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan hakikat hidup
b. Mampu menjelaskan hakikat pendidikan Islam
c. Mampu menjelaskan dasar pendidikan Islam
d. Mampu merumuskan tujuan hidup
e. Mampu menjelaskan tujuan pendidikan

Dengan memiliki pemahaman konsep-konsep tersebut secara mendalam anda akan memiliki kemampuan dalam memahami pendidikan Islam tertutama hakiat yang sebenarnya dan mengetahui hubungan hakiat dan tujuan hidup dengan hakikat dan tujuan pendidikan. Anda akan lebih berhasil jika setelah mempelajari modul ini, anda juga mempelajari dari sumber-sumber yang lain yang mendukung materi bahasan dalam modul ini.

Secara sistematis, modul ini membahas, *pertama,* hakikat hidup, hakikat pendidikan dan dasar pendidikan Islam, *kedua* ,tujuan hidup dan tujuan pendidikan.

HAKIKAT DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

a. Hakikat Hidup

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti dikatakan oleh Prof. Rupert. C. Lodge, yaitu "*in this sense, life is education, and education is life*". Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan bagi seseorang atau masyarakat. Sebenarnya, jika membicarakan pendidikan dalam arti sempit memiliki konotasi sekolah atau pendidikan formal. Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah kehidupan.

Dalam pengertian yang luas ini pendidikan adalah proses yang dialami manusia semenjak ia lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah selesai (*never ending proces*). Proses pendidikan yang pertama tentunya adalah keluarga. Dalam keluarga ini seseorang memiliki pengalaman pertama dalam kehidupannya. Setelah itu manusia memasuki fase *schooling*, sebuah fase kehidupan yang dialami seseorang di sekolah atau lembaga formal dan seterusnya. Pada intinya setiap proses yang dialami seseorang dan mempengaruhinya maka itu dapat disebut sebagai proses pendidikan, kapan saja dan dimana saja.

Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang hakikat hidup. Dalam pembicaraan tentang hakikat hidup tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan tentang tugas hidup dan tujuan hidup. Dalam hidupnya manusia harus melaksanakan tugas hidupnya. Tugas-tugas hidup tersebut harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keinginan yang memberi hidup.

Dari persepktif antropologi, hidup manusia mengalami perubahan dan pergeseran. Perubahan dan pergeseran dari fase satu ke fase lainnya. Dalam sejarahnya terutama sejarah manusia, dari kacamata atau pandannga sain, manusia mengalami perkembangan. Fase awal manusia adalah dari fase manusia purba yang hidup di gua. Manusia ini hidup berdasarkan norma sosial atau adat diantara mereka. Hidup mereka dikendalikan oleh sistem kepercayaan sejenis mitos. Kepercayaan terhadap roh leluhur merupakan ajaran dan nilai. Hidup mereka diarahkan kepada pengabdian kepada roh leluhur mereka yang dipimpin oleh seorang ketua adat dan tokoh spiritual mereka.

Sistem kepercayaan mereka masih sederhana. Meskipun masih sederhana mereka sudah memilki pertanyaan yang filosofis antara lain:

> "Kita hidup di bawah bayangan suatu tanda tanya yang sangat besar.
>
> Siapa kita?
>
> Dari mana kita datang?
>
> Kemana kita akan pergi?
>
> Perlahan-lahan dan dengan kegigihan kita telah mendorong pertanyaan-pertanyaan tersebut, terus dan terus ke arah garis yang lebih jauh lagi, melampaui garis ufuk, dimana kita mengharapkan mendapatkan jawaban dari pertanyaan kita.
>
> Kita tidak akan pergi begitu jauh.
>
> Kita masih mengetahui sedikit sekali, akan tetapi kita telah mencapai titik dimana kita dapat menduga banyak hal" (Djumransjah, 2006:92-93).

Selanjutnya, pertanyaan "apakah makna kehidupan" bisa muncul dalam berbagai bentuk. "Apa arti semua ini?", "Apa makna keseluruhan ini?", "Apa tujuan semua ini?", "Kenapa semua ini ada"?, "Kenapa ini ada dan ini tidak"?, "Siapa saya?", "Dari mana saya muncul?" dan seterusnya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat dua pertanyaan besar, satu berhubungan dengan alam semesta dan yang lain berkaitan dengan diri sendiri (Karl Britton, 2003:17). Pertanyaan-pertanyaan filosofis dan jawabannya, mendasari perkembangan filsafat pendidikan atau pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi filsafat pendidikan termasuk filsafat pendidikan Islam.

Jawaban-jawaban tentang permasalahan-permasalahan tersebut didapat dari filsafat maupun agama. Di dalam filsafat, khususnya filsafat hidup, terdapat dua pandangan yang saling bertentangan yaitu materialisme dan idealisme (Suparlan, 2008:31). Diantara jawaban filsafat, ada yang mengatakan bahwa hidup itu barasal dari materi. Aliran filsafat yang mengatakan seperti itu adalah aliran materialisme. Menurut aliran lain dari filsafat mengatakan bahwa hidup berasal dari ruh. Pendapat ini dikemukakan oleh aliran spiritualisme.

Tindakan manusia menurut materialisme berasal dari alam materi (sel-sel) badannya. Gerak hewan , tumbuhan ataupun manusia bukan berasal dari adanya prinsip hidup yang melahirkannya, tetapi semata karena hukum alam yang material. Hidup manusia berasal dari materi yang mati. Zat berkembang berdasarkan hukum materi *"matter, motion, and force"* (materi, gerak dan daya). Hukum itu menggerakkan perkembangan. Perkembangan terjadi dengan integrasi materi dan menyebabkan timbulnya keragaman.

Inilah teori evolusi (Gazalba,1981:427). Evolusi itu adalah urutan-urutan tingkat. Pada tingkat baru, terdapat bentuk hubungan baru, struktur atau organisasi baru. Dari materi ini muncullah hidup, dari hidup muncul ruhani.

Menurut aliran kedua yaitu aliran serba ruh, hakikat hidup itu berasal dari ruh. Prinsip hidup bukanlah materi tetapi ruh. Sampai saat ini masalah ruh masih merupakan teka-teki. Ada kepercayaan bahwa ruh itu membentuk dunia batin, melahirkan kemauan, akhlak dan moral. Agama sangat memperhatikan aspek ruh ini. Dalam perkembangannya terdapat pendapat-pendapat yang memberikan pengertian tentang ruh tersebut, antara lain :

1. Bangsa mesir mengatakan bahwa ruh adalah inti kepercayaan dan abadi;
2. Orang Israil percaya bahwa manusia terdiri dari ruh dan badan. Badan akan menjadi tanah dan ruh kembali kepada Tuhan;
3. Agama Zoroaster mengatakan bahwa alam ini terdiri dari roh yang baik dan yang jahat. Keduanya selalu berperang dan ruh baik yang akhirnya menang;
4. Upanishad Wedantha mengatakan bahwa ruh manusia (atman) adalah pancaran dari ruh semesta (brahman) (Gazalba , 1981:429-430).

Di samping pendapat-pendapat tersebut terdapat juga pandangan Islam tentang ruh. Pembicaraan tentang ruh terdapat dalam sumber utama ajaran Islam yaitu al- Qur’an. Dalam al- Qur’an Allah Swt berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah, setelah itu Aku bentuk dia dengan sempurna dan setelah itu Aku tiupkan ruh-Ku pada dirinya.Hendaklah kamu tunduk dan merendahkan diri kepadanya” (Qs. 38 : 71 : 72).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam Islam eksistensi ruh diakui. Ruh merupakan wujud yang hanya Allah yang mempunyai pengetahuan yang pasti tentangnya. Dalam Islam dikatakan bahwa ruh merupakan bagian yang berasal dari Tuhan. Dalam Islam eksistensi jasmani dan ruhani keduanya diakui. Dalam Islam hidup berasal dari Allah yang Maha Memberi Hidup.

Dalam ajaran Islam hakikat hidup dan kehidupan ditegaskan dalam al- Qur’an. Al-Qur’an membicarakan atau menyebut kata hidup sebanyak 171 kali. Islam mengakui ada dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Kehidupan dunia artinya kehidupan jangka pendek yang segera, kini, disini. Kata dunia juga sebagai bentuk betina dari kata adna yang berarti dekat. Kehidupan akherat adalah kehidupan

di belakang hari, di hari kemudian. Kesadaran akan akherat akan membawa kepada kesadaran untuk bertingkah laku yang memiliki akibat jangka panjang. Kesadaran akan hal yang demikian akan muncul jika ada dukungan motif intrinsik berupa taqwa. Kesadaran inilah yang akan membawa kesuksesan sejati. Orang bertakwa dalam kehidupan adalah orang yang perilaku duniawinya dijiwai dengan perhitungan akibat jangka panjang (Sanusi Uwes,2001:156).

Menurut al-Qur'an, kehidupan merupakan anugrah Allah (Q.S. 22:66), kehidupan merupakan sesuatu yang mulia dan berharga, tempat fungsi dan peran manusia sebagai Abdullah. Allah Swt berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S. 51:56)

Manusia juga berfungsi dan berperan sebagai khalifah. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. 2:30)

Hakikat mutu kehidupan terletak pada pencapaian puncak perkembangan aql, nafs, dan qalb. Puncak kualitas akal manusia terletak pada kesanggupan bahwa segala apa yang ada merupakan kekuasaan Allah. Allah berfirman :

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Artinya:

"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (Q.S.3:192)

Puncak kualitas nafs adalah ketika manusia telah dapat menklukkan al hawa kepada ketentuan Allah. Sedangkan puncak al-qalb adalah manakala setiap gerak hati tersebut terkait kepada peraturan dan ajaran Allah Swt. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S.13:28)

Juga dalam Firman Allah :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. 3:191)

Jawaban-jawaban yang dikemukakan, baik oleh agama ataupun filsafat merupakan bahan bagi manusia untuk melakukan penelaahan terhadap permasalahan di atas. Paling tidak, jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh agama atau pun filsafat tersebut memberikan menjelasan tentang hakikat hidup.

b. Hakikat Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik. Dalam konteks fisik, pendidikan berarti pemeliharaan badan atau fisik melalui latihan-latihan (Purwadarminta, 1982:250).

Dalam kajian pendidikan umumnya, terdapat dua istilah yang hapir sama tetapi sebenarnya berbeda. Istilah tersebut adalah *paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* adalah pendidikan sedangkan *paedagogiek* adalah ilmu pendidikan. *Paedagogiek* adalah ilmu yang mempelajari, merenungkan gejala-gejala pendidikan. Istilah *Paedagigiek* berasal dari kata *"paedagogia"* (bahasa Yunani) yang artinnya pergaulan dengan anak-anak. Berhubungan pula dengan istilah *pedagogos* yang berarti seorang pelayan atau bujang pada jaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak dari dan ke sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin) (M. Djumransjah, 2008:22). Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan disitilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Wiji Suwarno, 2006:19).

Perkataan atau istilah paedagogos kemudian mengalami perkembangan makna, pada mulanya berari pelayan kemudian menjadi pekerjaan yang mulia.Paedagogos kemudian memiliki arti seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam perkembangannya menuju ke arah kemandirian dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dipahami dari tiga pendekatan. Pertama, pendekatan luas. Dalam pendekatan pengertian yang luas pendidikan yaitu hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Pendidikan dalam pengertian yang luas memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Masa Pendidikan.* Pendidikan berlangsung seumur hidup dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan;
2. *Lingkungan Pendidikan*. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya;
3. *Bentuk Kegiatan.* Terentang dari yang tidak disengaja sampai terprogram;
4. *Tujuan.* Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar,tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Kedua, pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik.

Pendidikan dalam arti sempit memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1. *Masa Pendidikan.* Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa anak-anak dan remaja;
2. *Lingkungan pendidikan.* Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus;
3. *Bentuk kegiatan.* Isi pendidikan terprogram dalam bentuk kurikulum.
4. *Tujuan pendidikan.* Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan hidup.

Ketiga, pendidikan dalam arti luas terbatas. Dalam arti luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat , dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam pengertian luas terbatas ini, pendidkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Masa pendidikan.* Kegiatan berlangsung seumur hidup yang kegiatannya tidak berlangsung sembarang tetapi pada waktu-waktu tertentu;
2. *Lingkungan pendidikan.* Pendidikan berlangsung pada sebagian dari lingkungan hidup, yaitu dalam lingkungan hidup kultural;
3. *Bentuk kegiatan.* Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, informal, dan pendidikan non – formal;
4. *Tujuan pendidikan.* Tujuan pendidikan merupakan tujuan perpaduan antara tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan pribadi dengan tujuan sosial yang bersifat seutuhnya (Reja Mudyahardjo, 2008:3-12).

Dari tiga pendekatan dalam memahami pendidikan tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami pendidikan. Pendidikan itu tidak terbatas dan memiliki ruang lingkup luas, seluas hidup itu sendiri.Dalam pengertian luas pendidikan adalah usaha manusia unyuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat (Uyoh sadulloh, 1994:54).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUSPN, 2006:2).

Pendidikan juga merupakan suatu proses. Pendidikan sebagai suatu proses digambarkan oleh beberapa ahli pendidikan Barat sebagai berikut:

1. Mortimer J. Adler mengartikan: pendidikan adalah proses mengembangkan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik;
2. Herman H. Horne berpendapat : pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos;
3. William MC Gucken, S.J. berpendapat ; Pendidikan adalah perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, jasmaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individu atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptaan sebagai tujuan akhirnya (Arifin, 2005:14).

Pendidikan sebagai sebuah proses merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti. Pendidikan adalah proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process)*. Pendidikan senantiasa mengiringi hidup dan kehidupan manusia, dimana pun dan kapan pun.

c. Hakikat Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu memahami pengertian pendidikan Islam. Karena dalam pengertian tersebut terkandung beberapa indikator esensial pendidikan. Pengertian pendidikan Islam, salah satunya dapat dengan menggunakan metodologi semantik seperti yang dilakukan oleh Izutsu seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib (Abdul Mujib, 2006:9-10). Menurut Izutsu terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu termasuk pendidikan dari al-Quran:

1. Memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari kosakata al-Quran, yang dianggap sebagai *weltanschauung* dari al-Quran dan memiliki kandungan arti pendidikan. Seperti *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*;
2. Menentukan makna pokok dan makna kontekstual;
3. Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep dalam keutuhan. Kesimpulan dari metode Izutsu ini dapat melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah, *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*. Pada dasarnya, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Semua istilah ini dijadikan para pakar pendidikan Islam untuk mewakili istilah pendidikan Islam.

Dalam al-Quran tidak ditemukan kata *tarbiyah*, namun ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rabb, rabbayani, murabbiy, yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadist hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Berikut ini merupakan istilah yang populer dipakai dalam pendidikan Islam dalam wacana keislaman populer. Ramayulis (2006:14-15) mengutip beberapa tokoh Islam dalam memahami istilah pendidikan Islam.

1. Secara terminologi kata *tarbiyah* menurut Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagian, mencintai tanah air, sehat jasmani, berahlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata.

2. Sedangkan *ta'lim* menurut Rasyid Ridha merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah {2}: 31 tentang pengajaran (allama) Tuhan kepada nabi Adam as.

3. *Ta'dib* menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Hal ini berdasarkan hadist nabi Muhammad Saw.:

أَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

Artinya: *"Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku"*

4. Menurut al-Bastani *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. pengertian ini dalam taSawuf bermakna latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Al-Ghazali memahami istilah *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu untuk anak-anak. Ini memiliki arti, dalam pendidikan anak lebih ditekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Menurutnya, anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif akan melahirkan kepribadian yang shaleh ketika beranjak dewasa.

Pada saat ini pemakaian istilah yang paling populer yang digunakan orang adalah "*tarbiyah*" karena istilah ini mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Tarbiyah merupakan usaha untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, memiliki jiwa toleransi pada orang lain dan berbudi luhur. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Definisi-definisi diatas apabila dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih merupakan pewaris nilai-nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.

Selanjutnya, konseptualisasi tentang pengertian pendidikan Islam ini dapat juga anda perhatikan dari pendapat para tokoh dan pakar pendidikan di bawah ini:

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1995:12) pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, dan pendidikan Islam sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Sedangkan menurut al-Ghulayaini (Abdul Khalid, 1999:120) mendifinisikan tentang pendidikan Islam sebagai pembentukan ahklak yang mulia pada jiwa anak dan

mengarahkannya dengan jalan yang benar dan nasehat, sehingga akan membentuk pribadi pada dirinya akhlak yang mulia dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan masyarakat.

Dahulu sekitar 600 tahun Sebelum Masehi, orang-orang Yunani telah mengenal pendidikan dan telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menjadi manusia.Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (A.Tafsir, 2006:33) ini menguraikan tentang hakikat pendidikan Islam di tinjau dari dua aspek yaitu; *Pertama,* 'membantu'. Hakikat pendidikan membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya.

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup secara individual, ia membutuhkan bantuan salah satunya adalah pendidikan. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia karena ia memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini menunjukan bahwa begitu sulitnya menjadi manusia. Menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya (me-manusiakan manusia). Kriteria manusia yang menjadi tujuan pendidikan menurut orang-orang Yunani Lama dengan menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. *Kedua*, cinta tanah air dan *Ketiga*, berpengetahuan.

Selanjutnya Ahmad Tafsir (2006:3435-) lebih lanjut menulis bahwa, kemampuan mengendalikan diri memang penting dalam kehidupan ini. Pada saat ini, manusia moderen telah memahami pentingnya seseorang memiliki kemampuan mengendalikan diri. Jika seseorang telah mampu mengendalikan diri, itu berarti ia telah memiliki akhlak mulia. Ini berarti, dengan sendirinya cinta pada tanah air juga akan tinggi. Kecintaan pada tanah air orang Yunani Lama adalah cinta pada tempat tinggal. Konsep ini merupakan cikal bakal pelajaran *civic* atau kewarganegaraan yang kita kenal saat ini.

Selain itu juga, manusia yang menjadi tujuan pendidikan itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi. Faktor yang paling utama adalah berpikiran benar, sebab bila seseorang telah berpikir benar ia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Kebanyakan orang saat ini, dia berpengetahuan tinggi tetapi sikap dan prilakunya tidak mencerminkan orang yang berpengetahuan.

Aspek *kedua* tentang hakikat pendidikan adalah 'menolong'. Mengapa menolong, bukan untuk mencetak atau mewujudkan. Karena pendidikan hakikatnya adalah menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia itu ada potensi untuk menjadi manusia, sebaliknya ada juga potensi untuk tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatangan), disinilah peranan pendidikan sangat penting untuk manusia.

Kata 'menolong' juga mengandung pengertian ke arah yang benar. Pendidikan untuk manusia mengarahkan manusia melakukan perbuatan benar. Karena itulah pendidikan tidak mengenal istilah 'mendidik untuk berbuat jahat dan berakhlak tercela'. Sebab

'perbuatan jahat' dan 'akhlak tercela' itu tidak ada dalam kata menolong. Hal ini bertentangan dengan ajaran al-Quran yang memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong. "*tolong menolonglah kamu dalam kebaikan*."

Pengertian di atas menjelaskan tentang hakikat pendidikan yang dikonsep oleh orang-orang Yunani Lama. Hal ini juga sejalan dengan konsep dan pandangan Islam memaknai hakikat pendidikan. Menurut Ahmad Supardi (A. Supardi, 1998:3) hakikat pendidikan Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran Islam ke arah terwujudnya pribadi muslim. Pendidikan secara teoritik mengembangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.

DASAR PENDIDIKAN

Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic reference*) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih dalam pengertiannya dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya (Sanusi Uwes, 2001: 8). Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau manusia. Oleh karenan itu, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan (Sanusi Uwes, 2001:8).

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation,* yang dalam bahasan Indonesia menjadi fondasi. Dalam membuat suatu bangunan, fondasi merupakan bagian yang sangat penting agar bangunan itu bisa berdiri tegak dan kokoh serta kuat. Tiang, genting, kaca, dan yang lain sebagainya, dalam suatu bangunan, tidak akan bisa berdiri dan menempel tanpa ada fondasi tersebut. Tegasnya bahwa fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Adapun menurut S. Wojowasito, (1972: 161), bahwa landasan dapat diartikan sebagai *alas,* ataupun dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Quran, As-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

1. Al-Quran

   Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (٣)الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Di samping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menyinggung pendidikan antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 151; Surat Ali Imran ayat 164; syrat Al-jumuah ayat 2 dan sebagainya.

2. As-Sunnah

Rasulullah Saw. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah 'azza wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

"Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik."

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

   a. UUD 1945, pasal 29

   Ayat 1 berbunyi : "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa."

   Ayat 2 berbunyi : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu…."

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. (Nur Uhbiyati, 1998:19-24)

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukan dasar religious, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.

1. Dasar Historis

   Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh pada masa kini akan lebih baik

2. Dasar Sosiologis

   Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan mayarakat. Pendididkan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya.

3. Dasar ekonomi

   Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi financial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak tercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

4. Dasar Politik dan Administratif

   Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (amah) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar

administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5. Dasar Psikologis

   Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

6. Dasar Filosofis

   Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7. Dasar Religius

   Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna (Abdul Mujib & Dr. Jusuf Mudzakkir, 2006:44-47).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Wiji Suwarno, 2006:31).

Dasar pendidikan yaitu suatu aktivitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Di Indonesia, secara formal pendidikan mempunyai dasar atau landasan yang kuat yaitu pancasila yang merupakan dasar setiap laku dan kegiatan bangsa Indonesia dan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila yang pertama. Dasar pokok pendidikan itu menegaskan bahwa pendidikan itu adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka. Juga harus ditanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997:118-119).

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini bahwa nilai tersebut memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tujuan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.

Dengan demikian, sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Begitu pentingnya pertimbangan filosofis dalam menentukan dasar pendidikan, maka, filsafat pendidikan adalah fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa fundamen itu tidak ada pendidikan. Perbuatan pendidik yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran, yang diperbuatnya itu bukanlah perbuatan pendidikan.

Selanjutnya, untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

Selanjutnya karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Quran dan al-sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-hadits dapat diklasifikasi ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai lain. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid. Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

Dalam hubungan ini, disamping dasar tauhid tersebut, masih terdapat dasar-dasar lainnya, namun sebenarnya hanya merupakan penjabaran dari dasar-dasar tauhid tersebut, karena pada dasarnya seluruh nilai dalam Islam berpusat pada tauhid (teosentrisme). Berdasarkan uraian tersebut, maka dasar pendidikan Islam selain tauhid dalam pengertian sebagaimana tersebut diatas, juga berdasarkan pada humanism (berpusat pada manusia). Dari dasar inilah, maka muncul dasar pendidikan Islam selanjutnya, yaitu dasar kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangann dan rahmatan lil alamin.

Dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan lainnya hanyalah ketakwaannya. (Q.S. al-Hujarat, 56:13). Implikasinya

dalam pendidikan ialah bahwa setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan.

Dasar kesatuan umat manusia adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdi kepada Tuhan (Q.S Ali Imran, 3:105; al-Anbiya ayat 92 dan al-Hujarat ayat 112).

Dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat bahwa antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.

Dasar *rahmatan lil alamin* adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. al-Anbiya, 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (Abuddin Nata, 2005:59-63).

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

a. Dasar-dasar filosofis:

   Secara filosofis (filsafat manusia) hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/potensi-potensi (esensial):

   (1) Manusia sebagai makhluk pribadi (individual being);

   (2) Manusia sebagai makhluk sosial (social being); dan

   (3) Manusia sebagai makhluk susila (moral being).

   Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral (bulat dan utuh) yang dimiliki manusia. Ketiganya menentukan martabat dan kepribadian manusia.

b. Dasar-dasar psikofisisnya

   Yang dimaksud dasar-dasar psikofisis ialah dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:

   1) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani;

2) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologis bekerja sama dengan sistem saraf dan kejiwaan; dan
3) Potensi-potensi psikofisis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).

Ketiga kesadaran ini menampilkan watak dan kepribadian seseorang sebagai suatu keutuhan.

c. Dasar-dasar sosio-budaya:

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, namun manusia terbina pula oleh tata-nilai sosio-budayanya sendiri. Inilah segi-segi sosio-budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan.

Dimensi sosio-budaya bangsa itu mencakup:

1) Tata nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong royong dan tenggang rasa (tepa salira);
2) Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni pancasila;
3) Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat istiadat, unsur-unsur kesenian dan cita-cita yang berkembang; dan
4) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik yang nonformal (paguyuban-paguyuban); maupun yang formal seperti kelembagaan Negara menurut Undang-Undang Dasar. Termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat. (Burhanuddin Salam,2002:212-214)

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam Al-Quran, surat Asy-Syura, ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٢)

Artinya:

"Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kami benar-benar member petunjuk kepada jalan yang benar".

Hadits Nabi Muhammad Saw yang artinya:

"Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya,sempurna akal pikirannya, serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia" (Al-Gazali, Ihya'Ulumuddin hal.90)

Dari ayat Al-Quran dan Hadits Nabi di atas dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat:

1. Bahwa Al-Quran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah Swt.
2. Menurut Hadits Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Quran dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia,dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama (Zuhairini dkk., 2004:153-154).

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, berikut Anda diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Apa yang dimaksud dengan ungkapan *life is education, education is life* ?
2) Apa hakikat hidup dalam Islam itu ?
3) Pendidikan dapat dipahami dari penngertian yang luas, sebutkan karakteristik pendidikan dalam pengertian luas!
4) Pendidikan dalam Islam sering dinyatakan dengan istilah *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib,* jelaskan !
5) Sebutkan dasar-dasar pokok pendidikan Islam !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini :

1) Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan bagi seseorang atau masyarakat. Sebenarnya, jika membicarakan pendidikan dalam arti sempit memiliki konotasi sekolah atau pendidikan formal. Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah kehidupan.

2) Dalam ajaran Islam hakikat hidup dan kehidupan ditegaskan dalam al- Qur'an. Al-Qur'an membicarakan atau menyebut kata hidup sebanyak 171 kali. Islam mengakui ada dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Kehidupan dunia artinya kehidupan jangka pendek yang segera, kini, disini. Kata dunia juga sebagai bentuk betina dari kata *adna* yang berarti dekat. Kehidupan akherat adalah kehidupan di belakang hari, di hari kemudian.

3) 1.*Masa Pendidikan.* Pendidikan berlangsung seumur hidup dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan; 2.*Lingkungan Pendidikan*. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya;3 *Bentuk Kegiatan.* Terentang dari yang tidak disengaja sampai terprogram;4. *Tujuan.* Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar,tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

4) Tarbiyah memiliki cakupan dan arti yang lebih luas karena mencakup pengembangan aspek jasmani, rohani dan akal. Ta'lim memiliki pengertian lebih sempit karena hanya berupa pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge). Sedangkan ta'dib berhubungan dengan pengajaran sopan-santun atau adab. Semua istilah ini dapat digunakan dengan pengertian masing-masing.

5) Dasar-dasar pokok pendidikan Islam adalah Al- Qur'an, al- Sunnah, dan Ijtihad.

RANGKUMAN

Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat hidup. Hidup adalah pendidikan, pendidikan adalah kehidupan**.** Pengertian pendidikan Islam lebih populer dengan istilah, *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*. Dalam berbagai buku pendidikan Islam, Kesemua istilah ini dijadikan para pakar pendidikan Islam untuk mewakili istilah pendidikan Islam. Pemakaian istilah yang lebih populer digunakan pada saat ini adalah '*Tarbiyatul Islamiyah*'. Hakikat pendidikan Islam meliputi dua aspek. Pertama, membantu manusia menjadi manusia seutuhnya (me-manusia-kan-manusia). Kedua, menolong manusia untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang benar. Dasar pendidikan Islam yang utama dan pertama adalah al- Qur'an, kemudian sunnah dan pemikiran tokoh pendidikan.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Menurut Rupert C. Lodge *life is education, and education is life* yang artinya…
   a. Kehidupan adalah nilai, Nilai adalah kehidupan
   b. Pendidikan adalah pengaruh, pengaruh adalah pendidikan
   c. Kehidupan adalah pendidikan, pendidikan adalah kehidupan
   d. Pendidikan adalah sekolah
2. Jawaban-jawaban tentang hakikat hidup dapat diperoleh pada agama dan filsafat. Menurut pandangan Islam kehidupan ini terdiri dari…
   a. Serba roh
   b. Dunia dan akherat
   c. Serba materi
   d. Evolusi
3. Dalam kajian pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek.* Paedagogiek artinya…
   a. Pendidikan
   b. Pengajaran
   c. Pelayanan
   d. Ilmu pendidikan
4. Pendidikan dalam arti sempit memiliki karakteristik sebagai berikut, kecuali….
   a. Pendidikan berlangsung seumur hidup
   b. Pendidikan dalam waktu terbatas

c. Pendidikan berlangsung di kelas
d. Terprogram dalam bentuk kurikulum

5. Berikut karakteristik pendidikan dalam pengertian luas terbatas, kecuali…
    a. Berlangsung seumur hidup tetapi tidak sembarang waktu
    b. Berlangsung dalam lingkungan hidup cultural
    c. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap penngalaman belajar
    d. Dapat berbentuk kegiatan formal, informal dan non-formal
6. Transmisi atau transformasi pengetahuan dari seseorang kepada orang lain di sebut dengan istilah…
    a. Tarbiyah
    b. Ta'dib
    c. Ta'lim
    d. Riyadlah
7. Pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah sebagai berikut, kecuali….
    a. Tarbiyah
    b. Ta'lim
    c. Tadris
    d. Paedagogie
8. Dasar pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dasar ideal pendidikan Islam adalah…
    a. Dasar historis
    b. Dasar filosofis
    c. Al- Qur'an dan Sunnah
    d. Dasar psikologi
9. Disamping dasar ideal dalam pendidikan Islam terdapat juga dasar atau fondasi pendidikan yang lain antara lain dasar psikologis.Yang dimaksud dengan dasar psikologis adalah….
    a. Dasar pengalaman masa lalu
    b. Dasar yang memberi kerangka sosial budaya
    c. Dasar yang memberi perspektif finansial
    d. dasar yang member informasi tentang bakat dan minat
10. Dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia disebut dasar…
    a. Filosofis
    b. Sosiologis
    c. Psikofisis
    d. Ekonomi

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

Kegiatan Belajar 2

TUJUAN HIDUP DAN TUJUAN PENDIDIKAN

TUJUAN HIDUP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang mau dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut (Bagus, 2000:1129).

Realitas kehidupan sarat dengan persoalan. Persoalan tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga bagaian. *Pertama,* titik 'asal mula' yang ditandai dengan kelahiran.*Kedua,* 'titik tujuan' yang ditandai oleh kematian.*Ketiga,* titik 'eksistensi' berupa garis lurus perjalanan manusia yang menghubungkan kedua titik yang terdahulu (Suparlan, 2008:59).

Titik asal hidup manusia dapat juga diartikan sebagai dari mana sebenarnya manusia itu berasal. Pengetahuan tentang asal kehidupan manusia ini akan memberikan penyadaran pada manusia akan siapa dirinya. Setelah manusia mengenal dari mana ia dan dari mana asal kehidupan, maka manusia perlu mengetahui kemana ia akan menuju. Pengetahuan tentang kemana ia akan hidup berhubungan dengan tujuan hidup. Setelah manusia mengetahuan asal dan tujuan hidup maka selanjutnya adalah bagaimana menjalani hidup.

Apa tujuan hidup ini? Pertanyaan ini tentunya memerlukan rentetan jawaban yang membawa kepada jawaban yang sebenarnya. Jika kita bertanya, ke arah mana kehidupan ini berakhir? maka jawabannya akan membawa kepada suatu tempat di mana segala sesuatu berakhir. Titik akhir itu merupakan sesuatu yang substansinya juga tidak diketahui secara pasti oleh pemikiran manusia. Tetapi pengetahuan tentang titik awal dan titik akhir ini akan membawa manusia kepada cerminan tentang adanya sesuatu yang pasti, mutlak, dan bersifat tak terhingga. Pikiran manusia tidak akan mampu menjelasan substansi yang mutlak tersebut. Pikiran manusia bersifat terbatas, sedangkan asal mula itu bersifat tak terbatas. Maka tidak mungkin yang terbatas mengetahui yang tidak tak terbatas. Dalam bahasa agama yang tak terbatas ini di sebut Tuhan, Dalam filsafat biasa disebut sebagai *prima causa* atau penyebab pertama.

Seperti hal yang awal kehidupan, akhir kehidupan pun demikian. Awal kehidupan berasal dari sesuatu yang mutlak yang berada di luar manusia dan tak terbatas. Maka tujuan akhir manusia pun di luar jangkauan pikiran manusia. Meskipun pikiran manusia terbatas, tetapi mampu untuk menilai bahwa tujuan hidup manusia hanya ada satu, bersifat universal, berada di dunia metafisis dan merupakan tujuan akhir dari segala sesuatu yang berada di dunia ini. Akal manusia dapat memastikan bahwa kehidupan ini berawal dari Tuhan atau *causa Prima* dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan atau *causa prima* tersebut.

Tujuan pendidikan ditentukan oleh tujuan hidup. Tujuan hidup dipengaruhi oleh hakikat pandangan hidup tentang hakikat manusia. Tujuan pendidikan merupakan penjabaran tujuan hidup manusia (Dede a. Ghazali, 2008:136). Aktivitas atau perbuatan selalu berusaha mencapai tujuan. Pendidikan adalah aktivitas sadar manusia dalam hubungan dengan manusia lain, terarah pada tujuan bersama, tanpa terlepas dari struktur sosial budaya dimana aktivitas itu berlangsung.

Kehidupan manusia selalu berubah, sangat tergantung pada pengharapan, cita-cita hidup atau kebahagiaan. Tujuan hidup manusia mengalami pergeseran dan perubahan. Dari tingkat yang paling sederhana sampai tujuan hidup pada zaman sekarang. Pendidikan dimulai semenjak manusia itu ada. Jika pendidikan dimulai semenjak manusia itu ada maka tujuan pendidikan pun demikian. Hidup manusia mengalami perkembangan. Menurut Tylor manusia mengalami tiga fase perkembangan, yaitu *from savagery* (kekejaman), *trough barbarism* (kebiadaban), *to civilization* (kepada peradaban) (Djumransyah, 2008:105).

Tujuan hidup pada zaman-zaman tersebut tentunya memiliki perbedaan. Pada pase awal tujuan hidup manusia adalah bagaiman memenuhi kebutuhan hidupnya berupa rasa haus dan lapar. Tujuan hidup manusia pada fase ini adalah memenuhi kebutuhan perut dan melanjutkan keturunan. Pada fase berikutnya tujuan hidup manusia semakin berkembang. Dari hanya memenuhi kebutuhan perut dan biologis berkembang untuk memenuhi dorongan material, etis dan spiritual.

Dalam pandangan Islam, mengetahui dan memahami tujuan hidup merupakan keniscayaan. Orang yang tidak memahami dan menyadari tujuan hidupnya, seperti seorang nahkoda kapal yang kehilangan arah ditengah lautan lepas. Kapal tersebut lama kelamaan akan tenggelam karena kehabisan energi dan hantaman ombak dan badai. Oleh karena itu mengetahui tujuan hidup merupakan hal yang penting.

Untuk mengetahui hakikat dan tujuan hidup harus dipahami untuk apa dulu manusia hidup. Manusia harus mempertanyakan kembali, berasal dari manakah ia?, akan kemana?

Ada orang yang menganggap bahwa hakikat hidupnya hanya persenyawaan unsur-unsur material. Jika manusia mati, maka musnah pula kehidupan ini. Menurut mereka hidup ini adalah untuk memuaskan hawa nafsu. Sedangkan orang yang menganggap hidup ini dari Allah akan kembali kepada Allah, ia akan menyesuaikan hidupnya dengan tujuan Allah menjadikannya (Jumranshah, 2008:111).

Tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah atau mengabdi kepada Allah Swt. Tujuan hidup muslim terdapat dalam al- Qur'an surat al- Dzariyat (51):56 yang berbunyi ;"*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku".* Ayat lain yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia adalah al-Qur'an surat al- Baqarah ayat 21 berbunyi: "*Hai manusia, beribadahkan kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa kepada Allah".* Dalam sebuah ayat disebutkan: "*Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus"* (Q.S. Al-Bayyinah :5).

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah kepada Allah Swt. Ibadah kepada Allah adalah kata kunci hidup muslim. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas tentunya merupakan keniscayaan. Dengan mengetahui tujuan hidup, manusia akan menempuh hidupnya seperti nahkoda yang berlayar di tengah lautan dengan kompas yang baik. Kompas tersebut membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk agar dapat sampai pada tepian pulau.

Setelah membicarakan tujuan hidup, maka berikutnya adalah pembahasan tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini penting dalam mendesain pendidikan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup orang yang merumuskan tujuan tersebut. Program pendidikan 100 % ditentukan oleh rumusan tujuan. Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Manusia terbaik merupakan tujuan pendidikan (Tafsir, 2006:76).

Tujuan pendidikan berhubungan dengan kondisi zaman yang senantiasa berkembang. Setiap masyarakat atau negara memiliki tujuan pendidikan yang mungkin dapat sama atau berbeda dalam beberapa hal.Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Amerika Serikat :
   a. *The objective of self-realization;*
   b. *The objective of human relationshif;*
   c. *The objective of economics efficeincy;*
   d. *The objective of civic responsibility.*
2. Tujuan Pendidikan di Jerman:
   a. Kesehatan dan kecakapan;
   b. Kesanggupan umum untuk hidup bermasyarakat, yang khususnya diperlukan untuk pekerjaannya dan pendidikan untuk masyarakat berpolitik;
   c. Membawa anak didik secara humanistis ke dunia kerohanian, yang akhirnya menjadikan betah dalam lingkungannya;
   d. Memahami dan melaksanakan agamanya sebaik mungkin (Djumransjah,2008:115).

3. Tujuan pendidikan di Malaysia

   yaitu, mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dari segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan.

4. Tujuan pendidikan Jepang

   Yaitu, untuk meningkatkan kepribadian yang utuh, menghargai nilai-nilai individual, dan menanamkan jiwa yang bebas (Assegaf,2003:189).

5. Tujuan Pendidikan Indonesia

   Yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUSPN)

Tujuan pendidikan berisi rumusan-rumusan dasar atau nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental. Nilai-nilai fundamental tersebut diambil dari nilai sosial, ilmiah, moral dan agama. Tujuan pendidikan yang berisi nilai-nilai dasar itu berfungsi untuk :

1. Mengakhiri tujuan;
2. Mengarahkan tujuan;
3. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama;
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha.

Di samping apa yang sudah dijelaskan di atas, fungsi tujuan pendidikan yang lain adalah:

1. Tujuan pendidikan memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif;
2. Tujuan pendidikan tidak hanya memberi arah pada pendidikan, tetapi memberi motivasi terbaik;
3. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan (Djumransjah, 2008:118).

Menurut salah seorang tokoh pendidikan pembebasan yaitu Paulo Freire pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu harus bersifat subjektif dan objektif. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi. Intinya pendidikan bertujuan membebaskan manusia dari penindasan (Paulo Freire, 1999:ix).

Dari perspektif di atas, tujuan pendidikan merupakan sebuah proses yang menjadikan manusia memiliki kesadaran. Kesadaran ini merupakan bagian penting dan merupakan sarana dalam rangka mencapai kebebasan. Tanpa penyadaran dan kesadaran proses dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud.

Bagi kaum eksistensialis, pendidikan bertujuan menjadikan peserta didik menemukan dirinya sendiri (dimensi batin), memahami kapasitasnya dan mendisiplinkan diri sendiri. Pendidikan adalah suatu jalan yang mengantarkan kita untuk 'menjangkau' diri kita sendiri (Bayraktar Bayrakli, 1996:122). Menemukan diri dan mengaktualisasikan diri merupakan tujuan pendidikan. Dengan menemukan diri berarti manusia telah menemukan kesadaran akan posisi dirinya di dunia ini.

Dalam pandangan Islam tujuan menempati posisi sangat penting. Dalam kaidah ushul dikatakan bahwa:"*al umur bi maqasidiha"* artinya setiap urusan harus beorientasi pada tujuan. Sebelum membahas apa tujuan pendidikan menurut Islam, maka diperlukan pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perumusan tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam yang meliputi beberapa aspek, misalnya :*pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia.Manusia diciptakan dengan membawa tugas tertentu (Q.S. Ali Imran:191). Tugas hidup manusia adalah untuk beribadah (sebagai *abd allah)* dan sebagai wakil Allah (*khalifah Allah)*.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep manusia yang memiliki beberapa sifat bawaan seperti *fitrah,* bakat, minat, sifat, karakter dan *al- hanief. Ketiga,* tuntutan masyarakat. Tuntutan ini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga, maupun tuntutan zaman modern.*Keempat,*dimensi-dimensi ideal Islam antara lain keserasian antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi (Q.S. al- Qashash:77) (Abdul Mujib, 2006:71-72).

Bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan adalah mengetahui prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip universal (*syumuliyah).* Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani). Masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup;
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas;
3. Prinsip kejelasan (tabayun). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia;
4. Prinsip tak bertentangan sehingga antar komponen saling mendukung;
5. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan;
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang

meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan;

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu;
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan (Mujib, 2006:73-74).

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dan keperibadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Hasan Langgulung (1995:33) mengatakan tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanya suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Seperti pendapat Hasan Langgulung, ketika kita berbicara mengenai tujuan pendidikan, terlebih dahulu kita memahami tujuan hidup manusia. Karena hal ini merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Islam telah menegaskan, bahwa manusia di turunkan Allah ke bumi ini adalah untuk menjadi khlifah-Nya (Zaini,1986:36), sebagaimana dalam firmanya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya:

"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khlifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah {2}: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, berperan aktif dalam memeliharan dan menjaga alam raya ini. Seluruh isi bumi, diperuntukan agar dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia. Semua kebutuhan manusia dipenuhi, karenanya manusia di tuntut untuk beribadah dan patuh kepada Allah Swt. (A.S. Abdullah, 1991:147) Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam." (Q.S. al-An'am {6}:162)

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979:399) mendefiniskan tujuan pendidikan secara sederhana yaitu perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan

atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya. Proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proposi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan Islam:

1. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:
    a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat.
    b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
    c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezki (Abdul Khalik, 1999:18-19)
2. Menurut Al-Ghazali (Sulaiman, 1986:16-17) tujuan pendidikan Islam pada umumnya di tandai dengan watak religius dan moralitas yang tampak dengan jelas pada sasaran dan tujuan. Dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan dunia. Tetapi dia menganggap persiapan bagi urusan dunia hanyalah untuk mencapai kebahagian hidup di akhirat yang dipandangnya lebih utama dan lebih kekal. Faktor yang paling utama tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.
3. Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006:83) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam:
    a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
    b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
    c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
    d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

4. Quraish Shihab (Nata, 2005:104) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, untuk bertaqwa kepada-Nya.
5. Abdul al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha mengatakan, tujuan pendidikan Islam meliputi:
   a. Adanya kedekatan kepada Allah Swt, melalui pendidikan akhlak
   b. Menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu dan amal shaleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimesi kehidupan.
6. Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw sebagai pengembang perintah menyempurnakan ahlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat (Nata, 2005:83)

Perlu juga anda perhatikan beberapa pendapat lain dari tokoh pendidikan Islam. Seorang tokoh pendidikan Islam, Syed M. Naquib al-Attas, memberikan pengertian tentang tujuan pendidikan yaitu menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara atau anggota masyarakat. Bahwa yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati. Orang yang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain, senantiasa meningkatkan diri menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Abdul Latif, 2007:15)

Dari pendapat di atas, tujuan atau orientasi mendidikan hendaknya menjaga *equilibrium* (keseimbangan), antara aspek jasmani dan rohani, antara duniawi dan ukhrowi, dan antara pribadi dan masyarakat. Dengan melakukan upaya penyeimbangan ini, maka pendidikan akan memberikan pengaruh dan mampaat yang besar bagi manusia karena sesuai dengan asas keseimbangan.

Menurut Ikhwan al-Shafa, tujuan pendidikan meliputi beberapa tahap. *Pertama,* tujuan pendidikan adalah untuk mengenali diri sendiri. Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih keridlaan Allah Swt. Agar manusia dapat merealisasikan hal tersebut, maka manusia harus memiliki komitmen untuk bermoral baik (Ridla, 2002:153).

Tokoh lain, Khatib al-Baghdadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, Membina hubungan antar manusia dengan Tuhannya di atas dasar yang kuat yaitu taqwa kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepada- Nya baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan;

Kedua, Ikhlas beribadah kepada Allah Swt, dengan mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akherat;

Ketiga, diarahkan pada pembinaan akhlak supaya sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. dan ajarannya;

Keempat, penanaman sifat-sifat utama, sifat-sifat mulia, dan adab-adab yang tinggi yang ditanamkan kepada peserta didik dan segenap umat manusia;

Kelima, melatih rasa dengan persoalan yang dihadapi setiap individu dengan kewajiaban *amar ma'ruf nahyi munkar;*

Keenam, kewajiban belajar dan amal untuk membuktikan segi-segi kesesuaian antara ilmu di kehidupan;

Ketujuh, Menguatkan keinginan setiap orang dan melatih karakternya dengan mengikuti syari'at agama, etika, dan masyarakat. (Dede Ahmad Gazali, 2008:139).

Menurut Abd al-Bari Abd 'Aziz al-Khuly mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempelajari ilmu. Majid Arsan al Kailani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu, *pertama,* Menumbuhkembangkan iman kepada Allah melalui amalan hati, yaitu sebagai berikut :1) *Mahabbah* kepada Allah dan rasul-Nya; 2) *Tawakkal* kepada Allah; 3) *Ikhlas* beribadah kepada Allah; 4) *Syukur* kepada Allah; 5) *Sabar* ; 6) *Khauf dan* raja'; dan 7) beriman kepada *taqdir (*Dede A. Gazali, 2008:140-141).

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan merealisasikan idealitas islami. Idealisasi islami pada dasarnya adalah nilai perilaku manusia yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai islami dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu :

1. Dimensi yang mengandung nilai meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia;
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kebahagiaan di akherat;
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi (M. Arifin, 2005:109).

Tujuan pendidikan juga terbagi kepada tahap atau tingkat. Al- syaibani (1979:405) menjelaskan sebagai berikut :

> "Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuan individual, sosial, dan profesional.Menurut dekat atau jauhnya, terbagi kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan dapat dibagi juga menjadi tujuan tujuan akhir dan tujuan dekat. Tujuan langsung atau tujuan dekat dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus".

Pertama, tujuan terakhir atau tertinggi bagi pendidkan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan terakhir bersifat umum dan tidak terperinci. Tujuan akhir tidak terbatas kepada institusi-institusi khusus seperti sekolah, madrasah dan sebagainya. Adapun gambaran tentang tujuan terakhir /tujuan tertingggi pendidikan sebagai berikut :

1. Mewujudkan jiwa yang luhur agar dapat berhubungan dengan pencipta;
2. Mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik;
3. Terciptanya pertumbuhan dan keterpaduan pribadi peserta didik;
4. Mempersipkan kehidupan di dunia dan akherat (al-Syaibani, 1979:406-410).

Kedua, tujuan umum bagi pendidikan.

Yang dimaksud dengan tujuan '*am* adalah maksud-maksud metode atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini lebih rendah dari pada tujuan akhir atau tujuan tertinggi, dan lebih tinggi daripada tujuan khusus. Jika tujuan tertinggi tidak terbatas pada institusi, maka pada tujuan *am* dan tujuan khas dapat dikaitkan dengan institusi tersebut.

Prof . Moh. Athiya El-Abrosyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan *am* ini sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia;
2. Persiapan kehidupan di dunia dan akherat;
3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemampaatan;
4. Menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity)* dalam mengkaji ilmu;
5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis dan perusahaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki di samping memperhatikan kerohanian dan keagamaan (al-Syaibani, 1979:417).

Prof. Abdul Rahman an- Nahlawi mengemukakan tujuan umum atau am dengan mengemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran;
2. Menumbuhkan kekuatan dan bakat peserta didik;
3. Menaruh perhatian pada generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan;
4. Menyeimbangkan kekuatan dan potensi manusia.

Menurut M. Fadhil el- Jamali, tujuan am atau umum pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk , dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini;
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia;
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat atau rahasia penciptaannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya;
4. Memperkenalkan manusia akan pencipta alam ini.

Prof. Moh. Said Ramdlan el-Bouthy mengatakan tentang tujuan pendidikan am ini meliputi tujuh hal sebagai berikut:

1. Mencapai keridlaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan penghambaan yang ikhlas kepada-Nya;
2. Mengangkat tahap akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya;
3. Menimbulkan jiwa kebangsaan;
4. Mewujudkan ketentraman jiwa dan akidah yang dalam;
5. Memelihara kebahasaan dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa al- Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan Islam yang paling menonjol;
6. Menghapuskan khurafat yang bercampur dengan agama;
7. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayan Islam (al-Syaibani, 1979:421).

Menurut Ahmad Tafsir, yang menjadi tujuan umum pendidikan ada dua yaitu,*pertama* mampu hidup tenang.*Kedua* produktif. Kedua hal tadi kemudian dirinci menjadi tiga yaitu, *pertama* berbadan sehat dan kuat, *kedua* berotak cerdas dan pandai, *ketiga* memiliki iman yang kuat.

Dari ketiga hal, Ahmad Tafsir (2006:81-83) merincinya menjadi tujuan khusus sebagai berikut :

1. Berdisiplin tinggi;
2. Jujur;
3. Kreatif;
4. Ulet;
5. Berdaya saing tinggi;
6. Mampu hidup berdampingan dengan orang lain;
7. Demokratis;
8. Menghargai waktu; dan
9. Mampu mengendalikan diri.

Sembilan karakter tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus diwujudkan dan dimilki oleh lulusan lembaga pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Selanjutnya menurut al-Syaibani (1979:423-424), yang menjadi dan termasuk tujuan khusus pendidikan meliputi:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama;
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkannya akan bid'ah-bid'ah, khurafat-khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan asing yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih;
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan;
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan;
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran, berhubung dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya;
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya, dan mengikuti jejak mereka;
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan,

sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya;

8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah-akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah atau di sekolah, atau dijalankan atau pada lain-lain bidang dan lingkungan;
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah;
10. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.

Menurut Tobroni (2008:55) Tujuan khusus atau tujuan sementara pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual;
2. Kedalaman spiritual;
3. Keagungan akhlak;
4. Kemantapan profesional;
5. Keluasan wawasan;
6. Kepekaan sosial.

Sementara itu Spencer mengemukakan tujuan khusus, yang meliputi:

1. Health;
2. Command of the fundamental prosess, not by the there;
3. Worthy Home Membership;
4. Vocation;
5. Civic Fanctions;
6. Worthy Use of Laisere Time; and
7. Ethical Character (Moh. Nur Syam, 1973)

Menurut Muzayyin Arifin (2005:115) mengatakan bahwa tujuan dapat dibedakan menjadi:

a. Tujuan Normatif

Yaitu suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternasilasikan. Tujuan ini mencakup :

a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif;
b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan hal yang salah;
c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan;
d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan yang memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan,kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses pendidikan;
e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan.

b. Tujuan Fungsional

Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan.

Tujuan ini meliputi:

a. Tujuan individual yang bersasaran kepada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual, dan skill;
b. Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat;
c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (teogenetis), dorngan sosial (sosiogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis);
d. Tujuan professional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

c. Tujuan Operasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi :

a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh sesuai idealitas yang diinginkan;
b. Tujuan *intermedier* yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana, sarana untuk mencapai tujuan tertinggi;
c. Tujuan *partial* yang bersasaran pada suatu bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum;

d. Tujuan insidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, tetapi hal-hal tersebut berkaian dengan pencapaian tujuan umum;

e. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum.

Selanjutnya, bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoretis kepada anak didik;
2. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.

Demikian tujuan-tujuan pendidikan yang merupakan bagian penting dalam pendidikan. Semua tujuan tersebut akan mengarahkan pendidikan agar sesuai dengan hakikat hidup dan tujuan hidup.

Selanjutnya, bagaimana merumuskan tujuan tersebut, dari mana tujuan pendidikan tersebut dirumuskan?

Agar tujuan pendidikan dapat menjawab terhadap hidup dan kehidupan masa depan, maka penetapannya memerlukan pendekatan yang terpadu yang mencakup:

1. Pendekatan melalui normatif filosofis;
2. Pendekatan melalui analisa historis lembaga-lembaga sosial;
3. Pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual.

Pendekatan *pertama* ,melalui normatif filosofis yaitu pendekatan dalam merumuskan tujuan pendidikan dengan dengan menjadikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman sebagai paradigma dalam merumuskan tujuan pendidikan. Yang termasuk nilai-nilai filosofis ini adalah nilai kebenaran dan keadilan.

Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia komitmen untuk menegakkan nilai kebenaran dalam berbagai dimensi kehidupannya. Caranya adalah dengan menanamkan nilai kebenaran dan keadilan tersebut kepada peserta didik dan menjadikannya spirit dalam kehidupannya. Dalam Islam benar dan adil adalah dua nama dari asmaul husna yaitu *al-Haq* (yang Maha Benar) dan *al-Adl* (Maha Adil).

Penting juga untuk dijadikan rumusan dalam menentukan tujuan pendidikan adalah nilai-nilai akhlak. Dalam Islam akhlak sangat penting. Bahkan Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nilai-nilai yang perlu dijadikan paradigma dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai ilmiah. Nilai-nilai ilmiah ini sangat penting. Islam adalah agama yang mendorong penguasaan ilmu pengetahuan. Orang yang

berilmu memiliki posisi yang penting dalam Islam. Nilai yang perlu dijadikan sandaran dalam merumuskan tujuan pendidkan Islam adalah nilai-nilai spiritual, nilai-nilai karya, dan nilai nilai ekonomi (Tobroni, 2008:51-54).

Pendekatan *kedua* melalui pendekatan analisa sejarah. Sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting. Sejarah berhubungan dengan dunia lalu yang penuh pembelajaran. Sejarah memberikan pengalaman, pelajaran dan hikmah yang berharga tentang kebaikan dan keburukan, keberhasilan dan kegagalan, tentang kemajuan dan kemunduran dan seterusnya. Nilai-nilai sejarah ini harus ditanamkan pada diri peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang tangguh.Pendekatan *ketiga* melalui analisa ilmiah atau sosiologi. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kemajuan dan dinamika masyarakat (Tobroni, 2008:55-57).

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan tentang nilai-nilai. Juga tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan, religi, ataupun ideologi. Dalam menentukan tujuan pendidikan terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan antara lain :

1. *Autonomy*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik;
2. *Equaliy,* yaitu tujuan pendidikan tersebut harus memberikan kesamaan kepada seluruh peserta didik dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan;
3. *Survival,* yaitu tujuan pendidikan harus menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya (Uyoh Sadullah,1994:58).

Tujuan pendidikan yang baik perlu didasarkan pada kriteria kualifikasi tujuan pendidikan yang baik. Kriteria tujuan pendidikan yang baik. Menurut John Dewey dalam "*democracy and education",* mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang baik itu antara lain :

1. Tujuan yang telah ada harus menciptakan perkembangan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan yang sebenarnya;
2. Tujuan itu harus fleksibel dan dapat diubah menurut keadaan. Suatu tujuan harus dapat diterjemahkan menjadi suatu metode kerjasama dengan kegiatan anak-anak yang sedang mengalami pengajaran;
3. Tujuan tersebut harus menunjukkan kebebasan kegiatan (Djumransjah, 2006:124).

Dari uraian tentang hubungan hidup dan pendidikan, antara tujuan hidup dan tujuan pendidikan, maka dapat ditarik beberapa hal penting:

1. Hakikat hidup dan kehidupan memiliki hubungan dengan hakikat pendidikan;
2. Terdapat hubungan antara tujuan hidup dan tujuan pendidikan;

Hakikat hidup menetukan hakikat pendidikan, tujuan hidup mengarahkan tujuan pendidikan agar sesuai dengan kepentingan manusia dan tujuan penciptaanya.

Untuk memahmi konsep lebih baik, maka berikut ini anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan di bawah ini :

1) Membicarakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Jelaskan !
2) Apa yang menjadi tujuan hidup dalam Islam ?
3) Perumusan tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan empat hal, sebutkan!
4) Kemukakan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ?
5) Sebutkan tujuan-tujuan khusus pendidikan menurut Ahmad Tafsir !

Selanjutnya coba Anda cocokkkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini :

1) Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang mau dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut.
2) Tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah atau mengabdi kepada Allah SWT. Tujuan hidup muslim terdapat dalam al- Qur'an surat al- Dzariyat (51) : 56 yang berbunyi ;"*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku".* Ayat lain yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia adalah al- Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 berbunyi:"*Hai manusia, beribadahkan kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa kepada Allah".*Dalam sebuah ayat disebutkan: "*Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus"*(Q.S. Al- Bayyinah :5).
3) *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia.Manusia diciptakan dengan membawa tugas tertentu (Q.S. Ali Imran:191). Tugas hidup manusia adalah untuk beribadah (sebagai *abd allah)* dan sebagai wakil Allah (*khalifah Allah)*. *Kedua,*memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep manusia yang memiliki beberapa sifat bawaan seperti *fitrah,* bakat, minat, sifat, karakter dan *al- hanief.Ketiga,* tuntutan masyarakat. Tuntutan ini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga, maupun tuntutan

zaman modern.*Keempat,*dimensi-dimensi ideal Islam antara lain keserasian antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

4) a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat.

   b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.

   c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezki

5) Tujuan tersebut sebagai berikut :
   1. Jujur;
   2. Kreatif;
   3. Ulet;
   4. Berdaya saing tinggi;
   5. Mampu hidup berdampingan dengan orang lain;
   6. Demokratis;
   7. Menghargai waktu; dan
   8. Mampu mengendalikan diri.
   9. Berdisiplin tinggi

RANGKUMAN

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat tujuan dan bersifat struktural dan institusional.

Tujuan pendidikan Islam membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, untuk bertaqwa kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan dengan beberapa pendekatan natara lain: 1) pendekatan normative fiosofis, 2) Analisa historis lembaga-lembaga social, 3) Pendekatan melalui analisa ilmiah.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Yang dimaksud dengan tujuan adalah…
   a. Titik asal
   b. Titik tujuan
   c. Objek atau sasaran yang akan dicapai
   d. Titik eksistensi
2. Tujuan hidup setiap zaman perkembangan manusia berbeda-beda. Menurut Tylor manusia mengalami tiga fase perkembangan sebagai berikut, kecuali…
   a. Savageri
   b. Barbarism
   c. Society
   d. Civilization
3. Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia adalah prinsip tujuan pendidikan….
   a. Universal
   b. Tabayun
   c. Realistis
   d. Keseimbangan

4. Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama, manusia, masyarakat dan jagat raya adalah prinsip tujuan pendidikan Islam..
   a. Universal
   b. Tabayun
   c. Realistis
   d. Keseimbangan
5. Berikut tujuan pendiidkan menurut M. Fadhil al- Jamali, kecuali…
   a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesame makhluk
   b. Mengenalkan manusia akan interaksi social
   c. Mengenalkan manusia kepada alam
   d. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan
6. Di bawah ini tujuan pendidikan Islam menurut Khatib al- Baghdadi, kecuali…
   a. Membina hubungan antara manusia dengan Tuhannya
   b, Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan
   c. Ikhlas beribadah kepada allah
   d. Membina akhlak
7. Menurut al- Syaibani terdapat gambaran tujuan akhir atau tujuan tertinggi pendidikan adalah…
   a. Mewujudkan jiwa yang luhur agar dapat berhubungan dengan pencipta
   b. Menanamkan sifat utama
   c. Menguatkan keinginan
   d. melatih rasa
8. Berikut tujuan pendidikan menurut Abdur Rahman al- Nahlawi, kecuali…
   a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran
   b. Menumbuhkan bakat peserta didik
   c. Menyeimbangkan kekuatan dan potensi manusia
   d. Memperkenalkan pencipta alam
9. Menurut Tobroni, Tujuan khusus atau tujuan sementara pendidikan Islam adalah…
   a. Kecerdasan intelektual
   b. Vocation
   c. Civic function
   d. Healt
10. Pendekatan dalam merumuskan tujuan pendidikan dengan menjadikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman sebagai paradigm dalam merumuskan pendidikan disebut pendekatan…
    a. Historis
    b. Ilmiah
    c. Indrawi
    d. Normatif filosofis

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat pada bagian belakang buku ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul keempat. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

4

HAKIKAT PENDIDIK

PENDAHULUAN

Modul ini membahas tentang hakikat pendidik. Modul ini merupakan kelanjutan dari pembahasan modul sebelumnya.Bahasan dalam hakikat pendidik ini meliputi pembahasan tentang *hakikat, tugas, kode etik dan karakter pendidik*

Dengan mempelajari modul ini diharapkan anda memiliki kompetensi dalam memahami hakikat pendidik sebagai komponen sentral dalam pendidikan. Dengan memahami hakikat pendidik ini, anda dapat menganalisa permasalahan empiris yang ada dalam factor pendidik.

Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, maka anda diharapkan dapat menguasi indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan hakikat pendidik
b. Mampu menjelaskan tugas dan peran pendidik
c. Mampu menjelaskan kode etik dan karakter pendidik

Manpaat mempelajari modul ini adalah agar anda memiliki pemahaman tentang konsep pendidik secara lebih komprehensif. Kajian modul ini akan membantu anda dalam menganalisa berbagai permasalahan pendidikan terutama yang berhubungan dengan pendidik. Dengan memahami hal ini maka diharapkan anda menjadi pendidik yang lebih profesional sesuai dengan tugas, peran, kode etik dan karakter pendidik.

Secara sistematis, modul ini membahas, *pertama,* hakikat pendidik, *kedua,* tugas dan peran pendidik, *ketiga,* kode etik dan karakter pendidik

HAKIKAT PENDIDIK

PENGERTIAN PENDIDIK

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murobbi, muallim* dan *muadib*. Kata *murobbi* berasal dari kata *robba-yurobbi* (QS:17-24). Kata muallim adalah isim fail dari *allama-yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Quran (2:31). Sedangkan kata *Muaddib*, berasal dari kata *addaba-yuaddibu* (QS 3:79&146), seperti sabda Rasulullah :

أَدَّبنيْ ربّيْ فأَحْسن تـأْديْبيْ

Artinya:

«*Allah mendidikku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan*» **(Al- Hadits).**

Kata atau istilah «murabbi», misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti itu terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedangkan untuk kata «muallim», pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca:pengajaran) dari seseorang yang lebih tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah «muaddib», menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (M.Naquib al-Attas, 1984:5).

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini bermakna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Abdullah Nashih Ulwan (Rahardjo, 1999:56) seorang ulama Mesir pada abad 20 memaknai pendidik sebagai seorang penyampai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi anak didiknya. Dalam sistem pendidikan faktor pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab dan memiliki sifat-sifat asasi, yaitu; keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap dan berprilaku santun. Faktor di atas haruslah dimiliki oleh pendidik agar anak didik dapat berhasil dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Sedangkan Hasan Langgulung (1986:227) memaknai pendidik sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan sebab keberhasilan

anak didik dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Menurut Ahmad Tafsir (2006:170) pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang mengajarkan dan mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Dari ketiga hal tersebut, yang terpenting adalah manusia. Alam tidak melakukan pendidikan secara sadar begitu juga dengan kebudayaan tetapi manusia berperan dalam pendidikan.

Abuddin Nata (2005:114) mendefiniskan pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya karena secara moral dan teologis keduanya dibebani tanggungjawab dalam mendidik anaknya. Sedangkan di sekolah tanggung jawab dibebankan kepada guru, begitu juga di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, peranan orang tua, guru dan tokoh masyarakat dapat dikategorikan sebagai pendidik.

Hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (A. Tafsir, 1994:75).

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan (Ramayulis, 2002:85-6).

Didalam Al-Qur›an telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat, diantaranya:

1. Allah Sebagai Pendidik

   Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rahman :1-4

   الرَّحْمَنُ (١)عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)خَلَقَ الإنْسَانَ (٣)عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

   Artinya:

   «(Tuhan yang maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur›an (2) Dia menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara(4)». (Q.S Ar-Rahman :1-4)

   Menurut Al Maraghi, (1989:187) ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad Saw Al-Qur›an dan Nabi Muhammad mengajarkannya pada umatnya.

Dia (Allah) telah menciptakan umat manusia ini untuk mengajarinya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terpetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian, maka Nabi Muhammad Saw tidak akan dapat mengajarkan Al-Qur›an pada umatnya. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial menurut tabiatnya tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memaafkan sesamanya dan untuk saling menulis dengan sesamanya yang berada di tempat jauh, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikutnya, dan supaya ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

2. Rasul Sebagai Pendidik

Dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah : 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah sempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah (Al-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu belum ketahui.» (Al-Baqarah:105)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur›an), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang masih samar tersebut di dalam Al-Qur›an, (baik berupa hokum, petunjuk dan rahasia Allah dan kenapa al-Qur›an itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat umat terdahulu.

3. Orang Tua Sebagai pendidik

Sebagai mana dalam Q.S Luqman : 12-19 yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji (12) Dan ingatlah ketika Luqman berkata anaknya diwaktu ia member pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar kezaliman yang besar (13) Dan kami

perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku, kamudian hanya kepadakulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mengetahui keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata), "Hai anak, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya), sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui (16) Hai anak ku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)." (Q.S Luqman:12-19)

Dalam ayat ini Luqman (sebagai orang tua) mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariah dan akhlak tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan (Quraisy Shihab, 2002:140).

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim:6)

4. Orang Lain Sebagai Pendidik

Dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi : 60-82

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Khidir mengajari dan memahamkan Nabi Musa tentang hal-hal yang diketahuinya. Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkam, yang menurut kebanyakan ulama bahwa Balya adalah seorang Nabi (Al-Maraghi, 1989:343).

Dimana sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar diantara Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi perjanjian diantara keduanya, yang meminta Nabi Musa sebagai murid untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya, apabila melihat kejanggalan-kejanggalan atau hal-hal yang belum paham ilmunya tentang hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru itu harus luas pandangannya (visioner) yang tidak hanya memberikan pemahamam sebatas syariatnya saja tapi juga hakikatnya, demikian juga seorang murid harus ada ketaatan disamping bersikap kritis dan sabar.

Pendidik bukan hanya sekedar guru, *ustad, mudarris* atau *murabbi* akan tetapi orangtua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah dikategorikan sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik (Syahminan Zaini,1986:133).

Pertama, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anaknya merupakan tanggungjawab sunatullah, karena keduanya diberikan amanat oleh Allah Swt untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan tuntunan agama. Allah Swt mengingatkan dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. at-Tahrim {66}: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kedua orang tua memelihara dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Pemeliharaan terhadap keluarga berdasarkan tuntunan agama, seperti mendidik anak untuk selalu menegakan shalat, berakhlak mulia, jujur dan menjadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Rasullah Saw bersabda;

مروا أولادكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرا وفرقوا بيهم فى المضاجع. (رواه أحمد وأبوداود والحاكم)

Artinya:

"*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka di tempat tidur*." (HR Ahmad, Abu Daud dan Hakim)

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:291-292) secara umum, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut :

Mendoakan anak-anaknya dengan do'a yang baik

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya:

« Dan orang orang yang berkata: «Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.» (Q.S. 25:74)

Memelihara anak dari api neraka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

«Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.» (Q.S. 66:6)

Menyerukan shalat pada anaknya

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Artinya:

«Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S. 20:132)

Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٢٨)

Artinya:

«Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuzatau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnyadan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. 4:128)

Mencintai dan menyayangi anak-anaknya

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (١٤٠)

Artinya :

«Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada›.dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.» (Q.S. 3:140)

Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Artinya:

«Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.» (Q.S. 64:14)

Memberi nafkah yang halal

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٣)

Artinya:

«Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian

kepada para ibu dengan cara ma›ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.» (Q.S. 2:233)

Mendidik anak agar berbakti pada orang tuanya

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

Artinya :

«Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.» (Q.S. 4:36)

Memberi air susu sampai dua tahun

Kedua, sekolah dikategorikan sebagai pendidik bertanggung jawab melalui seorang guru (pendidik) kepada anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Guru merupakan tenaga professional yang bertugas dan bertanggung jawab kepada anak didik, sebab guru diberikan amanat kedua orang tua untuk mendidik anaknya.

Ketiga, masyarakat sebagai pendidik melalui lingkungan, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga kemasyarakat dan lain-lain bertanggung jawab mendidik individu-individu yang shaleh untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagian lingkungannya.

Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Syahminan Zaini (1986:138-139) mengatakan bukanlah kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitas sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap individu bertanggungjawab di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu. Kemudian beliau lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dari kehidupan sosial bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya, tetapi lebih memfokuskan untuk mensukseskan kesejahteraan dan kebahagian setiap individu masyarakat tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab masyarakat sebagai pendidik bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain.

Keempat, peranan pemerintah melalui lembaga sosial seperti sekolah-sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lain sebagai bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang murah dan berkualitas. Sebab tanggung jawab pemerintah sebagai pendidik merupakan faktor yang paling utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, trampil, dan merupakan pilar tegaknya suatu negara.

Dari pembahasan di atas, tanggung jawab pendidik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berhasil dalam berbagai aspek lahiriyah maupun batiniah. Kesehatan fisik, kemampuan bertahan hidup, berakhlak mulia, jujur, bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat, meraih kebahagian dunia dan akhirat merupakan tanggung jawab para pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Berhubungan dengan pendidikan di sekolah, pendidik di sekolah yaitu guru. Kata 'guru' berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara". Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai "maha resi guru", yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para

calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan para biksu). Rabindranath Tagore (1981-1941), menggunakan istilah *shanty niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa India (Suparlan, 2006:9).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:377), guru adalah manusia yang tugasnya (profesionalnya) mengajar. Sedangkan menurut St. Vembrianto, dkk., (1994:21) dalam buku *Kamus Pendidikan* yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Sementara pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik, karena makna pendidik adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Namun istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi (Arianto, 2008:1).

Pendidik juga bermakna orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu mandiri. Demikian pendapat Suryosubrata yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006:87).

Menurut Ikhwa al Shafa pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang disekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi pserta didik ke arah yang lebih baik (C.A. Qadir, 1991:62).

Menurut Ibn Khaldun seorang pendidik hendaknya memilki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya memilki kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan (M.Athiyah al Abrasyi, 1984:190).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Khaldun mengemukakan 6 (enam)

prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu :

1. Prinsip pembiasaan;
2. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur);
3. Prinsip pengenalan umum (generalistik);
4. Prinsip kontinuitas;
5. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik;
6. Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Menurut Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya (Al-Ghazali, 1939:13). Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam prespektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs.* Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan yang memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat dipergunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Penggunaan setiap metode pendidikan hendaknya diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, tingkat usia peserta didik, kecerdasan, bakat, dan fitrahnya.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah :

1. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid;
2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif);
3. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer;
4. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya;
5. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah;
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan;
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid;
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh;
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya;
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan;
11. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Al-Ghazali (Fathiyah, 1986:32) memandang pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan jabatan yang paling terhormat. Pendapat ini berdasarkan argumen

dengan ayat-ayat al-Quran dan hadist-hadist nabi. *Hujjatul Islam* ini lebih lanjut mengatakan "wujud yang paling mulia di permukaan bumi ini adalah jenis manusia. Dan bagian yang paling mulia dari hakikat manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan, membersihkan dan mengarahkan untuk bertaqwa kepada Allah Swt.

Untuk memahami konsep secara lebih baik lagi, maka berikut ini Anda diminta untuk dapat mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi, muallim, muaddib.* Jelaskan pengertia istilah-istilah tersebut !

2) Dalam pendidikan Islam siapa saja yang menjadi pendidik itu ?

3) Kemukakan kewajiban orang tua terhadap anaknya sebagai seorang pendidik !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda denga kunci jawaban di bawah ini !

1) Kata atau istilah "murabbi".misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti itu terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedangkan untuk kata "muallim", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca : pengajaran) dari seseorang yang lebih tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah "muaddib", menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

2) 1. Allah SWT
   2. Nabi dan rasul
   3. Orang tua
   4. Orang lain

3) 1. Mendoakan anak-anaknya dengan do'a yang baik
   2. Memelihara anak dari api neraka
   3. Menyerukan shalat pada anaknya
   4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
   5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
   6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya
   7. Memberi nafkah yang halal
   8. Mendidik anak agar berbakti pada orang tuanya
   9. Memberi air susu sampai dua tahun

RANGKUMAN

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendidik sering di sebut dengan murabbi, muallim, dan muaddib. Istilah umum yang sering dipakai untuk menggambarkan makna pendidikan adalah tarbiyah.

Pengertian pendidik dalam pendidikan Islam secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.

Dalam pendidikan Islam paling tidak terdapat empat golongan pendidik, sebagai berikut :

1. Allah SWT
2. Nabi atau rasul
3. Orang tua
4. Orang lain

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Dalam pendidikan Islam pendidik disebut dengan istilah, kecuali…
   a. Murabbi
   b. Muallim
   c. Muaddib
   d. Mujtahid
2. Di bawah ini merupakan pendidik dalam pendidikan Islam, kecuali…
   a. Allah SWT
   b. Nabi
   c. Murid
   d. Orang tua
3. Allah SWT di sebut pendidik terdapat dalam…
   a. Q.S. al- Baqarah 151
   b. Q.S. ar- Rahman : 1-4
   c. Q.S. Lukman : 12-19
   d. Q.S. al- Kahfi : 60-82

4. Yang menjadi pendidik dalam Islam juga adalah orang tua, terdapat dalam…
   a. Q.S. al- Baqarah 151
   b. Q.S. ar- Rahman : 1-4
   c. Q.S. Lukman : 12-19
   d. Q.S. al- Kahfi : 60-82
5. Nabi dan rasul adalah pendidik yang mengajarkan hikmah kepada umatnya, terdapat dalam…
   a. Q.S. al- Baqarah 151
   b. Q.S. ar- Rahman : 1-4
   c. Q.S. Lukman : 12-19
   d. Q.S. al- Kahfi : 60-82
6. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib kewajiban orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut, kecuali…
   a. Mendo’akan anaknya
   b. Memelihara anaknya
   c. Menyerukan shalat
   d. Memberi nafkah dari jalan apa saja
7. Menurut Ibn Khaldun, seorang pendidik harus memperhatikan enam prinsip utama, antara lain , kecuali…
   a. Prinsip pembiasaan
   b. Prinsip tadrij
   c. Prinsip pengenalan umum
   d. Prinsip sosial
8. Berikut adalah sifat-sifat utama pendidik, kecuali…
   a. Sabar
   b. Tawadlu
   c. Takabur
   d. Sopan
9. Secara umum pengertian pendidik sering diwakili oleh istilah …
   a. Guru
   b. Manager
   c. Fasilitator
   d. Motivator
10. Menurut al- Ghazali guru adalah orang yang bekerja untuk..
    a. Mencari keuntungan duniawi
    b. Membersihkan hati
    c. Menghidupi keperluan dirinya
    d. mendapatkan perhatian penguasa

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan ketiga. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

TUGAS DAN PERAN PENDIDIK

TUGAS DAN PERANAN PENDIDIK

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik (Samsul Nizar, 2002:41).

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasan Langgulung, 1988:86-7).

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap Islam digambarkan dalam-antara lain- hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

1. *Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada;*
2. *Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berjuang di jalan Allah;*
3. *Apabila seorang alim meninggal, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang alim yang lain* (A. Tafsir, 1994:76).

Firman Allah Swt:

"*Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadalat:11)

Firman Allah dan sabda Rasul Saw tersebut menggambarkan kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia.

Pendidikan Islam sarat dengan konsepsi ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan dan kedudukan. Abdul al-Rohman Al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu diberikan kekuasaan menundukan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, jagalah dalam kehidupan sosial masyarakat para ilmuwan (pendidik) yang dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Di samping itu, Al-Ghazali meletakan posisi pendidik pada posisi penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Fatiyah Hasan S, 1990:17).

Adapun tugas lain dari pendidik selain mendidik yaitu menciptakan situasi untuk pendidikan. Yang dimaksud situasi pendidikan disini ialah suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan. Selain itu pendidik juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga harus diamalkan dan diyakini sendiri (Marimba, 1989:38-9).

Menurut Abuddin Nata (2005:114) secara sederhana mengatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata (2005:135) lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Apabila pendidik dilihat dalam konteks yang luas, maka tugas pendidik bukan hanya di sekolah tetapi dapat juga melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Menurut Ahmad Tafsir, tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan dengan mudah, karena Allah Swt telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Rasa cinta terlihat misalnya dalam Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Furqan ayat 74. Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat. Seorang Baduwi datang kepada Muhammad Saw. dan bertanya, *"Apakah engkau menciumi putra-putri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Orang yang mulia itu berkata, "Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu*? (H.R Bukhari).

Pendidik juga sebagai *warasat al-anbiya* (pewaris nabi) yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral.

Muh.Uzer Usman (2003:7) menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Sedangkan tugas guru pada bagian lain adalah terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada bidang ini guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Guru memiliki peran yang sangat penting. Peserta didik sangat memerlukan bantuan guru untuk mengembangkan potensinya. Dalam mengembangkan potensinya tersebut seorang guru memiliki peran yang banyak. Peran-peran tersebut antara lain:

1. Sebagai pendidik;
2. Sebagai pengajar;
3. Sebagai pembimbing;
4. Sebagai pelatih;
5. Sebagai penasihat;
6. Sebagai pembaharu;
7. Sebagai teladan;
8. Sebagai pribadi;
9. Sebagai peneliti;
10. Sebagai pendorong kreativitas;
11. Sebagai pembangkit pandangan;
12. Sebagai pekerja rutin;
13. Sebagai pemindah kemah dari hal lama menjadi hal baru;
14. Sebagai pembawa ceritera;
15. Sebagai aktor;
16. Sebagai emansipator;
17. Sebagai evaluator;
18. Sebagai pengawet;
19. Sebagai kulminator (pengarah) (E.Mulyasa, 2006:37-64).

Menurut Suparlan (2006:31) status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar,melatih, dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian	Norma Dan dan tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan Hidup (*life skill)*
2	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah disepakati	Menyampai-kan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi,dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktik-kan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	Menjadi contoh dan tauladan dalam halmoral dan kepribadian.
3	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktik kerja, simulasi, magang

Di samping peran-peran tersebut, guru juga sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, evaluator, dan Fasilitator).

Sebagai *Educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan

bagi peserta didik, sebagai *role model*,memberikan contoh dalam hal sikap dan tingkah laku,membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai *manager,* pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa. Buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum dan administrasi penilaian. Secara adminsitratif para guru seyogyanya memiliki rencana pengajaran, program semester dan tahunan.

Sebagai *supervisor,* terkait dengan peran guru untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan memberikan jalan keluarnya.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan perannya sebagai manager. Dalam perannya sebagai *inovator,* seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan, keterampilannya sebagai guru. Tanpa ada semangat belajar yang tinggi untuk menambah pengetahuan, mustahil guru dapat melakukan inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran guru sebagai *evaluator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) ataupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya (Suparlan, 2006:35).

Jika ditabelkan sebagai berikut :

Akronim	Peran	Fungsi
E	*Educator*	Mengembangkan kepribadian Membimbing Membina budi pekerti Memberikan penghargaan
M	*Manager*	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	*Administrator*	Membuat daftar presensi Membuat daftar penilaian Melaksanakan teknis administrasi pendidik
S	*Supervisor*	Memantau Menilai Memberikan bimbingan teknis
L	*Leader*	Mengawal pelaksanaan tugas pokok tanpa harus mengikuti secara kaku peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

I	*Inovator*	Melakukan kegiatan kreatif Menemukan strategi dan konsep baru dalam mengajar
M	*Motivator*	Memberikan dorongan kepada siswa agar dapar belajar lebih giat Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa
D	*Dinamisator*	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	*Evaluator*	Menyusun instrument penilaian Melaksanakan penilaian dengan berbagai jenis dan bentuk penilaian Menilai pekerjaan siswa
F	*Fasilitator*	Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

Muhaimin (1993:291-292) menjelaskan tugas pendidik (guru) sekaligus dengan karakteristiknya yang diawali menguraikannya dari istilah yang dipakai terhadap guru dalam literatur kependidikan Islam yakni *ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, nudarris, mu'addib*. *Ustadz*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang berkomitmen terhadap profesional, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. *Mu'allim*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta *amaliyah* (*implementasi*).

Sedangkan *Murabby*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mudarris*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'addib*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Ahmad Tafsir (2006:78-79) menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) ialah mendidik. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru (pendidik) sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak (peserta didik).

Penelusuran Ahmad Tafsir dalam literatur Barat, tugas guru (pendidik) selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ahmad Tafsir, lebih jauh merinci tugas pendidik adalah. *Pertama*, wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket. *Kedua*, berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. *Ketiga*, memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat. *Keempat*, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. *Kelima*, memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Ahmad Tafsir (2006:80-81) dalam uraiannya menyimpulkan bahwa tugas guru (pendidik) dalam Islam ialah mendidik muridnya (peserta didik) dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kuranya harus memenuhi syarat-syarat:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa;
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli;
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi;

Sementara itu, al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah :

1. Memandang murid seperti anaknya sendiri;
2. Tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya;
3. Memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah;
4. Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang;
5. Tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya;
6. Memperhatikan fase perkembangan berpikir murid;
7. Memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan mengamalkan ilmu.

Abdullah Nashih Ulwan (1994:301) berpendapat bahwa tugas pendidik ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Abdurrahaman An-Nahlawi menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai

dengan Firman Allah: Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Artinya:

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah". Akan tetapi (hendaknya dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." **(Q.S. Ali Imran {3}: 79)**

An-Nahlawi (1983:170) memberikan pandangnya bahwa tugas pokok pendidik dalam Islam adalah: (1) tugas pensucian, guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya, (2) tugas pengajaran, guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Sejalan dengan ini, al-Ghazali, yang dikutip Samsul Nizar, menjelaskan pula bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya.

Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, tugas pendidik menurut Malik Fadjar (1999:42-44) adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana setiap pendidik agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spritual dalam kehidupan kesehariannya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tugas pendidik adalah melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sehingga terlaksananya empat pilar pendidikan yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*).

Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya, sebagai pendidik mesti mempunyai sifat profesionalisme. Abuddin Nata menjelaskan bahwa sifat profesionalisme itu dapat dilihat dari ciri-ciri:

1. Mengandung unsur pengabdian, di mana pendidik mesti dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat, pelayanan dapat berupa pelayanan individu, dan bersifat kolektif.

2. Mengandung unsur idealisme, di mana bekerja sebagai pendidik bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi mengajar merupakan usaha menegakkan keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan manusia.
3. Mengandung unsur pengembangan, di sini maknanya adalah pendidik mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdiannya secara terus menerus.

Sikap profesional tidak bisa bertahan dengan sendirinya tanpa dilakukan pengembangan dan penambahan dari segi keilmuan. Agar pendidik selalu mempunyai sikap profesi secara kontinu, maka harus menguasai hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. *Kedua,* harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. *Ketiga*, harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

Profesionalisme guru atau pendidik dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai kemampuann sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Istilah kompetensi bukan barang baru. Guru yang kompeten yang oleh karena itu disebut guru profesional harus memiliki sepuluh kompetensi, antara lain :

1. Memiliki kepribadian sebagai guru;
2. Menguasai landasan pendidikan;
3. Menguasai bahan pelajaran;
4. Menyusun program pengajaran;
5. Melaksanakan proses belajar mengajar;
6. Melaksanakan penilaian pendidikan;
7. Melaksanakan bimbingan;
8. Melaksnakan administrasi sekolah;
9. Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat;
10. Melaksnakan penelitian (Suparlan, 2006:82).

Ahmad Barizi (2005:188-189), editor buku *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar,* menguraikan bahwa pendidik yang profesional tidak saja *knowledge based*, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Bahkan pendidik mesti melaksanakan konsep *humanisme religius*. *Humanisme religius* adalah pengembangan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggungjawab (*istikmal* atau *perfection*), sehingga ucapan, cara bersikap dan tingkah laku guru ditunjukkan agar peserta didik bisa menjadi insan kamil yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Terdapat beberapa prinsip agar guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai profesional antara lain :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi;
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan;
3. Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyasuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik;
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya;
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas;
6. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari;
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya;
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas;
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut (Hamzah B. Uno, 2008:16).

Guru atau pendidik juga harus memiliki kemampuan atau kompetensi membangkitkan minat dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut yaitu :

1. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian;
2. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif;
3. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual;
4. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru;
5. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan

dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran;

6. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal;
7. Terampil dalam melakukan interaksi dengan para peserta didik, dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri;
8. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai;
9. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran;
10. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan (Sudjana dan Arifin, 1989:31-39).

Kompetensi-kompetensi di atas merupakan kompetensi yang memiliki relevansi dengan posisi seorang guru sebagai motivator. Guru memang sangat perlu memiliki kemampuan ini dalam rangka mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi dalam belajar.

Dengan kata lain , jika guru dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, maka siswa akan dapat berhasil dalam belajar. dengan demikian perhatian terhadap minat dan kemampuan peserta didik.

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka berikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Bagaimana kedudukan pendidik dalam Islam ?
2) Menurut Abuddin Nata tugas pokok pendidik adalah mengajar dan mendidik. Apa berbedaan keduanya ?
3) Sebutkan peran lain guru disamping sebagai pengajar !
4) Sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki pendidik menurut al- Ghazali ?
5) Guru yang kompeten harus memenuhi sepuluh kompetensi, sebutkan lima kompetensi tersebut !

Selanjutnya coba Anda cocokkanlah hasil diskusi dan jawaban anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik
2) Mengajar mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.
3) Peran guru atau pendidik yang lainnya adalah sebagai educator, manager, administrator, supervisor,leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan Fasilitator
4) 1. Memandang murid seperti anaknya sendiri;
   2. Tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya;
   3. memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah;
   4. Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang;
   5. Tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya;
   6. Memperhatikan fase perkembangan berpikir murid;
   7. Memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan mengamalkan ilmu.

RANGKUMAN

Dalam Islam pendidik memiliki tugas yang mulia. Peranannya dalam mengembangkan dan membina umat sangat besar. Pendidik memiliki tugas yang utama yaitu sebagi pewaris nabi dalam mengajarkan dan mengembangkan ajarannya.

Tugas dan peranan pendidik dalam Islam ialah mendidik anak didiknya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidik memiliki tugas dan peranan yang mulia.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Islam sangat menghargai pendidik. Hadits-hadits di bawah ini menjelaskan hal itu, kecuali…
   a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada
   b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah
   c. Apabila orang alim meninggal maka terjadilah kekosongan
   d. Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim
2. Mengajar, mendidik, dan melatih merupakan….pendidik
   a. Tugas
   b. Kode etik
   c. Hak
   d. Kedudukan
3. Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib dan mengarahkan asas ketentuan dan tata tertib itu supaya dilaksanakan adalah peran guru sebagai….
   a. Educator
   b. Manager
   c. Administrator
   d. Supervisor
4. Peran lain dari seorang Sebagai inovator peran pendidik adalah…
   a. Memberi dorongan
   b. Menyusun instrument
   c. Melakukan kegiatan kreatif
   d. Memberi bantuan teknis
5. Peran guru untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar disebut…
   a. Leader

b. Motivator
c. Supervisor
d. Manager

6. Peran guru untuk memberikan pengawasan kepada kepada peserta didik disebut..
   a. Leader
   b. Motivator
   c. Supervisor
   d. Manager
7. Menurut Ahmad tafsir guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, kecuali…
   a. Umur harus dewasa
   b. Sehat
   c. Kaya
   d. Ahli
8. Mengandung unsur pengabdian, idealism, mengandung unsur pengembangan merupakan…. .profesionalisme
   a. Tujuan
   b. Ciri
   c. Prosedur
   d. Manpaat
9. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru adalah sebagai berikut, kecuali…
   a. Menguasai landasan pendidikan
   b. Menguasai bahan pelajaran
   c. Menguasai bahasa asing
   d. Melaksanakan bimbingan
10. Agar tugas pendidik berjalan lancar, pendidik harus bersandar dan mempraktekkan kewajiban-kewajiban sebagai berikut, kecuali…
   a. Ikhlas melaksanakan pekerjaannya
   b. Mengambil contoh yang baik dari rasul
   c. Puas dengan gaji yang diberikan
   d. Takabur

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

KODE ETIK DAN KARAKTER PENDIDIK

KODE ETIK PENDIDIK

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang bermakna tulisan (kata-kata atau tanda) secara konvesional kata ini dimaksud sebagai alat yang digunakan telegram untuk menyampaikan pesan. Sedangkan etik dapat bermakna susila, sikap, perangai atau akhlak. Dengan demikian kode etik secara kebahasaan bermakna ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak (Abudin Nata, 2007:136).

Berdasarkan pengertian di atas, maka kode etik atau akhlak memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama,* sesuatu perbuatan yang telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian karena hal ini dapat membentuk karakteristik dan ciri yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. *Kedua,* tindakan dan tikah laku tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran panjang. *Ketiga,* perbuatan yang dilakukan itu timbul akibat perbuatan orang lain. *Keempat*, tindakan atau perbuatan tersebut dilakukan atas dorongan hati nurani, bukan karena berpura-pura atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan atau tindakan tersebut dilakukan karena Allah Swt dengan niat ikhlas tanpa pamrih sehingga perbuatan tersebut bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan dari Allah Swt. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau simbol dari wacana yang mengarah kepada suatu perangkap perbuatan yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan. Kode etik tersebut haruslah dimiliki oleh setiap pekerja professional termasuk di dalamnya profesi seorang pendidik (Abudin Nata, 2007 :137).

Pengertian kode etik menurut Undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan diluar kedinamisan.Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdiannya berkerja sebagi guru.

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusian (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasanya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu

memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik.

Kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya demikian berat. Hal ini terjadi karena seorang guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya. Karena seorang guru selain dituntut untuk keberhasilan anak didiknya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi seorang guru juga harus mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt kelak. Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006:137) mendefinisikan kode etik pendidik sebagai berikut:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah;
2. Memiliki sifat penyantun dan penyayang;
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak;
4. Menghindari dan menghilangkan sikap sombong terhadap sesama manusia;
5. Memiliki sikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat;
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia;
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal;
8. Menjahui sifat pemarah dalam menghadapi problem peserta didiknya;
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya;
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didiknya, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti dan mengetahui;
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, meskipun pertanyaan tersebut tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan;
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya;
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik;
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan;
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarub kepada Allah Swt;
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, politik, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardu ain* (kewajiban individual, seperti aqidah, syariah dan akhlak).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Supardi (1998:85) mengatakan, kode etik pendidik yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah penekanan peran pendidik dalam membantu mengembangkan kemampuan anak didik. Karekteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik haruslah seperti kedua orang yang memiliki sifat rasa kasih sayang kepada anak didiknya sehingga pendidik dapat menyayangi anak didiknya seperti kepada anaknya sendiri;
2. Mempunyai kemampuan dan keahlian dalam menyelenggarakan komunikasi aktif dengan anak didiknya;
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didik;
4. Memperlakukan semua anak didik sama, tidak membeda-bedakan dari status sosial, kecerdasan dan lain sebagainya;
5. Memiliki sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan;
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitas, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibanya;
7. Dalam mengajar selalu mempergunakan pola *integrated curriculum* atau keterpaduan antara satu materi dengan materi lainnya;
8. Memberikan bekal materi atau ilmu yang bersifat *futuristic* kepada anak didiknya dalam mengarungi masa depannya;
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai keperibadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem anak didik serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu: yang berkenaan dengan dirinya sendiri, yang berkanaan dengan pelajaran, dan yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

1. Senantiasa isyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
2. Memelihara ilmu.
3. Bersifat zuhud.
4. Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
5. Menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

6. Memelihara syiar-syiar Islam.
7. Melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama.
8. Memelihara akhlak yang mulia.
9. Mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah.
11. Rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang di butuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (paedagogis didaktis) yaitu:

1. Sebelum mengajar hendaknya bersuci serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar rumah berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir pada Allah Swt.
3. Mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
4. Sebelum mulai mengajar, membaca sebagian ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar.
5. Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fiqih, dan seterusnya.
6. Mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras atau terlalu rendah.
7. Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
8. Menegur murid yang tidak menjaga sopan santun di dalam kelas.
9. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
10. Terhadap murid baru bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
11. Menutup setiap akhir kegiatan belajar mngajar dengan kata-kata wallaahu a'lam (Allah yang maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah Swt.
12. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.
13. Ketiga, kode etik pendidik di tengah-tengah para muridnya, antara lain:
14. Mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah.
15. Tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
16. Mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri
17. Memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin
18. Menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dan berusaha

agar muridnya dapat memahami pelajaran.

19. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.
20. Bersikap adil terhadap setiap muridnya. Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan…" (Q.S. Al-Nahl : 90)
21. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid
22. Terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya (Ramayulis, 2002:89-94).

Mengingat tugas dan tanggung jawab pendidik yang begitu kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu ahli dalam suatu bidang tertentu dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (M.Uzer Usman, 1996:15).

Agar proses pendidikan dapat berjalan baik dan lancar maka seorang pendidik juga harus mempunyai ciri yang *utama* yaitu wibawa atau kewibawaan. Kewibawaan yaitu "pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Jadi kewibawaan tersebut mengandung unsur-unsur :

1. Adanya pengaruh positif normatif misalnya pendidik mengajak peserta didik (secara formal) untuk datang tepat pada waktunya, maka pendidik juga harus datang tepat waktu, berarti menimbulkan kedisiplinan;
2. Bertujuan sebagai pendidik juga harus mengetahui yang akan dituju di dalam proses pendidikan;
3. Penerima pengaruh dari orang lain atau peserta didik;
4. Pengembangan peserta didik harus selalu disesuaikan dengan mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Kewibawaan yang ditimbulkan pendidik berjalan dengan sendirinya yang secara langsung ataupun tidak langsung peserta didik akan mengidentifikasikan dengan pendidik yang akhirnya terjadi kontak yang baik sehingga menimbulkan perasaan aman dan percaya. Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan harus diusahakan dapat diterima oleh peserta didik secara suka rela sehingga timbul kepatuhan pada peserta didik. Sehingga peserta didik menerima pengaruh dari pendidik bukan karena terpaksa

atau karena takut tetapi dengan suka rela dan penuh pengertian.

Ciri yang kedua yaitu pendidik harus mengenal secara pribadi anak/peserta didik yang secara otomatis hafal asuhannya. (terutama untuk pendidik anak luar biasa). Adapun *ciri yang ketiga* yaitu pendidik harus mau membantu peserta didik dalam arti pendidik terus menerus dibantu melainkan harus mengetahui bahwa anak didik atau peserta didik adalah "aku" yang berpribadi dan ingin bertanggung jawab dan ingin menentukan diri sendiri (Abu Ahmadi, 1991:48-50).

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada peserta didik, jika pendidik yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu K.H. Hasyim Asy'ari (2007:59-72) mengemukakan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain:

1. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*);
2. Senantiasa takut kepada Allah ;
3. Senantiasa bersikap tenang;
4. Senantiasa berhati-hati (*wara'*);
5. Tawadhu;
6. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt;
7. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata;
8. Tidak selalu memanjakan anak didik;
9. Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah;
10. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan ma'siyat;
11. Mengamalkan sunnah Nabi;
12. Mengistiqamahkan membaca Al-Qur'an;
13. Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam;
14. Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah;
15. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan ;
16. Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya;
17. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, maka akan menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi (1983:239-246) membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu :

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya;

2. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran;
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik;
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya;
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut;
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan;
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional;
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik;
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.

Sementara itu, al-Abrasyi (2003:146-149) memberikan batasan tentang karakteristik pendidik. Di antara kriteria pendidik itu adalah :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat *zuhud,* yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah;
2. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela;
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya;
4. Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama terhadap peserta didiknya), sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya;
5. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan);
6. Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya, seperti; pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya;
7. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka berikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Apa yang dimaksud kode etik ?

2) Sebutkan lima kode etik pendidik menurut M. Athiyah al –Abrosyi!

3) Sebutkan tiga kode etik pendidik di tengah murid-murid !

4) Mengingat tugas pendidik itu sangat penting, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus,. Sebutkan persyaratan-persyaratan itu !

5) Sebutkan kriteria pendidik menurut al- Abrasyi !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini!

1) Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang bermakna tulisan (kata-kata atau tanda) secara konvesional kata ini dimaksud sebagai alat yang digunakan telegram untuk menyampaikan pesan. Sedangkan etik dapat bermakna susila, sikap, perangai atau akhlak. Dengan demikian kode etik secara kebahasaan bermakna ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak.

2) (1) Pendidik haruslah seperti kedua orang yang memiliki sifat rasa kasih sayang kepada anak didiknya sehingga pendidik dapat menyayangi anak didiknya seperti kepada anaknya sendiri; (2). Mempunyai kemampuan dan keahlian dalam menyelenggarakan komunikasi aktif dengan anak didiknya;(3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didik;(4) Memperlakukan semua anak didik sama, tidak membeda-bedakan dari status sosial, kecerdasan dan lain sebagainya; (5) Memiliki sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan;

3) (a) Mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah.(b) Tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. (c) Mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri.

4) (a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

   (b) Menekankan pada suatu ahli dalam suatu bidang tertentu dengan bidang profesinya.

   (c) Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai

   (d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya

5) 1. Zuhud
   2. Bersih fisiknya
   3. Ikhlas
   4. Pemaaf
   5. Mencintai peserta didik
   6. Mengetahui karakter siswa
   7. Menguasai pelajaran

RANGKUMAN

Kode etik pendidik yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah penekanan peran pendidik dalam membantu mengembangkan kemampuan anak didik. Kode etik memiliki peran yang penting sebagai pedoman bagi pendidik dalam menjalankan tugas-tugasnya.Kode etik pendidik dapat berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan pelajaran, dan dengan peserta didik.

Pendidik harus memiliki karakter yang ideal. Karakter ideal ini diambil dari sumber yang ideal yaitu al- Qur'an dan Sunnah. Karakter-karakter ini menjadi salah satu bagian penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Dengan dimilikinya karakter-karakter positif guru maka akan menjadi contoh sekaligus sebagai alat yang efektif bagi pendidik dalam pembelajaran.

TES FORMATIF 3

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Kode etik berasal dari kata, kode dan etik. Kode berarti tulisan dan etika bermakna…
   a. Sikap, Akhlak
   b. Kata-kata
   c. Tanda
   d. Simbol
2. Berikut adalah ciri dari kode etik, kecuali…
   a. Menyatu dengan kepribadian
   b. Dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran panjang
   c. Memerlukan pemikiran panjang untuk bertindak
   d. Dilakukan atas dasar hati nurani
3. Menurut M. Athiyah al- Abrasyi kode etik yang harus dikembangkan oleh pendidik sebagai berikut, kecuali…
   a. Pendidik harus seperti kedua orang tua
   b. Mempunyai komunikasi
   c. Adil
   d. Dusta
4. Berikut adalah kode etik pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari, kecuali…
   a. Mengajar dengan tujuan kedudukan
   b. Mendekatkan diri kepada Allah
   c. Istiqamah
   d. Tawadlu

5. Kode etik pendidik salah satunya harus adil terdapat dalam…
   a. Al –Baqarah :2
   b. Al- Nahl : 90
   c. Ar- Rahman :5
   d. At- tahrim : 6
6. Diantara syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, kecuali
   a. Insyaf terhadap pengawasan Allah
   b. Memelihara ilmu
   c. Memampaat waktu luang dengan berleha-leha
   d. Zuhud
7. Syarat pendidik yang berhubungan dengan pelajaran sebagai berikut…
   a. Mengenakan pakaian yang baik
   b. Tidak merasa malu menerima ilmu dari orang lain
   c. Tidak berorientasi duniawi
   d. Memelihara akhlak mulia
8. Kode etik pendidik terhadap dirinya antara lain, kecuali…
   a. Merasa diawasi Allah
   b. Zuhud
   c. Memelihara ilmu
   d. Orientasi duniawi
9. Berikut ini unsur-unsur kewibawaan, kecuali…
   a. Adanya pengaruh positif normatif
   b. Mengetahui yang akan akan dituju
   c. Selalu mengembangkan diri
   d. Berpakaian mahal
10. Salah satu karakter pendidik adalah wara. Wara berarti….
   a. Rendah hati
   b. Tenang
   c. Hati-hati (apik)
   d. Husnudhan

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\,\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul kelima. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

5

HAKIKAT PESERTA DIDIK

Pendahuluan

Modul ini membahas tentang hakikat peserta didik. Modul ini merupakan kelanjutan dari pembahasan modul sebelumnya tentang pendidik. Pembahasan tentang peserta didik meliputi pembahasan tentang *hakikat, kepribadian,kode etik dan karakter* serta *kebutuhan peserta didik.*

Mempelajari modul ini diharapkan anda dapat memiliki kompetensi dalam memahami permasalahan pendidikan terutama pada aspek peserta didik. Dengan memahami hakikat, kepribadian, kode etik, karakter dan kebutuhan peserta didik anda diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami peserta didik. Dengan demikian akan lebih mudah menganalisi permasalahan yang terdapat didalamnya.

Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut anda diharapkan dapat menguasai indikator- indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan hakikat peserta didik
b. Mampu menjelaskan kepribadian peserta didik
c. Mampu menjelaskan kode etik dan karakter peserta didik
d. Mampu menjelaskan kebutuhan peserta didik

Dengan memahami modul ini, anda akan lebih terbantu dalam memahami permasalahan pendidikan terutama yang berkenaan dengan peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik ini merupakan landasan dalam mengembangkan peserta didik. Mampaat mempelajari modul ini anda juga dapat memposisikan peserta didik sesuai dengan kepribadian dan kebutuhannya.

Secara sistematis modul ini membahas, *pertama,* hakikat dan kepribadian peserta didik, *kedua,* etika dan kebutuhan peserta didik.

HAKIKAT DAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

PENGERTIAN PESERTA DIDIK

Peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik adalah objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan.

Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Abdul Mujib (2006:103) mengatakan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik.

Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan peserta didik cakupannya sangat luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainya.

Lain halnya dengan Ahmad Tafsir (2006:164-165) berpendapat bahwa istilah untuk peserta didik adalah murid bukan pelajar, anak didik atau peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan *profane* dan *transcendental*.

Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengatakan, sebutan murid lebih umum sama halnya dengan penyebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid memiliki ciri khas tersendiri dalam

ajaran Islam. Istilah murid ini pertama kali diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam taSawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (guru) ke objek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.

Murid dalam pengertian pendidikan umum adalah ialah tiap kelompok atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggung jawab pendidik (Barnadib, 1989:1).

Abuddin Nata (2005:131) mengatakan dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan lebih moderen, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan harus perlakukan sebagai subjek pendidikan. Karena hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhammad Abduh peserta didik adalah semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam hal pendidikan. Hal ini sejalan dengan dengan sabda Rasulullah Saw:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (HR. ath-Thabrani melalui Ibnu Mas’ud ra).

Hadist di atas, walaupun tidak memakai kata muslimah, mencakup pula perempuan sesuai dengan kebiasaan teks al-Quran dan sunnah yang menjadi redaksi berbentuk maskulin mencakup pula feminim, selama tidak ada indikator yang menghalanginya. Kedati demikian, Quraish Shihab (2006:356) berpendapat bahwa hadist di atas dinilai lemah oleh ulama, namun mereka sepakat menyatakan bahwa kandungannya benar dan sejalan dengan tuntunan al-Quran.

Abdullah Nashih Ulwan (Rahardjo, 1999:59) mengatakan peserta didik adalah objek pendidikan. Ia merupakan pihak yang harus di didik, dibina dan dilatih untuk mempersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. Beliau lebih lanjut mengatakan keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara optimal, faktor anak didik harus menjadi perhatian. Dalam hal ini, peserta didik perlu dipersiapkan sedemikian rupa, agar tidak mengalami banyak hambatan dalam menerima ajaran tauhid dan nilai-nilai kemuliaan lainnya.

Dari sekian pendapat di atas, peserta didik adalah manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami fase perkembangan baik secara fisik atau psikis. Proses ini dilakukan dengan cara dididik, dibina dan dilatih untuk menjadi makhluk yang taat kepada Allah Swt melalui pendidikan Islam.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Peserta didik memiliki metode belajar mengajar tersendiri, ia tidak boleh dieksploitasi oleh orang dewasa dengan memaksakan anak didik untuk mengikuti metode belajar mengajar orang dewasa, sehingga peserta didik kehilangan dunianya;
2. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokan menjadi dua kategori. *Pertama*, kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial) dan harga diri. *Kedua*, metakebutuhan (*meta needs*) meliputi aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan lain sebagainya;
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor endogen (fitrah) seperti jasmani, inteligensi, sosial, bakat dan minat sedangkan faktor eksogen (lingkungan) dipengaruhi oleh pergaulan dan pengajaran yang di dapatkan di lingkungan ia berada;
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu;
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa);
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (*fleksibel*).

Senada dengan pernyataan di atas, Syaiful Bahri Djamarah (2000:51-52) mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Belum menjadi orang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menyempurnakan kedewasaannya;
3. Memiliki sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan sebagainya.

Pendapat Syaiful tersebut cenderung menempatkan pendidikan dari pendekatan pedagogis. Dalam pendekatan pedagogis peserta didik lebih ditempatkan sebagai sosok yang sangat membutuhkan pendidik untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu peserta didik diposisikan sebagai anak didik.

Setiap manusia memiliki perkembangan termasuk peserta didik. Dalam kehidupannya manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut :

1. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Allah Swt berfirman :

   وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

   "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan daya nalar agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl:78).
2. *Al-Thiflu, yaitu tingkat anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan, sehingga mengetahui baik dan buruk;*
3. *Al-Tamyiz, yaitu tingkat anak yang sudah dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, akal pikirannya sudah berkembang;*
4. *Al-Aqli, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna;*
5. *Al-Auliya dan Al- Anbiya* yaitu tingkat tertinggi perkembangan manusia (Al-Abrasyi, 1970:34-44).

Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena faktor usia dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik dalam perspektif biologis, psikologis, maupun dedaktis.

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodesisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan:

1. Tahap asuhan (dari usia 0 sampai 2 tahun) yang disebut dengan *fase neonatus* dimulai dari kelahiran sampai kira-kira usia 2 tahun;
2. Tahapan pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (dari usia 2 sampai 12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (al-thifl/shabi) yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi mimpi basah (baligh);

3. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12 samapi 20 tahun), fase ini disebut dengan *tamyiz*, yaitu fase dimana anak-anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Karena pada fase ini peranan akal sangat dibutuhkan;
4. Tahap kematangan (usia 20 sampai 30 tahun) pada tahap ini, seseorang telah menjadi dewasa. Dewasa yang berarti sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis dan kedewasaan religious;
5. Tahap kebijaksanaan (usia 30 sampai meninggal), fase ini disebut dengan *azm al-umr* 'lansia' (lanjut usia) atau *syuyuukh* (tua). Pada tahap ini manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain (Abdul Mujib, 1999:106-112).

Burhanudin Salam (2002:69-73) mengemukakan berbagai pendapat para ahli terutama ahli Barat yang berpendapat bahwa usia perkembangan individu tidaklah sama, misalnya Erikson membatasi tahap perkembangannya adalah:

1. 0,0 – 12 bulan tahap : "the sense of trust".

   Fase ini merupakan fase sadar akan kepercayaan, yaitu mempercayai bahwa segala kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Sikap percaya ini muncul karena sejak lahir telah diliputi oleh suasan kasih sayang dan kemesraan yang diberikan oleh lingkungannya, dalam hal ini oleh ibu, ayah, dan seluruh anggota keluarga yang lainnya.

   Sadar akan kepercayaan itu penting, karena merupakan dasar bagi kepercayaan terhadap diri sendiri dan kepercayaan terhadap orang lain. Bila tidak dapat mengembangkan kesadaran akan kepercayaan ini maka dalam hidupnya kelak timbul gejala kurang dapat menghayati kebaikan dan kebahagiaan dalam hidupnya, mudah gelisah, marasa kurang disayangi dan kurang menyayangi, kurang percaya diri dan kurang dapat mempercayai orang lain.
2. 1,5 – 3 tahun disebut : "the sense of autonomy".

   Fase ini merupakan fase sadar akan keberdirian sendiri, yaitu sadar bahwa ia mempunyai perasaan dan kepribadian yang mandiri, ia telah sadar bahwa ia dapat hadir seperti kehadirannya yang lain.

   Dalam hal itu pendidik haruslah mendukung perasaannya dan perlakukanlah dengan toleransi, penghargaan, dan penghormatan. Jauhkanlah sifat pendidik yang dapat menimbulkan perasaan meremehkan keberadaan dan merasa dipermalukan.
3. 3,5 – 5,5 tahun disebut :"the sense of initiative"

   Fase ini merupakan fase sadar akan berprakarsa, yaitu anak ingin bebas dalam mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam dirinya, anak ingin meniru, mencoba, berfantasi, kreatif, dan berinisiatif.

Pada fase ini anak membutuhkan dorongan, penghargaan, dan dukungan dari pendidik, maka hindarkanlah perbuatan pendidik yang bersifat menekan terhadap anak.

4. 6,0 – 12 tahun disebut : "the sense of accomplishment"

   Fase ini merupakan fase sadar akan penyelesaian tugas, yaitu anak rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam fase ini pendidik harus mengarahkan supaya anak jangan kekurangan tugas sebagai tantangannya, dan tugas itu jangan yang terlampau membebani sehingga mengakibatkan anak putus asa.

5. 12 – 18 tahun disebut : "the sense of identity"

   Fase ini merupakan fase sadar akan keyakinan bentuk dirinya, yaitu mencari keyakinan dan mencoba mengidentifikasikan dirinya melakukan peran dan tokoh yang dianggap baik dan mendekati dirinya. Ia menilai dirinya baik dari segi norma, sifat-sifatnya, maupun hubungan dengan orang lain karena merasa diperhatikan, karena itu selalu berusaha menunjukkan identitasnya sendiri.

6. 18 - ..tahun disebut : "intimacy, generativity, and integrity"

   Intimacy merupakan fase kekariban yang bentuknya seperti mengungkapkan cita-cita, kepemimpinan, perjuangan, dan persaingan.

   Generativity merupakan fase siap untuk berketurunan, ia mampu untuk berkeluarga, mampu mengurus suami atau istri dan anak-anaknya.

   Integrity merupakan fase keutuhan kepribadian, ia telah mampu menerima dirinya dan orang lain serta berkejiwaan stabil dalam menghadapi peristiwa dalam kehidupan.

Pembagian masa perkembangan yang lainnya dari berbagai kalangan ialah:

a. Dari Aristoteles (324-322 SM)
   - 0,0-7,0 disebut masa keluarga atau masa kanak-kanak
   - 7,0-14,0 disebut masa sekolah
   - 14,0-21,0 disebut masa pekerjaan
b. Dari Kohnstamm
   - 0,0-1,6 masa vital
   - 1,6-7,0 masa estetis
   - 7,0-14,0 masa intelek
   - 14,0-18,0 masa puber
   - 18,0-21,0 masa adolesnes disebut juga masa sosial

Masa vital erat hubungannya dengan kebutuhan hidup (vital=hidup). Masa estetis anak sangat tertuju kepada keindahan berdasarkan fantasinya, misalnya: menggambar, memberi warna, membentuk sesuatu. Masa intelek yaitu berminat pada kenyataan, anak haus akan kenyataan, pengetahuan, sifat menyelidiki sangat besar. Masa sosial, anak

mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mencurahkan perhatiannya kepada masyarakat, membentuk perkumpulan pemuda.

c. Dari Charlotte Buhler
   - 0,0-0,1 subjektif) Pengenalan dunia luar, reaksi negatif, belajar. Objektif) berjalan dan bercakap
   - 1,0-4,0 subjektif bermain egosentris – krisis I
   - 4,0-8,0 subjektif) tumbuh rasa tanggung jawab, rasa sosial
   - 8,0-13,0 objektif) mulai krisis II
   - 13,0-19,0 subjektif) pubertet strum und drang
   - Dari Hurlock (1951)
   - Conception - 280 day prenatal
   - 0,0 - 10 to 14 day infancy
   - 2 week - 2 year babyhood
   - 2 year -13 year childhood
   - 13 (girl) - 21 year adolescence
   - 14 (boy) - 21 year adolescence
   - 21 year - 25 year adulthood
   - 25 year - 30 year meddle age
   - 30 year - death old age

d. Dari Piaget (1961)
   - 0-2 year sensorimotor
   - 2-6 year preoperational
   - 2-4 year a. preconceptual
   - 4-6 year b. intuitif
   - 6-10 year concrete operation
   - 11-13 year formal operation.

e. Dari Wtherington (1952)
   - 0,0 – 3,0 perkembangan fisik
   - 3,0 – 6,0 perkembangan mental
   - 6,0 – 9,0 perkembangan sosial
   - 9,0 – 12,0 perkembangan sikap individualism
   - 12,0 – 15,0 awal penyesuaian sosial
   - 15,0 – 16,0 awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan diikuti sampai dewasa.

f. Dari Erickson (1963)
   - 0,0 – 12 bulan the sense of trust
   - 1,6 – 3 tahun the sense of autonomy
   - 3,6 – 5,6 tahun the sense of initiative
   - 6,0 – 12 tahun the sense of accomplismen

- 12,0 – 18 tahun the sense of identity
- 18,0 - --) intimacy
-) generativity
-) integrity

KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

Dalam setiap jiwa manusia memiliki keperibadian yang berbeda-beda, Allport mendefinisikan keperibadian sebagai susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmani dan rohani) hal inilah yang menandakan dan membedakan antara satu individu dengan indivu lainya. Lain halnya dengan Hartmann mendefinisikan keperibadian sebagai susunan yang terintegrasikan dalam corak khas yang tegas yang memperhatikan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, Ramayulis (2006:110-111) mengutip pernyataan Wetherington menyimpulkan bahwa keperibadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia pertama kali hanyalah sebagai sosok individu (perorangan) kemudian barulah merupakan suatu pribadi disebabkan pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya;
2. Keperibadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu;
3. Kata keperibadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang;
4. Keperibadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statistik, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang;
5. Keperibadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Pendapat di atas merupakan teori psikologi Barat yang banyak dipengaruhi oleh falsafat materialistis yang menjadikan kekayaan benda menjadi tujuan hidup. Kalaupun mereka menyebut tentang Tuhan, agama dan keyakinan dalam teorinya, tetapi semuanya itu terpisah dari pergaulan dan tata laksana kegiatan duniawi. Fungsi agama menurut mereka hanya bersifat seremonial semata.

Berbeda halnya dengan konsep ajaran Islam mengenai kepribadian seorang muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang patuh dan taat kepada Allah Swt dalam perbuatan dan tingkah laku hidupnya tanpa batas akhir. Seorang muslim hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya, tanpa akhir ketinggiannya. Dan lebih utama lagi kepribadian seorang muslim haruslah dapat memahami makna-makna ayat al-Quran.

Dalam kepribadian seorang muslim, manusia harus dapat mengembangkan dirinya dengan bimbingan dan petunjuk Ilhai, dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah

Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah untuk selalu melakukan pengabdiannya.

Keperibadian anak didik dijelaskan oleh Abuddin Nata (2006:136) yang mengutip pendapat Thasyi Kubra Zaedah mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak diperbolehkan menilai rendah atau menganggap tidak penting terhadap ilmu pengetahuan yang ia tidak kuasai ataupun tidak ia senangi. Sebaliknya, peserta didik harus menggangap bahwa ilmu yang tidak dikuasainya itu sama manfaatnya dengan ilmu yang ia miliki.

Beliau lebih lanjut menyatakan bahwa, peserta didik tidak diperbolehkan mengikuti teman-temannya yang kurang pintar (ungkapan bodoh, tolol bukanlah kriteria pendidik yang baik) tetapi ia harus bisa membimbing peserta didik lainnya mencintai semua ilmu. Selain itu juga, keperibadian peserta didik harus bertekad untuk selalu belajar tanpa henti sampai akhir hayatnya dan bertekad untuk mencari ilmu walaupun ia harus meninggalkan kampung halamannya. Dengan demikian, ilmu yang diperolehnya akan semakin berkembang dan ia akan memiliki wawasan yang luas serta tidak berpikiran sempit dengan kata lain ia tidak akan merasa benar terhadap ilmu yang dimilikinya saja.

Kepribadian peserta didik yang paling penting menurut Athiyah al-Abrasyi yaitu; *Pertama*, peserta didik hendaknya tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. *Kedua*, peserta didik haruslah memiliki kepribadian saling menyayangi sesama temanya yang pada akhirnya akan tercipta suasana persaudaraan yang kokoh. *Ketiga*, peserta didik giat dan tidak perna bosan untuk selalu mengkaji dan mengulang-ulangi materi pelajaran yang telah diberikannya.

Selain itu juga, keperibadian peserta didik haruslah memelihara hatinya agar selalu bertaqwa kepada Allah S wt, memohon ampunan hanya kepada Allah Swt, memiliki rasa takut dan selalu mencari keridhaan-Nya karena hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Dengan memiliki kepribadian seperti ini, peserta didik akan menjadi mulia, terhormat, memiliki derajat yang tinggi, disegani dan disenangi oleh semua manusia dan menjadi panutan bagi setiap orang. Hal ini sejalan dengan perkataan Muhammad bin Ibn Abdullah dalam syairnya;

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Artinya:

"*Belajarlah, karena ilmu itu adalah hiasan bagi yang memilikinya, keutamaan dan pertolongan bagi derajat yang terpuji. Dan jadikanlah hari-hari yang dilalui sebagai kesempatan untuk menambah ilmu, dan berjuanglah dalam meraih segenap keluhuran ilmu.*"

Berdasarkan pengertian di atas, peserta didik haruslah memiliki kepribadian yang mulia, dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, sombong, pengecut, mencela, merendahkan orang lain dan sifat buruk lainnya. Sebaliknya perserta didik memiliki sifat

tawadlu, memelihara diri, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, sifat seperti sombong, kikir, mencela adalah perbuatan yang dilarang oleh tuntunan agama. Untuk menghindari akhlak buruk seperti ini, peserta didik dituntut untuk mempelajari dan mengetahui ilmu agama.

Ali bin Abi Thalib khalifah keempat ini memberikan syarat mutlak bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, hal ini merupakan salah satu kebutuhan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana diungkapkan dalam syairnya:

أَلاَلاَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلاَّ بِسِتَّةٍ   سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ   وَاِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ الزَّمَانِ

Artinya:

"Ingatlah! Engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu kecuali melaksanakan enam pekara; aku akan menjelaskan keenam pekara itu kepadamu, yaitu; kecerdasaan, keinginan yang kuat (motivasi), sabar, harta benda (modal), selalu dekat dengan guru dan waktu yang panjang."

Dari perkataan Ali bin Abi Thalib di atas bahwa syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan penuntut ilmu adalah mencakup enam perkara sebagai berikut:

1. Memiliki kecerdasaan (*dzaka*), penalaran, imajinasi, wawasan, pertimbangan, dan penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasaan dapat meliputi kecerdasaan intelektual, kecerdasaan emosional, kecerdasaan moral, kecerdasaan spiritual dan kecerdasaan *qalbiyah* atau *ruhaniyah*.
2. Memiliki keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu, motivasi, kemauan, gairah yang tinggi dalam menuntut ilmu. Peserta didik tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang didapatkannya, ia terus menerus mengkaji dan menggali ilmu pengetahuan, dengan demikian kualitas keilmuannya setiap saat bertambah.
3. Memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu dan ia tidak pernah berputus asa dalam proses menuntut ilmu. Sifat sabar dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan, hambatan dan rintangan dari berbagai faktor seperti ekonomi, psikologis, sosiologis, politik bahkan administratif.
4. Memiliki bekal ekonomi dan sarana yang menunjang dalam menuntut ilmu. Faktor ekonomi sebagai sarana karena dibutuhkan untuk membiayai pendidikan, membeli peralatan dalam proses belajar, kebutuhan hidup selama proses belajar dan lain sebagainya.
5. Membutuhkan waktu yang panjang, karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan peserta didik membutuhkan proses, aturan dalam sistem pendidikan secara bertahap.
6. Pada prinsipnya menuntut ilmu dilakukan sepanjang hayat, syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya berbentuk formal tetapi meliputi non-formal yang membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai sebuah kesuksesaan.

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka berikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1) Menurut Ahmad Tafsir peserta didik lebih tepat disebut murid, apa yang menjadi alasannya ?
2) Sebutkan enam kriteria peserta didik menurut Syamsul Nizar !
3) Al- Abrasyi menyebutkan lima tahapan perkembangan manusia dalam kehidupannya, sebutkan !
4) Menurut Ramayulis terdapat ciri-ciri kepribadian manusia, sebutkan!
5) Menurut Ali bin Abi Thalib syarat-syarat mencapai kesuksesan bagi seorang pencari ilmu ada enam. Coba anda jelaskan !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban anda itu dengan kunci yang disediakan di bawah ini !

1) Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan *profane* dan *transcendental*.
2) 1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa .
   2. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya.
   3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain
   4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu;
   5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
   6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (*fleksibel*).
3) (1) *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. (2) *Al- Thiflu,* yaitu tingkat anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan, sehingga mengetahui baik dan buruk, *(3) Al- Tamyiz,* yaitu tingkat anak yang sudah dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, akal pikirannya sudah berkembang, *(4)Al- Aqli,* yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna, (5) *Al- Auliya* dan *Al- Anbiya* yaitu tingkat tertinggi perkembangan manusia.
4) a. Manusia pertama kali hanyalah sebagai sosok individu (perorangan) kemudian barulah merupakan suatu pribadi disebabkan pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya;

b. Keperibadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu;

c. Kata keperibadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang;

d. Keperibadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statistik, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang;

e. Keperibadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

5. a) kecerdasaan, b) keinginan yang kuat (motivasi), c)sabar, d)harta benda (modal), e) selalu dekat dengan guru dan f)waktu yang panjang

KESIMPULAN

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.

Keperibadian peserta didik harus memiliki ketaqwaan kepada Allah Swt, mencintai ilmu pengetahuan, menyayangi sesama, akhlak mulia dan menjahui sifat-sifat tercela. Kepribadian peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan kesuksesan dalam mencari ilmu.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Istilah bagi orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan…
   a. Pendidik
   b. Peserta didik
   c. Guru
   d. Mendidik
2. Menurut Ahmad Tafsir, Istilah yang paling tepat bagi orang yang sedang menginginkan ilmu adalah…
   a. Murid
   b. Peserta didik
   c. Anak didik
   d. Siswa
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan adalah pengertian peserta didik menurut…
   a. Pasal 2 ayat 4 UUSPN no 20 tahun 2003
   b. Pasal 3 ayat 4 UUSPN no 20 tahun 2003
   c. Pasal 1 ayat 4 UUSPN no 20 tahun 2003
   d. Pasal 4 ayat 4 UUSPN no 20 tahun 2003
4. Berikut ini karakter peserta didik menurut Syaeful Bahri Djamarah, kecuali…
   a. Belum menjadi orang dewasa
   b. Masih menyempurnakan aspek tertentu
   c. Memiliki sifat dasar yang masih berkembang
   d. Memiliki potensi yang statis

5. Tingkat anak yang sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk disebut…
   a. Tamyiz
   b. Janin
   c. Thiflu
   d. Auliya
6. Tingkat manusia yang sudah berakal sempurna di sebut…
   a. Tamyiz
   b. Janin
   c. Al- aqli
   d. Auliya
7. Menurut Ericson, tahap 0,0 sampai 12 bulan disebut…
   a. The sense of autonomy
   b. The sense of truts
   c. The sense of initiative
   d. The sense of identity
8. Menurut Wtherington, usia 9,0 sampai 12,0 adalah perkembangan…
   a. Fisik
   b. Mental
   c. Sosial
   d. Individual
9. Menurut Al –Abrasyi kepribadian peserta didik yang penting sebagai berikut, kecuali…
   a. Tekun
   b. Saling menyayangi
   c. Tamak
   d. Tekun
10. Menurut Ali bin Abi Thalib, syarat mencapai kesuksesan penuntut ilmu adalah sebagai berikut, kecuali…
    a. Dzaka
    b. Keinginan kuat
    c. Sabar
    d. Tawadlu

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

ETIKA DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

ETIKA PESERTA DIDIK

Pembahasan sebelumnya, penulis telah membahas tentang pengertian kode etik pendidik. Kode etik berasal dari dua kata yaitu kode dan etik, kode merupakan tanda (simbol) atau aturan sedangkan etik adalah etika, akhlak atau perangai. Selain pendidik kode etik juga dimiliki oleh peserta didik, karena kedua komponen ini merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran.

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung, al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaeman (1986:39-43) merumuskan sepuluh kewajiban peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah untuk selalu mendekatkan kepada Allah Swt dengan niat ikhlas. Faktor terpenting yang harus dimiliki peserta didik adalah kesucian jiwa karena hal ini akan menghindari murid dari sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan ajaran agama;
2. Mengurangi kecendrungan pada urusan dunia tetapi lebih mengutamakan pada urusan akhirat. Karena kecintaan terhadap urusan dunia akan menyebabkan mental-mental materialism;
3. Memiliki keperibadian *tawadhu* (rendah hati) dengan lebih mengutamakan kepentingan pendidikan daripada kepentingan pribadi. Peserta didik haruslah memiliki ilmu seperti padi '*semakin berisi semakin merunduk*';
4. Menghindari pikiran-pikiran yang dapat mempengaruhi kebimbangan peserta didik yang timbul dari berbagai aliran;
5. Lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji baik itu ilmu *duniawi* ataupun *ukhrowi*;
6. Menuntut ilmu secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik;
7. Menuntut ilmu secara tuntas sampai memahami materi yang dipelajari, kemudian mempelajari ilmu yang lain sehingga peserta didik lebih memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam;
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajarinya;
9. Lebih memprioritaskan ilmu diniyah sebelum mempelajari ilmu duniawi, dengan bekal ilmu diniyah, peserta didik memiliki bekal ilmu agama yang akan mengarahkan kepada akhlak yang baik;

10.Peserta didik haruslah patuh dan tunduk terhadap pendidik.

Hampir senada dengan Pendapat di atas, Ahmad Tafsir (2006:168-169) mengatakan tentang etika murid kepada gurunya, beliau mengutip perkataan Sa'id Hawwa adalah sebagai berikut;

1. Murid haruslah mendahulukan kesucian jiwa sebelum memulai pelajaran yang akan diberikan oleh sang guru. Menyemarakan hati dengan ilmu tidak akan shah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya;
2. Murid harus mengurangi keterikatan dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengahkannya dari menuntut ilmu;
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, ia harus patuh terhadap guru; ia harus patuh kepada guru. Murid harus tawadhu kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat kepada guru. Intinya ialah patuh pada guru, tawadhu merupakan salah satu indikator kepatuhan;
4. Murid yang dalam proses pembelajaran tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiyah antar mazhab karena hal ini akan membingungkan dan membimbangkan pikirannya;
5. Murid haruslah lebih mengutamakan ilmu yang terpenting untuk dirinya;
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang lebih utama adalah ilmu tauhid mengenal keesaan Allah Swt;
7. Tidak mempelajari ilmu lain sebelum menguasai ilmu yang sedang dipelajarinya, karena antara satu ilmu dengan ilmu yang lain seringkali memiliki sifat prerequisite;
8. Murid hendaknya mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia dan paling utama. Ilmu agama lebih mulia dan abadi dibandingkan dengan ilmu dunia bersifat fana tetapi ilmu dunia tidak boleh diitinggalkan, sebab Nabi Muhammad Saw selalu berdoa untuk selalu meraih kebahagian dunia dan akhirat.

Asma Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (2006:134-135) menyebutkan empat etika untuk peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

1. Seorang anak didik terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala macam jenis penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu, karena dalam proses menuntut ilmu kebersihan hati akan memudahkan peserta didik menerima pelajaran;
2. Seorang anak didik harus memiliki tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan dan bukan untuk meraih kemegahan dan kedudukan;

3. Peserta didik memiliki jiwa besar dan bersabar dalam menuntut ilmu, karena untuk mendapatkan ilmu pengetahuan memerlukan waktu dan proses panjang. Peserta didik dianjurkan untuk menuntut ilmu walaupun harus meninggalkan kampung halamanya, karena ini akan menambah pengetahuan dan berjiwa toleransi atas perbedaan ilmu pengetahuan;
4. Peserta didik wajib menghormati pendidik (guru) dan berusaha untuk selalu memperoleh kerelaan dari seorang pendidik, dengan menggunakan berbagai macam cara untuk memuliakannya.

Jika dihubungkan dengan etika murid ketika mempelajari pelajarannya dan terhadap temannya, al Zarnujiy (tt:10) memberikan pedoman etika bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Hendaklah murid mendahulukan pelajaran yang berkenaan dengan fardhu 'ain (perintah yang wajib dikerjakan oleh setiap individu);
2. Pada tahap permulaan, hendaknya murid menghindari mempelajari urusan ikhtilaf (yang diperselisihkan) di kalangan para ulama, terutama tentang ilmu-ilmu logika dan ilmu-ilmu kalam, karena hal itu akan membingungkan jiwa dan pikiran;
3. Sebelum menghapal pelajaran yang telah dibacanya, hendaklah murid mentashih (minta koreksi) dengan benar-benar teliti, baik kepada guru atau kepada orang lain yang ia yakini kemampuannya;
4. Hendaklah murid datang sepagi mungkin untuk menyimak pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, terutama pelajaran hadits;
5. Jika memungkinkan, hendaklah murid selalu hadir di majelis gurunya dalam memberikan pelajaran dan bacaan, karena hal itu pasti akan menambah dan menghasilkan kebaikan, adab, dan keutamaan;
6. Apabila murid hadir ke majelis guru, hendaklah ia mengucapkan salam kepada para hadirin dengan suara yang dapat di dengar dengan jelas oleh mereka semua;
7. Hendaknya murid tidak merasa malu untuk bertanya kepada guru mengenai sesuatu yang ia anggap sulit dan meminta penjelasan kepadanya tentang sesuatu yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut dan tutur kata yang baik dan sopan;
8. Hendaknya seorang murid memperhatikan gilirannya ketika bertanya, jangan mendahului giliran orang lain tanpa seiring orang yang punya giliran tersebut;
9. Hendaknya murid duduk didepan guru dengan penuh adab ;
10. Hendaklah murid mempelajari setiap satu kitab sampai tuntas dan tidak membiarkannya putus ditengah jalan;

11.Seorang murid hendaknya memberi semangat kepada kawan-kawan pelajar lainnya dalam meraih keberhasilan.

Sehubungan dengan etika peserta didik terhadap pendidik al- Zarnujiy mengungkapkan sebagai berikut :

1. Sebelum mulai belajar, sebaiknya seorang murid berkonsentrasi dan beristikharah (meminta pilihan) kepada Allah mengenai orang yang akan ia timba ilmunya dan orang yang akan ia raih keindahan akhlak dan perilakunya. Kalau memungkinkan,hendaklah ia memilih guru yang benar-benar ahli, nyata sifat kasih sayangnya, tampak wibawanya, terkenal kepandaian mengasuhnya, sangat bagus pengajaran dan pemahamannya;
2. Bersungguh-sungguh mencari guru yang sempurna wawasan ilmu-ilmu syariatnya dan dipercaya oleh guru-guru sezamannnya, banyak hasil-hasil pembahasannya, dan sering berkumpul (bergaul dengan para ulama yang dipercaya).
3. Hendaklah murid melaksanakan semua perintah guru, juga tidak melanggar arahan dan peraturannya. Bahkan keadaan murid dengan guru itu semestinya bagaikan pasien dengan dokter ahli;
4. Hendaklah murid memandang guru dengan penuh penghormatan dan pengagungan, serta meyakini bahwa gurunya itu memiliki kedudukan yang sempurna;
5. Hendaklah murid mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kebaikannya;
6. Hendaklah murid bersabar atas sikap kasar atau perangai buruk gurunya, dan hal itu hendaknya tidak menghalanginya untuk tetap meyakini kemuliaan gurunya;
7. Hendaknya murid tidak menemui guru di tempat yang tidak biasa, baik ketika guru sedang sendirian atau bersama yang lain, kecuali dengan izinnya;
8. Hendaknya murid duduk di hadapan guru dengan penuh adab, misalnya duduk bersimpuh atau seperti duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan dua tangan di atas kedua paha, atau duduk bersila dengan penuh tawadhu, sopan, tenang, dan tunduk.
9. Semampu mungkin hendaknya murid memperhalus ucapannya ketika berbicara dengan guru;
10. Apabila murid mendengar guru menyebutkan hukum atau hikmah mengenai suatu masalah, menceritakan kisah, atau melantunkan syair, sedangkan murid telah hafal mengenainya, maka hendaklah murid mendengarkan dengan penuh perhatian, merasa sangat perlu, ingin tahu, dan bergembira terhadapnya, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya;
11. Hendaknya murid tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan;
12. Apabila guru meminta sesuatu pada murid, maka berikanlah dengan tangan kanan.

Menurut Abd al-Amir Syams al-Din sebagaiman dikutip oleh Abuddin Nata (2006:115), etika peserta didik terbagi atas tiga aspek yaitu;

Pertama, terkait dengan dirinya sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi dengan memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk menggapai kesuksesaan, memiliki sifat zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.

Kedua, berkaitan dengan pendidik, meliputi patuh dan taat secara sempurna, memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala bentuk hukuman dari pendidik ketika peserta didik bersalah.

Ketiga, berkaitan dengan pelajaran, senantiasa mengkaji dan mengulang-ulang mata pelajaran yang telah diberikannya, mengaktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang telah diberikan seorang pendidik.

Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang etika peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut :

1. Jika berkunjung kepada guru harus harus mengucapkan salam terlebih dahulu;
2. Jangan banyak bicara dihadapan guru;
3. Jangan bertanya kalau tidak atau belum meminta ijin guru;
4. Jangan bicara jika tidak diajak guru;
5. Jangan membantah perkataan atau pendapat guru:
6. Jangan menganggap ilmu murid lebih dari guru jika guru belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ditanyakan;
7. Jangan berbincang ditempat guru, atau berbicara kepada guru sambil tertawa-tawa;
8. Jika duduk dihadapan guru jangan banyak menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu;
9. Jangan banyak bertanya ketika guru sedang bosan atau kurang enak;
10. Jika guru berdiri maka berdirilah dengan penuh penghormatan;
11. Jika guru sudah akan pergi jangan dihentikan karena ingin bertanya;
12. Jangan bertanya kepada guru ketika sedang di jalan;
13. Jangan berprasangka buruk terhadap guru (Zainudin dkk, 1990:64).

Dari pendapat di atas, seorang peserta didik sangat disarankan unuk menghormati pendidik. Penghormatan kepada pendidik ini sangat penting karena pendidik diposisikan sebagai sumber pengetahuan. Dengan memposisikan pendidik sebagai sumber pengetahuan, maka peserta didik memerlukan pendidik, oleh karena itu posisi pendidik sangat penting.

Dalam konteks pendidikan sekarang, etika-etika peserta didik tersebut sebagiannya sudah ditinggalkan. Pandangan modern sekarang dengan menggunakan pendekatan pendidikan andragogi, pendidik lebih diposisikan sebagai mitra dalam memecahkan persoalan peserta didik.

Di samping peserta didik itu memiliki etika, peserta didik juga memiliki kewajiban. Kewajiban-kewajiban peserta didik tersebut diuraikan oleh Al Abrasyi (1993:147-148) sebagai berikut :

1. Sebelum belajar seorang murid hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat kehinaan, sebab proses belajar termasuk ibadah dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati;
2. Hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah dan bukan untuk membanggakan diri;
3. Mencari ilmu hendaknya dilakukan secara terus-menerus;
4. Murid hendaknya tidak gonta-ganti guru, bahkan ia harus mengkonsentrasikan diri hanya pada seorang guru;
5. Hendaklah jangan mempersulit guru dengan banyak bertanya, tidak menyusahkan dalam meminta jawaban, tidak duduk di tempat guru, dan tidak memulai pembicaraan kecuali di suruh guru;
6. Jangan membuka rahasia guru dan jangan mengupat seseorang disisinya, jangan mencari-cari kesalahannya, dan memaapkan guru apabila memiliki kesalahan;
7. Bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan;
8. Hendaknya menciptakan suasana kecintaan antara sesama siswa;
9. Hendaknya memulai salam ketika bertemu guru;
10. Hendaknya terus-menerus belajar dan mengulangnya pada awal atau akhir malam;
11. Menyediakan diri untuk belajar sampai akhir hayat, dan tidak meremehkan ilmu pengetahuan.
12. Disamping memiliki kewajiban, peserta didik juga memiliki hak. Hak-hak peserta didik tersebut sebagai berikut :
13. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
14. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk meningkatkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu;

15. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa ataupun bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku;
16. Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatannya lebih tinggi denngan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki;
17. Memperoleh penilaian hasil belajarnya;
18. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan;
19. Mendapatkan pelayanan khusus bagi penyandang cacat (Oemar Hamalik, 1999:8).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 12 disebutkan bahwa peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut :

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peaturan perundang-undangan yang berlaku.

KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Di dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu:

1. Kebutuhannya,
2. Dimensi-dimensinya,
3. Intelegensinya, dan
4. Kepribadiannya.

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, diantaranya:

1. Kebutuhan Fisik

   Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa puberitas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya.

2. Kebutuhan Sosial

   Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar.

3. Kebutuhan untuk mendapatkan status

   Peserta didik pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri.

4. Kebutuhan Mandiri

   Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.

5. Kebutuhan untuk berprestasi

   Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi.

6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

   Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah Swt.

7. Kebutuhan untuk mencurahkan perasaan

   Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas.

8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

   Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

9. Dimensi Fisik (Jasmani)

   Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:82) membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yamg masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah : dimensi, akal, agama, akhlak, kejiawaan, rasa kaindahan dan sosial kemasyarakatan Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

Berhubungan dengan pendidikan fisik dapat dicari panduannya dari ayat-ayat al- Qur'an yang membahas pendidikan fisik.

Firman Allah dalam Q.S. At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥)

Artinya:

"Bersihkan pakaianmu, jauhkanlah kejahatan (Q.S. al-Mudatsir : 4-5)

Dimensi Akal

Al-Ashfihani, membagi akal manusia kepada dua macam yaitu :

a. *Aql al-Mathhu*, yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi. Akal ini menduduki posisi yang sangat tinggi, namun demikian, akal ini tidak bias berkembang dengan baik secara optimal, bila tidak dibarengi dengan kekuatan akal lainnya, yaitu aql al-Masmu'. Tercantum dalam Q.S. Az-Zumar ayat 21 .

b. *Aql al-Masmu'*, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia, Akal ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimilikinya lewat bantuan proses perinderaan, secara bebas. Untuk mengarahkan agar akal itu tetap berada di jalan Tuhannya, maka keberadaan aql al-masmu' tidak dapat dilepaskan. Seperti apa yang dikatakan Nabi Musa As. Yang tercantum dalam Q.S Asy-Syuaara' ayat 28 :

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (٢٨)

Artinya :

"Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal." (Q.S. Asy-Syuaara' : 28)

Sedangkan fungsi akal m anusia terbagi kepada enam yaitu :

1. Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai kewajiban.
2. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
3. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan
4. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan

5. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
6. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi. Ia menghimpun semua pelajaran dari apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Ia menyimpan, mewadahi, memulai dan mengulangi semua pengerian itu. Akal dapat memahami semua perintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan. (Ramayulis, 2006:86)

Syekh Al-Muhasibi seorang sufi mengatakan bahwa akal ialah cahaya pengetahuan yang diberikan Allah kepada hati. Dengan akal seorang hamba dapat membedakan mana yang hak dan batil serta dapat memahami apa yang terlintas didalam benaknya, apapun, yang baik dan yang buruk, termasuk was-was, kekhawatiran dan keinginannya.Esensinya akal adalah sebuah insting yang diciptakan. Sedangkan materi akal dibagi ke dalam dua bagian yaitu akal insting dan akal eksprimen. Maka insting menghasilkan eksperimen dan dengan eksperimen akal dapat diketahui esensinya. (Al-Muhasibi, 2003:49).Meskipun demikian kemampuan akal cukup terbatas. Pada dimensi ini, akal memerlukan bantuan *al-qalb.* Sebab dengan al-qalb tersebut, manusia dapat merasakan eksistensi immaterial dan kemudian menganalisanya lebih lanjut.

Akal berhubungan dengan Intelegensi (kecerdasan). Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut intelligence dan bahasa Arab disebut al-dzaka menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Di dalam Islam Intelegensi disebut dengan aql atau akal yang berpusat di kepala. Akal adalah cahaya pengetahuan yang diberikan Allah kepada hati. Dengan akal seseorang hamba dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta dapat memahami semua yang terlintas di dalam benaknya, apapun yang baik dan yang buruk, termasuk was-was, kekhawatiran dan keinginan. Sesungguhnya hakikat akal adalah sifat atas suatu makna yang ada dalam kebenaran atau kesalahan suatu perkataan. Ia bukanlah materi dan bukan pula indra yang dapat dirasa, ia bukanlah sesuatu yang dapat dilihat. Akan tetapi akal mengetahui materi sebagaimana ia mengetahui esensi. Oleh karena itu lisan seseorang menunjukkan tingkatan akalnya jika pernyataannya benar, ia disebut orang berakal (pandai). Sebaliknya jika pernyataannya salah, ia disebut bodoh. Lisan itu menunjukkan bahwa di dalam tubuh ada cahaya yakni akal (al-Muhasibi, 2003:47-48).

Kecerdasan intelektual berbeda pada setiap orang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam berbagai persoalan. Orang yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih dapat menyelesaikan maslah lebih baik dari pada yang tidak memiliki intelegensi baik (Ramayulis, 2006:97).

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang ciri-ciri kecerdasan intelektual ini sebagai berikut :

- Menurut Thurstone dengan teori multifaktornya yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk ebilitas-ebilitas mental, yaitu:
    1. Faktor *ingatan*, yaitu kemampuan untuk mengingat.
    2. Faktor *verbal* yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.
    3. Faktor *bilangan* yaitu kemempuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung dan sebagainya.
    4. Faktor *kelancaran kata-kata* yaitu seberapa lancer seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya.
    5. Faktor *penalaran* yaitu factor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis
    6. Faktor *persepsi* yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
    7. Faktor ruang yaitu kemempuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang (Ramayulis, 2006:98).
- Menurut Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:98) mengemukakan ciri-ciri perilaku cerdas atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi adalah:
    1. Terarah kepada tujuan (purposeful behavior). Perilaku cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.
    2. Tingkah laku terkoordiansi (organized behavior). Seluruh aktivitas dan perilaku cerdas selalu terkoordinasi dengan baik. Tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau tidak terkendali.
    3. Sikap jasmaniah yang baik (physical wee/toned behavior). Perilaku cerdas didukung oleh sikap jasmaniah yang baik. Peserta didik yang belajar secara cerdas, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik dan sebagainya, tidak belajar sambil tiduran, sambil tengkurap dan sebagainya.
    4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi (adavtable behavior). Perilaku cerdas cepat membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dan lingkungan.
    5. Berorientasi kepada sukses (success oriented behavior). Perilaku cerdas berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, selalu optimis.
    6. Mempunyai motivasi yang tinggi (clearly motivated behavior). Perilaku cerdas selalu didorong oleh motivsi yang kuat baik yang datangnya dari dalam dirinya maupun dari luar.

7. Dilakukan dengan cepat (rapid behavior). Perilaku cerdas dilakukan dengan cepat, karena ia dengan cepat dapat memahami situasi atau permasalahan.
8. Menyangkut kegiatan yang luas (broad behavior). Perilaku cerdas menyangkut suatu kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Dimensi Keberagaman

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adala Tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Allah)". (Q.S. al-A'raf. 172)

Begitu juga misalnya dapat ditemukan juga dalam kisah Nabi Ibrahim yang tengah mencari Tuhannya yang tersurat dalam Q.S. Al-An'am ayat 76-79:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لا أُحِبُّ الآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

Artinya:

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah binatang (lalu) dia berkata: "inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu

persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Q.S. Al-An'am : 76-79)

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam kontek makro, pandangan Islam terhadap manusia ada tiga implikasi dasar yaitu :

Pertama, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi.Kedua, tujuan pendidikan, yaitu insan kamil yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai Abullah dan Khalifatullah sekaligus. Ketiga, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia (Ramayulis, 2006:88)

Rasa keberagamaan merupakan fitrah dari Allah yang sangat besar. Kata fitrah berasal dari kata fathara yang makna sebenarnya adalah membuka atau membelah. Fitrah adalah sifat yang menetap pada setiap wujud ((Lois Ma'luf, tt:765-766) Dalam kamus lain, kata fitrah diartikan sebagai creation, nature, disposition, constitution, temperamen, innate character, instinc (Al-Khudrawi, tt:329).

Bahtiar Surin (1976:646) mengatakan bahwa fitrah adalah ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani, maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah serasi dengan hati nurasi manusia. Manusia yang tidak bertuhan adalah manusia yang menyalahi fitrahnya sendiri.

Menurut Muhammad Rasyid Ridla (1983:35) merupakan fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut *fitrah jibillah insaniyah* (tabiat, bawaan, nature). Fitrah ini menghimpun dua kehidupan yaitu jasmani dan rohani. Dalam *jibillah* ini terdapat *fitrah gharizah* (naluri) beragama yang mengakui akan adanya kekuatan yang luar biasa yaitu Allah.

Fitrah keagamaan ini merupakan kecenderungnan kearah kebaikan. Kecenderungan ke arah kebaikan ini dinamakan *hanief*. Kata hanief memiliki arti condong atau cenderung. Dalam al-Qur'an, kata hanif memiliki arti cenderung kepada yang benar. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa hanif memiliki beberapa pengertian yaitu :

1. Orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk;
2. Orang yang terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling daripadanya;
3. Seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus-menerus mempertahankannya secara teguh;
4. Yang percaya kepada seluruh nabi-nabi.

Kecenderungan manusia untuk beragama merupakan fitrah yang *built in* dan merupakan anugrah terbesar. Peserta didik perlu dipahami sebagai sosok yang memiliki fitrah ini dan pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi fitrah ini.

Dimensi Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua b entuk, yaitu : 1) tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. 2) Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya (Ramayulis, 2006:89).

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, Karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah Swt.

Adapun ciri akhlak Islam antara lain : 1) bersifat menyeluruh (universal). Akhlak Islam adalah suatu metode (minhaj) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam. 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutannya dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil. 4) Realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal. 5) Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, Ia tidak dianggap bertanggungjawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan, teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu (Ramayulis, 2006:90).

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah

laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jika dihubungkan dengan peserta didik, maka dimensi akhlak merupakan tujuan yang harus dituju dalam rangka mengembangkan peserta didik. Peserta didik juga perlu menyadari hal ini dan menjadikan akhlak sebagai tujuan dari pendidikannya.

Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Rohani atau jiwa merupakan bagian penting dari peserta didik. Manusia dikatakan manusia karena memiliki dimensi rohani atau jiwa ini. Oleh karena itu pembahasan tentang jiwa sebagai bagiamana dari potensi peserta didik perlu dibahas. Selanjutnya akan diberikan beberapa pengertian nafs (jiwa) dari berbagai tokoh dan pandangan:

Menurut Ibnu Arabi sebagaimana dikutif oleh W. Chittich, (2001:351) ketika membicarakan "nafs rahmani" mengatakan bahwa nafs memilki arti berhembus, menjadi riang, menyenangkan, meghilangkan kesedihan. Ibn al-Arabi mengutif dua hadits sebagai sumber ungkapan *"nafs rahmani"* yaitu: *"jangan engkau kutuki angin, karena ia berasal dari nafs yang maha pengasih"* dan hadits *"aku dapati nafs yang maha pengasih menghapiriku dari arah Yaman"*. Dalam hadits pertama, Nabi menunjukkan bahwa angin adalah sarana yang dijadikan Tuhan untuk menyenangkan serta menghibur hamba-hamba-Nya. Dan hadits kedua adalah ungkapan Nabi untuk menghibur para sahabatnya dalam menghadapi tantangan dari kerabat mereka dalam menjalankan misi kematian.

Istilah nafs dapat diterjemahkan menjadi "jiwa" atau "diri'. Ada juga istilah lain yang keberadaannya hampir sama bahkan ada yang menyamakannya, misalnya istilah roh, ada juga yang membedakan istilah itu. Ketika ruh dan jiwa dibedakan, jiwa secara umum bertindak sebagai semacam barzakh antara ruh dan badan. Ruh tercipta dari cahaya seperti malaikat. Sedangkan badan dari tanah. Jiwa bertindak sebagai perantara diantara keduanya (Murata, 2000:313).

Teks-teks sufi sering menggambarkan jiwa ini sebagai dimensi batin dari realita manusia yang memiliki sejumlah besar kemungkinan. Abu Thalib al-Makki sebagaimana dikutif oleh Murata mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

1. Jiwa itu dirundung empat sifat yang berbeda. Yang pertama adalah makna dari sifat-sufat kebesaran seperti sombong, tak terkalahkan, cinta akan puji-pujian, agung dan merdeka. Ia juga dikenai sifat-sifat dari syetan seperti menipu, kejam, iri, dan curiga. Jiwa juga dipandang perangai hewan yaitu suka akan makanan, minuman dan perkawinan.
2. Dalam kitab al-Luma, Abu Nasr al Sarraj menjelaskan tentang ciri-ciri jiwa (nafs) adalah kemarahan, kekerasan, pencarian keagungan, iri hati, hasrat yang mengebu-gebu dan kecemburuan. Menurut Abu Abd Rahman al-Sualmi, jiwa memiliki tiga tingkat yaitu nafs amarah, nafs lawwamah dan muthmainnah. Al-Sulami lebih cenderung mengatakan bahwa jiwa itu cenderung jahat dan jiwa memiliki tujuh puluh cacat.

Menurut Jalaludin Rumi, kata nafs digunakan untuk menunjukm pada roh binatang yang dalam bahasa inggris disebut "soul" (jiwa) atau "self" (diri). Dalam bahasa Arab dan Persia, kata nafs sering dijumbuhkan dengan ruh atau jan, "spirit". Rumi terkadang sering menggunakan kata nafs untuk menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi, juga dalam pengertian Rumi, nafs juga mempunyai arti negatif (Chittick, 2000:40).

Menurut al-Ghazali menentang nafsu adalah ibadah yang lebih tinggi nilainya hal ini sesuai dengan hadits Nabi "kita telah kembali dari jihad yang kecil untuk menuju kepada jihad yang besar" Nabi ditanya, jihad apakah yang besar itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: "jihad melawan hawa nafsu" (Al-Ghazali, 2002:205).

Menurut pandangan seorang filosof yaitu Plato, dia mengemukakan tentang tiga bagian jiwa yaitu jiwa rasional yang bertempat di kepala yang mempunyai keistimewaan yaitu kebijakan. Kedua adalah jiwa marah, tempatnya di dada yang keistimewaannya adalah keberanian. Ketiga jiwa syahwat yang tempatnya di perut dan keistimewaannya adalah kekuatan (Mursyi,tt:1). Substansi jiwa menurut al-Hasan adalah suatu sifat yang lembut dan tinggi yang dapat menjelaskan pencapaian (Thaha, tt:1).

Jiwa, menurut Ibnu Maskawaih, adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim (Sirajuddin Zar, 2004:133).

Sebagaimana telah disebutkan di muka, Maskawaih mengatakan bahwa jiwa berasal dari limpahan Akal Aktif. Jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana yang tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Jiwa tidak bersifat material dibuktikan oleh Maskawaih dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang sama, sedangkan materi hanya dapat menerima dalam satu waktu putih atau hitam saja.

Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spiritual. Daya pengenalan dan kemampuan materi bahkan dunia materi semuanya tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa, karena hal-hal spiritual juga menjadi kerinduan jiwa. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului pengenalan dengan pengenalan inderawi.

Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar dan tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh pancaindera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan obyek-obyek inderawi yang satu dengan yang lain dan membeda-bedakannya. Dengan demikian jiwa bertindak sebagai pembimbing pancaindera dan membetulkan kekeliruan-kekeliruan yang dialami pancaindera.

Maskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Menurut Maskawaih, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

1. *An-Nafs al-bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk;
2. *An-Nafs al-sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang;
3. *An-Nafs an-nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.

Atas dasar adanya tiga macam kekuatan jiwa manusia tersebut dapat disebutkan adanya tiga macam keutamaan cabang yang berpokok pada keutamaan-keutamaan dasar itu. Dengan demikian keutamaan-keutamaan jiwa itu ada empat macam yaitu hikmah (wisdom), 'iffah (kesucian), dan 'adalah (keadilan).

Kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa cerdas. Kesucian adalah keutamaan nafsyu sahwat; keutamaan lahir jika manusia dapat menyalurkan syahwatnya sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat, hingga ia bebas dari perbudakan syahwatnya.keberanian adalah keutuamaan jiwa *ghadabiyah (sabu'iyah)*; keutamaan ini akan timbul apabila manusia dapat menundukkannya kepada jiwa *nathiqah* dan menggunakannya sesuai dengan tuntunan akal sehat. Keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari kumpulan tiga macam keutamaan tersebut di atas.

Maskawaih menyebutkan adanya keutamaan lain, selain empat macam keutamaan moral tersebut, yaitu keutamaan jiwa yang lebih sesuai dengan ketinggian martabat jiwa, yaitu berusaha memiliki pengetahuan, dan kesempurnaan jiwa yang sebenarnya adalah dengan pengetahuan dan bersatu dengan Akal Aktif. Jelas Maskawaih memperoleh dari Socrates yang mengatakan bahwa keutamaan adalah pengetahuan dan dari Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa puncak keutamaan adalah bersatu dengan Akal Aktif, selanjutnya meningkat terus hingga bersatu dengan Tuhan (Mustofa, 2007:179).

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Sehubungan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Maskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk (nafsu kebinatangan) mempunyai sifat-sifat ujub, sombong, pengolok-olok, penipu dan hina dina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat-sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta.

Jiwa manusia menurut ibnu Thufail adalah mahkluk yang tertinggi maratabatnya. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Badan tersusun dari unsur-unsur, sedangkan jiwa tidak tersusun. Jiwa bukan jisim dan bukan pula suatu daya yang ada

didalam jisim setelah badan hancur dan mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah selama berada dalam jasad akan hidup dan kekal.

Menurut ibnu Thufail jiwa terdiri dari tiga tingkat: dari rendah jiwa tumbuhan, ketingkat yang lebih tinggi jiwa hewan, kemudian ketingkat jiwa yang martabatnya lebih tinggi dari keduanya yaitu jiwa manusia.

Bagi peserta didik, implikasi yang dapat diambil dari nafs itu adalah agar peserta didik dapat senantiasa meningkatkan kemampuan untuk membersihkan jiwa dari kecenderungan untuk berbuat jahat dan memfokuskan dirinya untuk senantiasa dapat berusaha meningkatkan jiwanya ke arah yang lebih baik

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya. Firman Allah Swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh_Ku, maka tunduk sujudlah kamu kepadanya". (Q.S al-Hijr : 29)

Sehubungan dengan ayat di atas al-Ghazali, menjelaskan:

> "Insan adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bias ditanggapi oleh akal dan bashirah. Tetapi tidak dengan panca indera. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan ruhnya pada nafs atau diri/jiwanya. Allah maksudkan ruh itu ialah apa yang kita ketahui sebagai jiwa atau an-nafs.

Firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧)فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah megilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams: 7-10)

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa roh manusia itu bisa berkembang ke taraf yang lebih tinggi apabila manusia berusaha ke arah itu. Menurut al-Ghazali jalan ke arah itu adalah dengan peningkatan iman, amal dan mempererat hubungan yang terus menerus dengan Allah Swt, melalui ibadah terus menerus, tilawah al-Qur'an dan doa atau dengan

kata lain melalui peningkatan keberagamaan. Dengan memperbanyak ibadah maka rohani manusia akan mencapai kebahagiaan dan ketentraman yang tiada taranya.

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada hakikatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia, untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pendangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman), dan lima pokok ajarannya (arkanul islam) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.

Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada mausia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah (Ramayulis, 2006:87).

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Sebaiknya perlu ditumbuhkan, karena keindahan itu akan menggerakkan batinnya, memenuhi relung-relung hatinya, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan menjadikan merasakan keberadaan nilai-nilai serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial Keserasian antar indi vidu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu.Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada peerorangan, tetapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas,

tetapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat (Ramayulis, 2006:95).

Untuk lebih memahami konsep-konsep tersebut, Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Sebutkan sepuluh etika peserta didik menurut al- Ghazali!
2) Menurut Asma Hasan Fahmi terdapat empat etika peserta didik, sebutkan!
3) Berkaitan dengan aspek apa saja etika peserta didik menurut Abd Amir Syam al –Din?
4) Disamping diharapkan memiliki etika, peserta didik juga memiliki kewajiban-kewajiban. Sebutkan lima kewajiban peserta didik menurut al- Abrasyi!
5) Kebutuhan apa saja yang perlu diperhatikan oleh pendidik yang terdapat pada peserta didik ?

Selanjutnya silahkan Anda cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bawah ini!

1) a. Belajar dengan niat ibadah untuk selalu mendekatkan kepada Allah Swt dengan niat ikhlas. Faktor terpenting yang harus dimiliki peserta didik adalah kesucian jiwa karena hal ini akan menghindari murid dari sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan ajaran agama;.
   b. Mengurangi kecendrungan pada urusan dunia tetapi lebih mengutamakan pada urusan akhirat. Karena kecintaan terhadap urusan dunia akan menyebabkan mental-mental materialism;
   c. Memiliki keperibadian *tawadhu* (rendah hati) dengan lebih mengutamakan kepentingan pendidikan daripada kepentingan pribadi. Peserta didik haruslah memiliki ilmu seperti padi '*semakin berisi semakin merunduk*';
   d. Menghindari pikiran-pikiran yang dapat mempengaruhi kebimbangan peserta didik yang timbul dari berbagai aliran;
   e. Lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji baik itu ilmu *duniawi* ataupun *ukhrowi*;
   f. Menuntut ilmu secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik;
   g. Menuntut ilmu secara tuntas sampai memahami materi yang dipelajari, kemudian mempelajari ilmu yang lain sehingga peserta didik lebih memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam;
   h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajarinya;
   i. Lebih memprioritaskan ilmu diniyah sebelum mempelajari ilmu duniawi, dengan

bekal ilmu diniyah, peserta didik memiliki bekal ilmu agama yang akan mengarahkan kepada akhlak yang baik;

j. Peserta didik haruslah patuh dan tunduk terhadap pendidik

2) a. Seorang anak didik terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala macam jenis penyakit jiwa .

b. Seorang anak didik harus memiliki tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan dan bukan untuk meraih kemegahan dan kedudukan;

c. Peserta didik memiliki jiwa besar dan bersabar dalam menuntut ilmu,

d. Peserta didik wajib menghormati pendidik (guru) dan berusaha untuk selalu memperoleh kerelaan dari seorang pendidik

3) *Pertama*, terkait dengan dirinya sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi dengan memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk menggapai kesuksesaan, memiliki sifat zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan. *Kedua,* berkaitan dengan pendidik, meliputi patuh dan taat secara sempurna, memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala bentuk hukuman dari pendidik ketika peserta didik bersalah. *Ketiga,* berkaitan dengan pelajaran, senantiasa mengkaji dan mengulang-ulang mata pelajaran yang telah diberikannya, mengaktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang telah diberikan seorang pendidik.

4) a. Sebelum belajar seorang murid hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat kehinaan, sebab proses belajar termasuk ibadah dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati;

b. Hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah dan bukan untuk membanggakan diri;

c. Mencari ilmu hendaknya dilakukan secara terus-menerus;

d. Murid hendaknya tidak gonta-ganti guru, bahkan ia harus mengkonsentrasikan diri hanya pada seorang guru;

e. Hendaklah jangan mempersulit guru dengan banyak bertanya, tidak menyusahkan dalam meminta jawaban, tidak duduk di tempat guru, dan tidak memulai pembicaraan kecuali di suruh guru.

5) a. Fisik, b. Sosial, c. status, d. Mandiri, e. Prestasi, f. Disayangi, g. Mencurahkan perasaan, h. Falsafah hidup

RANGKUMAN

Etika peserta didik meliputi kebersihan jiwa dalam menuntut ilmu, bersifat tawadhu (rendah hati), berproses dan bertahap dalam menuntut ilmu, menghargai waktu, dan mengutamakan ilmu yang lebih penting. Etika bagi peserta didik akan membimbing dan mengarahkan perhatiannya kepada tujuan untuk mendapatkan ilmu dalam rangka mendekatkan diri kepa Allah SWT.

Peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan peserta didik.Kebutuhan – kebutuhan tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri peserta didik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut hendaknya dipenuhi dengan memperhatikan cara-cara terbaik sesuai dengan ajaran Islam.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Berikut adalah kewajiban peserta didik menurut al- Ghazali, kecuali…
   a. Belajar dengan niat ibadah
   b. Mengurangi kecenderungan duniawi
   c. Tawadlu
   d. Belajar untuk mendapat kemasyhuran
2. Menurut Ahmad Tafsir, etika murid terhadap gurunya antara lain…
   a. Tidak sombong kepada orang yang berilmu
   b. Bertanya dengan cara mendesak guru
   c. Berkata-kata ketika guru menjelaskan
   d. Bergurau kepada guru
3. Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat etika peserta didik dalam proses pembelajaran, kecuali…
   a. Membersihkan hati
   b. Bertujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa
   c. Sabar
   d. Belajar tanpa bimbingan guru
4. Mendahulukan pelajaran yang fardlu ain, menghindari pelajaran ihktilaf, menghapal pelajaran yang telah dibaca adalah bagian dari etika peserta didik terhadap pelajaran menurut….

a. Abuddin Nata
b. A. Tafsir
c. Al Jarnujiy
d. Al- Syaibani

5. Menurut al- Ghazali, etika peserta didik terhadap pendidik adalah sebagai berikut, kecuali….
   a. Berdebat
   b. Mengucap salam jika berkunjung
   c. Tidak banyak bicara
   d. Tidak membantah
6. Kebutuhan yang berhubungan dengan masyarakat agar dapat berinteraksi adalah kebutuhan peserta didik dalam hal…
   a. Fisik
   b. Sosial
   c. Mandiri
   d. Berprestasi
7. Berikut potensi-potensi yang dimiliki peserta didik kecuali…
   a. Akal
   b. Roh
   c. Fitrah
   d. Akhlak
8. Fitrah manusia yang senantiasa cenderung kearah ketuhanan disebut fitrah….
   a. Hanief
   b. Tabiat
   c. Quwwah
   d. Akal
9. Menurut Ibn Maskawih jiwa manusia memiliki tiga tingkatan sebagai berikut kecuali…
   a. An- nafs bahimiyah
   b. An- nafs amarah
   c. An-nafs sabu'iyah
   d. An-nafs nathiqah
10. Menurut Ibn Thufail, jiwa terdiri dari tiga tingkat sebagai berikut, kecuali…
    a. Jiwa tumbuhan
    b. Jiwa Hewan
    c. Jiwa manusia
    d. Jiwa malaikat

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\,\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul keenam. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL 6

HAKIKAT KURIKULUM

Pendahuluan

Modul enam ini membahas hakikat kurikulum. Modul ini merupakan bagian dari pembahasan umum tentang pendidikan. Modul ini juga merupakan kelanjutan pembahasan dari pembahasan modul sebelumnya tentang peserta didik. Kaitan antara kurikulum dan peserta didik tentunya sangat erat.Pembahasan tentang kurikulum meliputi pembahasan tentang *hakikat, dasar, prinsip, cirri, isi* dan *orientasi kurikulum.*

Dengan mempelajari modul ini diharapkan anda dapat memiliki kompetensi dalam memahami kurikulum pendidikan Islam. Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut anda diharapkan dapat menguasai indikator- indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan hakikat kurikulum
b. Mampu menjelaskan dasar kurikulum
c. Mampu menjelaskan prinsip kurikulum
d. Mampu menjelaskan ciri kurikulum
e. Mampu menerangkan isi kurikulum
f. Mampu menerangkan orientasi kurikulum

Mampaat mempelajari modul ini anda akan lebih memudah memahami dan menganalisa permasalahan pendidikan terutama dalam aspek kurikulum. Dengan demikian anda dapat lebih profesional dalam mengembangkan pembelajaran dengan mengacu pada batasan kurikulum yang sesuai. Untuk lebih meningkatkan pennguasaan anda disarankan agar membaca sumber-sumber lain yang relevan.

Secara sistematis modul enam ini membahas, *pertama,* Hakikat,asas,dan prinsip kurikulum, *kedua,* ciri, isi dan orientasi kurikulum.

HAKIKAT, ASAS DAN PRINSIP KURIKULUM

PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman yunani kuno. Kurikulum berasal dari *curriculum* dari kata *currir* artinya pelari dan *curure* artinya tempat berpacu. Jadi, kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung dari kata tersebut, kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh, diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Kata kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata “currere” yang berarti jarak tempuh lari Dengan kata lain jarak yang ditempuh oleh seorang pelari dari mulai garis start sampai garis finish. Jadi secara singkat dapat sebagai sarana penghantar pada tujuan. Dan pada permulaannya istilah kurikulum sering digunakan dalam istilah olahraga. Namun pada tahun 1955 mulai digunakan dalam bidang pendidikan (Muhaimin, 2005:1).

Pengertian kurikulum yang terdapat dalam kamus Webster, *Curriculum is currently defined in the way: the course and class activities in wich children and youth engage; the total range of in class out of class exprencess sponsored by the school; and the total life experience the learner* (Muhammad Ali, 1992:5). Mengenai definisi tersebut, Ahmad Tafsir (2005:53) menjabarkan bahwa kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu;
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti “rencana pelajaran” (John M. Echols, 2000:160). Sedangkan pengertian kurikulum atau dalam Bahasa Arab disebut *manhaj* menurut Muhammad Ali al-Khouly adalah seperangkat perencanaan untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pandangan yang menyatakan kurikulum adalah rencana pelajaran disuatu sekolah yang sering dikenal sebagai pandangan lama atau tradisional. Dengan pandangan tersebut seolah-olah belajar disekolah hanya sekedar membaca buku-buku teks yang sudah ditentukan

sebagai sumber bahan pelajaran. Kurikulum menurut pandangan ini membagi kegiatan belajar kedalam kegiatan kurikulum *(intra curricular).* Kegiatan penyertaan kurikulum *(co-curriculum)* dan di luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler).

Sedangkan menurut pandangan baru atau modern, kurikulum tidak hanya sekedar rencana pelajaran. Kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik dalam kelas, diluar kelas, dalam pergaulam mereka, olahraga, pramuka dan sebagainya yang diorganisir oleh sekolah. Semua pengalaman tersebut menurut pandangan baru dianggap sebagai kurikulum (Mahmud & Tedi Priatna, 2005:135-137).

Kurikulum dapat ditafsirkan bermacam-macam. Menurut Saylor (1981), yaitu 1) perangkat bahan ajaran, 2) rumusan hasil belajar yang dikehendaki, 3) penyediaan kesempatan belajar, 4) kewajiban peserta didik (Nanang Fatah, 1991:38).

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat dua aspek yang penting dan perlu dipahami pengelolaannya yaitu: 1) isi kurikulum, 2) proses kurikulum. Kurikulum adalah istilah yang telah diketahui oleh setiap orang, setiap orang yang pernah mendengar kata itu. Tapi mungkin hanya sedikit saja orang tahu bahwa kurikulum itu sangat penting posisinya dalam pendidikan. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan. Esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Kata ini memang terkenal dalam ilmu pendidikan. Program apa? Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Tetapi sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran. Ia dapat saja berupa nama kegiatan. Contoh nama mata pelajaran: Matematika, Biologi, Agama Islam. Contoh kegiatan: Mengelas kuningan, Memperbaiki mesin diesel, Bertanam singkong. Jika kurikulum itu berorientasi kompetensi maka anda akan menerimanya. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam namun isi kurikulum tetap saja berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai (A. Tafsir, 2006:98-99).

Sedangkan menurut Alice Meil sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay (1946:34) dalam bukunya *Changing the Curriculum a Social Process*, kurikulum itu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang yang meladeni dan di ladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia

Adapun esensi kurikulum terdapat perbedaan pendapat. Tapi perbedaan pendapat tersebut hanya pada kisaran jumlah. Namun dari segi esensi kurikulum tersebut sama. Salah satunya yang diungkapkan oleh Hilda Taba bahwa kurikulum meliputi empat aspek sebagai berikut :

1. Tujuan;
2. Isi;
3. Pola belajar mengajar;
4. Evaluasi (Ahmad Tafsir, 2006: 54).

Mengenai persiapan atau perencanaan pendidikan yang dituangkan dalam sebuah kurikulum telah diisyaratkan al-Qur'an secara global.Dalam al- Qur'an Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya:

«*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-Hasyr:18)

Sedangkan secara istilah kurikulum mempunyai makna yang beragam. Khususnya secara redaksi para ahli agak berbeda dalam mengartikan kurikulum, namun dari segi makna tidak jauh berbeda. Di antaranya menurut Saylor, Alexander, and Lewis yang kemudian dikutip oleh Muhammad Ali (1992:2-3), mereka merumuskan bahwa kurikulum adalah:

1. Sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan-bahan pelajaran.
2. Sebagai rencana tentang pengalaman belajar.
3. Sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Arti kurikulum di atas tampaknya terlalu sempit jika dibandingkan dengan arti kurikulum menurut pandangan modern, yakni tidak sebatas sejumlah perlajaran yang dipelajari, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain kurukulum dalam pandangan modern adalah *pengalaman belajar.* Dari beberapa definisi kurikulum di atasdapat dikatakan bahwa setiap kurikulum jika disederhanakan di dalamnya ada yang namanya tujuan kurikulum, isi atau materi kurikulum, metode atau proses belajar mengajar dan ada evaluasi.

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan sistematis dan struktural. Begitu juga dengan dunia pendidikan, diperlukan sistem, struktur dan program yang terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.

Menurut Abdul Mujib (2006:122). memaknai kurikulum sebagai perangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sedangkan Ramayulis (2006:150) mengutip Crow dan Crow mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh

legalitas dari suatu lembaga yaitu ijazah.

Ahmad Tafsir (2006:99) lebih jauh mengatakan pengertian kurikulum sebagai program dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut beliau mengatakan pada umumnya isi kurikulum adalah nama-nama pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Kurikulum juga mencakup nama-nama kegiatan (kegiatan ekstrakulikuler).

Abuddin Nata (2005:175) mengatakan secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang bermakna bahan pelajaran. Sedangkan dalam bahasa Prancis *courier* yang bermakna berlari. Kata kurikulum kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia dan menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk memperoleh ijazah. Kata ini juga dapat bermakna sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangkan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sedangkan Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (2005:176) mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, oleh raga dan kesenian baik dalam sistem pendidikan formal atau sistem pendidikan informal.

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum merupakan bagian dari satuan pendidikan yang terbentuk sistematis dan terstruktur dalam sistem pendidikan. Kurikulum berbentuk mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis, legalitas akademis dalam bentuk ijazah akan diberikan kepada peserta didik setelah ia menyelesaikan program akademis.

Bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada saat ini cakupannya semakin luas. Kemajuan teknologi dan kebutuhan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan menjadikan kurikulum pada saat ini semakin berkembang. Berdasarkan tuntutan perkembangan dan kemajuan jaman, para ahli menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian, *Pertama*, bagian-bagian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Kedua*, bagian-bagian yang berisi tentang ilmu pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, pengalaman yang kemudian disusun menjadi bahan pelajaran yang kemudian dimasukan dalam bentuk silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi tentang metode atau cara penyampaian mata pelajaran. *Keempat*, bagian yang berisi metode, penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran tertentu.

DASAR, ASAS, DAN PRINSIP-PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dua orang penulis pendidikan Islam, Al-Syaibani (1979:523-532) dan Abdul Mujib (2006:125-131) menetapkan dasar pokok bagi kurikulum tersebut sebagai berikut:

1. Dasar Religi

   Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan agama. Sehingga dasar religi menjadi dasar utama. Dasar ini ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi. Penetapan nilai-nilai tersebut didasarkan pada Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan Tuhan untuk umat manusia. Nabi bersabda, «*Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara, yang jika .kamu berpegang teguh padanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah (al-Qur›an) dan Sunnah Nabi-Nya*». (HR.Hakim).

2. Dasar Falsafah

   Dasar filosofis menjadi penunjuk arah bagi tujuan pendidikan Islam. Sehingga kurikulum mengandung kebenaran sesuai dengan apa yang dikandung oleh pandangan hidup tersebut (Islam).

Menurut Abdul Mujib (2006:126-128) dasar fiosofis ini membawa pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis (objek atau sumber), dimensi epistemologis (cara), dan dimensi aksiologis (manfaat). Uraiannya sebagai berikut :

1. Dimensi ontologis. Dimensi ini mengarahkan peserta didik untuk berhubungan langsung dengan objek yang dikaji. Baik yang berbentuk realitas fisik, ataupun realitas nonfisik (ghaib).
2. Dimensi epistemologis. Epistemologis menyangkut bagaimana kurikulum dibentuk dan esensi atau konten kurikulum yang dapat mengarahkan cara memperoleh pengetahuan bagi siswa. Dan kurikulum dinilai valid apabila didasarkan pendekatan ilmiah. Jadi kurikulum harus bersifat universal, reflektif dan kritis sehingga dimensi ini berimplikasi pada rumusan kurikulum.
3. Dimensi aksiologis. Manfaat (aksiologis) dari perumusan kurikulum Pendidikan Islam yang didasari dengan falsafah adalah untuk terciptanya tujuan ideal dari pandangan hidup manusia. Dalam hal ini Islam. Alhasil aksiologisnya didasarkan pula pada idealitas keberhasilan dalam Islam.

   Ada beberapa sebutan atau klasifikasi keberhasilan hidup seseorang (pribadi) dalam Islam, diantaranya, insan Kamil, Insan Kaffah, dan Insan yang menyadari kewajibannya. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*.” (Q.S. al-Baqarah:208)

3. Dasar Psikologis

   Dasar psikologis kurikulum menurut pendidikan Islam memandang kondisi peserta didik berada pada dua posisi, yaitu sebagai anak yang hendak dibina dan sebagai pelajar yang hendak mengikuti proses pembelajaran. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan perkembangan psikis peserta didik.

4. Dasar Sosiologis

   Dasar ini berimplikasi pada kurikulum pendidikan supaya kurikulum yang dibentuk hendaknya dapat membantu pengembangan masyarakat. Terutama karena pendidikan berfungsi sebagai sarana *transfer of culture* (pelestarian kebudayaan), proses sosialisasi individu dan rekontruksi sosial

5. Dasar Organisatoris

   Dasar ini menjadi acuan dalam bentuk penyajian bahan pelajaran. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi yang menganggap keseluruhan sebagai kumpulan dari bagian-bagiannya. Dan juga berpijak pada teori psikologi Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi oraganisasi kurikulum yang disusun secara sistematis tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Namun, kedua psikologi ini memiliki kekurangan dan kelebihan.

Herman H. Horne memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum dengan tiga macam yaitu :

1. Dasar Psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik *(the ability and needs of children);*
2. Dasar sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang syah dari masyarakat *(the legitimate demands of society);*
3. Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup *(the kind of universe in which we live)* (Abdul Mujib, 2006:124).

Selain teoritis filosofis penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. S. Nasution (1991:24) berpendapat mengenai asas-asas penyusunan kurikulum meliputi asas filosofis, sosiologi, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk pelajaran yang akan disusun, yang terakhir asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangan.

Dalam penyusunan kurikulum, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Ramayulis (2006:161-162) Tiga belas prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip kurikulum pendidikan Islam berasaskan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan dan kandungan, metode, sistem dan lembaga pendidikan berdasarkan pada asas Islam.
2. Prinsip mengarahkan kepada tujuan dan aktivitas dalam kurikulum di arahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat
4. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuain pendidikan dengan lingkungan hidup murid, sesuai dengan kebutuhan jaman dan penyesuaian dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan
5. Prinsip fleksibilitas adalah tempat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kebebasan bertindak yang berorientasi pada program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran
6. Prinsip integritas adalah kurikulum yang dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang dapat menggabungkan kemampuan dzikir dan pikir dan manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.
7. Prinsip efisiensi adalah kurikulum yang dapat memanfaatkan dan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat dan tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
8. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertical maupun secara horizontal.
9. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak inteligensi, bakat serta kelebihan dan kekurangan.
10. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan dan kebebasan dalam memberdayakan semua peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan
11. Prinsip kedinamisan adalah kurikulum itu tidak statis tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial
12. Prinsip keseimbangan, adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmoni.

13. Prinsip efektivitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru mengajar dan peserta didik belajar.

Menurut Tabrani (1989:211) ada beberapa prinsip evaluasi yang digariskan oleh pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip kesinambungan. Setiap evaluasi diadakan untuk menguji keberhasilan. Dan keberhasilan dapat ditingkatkan apabila proses perbaikannya dilakukan secara berkelanjutan. Ini diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 30:

   إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

   Artinya:

   "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : «Tuhan kami ialah Allah» Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dengan mengatakan : «Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.» (Q.S. Fushilat:30)

2. Prinsip menyeluruh (komprehensif). Proses evaluasi harus menyentuh seluruh aspek peserta didik. Terutama tiga ranah yang binaan, kognitif, apektif dan psikomotorik. Evaluasi menyeluruh diungkapkan dalam al-Qur›an. Allah Swt berfirman dalam al-Qur›an surat al- Taubah ayat 7-8 :

   كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧) كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ (٨)

   Artinya:

   "*Bagaimana basa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin , kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu hendaknya kamu barlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bias (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)."* (Q.S. at-Taubah: 7-8)

3. Prinsip objektivitas. Prinsip ini berimplikasi pada kurikulum yang mengetengahkan criteria ilmiah. Alhasil kurikulum dapat terlepas dari hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Dan untuk terbentuknya sebuah kurikulum juga harus memperhatikan komponen pendidikan lainnya. Diantaranya prinsip-prinsip pendidikan yang didasarkan pada konsep Islam mengenai pendidikan.

Berikut adalah prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006:131-133):

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan. Prinsip ini mengindikasikan bahwa persiapan penyelenggaraan pendidikan hendaknya memiliki tujuan yang jelas. Terutama harus senantiasa sesuai dengan tugas manusia sebagai *abid* (hamba Allah) dan *khalifah* (pemimpin dan pengelola bumi);
2. Prinsip relevansi. Implikasi dari prinsip ini adalah adanya kesesuaian antara kualitas pendidikan dengan tuntutan vertical (hablumminallah) dan tuntutan horizontal (hablum minannas);
3. Prinsip fleksibilitas program. Fleksibilitas kurikulum diutamakan dalam pendidikan Islam supaya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kurikulum itu akan diterapkan. Prinsip ini sesuai dengan prinsip penerapan syari›at bahwa ‹Berubahnya suatu hukum sesuai dengan perubahan tempat, waktu, pribadi dan motif;
4. Prinsip integritas. Prinsip ini diterapkan pada dua hal. Pertama, pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik yang dibina diarahkan supaya menjadi pribadi yang memiliki integritas antara fakultas dzikir dan fakir. Sedangkan penerapannya dalam bahan ajar yang hendak dituangkan dalam kurikulum harus mencakup dua wilayah keilmuan, yaitu ayat-ayat qauli (teks agama) dan ayat-ayat kauni (alam). Karena pada dasarnya keduanya berasal dari dzat Yang Maha Esa;
5. Prinsip kontinuitas. Kurikulum hendaknya memiliki kesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang berikutnya. Sehingga dapat merangsang perkembangan intelektual peserta didik supaya berkeinginan meningkatkan kemampuannya;
6. Prinsip sinkronisme. Kurikulum yang dibentuk diarahkan untuk berkesesuaian. Sehingga suatu kegiatan pengajaran atau materi yang hendak diajarkan tidak menghambat kegiatan atau materi lainnya;
7. Prinsip objektivitas. Kurikulum yang dirancang harus didasarkan pada objektivitas sebagai tuntutan ilmiah dan mengesampingkan apek emosi dan irasional;
8. Prinsip demokratis. Perancangan kurikulum diupayakan melalui proses musyawarah mufakat;
9. Prinsip analisis kegiatan. Dalam menganalisis kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dikonstruksikan melalui proses analisis bahan mata pelajaran serta tingkah laku yang sesuai dengan mata pelajaran;

10. Prinsip individualisasi. Implikasi dari prinsip ini, kurikulum yang dirancang melihat individu yang plural (beragam). Berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda;
11. Prinsip pendidikan seumur hidup. Kurikulum yang dirancang hendaknya mampu menanamkan pada diri peserta didik bahwa pendidikan adalah kebutuhan sepanjang masa. Sehingga dengan penanaman tersebut akan terwujud masyarakat belajar yang memegang prinsip life long education.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam megantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum.

Pada prinsipnya pengembangan kurikulum sesuai dengan Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan, peningkatan iman dan taqwa, akhlak, potensi kecerdasan, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntunan pembangunan, tuntunan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.
4. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
5. Beragam dan terpadu. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
6. Relevan dengan kebutuhan hidup
7. Menyeluruh dan berkesinambungan
8. Belajar sepanjang hayat
9. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Jaali, 2006:36-37)

Tujuan pendidikan secara umum menghasilkan manusia yang sempurna dalam ilmu dan akhlak, ini akan menjadikan keilmuannya untuk kemajuan umat dalam membangun peradaban yang berakhaluk karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut menurut Ali Ashraf (1996:39-41) haruslah sejalan dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Prinsip pengembangan keagamaan dalam semua aspek dan cabang ilmu pengetahuan

2. Prinsip penekanan ajaran agama terutama akhlak kepada peserta didik dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Prinsip berkesinambungan dan integrasi yaitu dengan mengklasifi-kasikan kurikulum pendidikan demi perkembangan psikologi peserta didik.

Selain memiliki prinsip dan ciri-ciri sebagaimana di sebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2006:180-181) yang mengutip al-Syaibani menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan haruslah berasaskan ajaran Islam.
2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal, dan jasmaniah serta yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusian, fisik, praktis, professional, seni rupa dan sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip keterikatan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu di antara peserta didik, baik dari aspek minat dan bakat.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dan tempat.
7. Prinsip keterikatan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Dasar perkembangan kurikulum yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial berpandangan bahwa kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan bagi mereka yang berorientasi teknologis berpandangan bahwa kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan. Lain halnya dengan mereka yang berorientasi akademik berpandangan bahwa kurikulum sebagai perkembangan dan peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para peserta didik berbagai materi pelajaran yang tersusun dan terorganisir dengan baik.

Teori kurikulum pada umumnya diajarkan untuk menguraikan, untuk menjelaskan dan untuk meramalkan. Kurikulum tersebut dapat ditingkatkan melalui proses evaluasi. Pengembangan kurikulum harus dikembangkan melalui suatu siklus sehingga diharapkan

mutu dan fungsi kurikulum untuk mengamati hasil dapat dimonitoring secara berhati-hati. Teori-teori kurikulum dapat dikemukakan sebagi berikut:

1. *Teori berorientasi struktur;* menguraikan dan menjelaskan bagaimana komponen kurikulum saling berhubungan dalam suatu lingkungan tingkat pendidikan, hal yang diuji dari teori berorientasi struktur adalah konsep penting dari bidang kurikulum, dan tingkatan pengambilan keputusan kurikulum, beberapa komponen yang dianalisa dalam kurikulum, serta prinsip yang nampak untuk memilih isi, organisasi, dan unsur-unsur dalam kurikulum.
2. *Teori berorientasi menghargai;* terutama mencoba untuk membuat peka pendidik kepada nilai-nilai yang dikeluarkan tidak *riil* / penuh kepalsuan, untuk menguji teori berorientasi menghargai hal yang harus diperhatikan yaitu sifat alami seperti apa yang sungguh-sungguh membebaskan individu dan cara pendidikan yang diterima disekolah untuk menghalangi pembebasan individu tersebut, kemudian bagaimana cara sekolah dengan sadar maupun tidak disadari membentuk generasi muda yang berkait dengan peran bermasyarakat yang ditentukan oleh kelas, apa yang ditentukan oleh para pemimpin kurikulum dan bagaimana cara memutuskannya. Teori berorientasi menghargai memusatkan pada sosial political dalam lingkungan pergaulan untuk memilih dan menguji isu-isu yang berkembang dengan beberapa metodologi pemeriksaan seperti psikoanalisa, pemeriksaan filosofis, analisa historis, dan teori politis.
3. *Teori berorientasi isi* yaitu terkait dengan menetapkan sumber utama yang perlu mempengaruhi organisasi dan pemilihan dari kurikulum. Sehingga sumber yang mendominasi teori kurikulum yang berorientasi pada isi ini adalah teori *Child-Centered*, teori *knowledge-centered*, teori *society-centered*. Teori *child-centered* menjadi permulaan, penentu, dan pembentuk dari kurikulum. Anak memperoleh pengetahuan pokok, anak dikembangkan dan dipengaruhi oleh suatu lingkungan sosial. Perkembangan pendidikan pengetahuan yang mengacu pada teori kurikulum yang menekankan pengembangan teori dan sosial dari anak. Anak menyajikan tingkatan pengembangan yang telah diperkirakan, kemudian belajar isi dan aktivitas yang terpilih akan menghadapi suatu tantangan bagi siswa untuk mengadakan suatu perkembangan. Dalam suatu pengembangan kurikulum, guru sebagai seseorang yang menyesuaikan kurikulum, guru belajar untuk memperbaharui isi dan disesuaikan oleh kebutuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Kurikulum *society-centered* menyatakan bahwa pesanan sosial maupun interaksi sosial harus merupakan penentu utama dalam kurikulum. Teori *knowledge centered* harus mengacu pada pengetahuan dan kemampuan dari peserta didik dalam pembelajaran.
4. *Teori berorientasi proses* adalah menyangkut proses perencanaan kurikulum yaitu dengan menguraikan, mengembangkan menyesuaikan dengan situasi. Dalam pengembangan kurikulum harus mengorganisir pengetahuan untuk menilai implikasi

kebijakan dalam memlih strategi ini. Untuk menguji kurikulum yang berorientasi proses harus menggunakan alat-alat yang sistematis, yaitu sistem dan analitis yang meliputi semua unsur-unsur penting, proses kurikulum diterapkan dan direkomendasikan, menekankan analisa dan uraian, menyimpulkan dari apa yang diinginkan. Pemecahan masalah proses dalam kurikulum dapat direkomendasikan, yaitu: teknologi, masuk akal, intuitif, dan negosiasi. Suatu pendekatan kurikulum digunakan dalam suatu proses untuk memperkirakan kebutuhan dalam kurikulum, melakukan suatu analisis tugas untuk mengidentifikasi hasil belajar. Menetapkan aktivitas interview, dan mengidentifikasi prosedur evaluasi. Ruang lingkup dalam kurikulum berorientasi pada proses ini hal-hal yang diperhatikan adalah: para guru, murid, pengurus, dewan sekolah dapat meningkatkan professional masing-masing, keikutsertaan dalam struktur (berpartisipasi dalam berbagai bidang), membentuk integritas dan etos organisatoris (mengenai kebutuhan siswa, guru, nilai-nilai, pengetahuan, gaya mengajar), mempertimbangkan hasil belajar, memperhatikan alat-alat evaluasi, jenis desain, kemajuan linier, pendekatan problem-solving, rekomendasi untuk mengevaluasi produk seperti penilaian sumatif dan perkembangan yang lain, serta kepekaan politis (Nana Syaodih, 1997:47).

Dalam konteks Indonesia, R. Bangbang Soekisno (2007: 2-7) mengatakan bahwa kurikulum Indonesia telah mengalami perkembangan sebagai berikut :

1. Kurikulum 1968 dan sebelumnya

Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama *Rentjana Pelajaran 1947*. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Setelah *Rentjana Pelajaran 1947*, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program

Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, *keprigelan*, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan.
2. Menganut pendekatan *integrative* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
3. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
4. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.
5. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratkan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Karena itulah pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 oleh kurikulum 1984.

3. Kurikulum 1984

Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah

2. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik
3. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah
4. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.
5. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
6. Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

4. Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut:

1. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
3. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
5. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
6. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang komplek.
7. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

5. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Versi Tahun 2002 dan 2004)

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
2. Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
3. Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
4. Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

1. Pemilihan kompetensi yang sesuai;
2. Spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi;
3. Pengembangan sistem pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal;
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman;
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

6. Kurikulum Berbasis Kompetensi – Versi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Secara substansial, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya

paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.;
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman;
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Perkembangan dan ciri masing-masing kurikulum tersebut merupakan bagian penting dalam memahami perkembangan kurikulum. Hal ini penting agar desain kurikulum yang akan dikembangkan dapat berfungsi dengan baik.Adapun fungsi dari kurikulum menurut Pendidikan Islam adalah sebagai: (1) Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia yang dicita-citakan; (2) Pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan; (3) Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan; (4) Standar dalam penilaian criteria keberhasilan suatu proses pendidikan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:134).

Untuk dapat memahami konsep dengan lebih baik, maka berikut Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1) Apa perbedaan kurikulum dalam pengertian tradisional dan kurikulum dalam pandangan modern ?
2) Pendapat tentang kurikulum terdapat beberapa pendapat. Sebutkan empat aspek kurikulum menurut Hida Taba !
3) Sebutkan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum menurut Ramayulis !
4) Menurut al- Syaibani terdapat empat dasar pokok kurikulum, jelaskan !
5) Kemukakan ciri kurikulum berbasis kompetensi (KBK) versi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) Kurikulum secara tradisional adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan dan dipelajari di sekolah. Sedangkan secara modern kurikulum adalah situasi yang nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran baik di dalam ataupun di luar kelas.
2) a. Tujuan

b. Isi
c. Pola belajar mengajar
d. Evaluasi

3) a. Berasaskan Islam
b. Mencapai tujuan yang telah ditetapkan
c. Integritas antarmata pelajaran
d. relevansi
e. Fleksibilitas
f. Kontinuitas
g. Individualitas
h. Kesamaan kesempatan

4) a. Religi
b. Falsafah
c. Psikologi
d. sosial

5) a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal

b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman

c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;.

d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;.

e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

RANGKUMAN

Kata kurikulum diadopsi dari bahasa asing kemudian menjadi istilah popular dikalangan pendidikan yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk memperoleh ijazah. Pada hakikatnya kurikulum adalah apapun yang dapat memotivasi dan mempengaruhi siswa untuk belajar.

Dasar kurikulum pendidikan Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah karena merupakan sumber utama yang baku karena mengandung nilai kebenaran universal, abadi dan bersifat futuristik. Sedangkan prinsip kurikulum pendidikan Islam ialah mengarahkan kepada nilai-nilai ajaran Islam.

TES FORMATIF

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curriculum* , berasal dari kata currir dan curere yang berarti…
   a. Pelari, tempat berpacu
   b. Jalan
   c. Pelajaran
   d. Pelayanan
2. Menurut Hilda Taba, kurikulum terdiri dari empat bagian sebagai berikut, kecuali…
   a. Tujuan
   b. Lingkungan
   c. Isi
   d. Evaluasi
3. Dalam menyusun kurikulum terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain, kecuali…
   a. Berdasarkan ajaran dan nilai Islam
   b. Mengarahkan pada tujuan
   c. Relevansi
   d. Tidak memperhatikan dan menyesuaikan dengan lingkungan
4. Menurut H. Horne dasar yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup adalah dasar…
   a. Psikologi
   b. Filosofi

c. Dasar sosial
d. Dasar agama

5. Di bawah ini adalah penngertian dasar psikologis…
   a. Mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat
   b. Mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik
   c. Mengetahu keadaan alam semesta
   d. Ajaran agama sebagai dasar
6. Prinsip kurikulum menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2003 antara lain, kecuali…
   a. Mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP)
   b. Berprinsip diversifikasi
   c. Berpusat pada potensi
   d. Terbatas
7. Berikut adalah pengertian dasar religi menurt al- Syaibani…
   a. Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi
   b. Dasar penunjuk arah bagi pendidikan Islam
   c. Dasar yang membantu pengembangan masyarakat
   d. Dasar penyajian bahan belajar
8. Prinsip kurikulum menurut Ali Asyraf sebagai berikut, kecuali…
   a. Pengembangan keagamaan
   b. Penekanan akhlak
   c. Kesinambungan
   d. Relativitas
9. Di bawah ini adalah teori- teori kurikulum, kecuali…
   a. Berorientasi struktur
   b. Berorientasi menghargai
   c. Berorientasi dunia
   d. Berorientasi proses
10. Diantara yang menjadi cirri kurikulum 1975 adalah…
    a. Mennganut pendekatan integratif
    b. Kompetensi
    c. Populis
    d. Padat

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

CIRI, ISI DAN ORIENTASI KURIKULUM

CIRI, ISI, DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

a. Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis (2004:127-128), yaitu:

Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) ilmu-ilmu data, aktivitas-aktivitasnya dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;
2. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang;
3. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancangkan dalam kurikulum.

Pada rincian diatas ada empat kandungan utama kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian. Jika dikaitkan dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam tentu semua akan menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam dan juga sama dengan tujuan pendidikan; yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia yaitu mengabdi kepada Allah Swt.

Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam oleh pakar pendidikan Islam. Pada pembahasan ini, akan dikemukan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany (1979:490-512) sebagai berikut:

1. Mengutamakan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan teknik yang bercirikan ajaran Islam. Pemberian materi kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah;

2. Kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran-ajaran kurikulum yang cukup luas isi dan kandungannya. Pengembangan dan bimbingan dalam segala aspek pribadi pelajar baik dari aspek intelektual, psikologis, sosial dan spiritual;
3. Kurikulum yang memiliki keseimbangan di antara kandungan kurikulum yang akan digunakan. Keseimbangan ini mencakup manfaat ilmu pengetahuan bagi perkembangan individual dan perkembangan sosial;
4. Penataan kurikulum yang menyeluruh dan seimbang (fleksibel) dalam setiap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Seperti aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, keterampilan, penguasaan bahasa asing dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik;
5. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima mata pelajaran yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Isi dan Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Isi Kurikulum

Sepanjang masa klasik Islam, penentuan kurikulum pendidikan Islam berada ditangan Ulama. Kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan yang kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani terutama paska Al-Ghazali kurikulum di mesjid-akademi dan madrasah mengikuti contoh yang terjadi dalam halaqah-halaqah mesjid jami.

Sebagai persiapan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan fiqih, seseorang mempelajari bahasa Arab, mencakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Pedagog muslim menerima pandangan Yunani yang mengatakan bahwa kemampuan berfikir logis dan jelas memiliki korelasi langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara cepat, karena itu, para tutor sangat menekankan latihan-latihan yang membantu kemahiran berbahasa.

Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi formal, dan Al-Qur'an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an, tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran – yakni hadits, lalu tafsir. Tantangan utama dalam studi hadits ialah keharusan menghapal secara literal ratusan hadits , dan membangun kemampuan untuk memilih hadits yang tepat diantaranya dalam menjawab satu pertanyaan hukum. Tafsir-metode

penafsiran arti dan konteks literatur agama- sangat tergantung pada keahlian syekh dan kemampuannya mengajarkan metode-metode penafsiran arti dan menjelaskan bahasa Al-Qur'an. Seni pidato juga merupakan bagian penting dari pendidikan ilmu-ilmu agama, sebab kemampuan untuk menyampaikan ceramah yang menggugah dan ceramah ilmiah adalah salah satu peran inti seorang ulama dalam pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat.

Cakupan kurikulum lembaga pendidikan tinggi Islam pada abad ke-10 dapat diketahui dengan jelas dari berbagai sumber. Diantaranya adalah kitab al-Fihris (indeks) oleh Ibn al-Nadim pada tahun 988. Sumber kedua adalah karya-karya Ikhwan al-Shafa, sebuah persaudaran sufi yang mengabdikan diri bagi peningkatan pendidikan di dunia Islam pada abad ke 10 dan 11.

Fredrich Dieterici mengemukakan kesimpulan sehubungan dengan materi dan topik-topik yang tercakup dalam ensiklopedi pengajaran yang dikemukakan oleh ikhwan al-Shafa :

1. Disiplin-disiplin ilmu;
2. Tulis baca, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra, sajak dan puisi, ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, dagang, dan keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian, dan peternakan, serta biografi dan kisah-kisah;
3. Ilmu-ilmu agama;
4. Ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqih, dzikir, zuhud, taSawuf, dan syahadah;
5. Ilmu-ilmu filosofis;
6. Matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, ilmu-ilmu alam, dan antropologi, astronomi, musik, aritmatika dan hokum-hukum geometri, zat bentuk, ruang waktu dan gerakan, kosmologi, produksi, peleburan, dan elemen-elemen, meteorologi dan mineorologi dan lain-lain.

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam, membutuhkan syarat dan perumusan diantaranya adalah:

1. Materi yang tersusun dalam kurikulum tidak bertentangan dengan fitrah manusia;
2. Relevan terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan penuh ketaqwaan;
3. Penyesuaian dengan tingkat perkembangan usia peserta didik;
4. Peserta didik sejak dini diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dengan mempraktekan di lapangan;
5. Penyusunan kurikulum bersifat integral, teroganisasi dan terlepas dari segala perbedaan antara materi satu dengan materi lainnya;

6. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan materi yang *up to date* (relevan dengan keadaan masyarakat dan jaman);
7. Menyusun materi dan metode yang dapat menghantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan setiap individu;
8. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik;
9. Memperhatikan aspek-aspek sosial seperti dakwa Islamiyah;
10. Materi yang tersusun memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa peserta didik;
11. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu luang untuk beristirahat dengan tujuan agar peserta didik tidak tertekan dan stress yang akan berdampak buruk terhadap perkembangan jasmani dan rohani;
12. Memiliki dasar keilmuan sebagai sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Sedangkan menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Sulaeman (1964:50) mengenai isi kurikulum pendidikan Islam secara berurutan, karena kurikulum yang berurutan sesuai dengan arti penting yang dimiliki masing-masing ilmu sebagai berikut:

1. Urutan pertama; al-Quran dan as-Sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh;
2. Urutan kedua, ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah, karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama. Sebagai besar ilmu agama diadopsi dari bahasa Arab;
3. Urutan ketiga, ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteraan, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu *syiasah* (politik);
4. Urutan keempat; ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteraan yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Materi kurikulum harus memenuhi standar sebagai ilmu pengetahuan. Materi kurikulum harus merupakan hasil penelitian dan pemikiran para ilmuwan (ulama). Dalam membentuk kurikulum tersebut diperlukan beberapa syarat misalnya syarat psikologis dan demokratis.Syarat psikologis maksudnya materi kurikulum ditekankan pada kepentingan murid. Oleh karena Itu pemahaman terhadap perkembangan kejiwaan anak menentukan layak atau tidaknya materi kurikulum. Syarat demokratis mengandung maksud bahwa materi yang diberikan tidak boleh diberikan tanpa melihat paham yang telah ada dibenak murid. (Ikhram, 1999:111-112).

Menurut pendidikan Islam ada empat hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu dalam merancang kurikulum, yaitu (1) waktu yang tersedia; (2) tekanan internal dan eksternal; (3) persyaratan tentang isi kurikulum; (4) tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan (Muhammad Ansyar, 1989:8-20).

Kurikulum itu setidaknya terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Unsur *pertama* dari kurikulum adalah tujuan. Demikian pula Islam mengutamakan tujuan yang hendak dicapai secara jelas. Tujuan yang utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang paripurna (insane kamil). Memahami dirinya yang terdiri dari dua dimensi. Dimensi abdun (hamba) dan dimensi khalifah (pemimpin) (Ali Shariati, 1995:5). Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat ad-Dzariat ayat 56 dan surat al-Baqarah ayat 30:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S. Adz- Dzariyat:56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» (Q.S. Al- Baqarah:30)

Unsur yang kedua adalah isi. Ibnu Khaldun mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib (2006:149-150) mengkelompokan isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan diantaranya:

1. Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*), pada tingkatan ini materi kurikulum difokuskan pada pembelajaran al-Quran dan as-Sunnah. Beliau memandang bahwa al-Quran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam sedangkan as-Sunah menjelaskan pemahaman terhadap isi al-Quran. Karena al-Quran dan as-Sunnah mencakup materi akidah, syariah, ibadah dan akhlak.

2. Tingkat Atas (*manhaj 'ali*), pada tingkatan ini memiliki dua kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu yang ditunjukan bukan untuk

dzatnya sendiri seperti; ilmu *lugha* (ilmu lingustik), ilmu matematika, ilmu mantiq (logika).

Abdul Mujib (2006:153-154) memandang pendapat di atas mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu yang bersumber dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah Swt, sedangkan manusia hanya menginterprestasikannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)

Artinya:

"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)». (Q.S. al-Kahfi {18}: 109)

Allah Juga berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلا قَلِيلا (٨٥)

Artinya:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: «Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit». (Q.S. al-Isra' {17}: 85)

Oleh karena itu, Abdul Mujib (2006:153) menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang bersumber dari al-Quran surat Fushshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Artinya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (Q.S. Fushshilat {41}: 53)

Ayat di atas terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisikan alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (taSawuf), ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, lingustik, usul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum pendidikan Islam haruslah berpijak pada wahyu al-Quran.

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusian”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan prilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, lingustik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteraan, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfust*.

3. Isi kurikulum berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zeologi, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Unsur ketiga adalah pola pengajaran atau supaya lebih spesifik disebut metode pembelajaran. Mengenai barbagai macam metode yang boleh digunakan dalam proses pembelajaran telah diisyaratkan dalam al-Qur›an diantaranya adalah metode yang terdapat dalam ayat berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl : 125)

Dan metode membaca yang diungkapkan dalam surat al ‹Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.” (Q.S. Al-Alaq:1)

Unsur keempat adalah evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam mengutamakan aspek substansi. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat al-hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧)

Artinya:

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan)

Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al- Hajj:37)

Dalam ayat di atas, yang dievaluasi adalah substansi kemakhlukan yaitu ketakwaan kepada Allah Swt. Jika ketakwaan seseorang baik maka hail evaluasi terhadap dirinya juga baik.

2. Orientasi Kurikulum

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga, terlebih dahulu harus memiliki visi dan orientasi yang jelas. Sehingga akan berimplikasi pada kurikulum yang memiliki orientasi pula. Terlepas dari orientasi bersifat duniawi atau ukhrawi. Namun dalam hal ini, kurikulum menurut pendidikan Islam memiliki lima orientasi:

a. Orientasi pelestarian nilai-nilai. Pelestarian nilai yang dimaksud adalah pelestarian nilai-nilai yang didasarkan pada Islam. Nilai-nilai ini adalah nilai Ilahiah (transendental) dan nilai insaniah. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab manusia di muka bumi. Sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya:

«*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi». Mereka berkata : «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertsbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman : «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»* (Q.S. al-Baqarah : 30)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

«*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*» (Q.S. ad-Dzariat:56)

b. Orientasi pada kebutuhan sosial (social demand). Orientasi yang kedua ini memberi implikasi pada pemberian kontribusi positif pendidikan pada kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, harus dirumuskan pola pengaturan kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidikan Islam.

Al-Maududi mengemukakan ada tujuh pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial (Abu A'la al-Maududi, 1993:70-71) sebagai berikut :

1) Saling menolong dalam berbuat kebajikan dan tidak tolong menolong dalam tindak kejahatan. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٢)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi›ar-syi›ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah :2).

2) Persahabatan dan permusuhan harus dengan tujuan mendapat ridha Allah Swt;

3) Manusia adalah umat terbaik yang mengajak manusia lainnya kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Allah Swt berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya:

«Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma›ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran:110)

4) Menjauhi sikap saling berburuk sangka, saling benci dan mempererat persaudaraan. Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya:

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10). Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12)." (Q.S. al-Hujurat:10-12)

5) Janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui ia akan berbuat jahat (al-hadits);

6) Mendukung masyarakat yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh ke sumur sambil memegang ekor unta yang hampir jatuh ke sumur (al Hadits);

7) Sayangilah orang lain sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri (al Hadits).

c. Orientasi pada tenaga kerja. Manusia hidup di dunia memerlukan kebutuhan-kebutuhan lahiriyah, seperti pangan, sandang dan papan. Allah Swt berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ (٨٠)

Artinya:

«*Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).*" (Q.S. an-Nahl:80)

d. Orientasi pada peserta didik. Implikasi dari orientasi ini adalah pada keberhasilan peserta didik yang akan menjadi output dari sebuah sistem pendidikan. Mengenai kebarhasilan ini ada tiga ranah yang dijadikan objek binaan pendidik pada diri peserta didik menurut Benjamin S. Blomm, yaitu ranah kognitif, ranah apektif dan ranah psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1990: 49-53).

e. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan dari kemajuan peradaban. Dan dalam agama Islam pun dianjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu dan melakukan inovasi untuk kemajuan. Allah Swt. Menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

"Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis», maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : «Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah:11)

Agar lebih dapat memahami konsep-konsep tersebut, maka berikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1) Kemukakan aspek utama yang menjadi ciri kurikulum islami menurut Hasan Langgulung dan al-Syaibani !
2) Sebutkan materi kurikulum pendidikan Islam menurut Ikhwa al- Shofa !
3) Kemukakan orientasi kurikulum pendidikan Islam!

4) Jelaskan isi kurikulum menurut ibnu Khaldun!

5) Sebutkan tiga isi kurikulum yang terdapat dalam al- Qur'an surat al- Fushilat ayat 53!

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban berikut ini !

1) a. Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu:

b. Pengetahuan (*knowledge*) ilmu-ilmu data, aktivitas-aktivitasnya dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;

c. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang;

d. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancangkan dalam kurikulum.

2) Disiplin-disiplin ilmu tersebut antara lain:

a. Tulis baca, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra, sajak dan puisi, ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, dagang, dan keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian, dan peternakan, serta biografi dan kisah-kisah;

b. Ilmu-ilmu agama; Ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqih, dzikir, zuhud, tasawuf, dan syahadah;

c. Ilmu-ilmu filosofis;Matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, ilmu-ilmu alam, dan antropologi, astronomi, musik, aritmatika dan hokum-hukum geometri, zat bentuk, ruang waktu dan gerakan, kosmologi, produksi, peleburan, dan elemen-elemen, meteorology dan mineorologi dan lain-lain.

3) a. Pelestarian nilai

b. Kebutuhan social

c. Tenaga kerja

d. Peserta didik

4) a. Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*), pada tingkatan ini materi kurikulum difokuskan pada pembelajaran al-Quran dan as-Sunnah. Beliau memandang bahwa al-Quran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam sedangkan as-Sunah menjelaskan pemahaman terhadap isi al-Quran. Karena al-Quran dan as-Sunnah mencakup materi akidah, syariah, ibadah dan akhlak.

b. Tingkat Atas (*manhaj 'ali*), pada tingkatan ini memiliki dua kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu yang ditunjukan bukan untuk dzatnya sendiri seperti; ilmu *lugha* (ilmu lingustik), ilmu matematika, ilmu mantiq (logika).

5. a. Orientasi kealaman
   b. Orientasi kemanusiaan
   c. Orientasi ketuhanan.[]

RANGKUMAN

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah mengutamakan pendidikan agama yang meliputi akidah, syariah dan muamalah. Kurikulum pendidikan Islam senantiasa mempertimbangkan keharmonisan antara dunia dan akherat, jasmani dan rohani.

Isi kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Dalam sejarahnya, isi kurikulum mengalami perubahan dan perkebangan sesuai dengan dinamika masyarakat.

Orientasi kurikulum pendidikan Islam meliputi orientasi pelestarian nilai-nilai, peserta didik, tenaga kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Pada dasarnya orientasi kurikulum senantiasa dinamis.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Berikut ini ciri-ciri kurikulum menurut Omar Mohammad al- Taomy al- Syaibani, kecuali…
   a. Mengutamakan tujuan agama
   b. Mencerminkan ajaran Islam
   c. bersifat parsial
   d. Fleksibel
2. Dalam pendidikan Islam merancang kurikulum perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini kecuali…
   a. Waktu yang tersedia
   b. Tekanan internal dan eksternal
   c. Isi kurikulum
   d. Kepentingan duniawi
3. Salah satu orientasi kurikulum adalah orientasi kepada kebutuhan sosial. Menurut al-Maududi terdapat prinsip-prinsip umum pengaturan sosial sebagai berikut, kecuali…
   a. Saling menolong
   b. Bertujuan mencapai ridla Allah
   c. Manusia muslim adalah umat terbaik
   d. Amar munkar nahi ma’ruf

4. Salah satu orientasi kurikulum pendidikan Islam adalah orientasi pada perkembangan ilmu pengetahun. Jiwa orientasi ini terdapat dalam …
   a. Q.S. al Mujadilah : 11
   b. Q.S. an- Nahl : 80
   c. Q.S. al- Hujurat : 10
   d. Q.S. Ali Imran : 110
5. Orientasi kurikulum pendidikan Islam yang memberikan kontribusi positif pendidikan pada kehidupan sosial masyarakat adalah orientasi kurikulum dari aspek…
   a. Pelestarian nilai
   b. Kebutuhan sosial
   c. Psikologi
   d. Kealaman
6. Berikut adalah syarat perumusan kurikulum, kecuali….
   a. Materi yang disusun tidak bertentangan dengan fitrah
   b. Relevan dengan tujuan pendidikan Islam
   c. Berorientasi pada akherat saja
   d. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
7. Isi kurikulum pendidikan Islam menurut al- Ghazali harus sesuai dengan urutan ilmu. Urutan isi kurikulum yang pertama adalah…
   a. Ilmu-ilmu bahasa
   b. Ilmu wajib kifayah
   c. Ilmu budaya
   d. Al-Qur'an dan sunnah
8. Manhaj ali menurut Ibn Khaldun terdiri dari ilmu-ilmu di bawah ini, kecuali….
   a. Fiqh
   b. Tafsir
   c. Aqidah
   d. Mantik
9. Isi kurikulum menurut Abdul Mijib adalah sebagai berikut, kecuali….
   a. Kealaman
   b. Ketuhanan
   c. Filsafat
   d. Kemanusiaan
10. Berikut adalah isi kurikulum yang berorientasi kealaman, kecuali….
   a. Geofisika
   b. Astronomi
   c. Filsafat
   d. Pertanian

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini . Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul ketujuh. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

7

METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Modul ini membahas metode pendidikan.Pembahasan tentang metode pendidikan ini meliputi pembahasan tentang *hakikat metode, dasar metode, prinsip metode, macam metode, tujuan metode, tugas , fungsi metode,* dan *prosedur pembuatan metode.*

Dengan mempelajari modul ini, diharapkan anda memiliki kompetensi dalam metode yang meliputi dasar, prinsip, tujuan dan seterusnya.Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut anda diharapkan dapat menguasai indicator-indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan hakikat metode
b. Mampu menjelaskan dasar metode
c. Mampu menjelaskan prinsip metode
d. Mampu menjelaskan macam metode
e. Mampu menerangkan tujuan metode
f. Mampu menerangkan tugas metode
g. Mampu menjelaskan fungsi metode
h. Mampu menjelaskan prosedur pembuatan metode

Mampaat mempelajari modul ini anda akan lebih memiliki penguasaan teoritik metodologis sehingga akan mendukung anda dalam pelaksanaan tugas. Dengan menguasai prinsip-prinsip metode ini, anda akan dapat memilih metode yang sesuai dengan materi.

Dalam modul ini akan dibahas secara sistematis tentang, *pertama,* Hakikat ,dasar dan prinsip metode, *kedua,* macam-macam metode, tujuan ,tugas, fungsi dan prosedur metode.

HAKIKAT, DASAR DAN PRINSIP METODE

HAKIKAT METODE

Metode diartikan sebagai jalan atau cara yang paling efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran. Jadi metode dalam pengertian di sini adalah cara (jalan) yang paling tepat (efektif) dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (A.Tafsir, 1996:9).

Arti variasi metode dapat diartikan dipelajari dari ilmu tentang metode yaitu metodologi. Metodologi adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergu nakan dalam pekerjaan mendidik. Asal usul kata “metoda” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. “Meta” berarti “melalui”, dan “hodos” berarti “jalan atau cara”. Bila ditambah kata “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti “ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan, cara, sistem atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin dan juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan.

Demikian juga dengan ilmu pendidikan Islam merangkum metode pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Sebagai komponen ilmu yang menunjang keberhasilan ilmu pengetahuan iduknya, metodologi pendidikan tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya.

Metodologi Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada dalam al-Quran dan hadits. Oleh karena

itu untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi. Implikasi metodologi kependidikan dalam kitab suci al-Quran dan hadits tersebut gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologi yang mempunyai corak dan ragam sesuai dengan tempat dan waktu dan sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan kajian manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

Urgensi metode dapat dilihat dalam peran strategisnya, yaitu sebagai jalan, metode menjadi penting karena kenyataan materi pendidikan tiada mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara tertentu yang tepat. Ketiadaan metode yang efektif, dapat membuang sia-sia waktu dan upaya pendidikan.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.Secara Terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran (Ramayulis, 2006: 184).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim (Nur Uhbiyati, 1997:123).

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis, polipragmatis berarti metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya, monopragmatis apabila metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasi maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam lapangan apapun termasuk dalam pendidikan Islam.

DASAR METODE PENDIDIKAN ISLAM

Sasaran metode adalah manusia, pendidik dituntut harus berhati-hati dalam penerapannya karena dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode pendidikan Islam perlu diperhatikan dasar-dasar sebagai berikut:

a. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala kegunaan dan pelaksanaan metode Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran Al-Qur'an dan Hadits seperti masalah pakaian yang islami dalam olahraga.

b. Dasar Biologis

Pertumbuhan jasmani dan kondisi jasmani memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam mengunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa. Oleh karena itu kondisi biologis anak menjadi acuan dalam memilih metode.

c. Dasar psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

Perkembangan biologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan psikisnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada dalam diri peserta didik.

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah.

Dengan demikian dasar sosiologis seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Ramayulis, 2006:185-188).

ASAS-ASAS DAN PRINSIP PELAKSANAAN METODE

Penggunaan Metode

Para ahli berpendapat tentang penggunaan metode yaitu sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung, berpendapat bahwa pengguanaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:
   a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku hamba Allah.
   b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur’an atau disimpulkan dari padanya.
   c. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah Al-Qur’an disebut ganjaran (shawab) dan hukumam iqab (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, cet.5 2006, h. 190-191)
2. Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:
   a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
   b. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.

c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang akan digunakan
e. Kemampuan pengajar tentu menentukan mencakup kemampuan fisik dan keahlian (Ahmad Tafsir, 2004:33)

Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany (1979:595) mengemukakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik harus :

1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik
2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
3) Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
4) Mengetahui perbedaan individu anak didik
5) Mengetahui kepahaman dan mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir
6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
7) Menegakan "uswatun hasanah"

Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:234-240) merinci asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Asas motivasi

   Maksudnya pendidikan dalam menggunakan metoda harus berusaha membangkitkan minat anak didik sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang disajikan

b. Asas aktivitas

   Dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) pendidik dalam menggunakan metode harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang akan diberikan.

c. Asas apersepsi

   Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru muncul ke dalam kesadaran seseorang yang berjalin dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal anak

d. Asas peragaan

   Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun

tiruan, sehingga anak didik dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

e. Asas ulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap terkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

f. Asas korelasi

Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Karena itu pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat anak didik terhadap mata pelajaran.

g. Asas konsentrasi

Asas yang mempokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan anak didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

h. Asas individualisasi

Asas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan atau lingkungan yang mempengaruhi seluruh pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya.

i. Asas sosialisasi

Asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara anak didik dengan pendidik atau sesama anak didik dengan masyarakat sekitar.

j. Asas evaluasi

Asas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai feed back pendidikan dalam memperbaiki cara mengajar.

k. Asas kebebasan

Asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.

l. Asas lingkungan

Asas yang menentukan metode yang berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.

m. Asas globalisasi

Asas sebagai akibat dari pengaruh psikologi Gestal dan psikologi totalitas yaitu anak didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

n. Asas pusat-pusat minat

Asas yang memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga apabila sesuai dengan kebutuhan.

o. Asas kedaulatan

Pada fase-fase tertentu anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat penilaian terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya.

p. Asas pembiasaan

Asas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik.

Selanjutnya perlu diungkapkan beberapa karakteristik tentang metode. Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah :

1. Keseluruhan penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya, tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep-konsep al-akhlak al-karimah sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha bersungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan al-akhlak al-karimah.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan serta kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Al-rasyidin& Samsul Nizar, 2005:68-71).

Masih berhubungan dengan Prinsip-prinsip Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dalam metode mengajar merupakan hal penting, oleh karena itu agar efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran tangan pertama. Dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.
2. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Hukum-hukum dasar yang menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pembelajaran yang baik member kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.
3. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Memanfaatkan masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
4. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
5. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
6. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam kegiatan mengajar peserta didik untuk bernalar.
7. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal

keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.

8. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi untuk memastikan pemahaman.
9. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
10. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan. (remedial dan anrichment).
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan metode lain.
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
13. Metode pendidikan Islam digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya menoton dan tidak dengan satu macam metode saja. Seorang peserta didik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu (Ramayulis, 2006: 185-190).

Prinsip-prinsip lain yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan atau penggalian kesejahteraan hidup manusia di dunia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam yaitu sabda Rasulullah Saw :

> Artinya:
>
> "*Mudahkanlah jangan engkau persulit, berilah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar yang menyusahkan sehingga mereka lari menjauhkan diri darimu, saling taatlah kamu dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu.*"

Dari Hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk didalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus berdasar kepada prinsip :

1. Memudahkan dan tidak mempersulit.
2. Menggembirakan dan tidak menyusahkan.

3. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran (Nur Uhbiyati, 1997:125-126).

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka berikut ini anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Apa yang menjadi urgensi metode ?
2) Dalam penggunaan metode perlu diperhatikan beberapa dasar, sebutkan!
3) Omar Muhammad al- Taomy al – Syaibani menngemukakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, coba Anda jelaskan !
4) Dalam pembelajaran, agar pembelajaran efektif maka perlu mengetahui prinsip-prinsip metode dalam pembelajaran, sebutkan lima prinsip itu !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan

kunci jawaban di bawah ini !

1) Urgensi metode dapat dilihat dalam peran strategisnya, yaitu sebagai jalan, metode menjadi penting karena kenyataan materi pendidikan tiada mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara tertentu yang tepat. Ketiadaan metode yang efektif, dapat membuang sia-sia waktu dan upaya pendidikan

2) a. Dasar agamis
   b. Dasar biologis
   c. Dasar psikologis
   d. Dasar sosiologis

3) 1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik
   2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
   3. Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
   4. Mengetahui perbedaan individu anak didik
   5. Mengetahui kepahaman dan mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir
   6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
   7. Menegakan "uswatun hasanah"

4) a. Memampaatkan teori kegiatan mandiri
   b. Memampaatkan hokum pembelajaran
   c. Berawal dari yang sudah dilakukan peserta didik
   d. Didasarkan atas keterpaduan teori dan praktek
   e. Memperhatikan perbedaan individu

RANGKUMAN

Metode pendidikan Islam merupakan salah satu bagian penting dalam bangunan pendidikan sebagai suatu sistem. Metode memiliki nilai signifikansi yang mempermudah dan mempercepat atau menjadikan tujuan dapat dicapai melalui cara yang paling cepat dan tepat.

Dalam menggunakan metode tersebut tentunya diperlukan dasar-dasar yang kokoh yang dapat menunjang dan menjadikan metode tersebut dapat digunakan secara baik dan efektif. Diantara dasar tersebut adalah dasar agama, dasar social, psikologis dan biologis

Dalam penggunaan metode juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Prinsip-prinsip ini menjadi koridor bagi pelaksanakan metode terutama dalam pelaksanaan pembelajarn agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efesien.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos* yang berarti……
   a. Melalui, jalan
   b. sistem
   c. Efektif
   d. Tepat
2. Pertumbuhan jasmani memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan dasar penggunaan pendidikan Islam sebagai…
   a. Dasar psikologi
   b. Dasar jasmani
   c. dasar agama
   d. Dasar sosial
3. Corak kehidupan beragama sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian oleh karena itu harus diperhatikan adalah pengertian dari dasar…
   a. Dasar psikologi
   b. Dasar jasmani
   c. dasar agama
   d. Dasar sosial

4. Metode pendidikan akan dapat diaksanakan dengan efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis siswa adalah pengertian dari dasar…
   a. Dasar psikologi
   b. Dasar jasmani
   c. dasar agama
   d. Dasar sosial
5. Menurut Hasan Langgulung, penggunaan metode harus didasarkan pada aspek-aspek di bawah ini, kecuali…
   a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama
   b. Berkenaan dengan metode yang benar-benar berlaku
   c. Membicarakan motivasi dan disiplin
   d. Berhubungan dengan aspek ekonomi
6. Berikut adalah prinsip-prinsip pokok metode menurut al- syaibani, kecuali…
   a. Sarana
   b. Motivasi
   c. Kematangan
   d. Perbedaan individu
7. Dalam penggunaan metode pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengambil bagian aktif disebut asas…
   a. Motivasi
   b. Aktivitas
   c. Peragaan
   d. Ulangan
8. Asas metode yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik disebut asas…
   a. Motivasi
   b. Aktivitas
   c. Pembiasaan
   d. Ulangan
9. Dasar konsentrasi pendidikan Islam mengandung pengertian….
   a. Menghubungkan bahan dengan bahan lain
   b. Memperhatikan perbedaan individu
   c. Memfokuskan pada permasalahan tertentu
   d. Memperhatikan hasil
10. Agar metode pendidikan berjalan efektif, maka harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut, kecuali…
   a. Memampaatkan teori kegiatan mandiri
   b. Memampaatkan hukum pembelajaran

c. Berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik
d. Menghubungkan bahan dengan bahan lain

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MACAM, TUJUAN, TUGAS, FUNGSI DAN PROSEDUR METODE PENDIDIKAN

MACAM-MACAM METODE DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH

1. ***Metode Kisah***

Yaitu suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

Prinsip dasar metode ini diambil dari Al-Qur'an:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)

Artinya :

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketikia kaumnya berkata kepadanya : "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (Q.S. Al-Qashash : 76)

Q.S. Hud : 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya:

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam kisah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Hud : 120)

Cerita al-Quran secara lebih spesifik bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi Saw. dalam perjuangan menghadapi kaum kafirin. Orang sering ditimpa kesukaran atau musuh, mungkin bakal frustasi atau kecil hati. Namun jika dia tahu bahwa dia dalam perjuangan dari kesulitan itu tidak mengalami sendiri dan masih banyak orang yang mengalami hal yang serupa dan ternyata berhasil, dia bakal yakin dengan dirinya

yang pada gilirannya menyampaikan kepada keberhasilan yang diperjuangkannya. Orang-orang semacam ini harus dijadikan teladan untuk diikuti. Cerita-cerita tentang Nabi dan Rasul telah terdahulu sangat relevan untuk menghadapi situasi yang dihadapi nabi dan kaum muslimin (Abdur Rahman Shalih, 1991:225).

Cerita-cerita al-Quran pada dasarnya mengandung instruksi bagi manusia, yang diberkahi akal dan pikiran. Refleksi adalah jiwa cerita al-Quran ayat 176 surat al-A'raf menyebutkan :

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Artinya:

"...Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah ini agar mereka berpikir." (Q.S. al-A'raf {7}: 176).

Kisah yang menarik juga dapat dan silahkan Anda baca dalam al-Quran surat Luqman ayat 13 sampai 19 .Kisah berikutnya dapat pula Anda temukan di dalam surat al-Maidah ayat 27 sampai dengan 30, cerita tersebut mengandung petunjuk serta pelajaran.

Sangat banyak kisah yang mengandung nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sungguh-sungguh sangat efektif utnuk dipaparkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik, akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi anak. (Hadari Nawawi, 1993:233).

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metoda pendidikan amat penting, alasannya sebagai berikut :

1. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar;
2. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah ia sendiri yang menjadi tokohnya;
3. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara :
    a. Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, cinta;
    b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah;
    c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sendiri sehingga terlibat secara emosional (A.Tafsir, 1994:140-141).

Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah,

ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Adapun tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keutusan Rasul-Nya. Kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul Saw;
2. Kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa;
3. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas (A.Tafsir, 1994:140-141).

Relevansi penyampaian kisah dalam lingkungan pendidikan adalah sangat tinggi. Penyampaian kisah merupakan teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik muslim mesti memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap, yang merupakan bagian esensial pendidikan Islam.

Satu hal utama yang menarik para pemikir pendidikan dan sangat relevan dengan cerita al-Quran adalah fenomena *pengulangan*. Namun yang menarik, meskipun terjadi pengulangan kisah, tetapi satu cerita dinarasikan untuk mengkonfirmasikan satu kenyataan yang spesifik. Misalnya cerita/kisah tentang Adam as. yang muncul dalam delapan surat, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Allah mengumumkan kreasi-Nya tentang khalifah baru;
2. Khalifah baru diajari tentang nama-nama segala sesuatu;
3. Bahan alami Adam;
4. Allah membentuknya dan meniupkan ruh kepadanya;
5. Penolakan Iblis untuk memberikan sujud penghormatan kepada Adam;
6. Bisikan Iblis kepada Adam dan Hawa;
7. Allah memperingatkan Adam untuk tidak mendekati pohon larangan;
8. Adam melanggar larangan Allah;
9. Allah mengampuni Adam as;
10. Pengusiran Adam as. dan Hawa ke bumi;
11. Iblis menggoda dan menyesatkan anak turunan Adam.

Jika masing-masing elemen dalam cerita tentang Adam as. direfresentasikan dengan huruf, dapat disusun tabel sebagai berikut :

Quran, Surat, Ayat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
2; 30 – 39	x	x			x	x	x	x	x	x	
7; 11 – 25	x				x	x	x	x		x	x
15; 28 – 44	x		x	x	x	x					x
17; 61 – 65			x		x						x

18; 50					x						
20; 115 – 123					x	x		x	x	x	
32; 7 – 9			x	x							
38; 71 – 85	x		x	x	x						x

Nyata sekali bahwa kemunculan yang dari kenyataan yang berhubungan dengan penciptaan Nabi Adam as. bervariasi; ada yang muncul sekali dalam satu surat, ada juga yang muncul dalam dua surat, tiga, empat, lima bahkan tujuh surat (Abdur Rahman, 1991:233).

Kemudian kemunculan berulang *(recurrence)* tidak sama dengan pengulangan *(repetition);* fakta yang muncul dalam beberapa surat, tidak otomatis dalam bentuknya yang sama, diulang dalam surat lain untuk illustrasi tentang hal ini adalah sebagai berikut :

"Sikap negatif Iblis terhadap Nabi Adam as. diekspresikan dalam tujuh surat. Dalam tiga surat (al-Baqarah, al-Kahfi, dan Thaha) hanya disebutkan penolakan Iblis untuk memberikan sujud penghormatan kepada Adam as., ayat 116 surat Thaha hanya menyebut aba (menolak, membangkang). Sedang dalam al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50 kata istakbara dikaitkan dengna kata aba. Empat surat lain, secara bervariasi menyebut alasan penolakan Iblis. Ayat 61 surat al-Isra menyebutkan, Iblis menolak memberikan sujud kepada Adam lantaran dia diciptakan dari tanah (thin). Dan dalam surat al-Hijr ayat 28, Allah menyebutkan bahwa bahan ciptaan Adam adalah tanah liat kering (shalshal). Di dua tempat lain (Q.S. 7:12 dan Q.S. 38:76), dibandingkan sifat alami tanah bukan asal Adam as. dengan api sebagai asal Iblis, yang dengan itu menganggap dirinya berderajat lebih tinggi dari Adam" (Abdur Rahman, 1991:234).

Dari analisis tadi kita dapat membuktikan bahwa kemunculan berulang fakta yang sama dalam tujuh surat tersebut, tidak dapat disebut sebagai sekedar pengulangan. Di sini, pengulangan disertai dengan berbagai variasi. Fakta seperti ini memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan. Jika siswa memerlukan dilakukannya pengulangan maka guru tidak boleh begitu saja mengulang tanpa menambahkan variasi karena jika tidak diberi variasi tidak memberikan sesuatu yang baru bagi siswa. Pengulangan yang disertai illustrasi baru, atau juga komentar lebih produktif daripada melulu sekedar repetisi yang mungkin malah membosankan.

2. *Metode Dialog (Hiwar)*

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

Artinya :

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya”.

Dalam dialog ini, pertanyaan pertama yang masuk dalam ayat 52 surat al-Anbiya bertujuan memaksa mereka mengekspresikan atau mendefinisikan keyakinan mereka. Langkah pertama adalah menjadikan mereka menyadari keadaan atau situasi yang ada. Untuk menjadikan mereka mendeteksi kesalahan kepercayaan mereka, kepada mereka tidak diberitahu siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka. Namun mereka disuruh pergi dan menanyakan kepada berhala mereka yang terbesar. Tujuan langkah ini adalah membuat mereka bingung; dan ini tercapai ketika mereka mendapati berhala terbesar mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Tujuan pada tahap ini adalah menjadikan mereka beralih dari menyembah berhala kepada menyembah Allah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori diriwayatkan bahwa suatu hari seorang laki-laki datang menghadap Rasul minta penjelasan tentang peristiwa yang dialaminya; yakni dia memiliki seorang anak laki-laki yang berkulit hitam. Padahal baik dia maupun istrinya tidak berkulit hitam. Dialog itu diceritakan sebagai berikut :

Nabi : Punya ontakah kamu ?

Lelaki : Punya !

Nabi : Apa warnanya ?

Lelaki : Merah !

Nabi : Adakah yang berwarna kelabu di antaranya ?

Lelaki : Ada !

Nabi : Dari mana warna itu ?

Lelaki : Mungkin karena keturunan !

Nabi : Tidak mungkinkah laki-laki terakhirmu yang berkulit hitam karena keturunan?

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Ibrahim dan Nabi Saw. dalam dua contoh di atas ternyata tidak dimaksudan hanya untuk informasi, namun lebih dari itu, untuk merangsang pemikiran dalam memahami masalah yang dibincangkan. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak bersifat spekulatif, tetapi dikaitkan dengan objek yang dikenal siapa yang ditanya dan tidak di luar pengalaman atau kemampuan mentalnya. Pertanyaan tersebut terarah, mudah dan reflektif (Abdur Rahman, 1991:228).

Metoda dialog (hiwar) mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal :

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Kedua pihak saling memperhatikan kebenaran dan kesalahan dapat terkoreksi.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya.

Ketiga, metoda ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan sebagainya (A.Tafsir, 1994:136).

Ada beberapa jenis hiwar antara lain :

1. Hiwar khitabi atau ta'abbudi, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya.
2. Hiwar Washfi, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya.

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ (٢٠) هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (٢١) احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ
وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ (٢٢) مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (٢٣)

Artinya:

"Dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" inilah hari pembalasan Inilah hari keputusanyang kamu selalu mendustakannya. (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (dilihat Q.S. as-Shaffat ayat 20-23,)

3. Hiwar Qishashi, seperti terdapat dalam al- Qur'an surat Hud : 84-95.
4. Hiwar Jadali, yaitu hiwar yang bertujuan untuk menetapkan hujjah. Contoh surat an-Najm : 1 – 5 (A.Tafsir,1994:136).

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (٣) إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى (٤)
عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥)

"1. Demi bintang ketika terbenam. 2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Q.S an-Najm:1 – 5)

3. Metode Amtsal

Yaitu suatu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan.

Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah : 17)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لا يُبْصِرُونَ (١٧)

Artinya:

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang menyalakan api mereka, setelah api itu menerangi mereka sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Q.S. Al-Baqarah:17)

Dalam al-Baqarah ayat 26 disebutkan :

إِنَّ اللَّهَ لا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tiada enggan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu ..." (Q.S. al-Baqarah {2} : 26).

Surat al-Ankabut ayat 41 menyebutkan :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

Artinya:

"Perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba ....." (Q.S. al-Ankabut {29} : 41).

Surat an-Nur ayat 35 menyebutkan :

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Artinya:

"Allah cahaya langit dan bumi. Cahayanya seperti misykat dalam lampu" (Q.S. an-Nur {24}: 35).

Dalam metafora (amtsal), benda-benda (objek) nyata digunakan untuk menfasilitasi pemahaman konsep yang sedang diperhatikan. Dalam ayat 41 surat al-Ankabut disebutkan bahwa Allah menyamakan segala yang dipartnerkan kepadanya dengan sarang laba-laba, yang merupakan sarang makhluk paling lemah. Fungsi yang lainnya adalah menjadikan perilaku kaum beriman menarik dan perilaku kaum kafirin refresif (menjijikkan). Ayat 18 surat Ibrahim menyatakan bahwa amalan orang-orang kafir bagaikan abu yang ditiup angin kencang di suatu hari yang berangin keras. Ayat 261 al-Baqarah menyebutkan, menafkahkan harta di jalan Allah bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan tiap tangkai tumbuh seratus biji (Abdur Rahman,1991:231)

Penjelasan tentang konsep-konsep abstrak dengan perumpamaan yang kongkrit sangat terkait erat dengan konsepsi al-Quran tentang persepsi melalui indra yang diberi peran penting. Fakta seperti ini mempunyai aplikasi penting dalam kelas. Segala yang eksis di alam, dan dapat membantu pemahaman tentang konsep harus dimanfaatkan. Abstraksi hanya mungkin dilakukan setelah pencari kebenaran (siswa) disodori data nyata yang dapat dikonseptualisasi.

4. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik" (Q.S. al-Ahzab {33}: 21).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metoda yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Allah Swt. Juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, atau intelektual. Sehingga manusia belajar darinya, memenuhii panggilannya, menggunakan metodanya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Dia mengutus Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat manusia di sepanjang sejara, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Artinya :

"Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi" (Q.S. al-Ahzab {33}: 45-46).

Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw beliau bersabda :

كان خلقه القران

Artinya: *"Akhlaknya adalah al-Quran".*

Jawaban tersebut sungguh sangat dalam, singkat dan universal, karena menghimpun metoda al-Quran secara operasional dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sungguh Nabi Muhammad adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan al-Quran, gambaran yang bergerak dari petunjuk al-Quran yang abadi (Nashih Ulwan, 1995:4).

Selain itu, Rasulullah Saw. juga merupakan teladan dalam ketegaran dan keteguhan hati, dalam kesabaran dan perjuangannya. Seperti halnya para Rasul Ulul Azmi lainnya, yang bersungguh-sungguh dan berjuang, sehingga mereka menyaksikan kaumnya berduyun-duyun masuk ke dalam agama Allah. Adapun keteladanan Rasulullah Saw. dalam ibadah dan akhlak, keduanya berada dalam puncak keluhuran.

Tentang keteladanan ibadah, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ra. bahwa Rasulullah Saw. selalu bangun malam (shalat tahajjud) sehingga kedua kakinya bengkak ketika dikatakan kepadanya :

أليس قد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تاخر ؟ قال : افلا اكون عبدا شكورا ؟

Artinya:

"Bukanlah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu dan yang akan datang ?" Rasulullah Saw. bersabda : "Apakah tidak patut aku menjadi seorang hamba yang bersyukur." (Nashih Ulwan, 1995:4).

Dalam keteladanan akhlak yang mulia –dalam hal bermurah hati– Rasulullah Saw. selalu memberi tanpa takut terhadap kekurangan dan kemiskinan. Beliau lebih bermurah hati dibanding angin yang berhembus, terlebih jika pada bulan Ramadhan.

Hafizh Abu Syaikh meriwayatkan dari Anas bin Malik ra. ia berkata :

لم يسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا قط على الاسلام الا اعطاه، وان ر رجلا أتاه فسأله، فاعطاه غنما بين جبين، فرجع الى قومه، فقال : أسلموا، فان محمدا يعطى عطاء من لايخشى الفاقة

Artinya:

"Rasulullah Saw. tidak pernah diminta sesuatu dalam Islam kecuali beliau memberinya. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dan meminta, Rasul pun memberinya kambing (yang berada) di antara dua gunung, maka laki-laki itu pulang ke rumahnya dan berkata kepada kaumnya: "Masuklah kalian dalam Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberikan pemberian tanpa merasa khawatir menjadi sengsara." (Nashih Ulwan, 1995:7)

Tentang keteladanan akhlak ini sangat penting sekali, sebab yang menjadi ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak inilah yang paling hakiki dari pendidikan Islam (Al-Abrasyi, tt:22).

Dalam proses pendidikan, setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan, bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu, diharapkan anak didik adakan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan, perbuatan pendidiknya. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak. Anaknya berkata keji dan kotor, meminum-minuman keras, berjudi dan lain-lain yang jelek, bilamana si orang tua itu sendiri senang melakukannya. Demikian juga sangat sulit untuk menjadikan anak didik bertaqwa dengan menyuruhnya melaksanakan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tuanya/gurunya sendiri tidak melakukannya. Sebaliknya, bagi orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menampilkan prilaku sabar, ramah, menjauhi dan melaksanakan perintah Allah, maka di dalam dirinya terdapat keteladanan (Hadari Nawawi, 1993:215).

Keteladanan dalam pendidikan adalah metoda influensif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sifat, dan prilaku moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya, dan sopan santunnya, disadari atau tidak bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya (Rahardjo, 1999:66). Metode keteladanan ini juga penting bagi orang dewasa.

5. Metoda Pembiasaan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧)

Artinya :

“Hai orang-orang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikianlah yang sebaiknya untukmu semoga kamu mendapat pelajaran. (Q.S. an–Nur {24}: 27).

Surat al-Muzammil ayat 8 mengatakan :

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلا (٨)

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya setekun-tekunnya.” (Q.S. Muzammil {73}: 8).

Surat al-Alaq ayat 1 mengatakan :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: *“Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan”.*

Rasul berkata seperti diriwayatkan Hakim, dari Ibnu Abbas ra. :

افتحوا على صبيانكم اول كلمة بلا اله الا الله

"Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan la ilaha illallah".

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ?, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan (A.Tafsir,1991:144). Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dikatakan membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan, ini juga termasuk membiasakan.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Hal ini benar, tetapi tetap saja metoda pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah benar. Kita tidak boleh membiasakan anak kita atau anak didik kita berperilaku jelek.

6. Metode Ibrah dan Mauizah

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Isi al-Quran itu bukanlah suatu yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman" (Q.S. Yusuf {12}: 111).

Esensi ibrah dalam kisah ini ialah bahwa Allah berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap, meninggikan kedudukannya setelah dijebloskan ke penjara. Kisah ini menjelaskan kekuasaan Tuhan, orang berimanlah yang dapat mengambil pelajaran dari kisah ini (A.Tafsir, 1991:145).

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ibrah dengan suatu kondisi yang dapat mengantarkan pengetahuan, dari pengetahuan kongkrit menuju pengetahuan abstrak, baik melalui perenungan (ta'amul) ataupun pemikiran (tafakur). An-Nahlawi memberikan arti ibrah dengan kondisi psikis manusia yang dapat menghantarkan maksud pengetahuan yang disaksikan, melalui upaya yang mengobservasi, membandingkan, menganalogikan, dan memberi keputusan yang rasional, sehingga sampai pada suatu

kondisi yang dapat memberi dorongan, khususnya hati tanpa mengabaikan kesesuaian dengan akhir pemikiran sosial (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993:269).

Muhammad Rasyid Ridla memberi arti Al-Mauidhah dengan nasehat (an-nasehah) dan peringatan (at-Tadzkir) yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar anak didik terdorong untuk beraktivitas baik. Mustafa Al-Maraghi memberi arti Al-Mauidhah tidak hanya terbatas pada nasehat, karena nasehat merupakan perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung jawab secara kontinu, tetapi al-mauidhah adalah perintah/nasehat yang disampaikan secara bertahap, terencana dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993:269).

7. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Prinsip dasar metode ini adalah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Bayyinah 7-8)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧)جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akanmasuk) ke neraka jahannam mereka kekal didalamnya dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk.Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah syurga 'Adan yang mengalir dibawahnya sungai dan mereka kekal didalamnya selama-lamanya…." (Q.S. Al-Bayyinah : 7-8) (Ramayulis, 2006:189-190)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya:

"Barang siapa yang berbuat baik meskipun sebesar atom baginya balasannya, dan barang siapa berbuat jelek sebesar atom pun, baginya balasannya pula." (Q.S. Al-Zalzalah {99}: 7 – 8)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)

Artinya:

"Siapa beramal saleh maka baginya pahalanya, dan siapa berbuat jahat, baginya siksa." (Q.S. Fushilat {41}: 46)(M. Arifin, 1996:78)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah Targhib agar melakukan kebaikan sedangkan Tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan, kesengsaraan.

Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah Targhib dan Tarhib berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan duniawi. Implikasi dari perbedaan itu antara lain :

a. Targhib dan Tarhib lebih teguh karena akarnya berada di langit, sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya berdasarkan sesuatu yang duniawi. Targhib dan Tarhib itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak.

b. Secara operasional, Targhib dan Tarhib lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran, karena Targhib dan Tarhib sudah ada dalam al-Quran dan hadist nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru.

c. Targhib dan Tarhib bersifat universal, dapat digunakan kepada siapa saja, hukuman dan ganjaran tidak.

d. Di pihak lain Targhib dan Tarhib lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan Targhib dan Tarhib tidak langsung dan diterima di akherat (A. Tafsir, 1991:147).

Hadari Nawawi (1993:233) dan Ramayulis (2006,: 189-190) mengungkap berbagai metode yang dapat digunakan di kelas, keluarga dan masyarakat, antara lain :

1. Metode ceramah

Yaitu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur’an. Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya:

"Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantara Al-Qur'an yang kami wahyukan ini, padahal sesungguhnya adalah engkau dahulu tidak mengetahui (orang yang lalai). (Q.S. Yusuf : 2-3)

2. Metode tanya jawab

Yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam firman Allah Swt :

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى (٤٩)قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (٥٠)قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى (٥١)قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (٥٢)

Artinya :

"Berkata Fir'aun : "maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa ?. Musa berkata : "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk". Berkata Fir'aun : "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?". Musa menjawab : "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidaka akan salah dan tidak (pula) lupa." (Q.S.Thaha 49-52).

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٩)فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (٥٠)فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥١)فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (٥٢)

Artinya:

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Di dalam kedua syurga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.” (Q.S ar-Rahman : 49 – 52)

3. Metode diskusi (lihat Q.S al-A laq : 5 - 14)

Yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam (Q.S. Assafat 20-23)

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ (٢٠)هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (٢١)احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ (٢٢)مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (٢٣)

Artinya :

"Dan mereka berkata "Aduhai, celaka kita", inilah hari pembalasan inilah hari yang kalian dustakan. Kami perintahkan kepada malaikat…" kumpulkan mereka itu bersama teman-teman mereka … dan tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka"(Q.S. Assafat 20-23).

4. Metode latihan siap (lihat Q.S. al-Hijr : 87)

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (٨٧)

Artinya:

"Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung". (Q.S. al-Hijr : 87)

5. Metode demontrasi dan eksperimen

Yaitu suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Hadits sabda Rasulullah Saw.

Artinya :

Dari Jabir, katanya : "Saya melihat Nabi besar Muhammad Saw. Melontar jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya haji, lalu beliau berkata : "Hendaklah kamu turut cara-cara ibadat sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan Haji lagi sesudah ini.

6. Metode pemberian tugas dan resitasi

Yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Mudatsir : 1-7)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١)قُمْ فَأَنْذِرْ (٢)وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣)وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥)وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦)
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya :

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan pertakutilah kaummu, hendak besarkan Tuhannu. Dan bersihkanlah pakaianmu! Tinggalkanlah pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan siksaan. Jangan engkau member kepada orang lain lantaran hendak meminta lebih banyak. Sabar dan uletlah menurut perintah Tuhan." (Q.S. Al-Mudatsir : 1-7)

7. Metode karyawisata (lihat Q.S. Ibrahim : 32)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ
لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢)

Artinya :

" Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki

untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

8. **Metode kerja kelompok**
9. **Metode tim guru (team teaching)**
10. **Metode diskusi panel**
11. **Metode simposium**
12. **Metode seminar**
13. **Metode musyawarah kerja**
14. **Metode forum**
15. **Sosiodrama dan bermain peran (lihat Q.S. al-Isra : 23)**
16. **Interaksi masa dalam pendidikan melalui kesenian**
17. **Interaksi masa dalam pendidikan dalam media massa**
18. **Metode disiplin**
19. **Metode partisipasi**
20. **Metode pemeliharaan**
21. **Metode problem solving**
22. **Metode menulis (Kitabah)**

Terdapat pula beberapa metode terutama dalam pembelajaran di kelas yang relatif baru. Metode ini dilakukan dengan pendekatan active learning yang menumbuhkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Metode- metode tersebut antara lain :

1. Reading Guide
2. Information search
3. Role Playing
4. JigSaw
5. Learning stars with a Question
6. Critical Incident
7. Everyone is teacher here
8. Card Sort
9. Seeing How it is
10. The power of two
11. Snowballing
12. Brainstrorming
13. Elisitasi
14. Small group Discussion
15. Team quis
16. Poster session
17. Poster comment
18. Imagine
19. Concept map (Dede Rosyada dkk, 2004:23-36)

Nur Uhbiyati, mengemukakan bahwa jenis metode dalam pendidikan Islam yang selama ini dilakukan oleh umat Islam itu ada 4 macam yaitu :

1. Mendidik dengan Cara Memberikan Kebebasan Kepada Anak Didik Sesuai Dengan Kebutuhannya. Dasar metode ini adalah sabda Nabi Saw.

   Artinya: *"Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya"*

2. Mendidik Anak dengan Pendekatan Perasaan dan Akal Pikiran.

   Metode ini menekankan pada segi pikiran yang tajam dan perasaan yang halus. Dalam bahasa arab disebut dengan Thariqah al-ilmiyah as-suu'riyah yang artinya metode pendekatan yang mencakup akal dan perasaan secara sekaligus.

3. Mendidik Anak Secara Informal

   Dasar metode ini adalah (Q.S At-Tahrim 6)

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

   Artinya :

   Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim 6)

4. Mendidik Anak Secara Formal

   Muhammad Qutb dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah, mengemukakan bahwa metode dalam pendidikan Islam itu ada 8 macam yaitu:

   a. Pendidikan Melalui Teladan
   b. Pendidikan Melalui Nasihat
   c. Pendidikan Melalui Hukuman
   d. Pendidikan Melalui Cerita
   e. Pendidikan Melalui Kebiasaan
   f. Pendidikan Melalui kekuatan
   g. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

H.M Arifin, mengemukakan bahwa metode dalam pendidikan Islam itu ada 9 macam yaitu :

a. Perintah/Larangan

   Dasar metode ini adalah (Q.S. Lukman 14)

Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu." (Q.S. Lukman 14)

b. Cerita
c. Peragaan
d. Instruksional (bersifat pengajaran)
e. Acquistion (self-education)
f. Mutual Education (mengajar dalam Kelompok)
g. Expotition (dengan menyajikan) yang didahului dengan motivation.
h. Function (pelajaran dihidupkan dengan praktek)
i. Explanation (memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas) (Nur Ubbiyati, 1997:127-144)

Di samping metode mengajaran yang digali dari al-Qur'an dan Hadits metode mengajar dalam pendidikan Islam bisa pula mengambil metode yang datang dan teori pendidikan non-islam dengan cara:

1. Adopsi, yaitu mengambil metode pendidikan non Islam secara utuh selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Asimilasi, yaitu mengambil metode pendidikan non-Islam dengan menyesuaikan disana sini.
3. Legitimasi, yaitu mengambil metode pendidikan non-Islam, kemudian dicarikan nash dan yudisfikasinya (Ramayulis, 2006:.191)

Metode pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan dan perkembangan pendidikan itu sendiri. Perkembangan ini ditentukan juga oleh perubahan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam perkembangan metode tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

1. Masa Klasik (610-1258 M)

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang metode pendidikan yang digunakan pada masa ini yaitu sebagai berikut:

1) Husein Mu'nis mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah :
   a. Metode Nasihat (dengan ramah dan penuh kasih sayang)
   b. Metode Ceramah

b. Metode Teladan
c. Metode Menghapal
d. Metode Menulis
e. Metode Membaca
f. Metode pembiasaan (melakukan pertemuan-pertemuan rutin untuk membicarakan tentang suatu keilmuan dan melaksanakan shalat secara berjamaah).
g. Metode Musyawarah.
h. Metode Kerja Sama (Husein Mu'nis, Al-Sirah al-Nabawiyyah, 1999: 1-42)

Penggunaan metode-metode pada masa ini dapat dibagi ke dalam dua periode yaitu :

1. Periode Mekah

Pada periode ini lebih menekankan pada pengajaran tentang tauhid dan Al-Qur'an, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah
b. Mendidik dengan pendekatan perasaan dan akal pikiran.
c. Metode Membaca (memperhatikan dan memikirkan kekuasaan-kekuasaan dan kebesaran allah dan diri manusia sendiri)
d. Metode Pembiasaan (setiap perbuatan yang akan dilakukan harus diawali dengan bacaan)
e. Metode Membaca (setiap wahyu yang diturunkan)
f. Metode Menulis
g. Metode Menghafal (agar Al-Qur'an menjadi hiasan dan pedoman bagi kehidupan mereka sehari-hari yang akhirnya akan selalu mengingatkan mereka pada Allah)
h. Metode Test (Evaluasi) yaitu Nabi menyuruh membacakan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di hafal dan nabi membetulkan hafalan dan bacaan mereka.
i. Metode Demonstrasi (Nabi mencontohkan perihal shalat kepada pengikutnya)

2. Periode Madinah

Periode ini lebih menekankan pada pengajaran sosial, politik, kewarganegaraan dan hukum.

a. Metode Ceramah
b. Metode Membaca
c. Metode Menulis
d. Metode Menghapal
e. Metode Test (Evaluasi)
f. Metode Musyawarah
g. Metode Teladan
h. Metode Kerja Sama (Zuhairini, 1997: 14-67).

Armai Arief (2002: 47-49) mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah:

a. Ceramah;
b. Hafalan;
c. Membaca (Tadarus);
d. Tanya Jawab;
e. Bercerita;
f. Menulis;
g. Musyawarah;
h. Teladan;
i. Metode Khusus.

Instansi yang dipergunakan antara lain: rumah, mesjid, surau dan pondok sebagai tempat berlangsungnya pendidikan antara Nabi Saw. Para sahabat dan kaum muslimin

2. Masa Pertengahan (1258-1800)

Pada masa ini metode yang dipergunakan antara lain:

a. Ceramah
b. Hafalan
c. Membaca – Menulis
d. Membaca – Tadarus
e. Tanya jawab
f. Cerita lewat buku
g. Menulis Al-Qur'an mulai ada titik
h. Keyakinan/pembenaran
i. Membimbing
j. Mudzakarah
k. Umum dan sederhana
l. Metode Khusus
m. Menyeluruh
n. Pemberian contoh

Seiring dengan makin berkembangnya jumlah umat Islam dan keinginan memperoleh pengajaran, menuntut adanya kelembagaan yang lebih teratur dan terarah, maka didirikanlah al-Kuttab sebagai lembaga baru.

3. Masa Modern (1800-sekarang)

Metode berikut ini adalah pengembangan metode-metode di masa klasik dan pertengahan yaitu:

a. Ceramah menggunakan media
b. Hafalan mandiri
c. Membaca dengan pemahaman

d. Murid bertanya dan menjawab
e. Cerita lewat media
f. Menulis Al-Qur'an secara utuh
g. Sintesis analisis
h. Diskusi
i. Dedukatif
j. Indukatif
k. Komprehensif
l. Demonstrasi

Karena lembaga al-kuttab tidak mampu menampung aspirasi dan kebutuhan belajar yang lebih luas, maka dibentuklah madrasah atau sekolah. Madrasah dilengkapi dengan perpustakaan. Institusi pendidikan Islam berkembang lagi, seperti zawiyah, perpustakaan, majlis taklim dan pendidikan individual/privat.

Dengan demikian maka metode pendidikan dalam Islam berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

TUJUAN, TUGAS, FUNGSI, METODE DAN PROSEDUR PEMBUATAN

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.

Fungsi utama metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar berdasarkan minat, serta usaha mendorong kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut (H. Muzayyin Arifin 1994 :61). Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu (Imam Barnadib, 1990 :85).

Dari penjelasan ini dapat disimpulakan bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki fungsi jasmaniah dan rohaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya

terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana yang dijumpai dalam buku-buku pendidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada perkembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi bagi penyampaian pendidikan. Namun hal ini menurut perfektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotori, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang semuanya menghendaki pendekatan metode yang berbeda.Dimensi afektif yang semuanya itu menghendaki pendekatanmetode yang berbeda-beda (Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta , 1997:94)

Tugas utama metode pendidikan adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas pokok metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perubahan nyata (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:232).

Di samping hal di atas, perlu juga diutarakan prosedur pembuatan metode. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prosedur pembuatan metode antara lain :

1) Tujuan pendidikan

   Faktor ini digunakan untuk menjawab "untuk apa" pendidikan itu dilaksanakan

2) Anak didik

   Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "untuk siapa" dan bagaimana tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya

3) Situasi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" kondisi lingkungan yang mempengaruhinya

4) Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "dimana dan bilamana" termasuk juga fasilitas dan kuantitasnya.

5) Pribadi pendidik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "oleh siapa" serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. (Muhaimin dan A. Mujib, 1993:233)

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, maka berikut Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Kemukakan pentingnya kisah dijadikan metode pendidikan Islam !
2) Metode hiwar atau dialog memiliki peranan yang sangat penting . Apa dampak metode hiwar bagi pembicara dan bagi pendengan !
3) Apa alasan metode keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan ?
4) Sebutkan metode-metode yang digunakan pada masa modern (1800- sekarang) !
5) Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prosedur pembuatan metode !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawan Anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar;

   b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah ia sendiri yang menjadi tokohnya;

   c. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara :

      1. Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, cinta;
      2. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah;
      3. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sendiri sehingga terlibat secara emosional.

2) *Pertama,* dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Kedua pihak saling memperhatikan kebenaran dan kesalahan dapat terkoreksi.*Kedua,* pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya.*Ketiga,* metoda ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.*Keempat,* bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan sebagainya

3) Keteladanan dalam pendidikan merupakan metoda yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Allah SWT. Juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, atau intelektual

4) a. Ceramah menggunakan media
   b. Hafalan mandiri
   c. Membaca dengan pemahaman
   d. Murid bertanya dan menjawab
   e. Cerita lewat media
   f. Menulis Al-Qur’an secara utuh
   g. Sintesis analisis
   h. Diskusi
   i. Dedukatif
   j. Indukatif
   k. Komprehensif
   l. Demonstrasi

5) a. Tujuan pendidikan
   b. Anak didik
   c. Situasi
   d. Fasilitas
   e. Pribadi pendidik

RANGKUMAN

Al- Qur'an telah banyak memberikan contoh metode-metode yang dapat digunakan dalam mendidik peserta didik. Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam situasi-situasi yang relevan. Metode-metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang penting adalah asas-asas penggunaan metode tersebut dilaksanakan.

Dalam prosedur pembuatan metode, hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pendidikan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi pendidik. Dengan memperhatikan hal- hal tersebut efektivitas penggunaan metode akan terbikti dan dapat menyampaikan kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat atau melalui contoh disebut….
   a. Metode kisah
   b. Metode amtsal
   c. Metode ibrah
   d. Metode targhib
2. Yang dimaksud dengan hiwar washfi adalah….
   a. Dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya
   b. Dialog Tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib
   c. Dialog Tuhan dengan alam
   d. Dialog untuk menetapkan hujjah
3. Metode atau cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melalui contoh disebut metopde…
   a. Metode kisah
   b. Metode amtsal
   c. Metode ibrah
   d. Metode targhib
4. Metode keteladan terdapat dalam al- Qur'an yaitu pada…
   a. Q.S. al –Ahzab : 21

b. Q.S. al- Muzammil : 8
c. Q.S. Yusuf : 111
d. Q.S. Zaljalah : 8

5. Cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap kejahatan disebut metode…
   a. Ibrah mauizah
   b. Pembiasaan
   c. Targhib dan Tarhib
   d. kisah
6. Prinsip metode ceramah terdapat dalam al- Qur'an yaitu pada…
   a. Q.S. At- Tahrim : 6
   b. Q.S. Lukman : 14
   c. Q.S. Ibrahim : 32
   d. Q.S. Yusuf : 2-3
7. Cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan disebut metode….
   a. Tanya jawab
   b. Teladan
   c. Nasihat
   d. Problem solving
8. Menurut Dede Rosyada dkk, terdapat metode pembelajaran yang relative baru seiring dengan perkembangan zaman sebagai beriku, kecuali…
   a. Information search
   b. Reading guide
   c. Card sort
   d. Metode kitabah
9. Fungsi utama metode pendidikan adalah…
   a. Menjadikan PBM lebih berdaya guna
   b. Menngarahkan keberhasilan belajar
   c. Mengetahui hasil
   d. Seperangkat mata pelajaran
10. Dalam prosedur pembuatan metode, hal yang harus diperhatikan adalah….
   a. Tujuan pendidikan
   b. Anak didik
   c. Situasi
   d. Hasil evaluasi

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:
90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul kedelapan. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

8

EVALUASI PENDIDIKAN

Pendahuluan

Modul ini membahas evaluasi pendidikan. Modul ini merupakan kelanjutan dari pembahasan dalam modul sebelumnya. Evaluasi dan metode memiliki keterkaitann yang erat. Pembahasan tentang evaluasi pendidikan meliputi pembahasan tentang *hakikat, prinsip, tujuan, sasaran,fungsi* dan *langkah evaluasi pendidikan.*

Dengan mempelajari modul ini anda diharapkan dapat memiliki kompetensi dalam memahami secara komprehensif tentang evaluasi pendidikan. Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut anda diharapkan dapat menguasai indicator- indikator sebagai berikut :

A. Mampu menjelaskan hakikat evaluasi

A. Mampu menjelaskan prinsip evaluasi

B. Mampu menerangkan tujuan evaluasi

C. Mampu menerangkan fungsi evaluasi

D. Mampu menjelaskan jenis evaluasi

E. Mampu menjelaskan langkah evaluasi pendidikan

Mampaat mempelajari modul ini anda akan lebih dapat mengevaluasi permasalahan-permasalahan mendasar pendidikan. Dengan demikian diharapkan kompetensi anda sebagai pendidik akan semakin meningkat. Untuk lebih memperkaya dan melenngkapi pembahasan disarankan anda membaca referensi lain yang relevan.

Secara sistematis, modul ini membahas, *pertama,* hakikat dan prinsip evaluasi, *kedua,* tujuan, jenis*,* fungsi dan langkah evaluasi.

HAKIKAT DAN PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN

HAKIKAT EVALUASI PENDIDIKAN

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation", yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 : 220). Evaluasi berasal dari kata "to evaluate" yang berarti menilai. Disamping kata evaluasi terdapat pula istilah measurement yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Penilaian dalam pendidikan Islam akan objektif apabila disandarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (measurement) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran itu bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pengukuran dalam pendidikan bersifat konkrit, objektif serta didasarkan pada ukuran-ukuran umum yamg dapat dipahami. Misalnya pelaksanaan shalat. Shalat seseorang itu bisa diukur dan juga dinilai. Pengukuran shalat didasarkan pada pelaksanaan syarat dan rukun-rukunnya maka shalatnya dianggap sah apabila telah terpenuhi syarat dan rukunnya yang menjadi patokan dan dasar dalam pengukuran tersebut.

Sedangkan penilaian shalat berkaitan dengan adab-adab dalam pelaksanaan shalat seperti keikhlasan, kekhusuan dan sebagainya. Penilaian biasanya lebih sulit daripada pengukuran apabila dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, dimana yang berhak menilai sesuatu yang batiniah adalah wewenang Allah (Ngalim Purwanto, 1955:.2).

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak ditemui tolak ukur dalam pendidikan Islam. Misalnya tolak ukur shalat yang sempurna adalah dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar (Hadits Rasulullah Saw.)

Terdapat makna evaluasi dalam Al-Qur'an, diantaranya:

a. Al-Hisab

Memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap, misalnya dalam Al-Qur’an :

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

Artinya:

“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dihatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah akan mengampuni bagi siapa yang dikehendaki.” (Q.S Al-Baqarah : 284)

b. Al-Bala

Memiliki makna cobaan ujian. Misalnya dalam Al-Qur’an : surat al- Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

Artinya :

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.(Q.S. Al- Mulk :2)

c. Al-Hukm

Memiliki makna putusan atau vonis misalnya dalam Al-Qur’an surat An-Naml ayat 78:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٧٨)

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.(Q.S. an- Naml :78).

d. Al-Qodo

Memiliki arti putusan misalnya dalam Al-Qur’an surat Thoha ayat 72:

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢)

Artinya:

Mereka berkata : “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat meutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.(Q.S. Thaha:72).

e. An-Nazhar

Memiliki makna melihat misalnya dalam Al-Qur’an surat an-Naml ayat 27:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧)

Artinya :

"Berkata Sulaiman : "Akan kami lihat, apa kamu benar, atakah kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Q.S. an- Naml:27)

f. Al-Imtihan

Memiliki arti ujian (Ramayulis, 2006:223).

Al-Quran memiliki peringkat paling signifikan dalam Islam. Sebagai sumber paling pokok dari ajaran Islam, al-Quran mengundang manusia untuk senantiasa memikirkan makna-maknanya. Al-Quran lantas dipahami, diinternnalisasi, diamalkan, ini idealnya.

Al-Quran mengandung tema-tema tertentu, antara lain tentang pendidikan. Dalam Islam, pendidikan Islam lahir seiring dengan lahirnya Islam itu sendiri (Azra, 1999:VII). Dalam makalah ini akan dibincangkan tentang evaluasi pendidikan, penulis akan ungkapkan ayat-ayat yang dipandang memiliki nilai atau prinsip evaluasi untuk kemudian ditafsirkan.

Ayat-ayat yang mengandung isyarat evaluasi pendidikan

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لا عِلْمَ لَنَا إِلا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya:

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang benar". Mereka menjawab : "Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagu maha mengetahui lagi maha bijaksan. Allah berfirman: "hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka benda-benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-Katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (Q.S. al-Baqarah {2}: 31-33)

Ayat diatas mengandung isyarat evaluasi, Tuhan telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, semuanya (Jalalain, 1990:18). Kemudian Tuhan memerintahkan Adam untuk menyebarkan pengetahuan-pengetahuan itu (Q.S. al-Baqarah {2}: 33) di depan para malaikat. Adam pun melaksnakan perintah Tuhan. Kemudian para malaikat sujud sebagai penghormatan kepada Adam (Q.S. al-Baqarah {2}: 34).

Kata انبئهم (beritahukanlah kepada mereka) adalah kata fiil amar. Dengan lafadz itu Tuhan memerintahkan Adam untuk "mengungkapkan pengetahuannya" Tuhan bertindak sebagai seorang mahaguru yang sedang melakukan evaluasi kepada anak didiknya (Adam). Dengan memerintahkan Adam untuk memberitahukan nama-nama benda kepada para malaikat berarti Tuhan tengah mengevaluasi pengetahuan Adam selaku makhluk yang akan menjadi "pengganti" Tuhan untuk memakmurkan bumi.

Rangkaian ayat-ayat diatas berhubungan dengan penciptaan Adam sebagai khalifah, tapi juga mengandung isarah pendidikan dalam hal evaluasi. Tuhan tidak asal-asalan (asal tunjuk) saja ketika akan menggantikan diri-Nya di muka bumi, tetapi makhluk itu dalam hal ini Adam, diberi-Nya pengetahuan dulu (Abduh & Ridla,1994:36-76). Kemudian setelah diberi pengetahuan Tuhanpun tidak serta merta menurunkan Adam sebagai khalifah, tetapi tuhan mengujinya dulu dengan memerintahkan Adam menyebut nama-nama itu. Dalam penafsiran itu Adam lulus dari ujian Tuhan. Dengan bukti sujudnya malaikat.

Evaluasi arti umumnya ialah penilaian (A.Tafsir,1997:40) mengevaluasi artinya memberikan penilaian. Setelah proses penilaian tentunya ada hasil. Hasilnya adalah yang kemudian menjadi semacam "parameter" untuk "mengetahui" apakah seseorang itu berhasil atau tidak. Evaluasi menentukan kualitas.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. Sering menguji hamba-Nya yang beriman termasuk para nabi dengan ujian yang nyata. Contoh al-Qur'an surat ash-shaffat ayat 106).

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

Artinya:

"Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata." (Q.S. ash-Shaffat {37:106)

Ayat di atas dihubungkan dengan kisah Ibrahim. Ayat sebelumnya (Q.S.7:102-105) memberikan gambaran peristiwa "mimpi" yang benar (Perintah Tuhan Wahyu" yang kemudian dilanjutkan kepada suatu proses "dialogis" antara Ibrahim dan Ismail. Bapak dan anak ini keduanya beriman kepada Allah, keduanya tunduk. Meskipun berat, Ibrahim melaksanakan perintah Tuhan. Ibrahim "tahu" bahwa ia sedang diuji oleh Tuhan, begitupun Ismail, keduanya mengetahui hal itu. Pengetahuan ini tersirat jelas dari Q.S. 37:106 bahwa "Hal di atas yang menimpa Ibrahim dan Ismail adalah ujian yang nyata".

Dalam ayat selanjutnya (QS.37:107-111) Allah memberikan balasan kepada keduanya yaitu dengan diberikannya kesejahteraan yang melimpah ruah, pujian pada Ibrahim dari orang-orang yang akan datang. Ibrahim dan Ismail pun mendapat predikat "muhsinin" (orang-orang yang berbuat baik) dan predikat "mu'minin" (orang yang beriman).

Peristiwa di atas adalah peristiwa yang mengandung evaluasi (penilaian). Penilaian Tuhan dan konteks peristiwa tadi adalah penguji keimanan Ibrahim dan Ismail. Dan

keduanya berhasil melaksanakan ujian itu dan mendapat anugerah yang besar. Jadi ada sebuah pelajaran berarti.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. Menguji dan menilai manusia beriman dengan berbagai macam cobaan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya :

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah {2}: 155).

Dalam ayat di atas, Allah menguji (menilai) kualitas hamba-hambanya dengan ujian berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian) dan kekurangan buah-buahan.

Ayat di atas bersentuhan dengan sisi lain dari unsur-unsur pembentuk kemanusiaan, yaitu sisi batin. Batin yang sering merasa takut kelaparan, takut kekurangan harta, takut mati, atau takut-takut yang lain. Allah sekali lagi menguji orang yang beriman dalam hal-hal yang tidak mengenakkan, yang menyakitkan.

Kalau dilihat, ayat itu merupakan rangkaian dari sebuah tema "cobaan berat untuk menegakan kebenaran". Ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah {2}: 153-154) bercerita tentang pentingnya sabar dan shalat sebagai penolong. Dan janganlah manusia berprasangka bahwa orang yang gugur dalam berjihad itu mati, tetapi mereka sebenarnya hidup yaitu di alam lain. Sesungguhnya Allah akan menguji orang yang beriman dalam menegakan kebenaran.

Ayat diatas berkenaan dengan peristiwa gugurnya Tamim bin Hamman dalam perang Badar. Riwayat lain mengatakan orang yang meninggal itu ialah Uman bin Hamman. (Jalalain,1990:189-190).

Ujian berupa hal-hal yang menyakitkan itu ternyata di-"balancing" oleh tuhan dengan sebuah formula khusus yang sangat ampuh. Senjata itu ialah "sabar". Dalam ayat selanjutnya (QS.2:115) itu jika "lulus" mereka akan mendapat "berkah", "Rahmat", dan "hidayah".

Selanjutnya, Allah Swt. menilai kualitas seorang muslim dari cara dia meluluskan diri dari cobaan yang "mempesonakan". Dalam QS. Al-kahfi Allah berfirman :

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا (٤٥) الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Artinya:

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan, yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan

di muka bumi. Kemudian tumbuhan-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan tetapi amalan-amalan yang lebih kekal lagi baik adalah lebih pahalanya disisi Tuhannya serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.S. al-Kahfi {18}: 45-46).

Senada dengan itu Tuhan berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya:

"Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal {8}: 28).

Meskipun Al-Maraghi (tt:293-294) memasukkan al-kahfi ayat 45 dan 46 dalam Bab pemisalan dunia, tetapi dalam ayat tersebut tersirat suatu ujian yang berupa penialaian Tuhan.

Ayat 45 surat al-Kahfi menceritakan perumpamaan kehidupan dunia berupa air hujan yang menyuburkan tumbuhan. Kemudian tumbuhan itu menjadi layu dan kering dan dihempas angin. Hal ini bahwa kehidupan dunia itu indah, indah sekali bagai bunga-bunga yang harum semerbak. Tapi kehancuran (kematian) dan kiamat akan menghancurkan semuanya.

Keindahan kehidupan dunia ini lebih ditegaskan lagi oleh Tuhan dengan menyebut materi langsung berupa harta dan anak-anak (Q.S. al-kahfi {18}: 46) sebagai perhiasan. Al-maraghi menyebut seseorang yang bernama 'uyainah dan Al-Aqra yang membanggakan harta dan anak-anak.

Dalam ayat 46 surat al-Kahfi disebutkan bahwa harta lebih didahulukan dari anak-anak, sekalipun anak-anak itu lebih mulia dari harta benda. Hal ini karena manusia dengan bergelimpangan harta lebih sempurna, karena harta itulah yang setiap saat dinikmati oleh bapak-bapak dan anak-anak. Harta merupakan sarana kelangsungan hidup manusia. Dan juga karena harta itu lebih dirasakan dari pada kebutuhan akan anak-anak, karena harta adalah perhiasan, meskipun tidak punya anak. Karena orang yang mempunyai anak, tapi tidak berharta akan mengalami kesengsaraan.

Tetapi di ujung ayat 46 Allah menegaskan bahwa الباقيات الصالحات (amalan-amalan yang lebih baik) yang langgeng buahnya bagi manusia seperti shalat, jihad, sedekah, membantu orang miskin adalah lebih baik balasannya di sisi Allah daripada harta dan anak-anak (al-Maraghi, tt:294).

Ayat 46 surat al-Kahfi di atas ditafsirkan oleh QS. al-Anfal ayat 28 dengan sebuah penegasan yang bersifat 'warning" (perhatian). Dalam ayat 46 al-kahfi secara tegas dikatakan bahwa harta (al-mall) anak-anak (al-aulad) adalah "fitnah" (ujian).

Apa maksud Allah? Mengapa harta dan anak-anak itu fitnah (ujian)? Kalau kita kembali kepada al-Qur'an, ayat 28 al-Anfal ini berhubungan dengan "larangan berkhianat dan faedah bertaqwa" (dalam ayat sebelumnya (QS.al-Anfal:27) maka terlihat statement (pernyataan) tuhan tentang larangan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya". Jika dihubungkan dengan dengan QS. al-Anfal : 28 akan terlihat korelasi, yakni bahwa "jangan sampai karena harta dan anak-anak kita melupakan dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya". Maka Tuhan menegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia, bisa atau tidak manusia tetap berpegang kepada Allah dan Rasul. Manusia (orang beriman) kemudian didasarkan oleh Tuhan -seperti terlihat di ujung ayat- bahwa "pahala" di sisi Allah-lah yang lebih besar dan lebih kekal. Hal ini lebih dikukuhkan oleh Tuhan dalam ayat 29 al-Anfal, bahwa orang-orang beriman dan bertaqwa akan diberi furqan, yaitu orang yang beriman bisa membedakan antar yang hak dan yang batil dan mendapatkan pertolongan.

Ada yang menarik kala melihat QS al-anfal ayat 28. disatu sisi Tuhan menginformasikan dan bahwa menegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan. Disisi lain ada pahala, mungkin tuhan bermaksud bahwa "jika mukmin telah bisa menjalani ujian, ia akan diberi imbalan". Ini menurut penulis sebuah prinsip, suatu prinsip yang rasional.

Pahala atau imbalan dalam hal ini sangat besar pengaruhnya. Penghargaan (pahala) berkait erat dengan kebutuhan individual. Dalam dunia pendidikan, seorang siswa yang mendapat pahala (penghargaan) akan memahami perlakuan tersebut sebagai tanda yang diterimanya personalitas dirinya, dan hal ini membuat rasa aman. Dan rasa aman adalah kebutuhan dasar manusia (QS. Quraisy: 14) (Abdurrahman S. Abdullah, 1991:232).

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat al-Insyiqoq {84} ayat 8

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨)

Artinya:

"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"

Ayat 8 surat al-Insyiqaq berbicara tentang evaluasi yang dilakukan kepada orang yang beriman. Dalam ayat ayat 7 surat al-Insyiqaq dikatakan bahwa orang-orang beriman akan menerima kitab dari sebelah kanan dan akan mendapat kegembiraan. Ayat 8 surat al-Insyiqaq merupakan perbandingan-perbandingan antara orang-orang beriman dan yang tidak. Dalam pendidikan Islam, khususnya ketika memahami prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam al- Qur'an, ada prinsip yang jelas dalam hal ini yaitu sebuah "evaluasi yang mudah" bagaimana hal ini bisa terjadi? Jawabannya dapat dilihat dari ayat sebelumnya (QS. 84:5). Bahwa evaluasi terhadap orang mu'min akan mudah jika telah melakukan sarat atau kriteria. Dalam konteks ini adalah "bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan".

Dari beberapa ayat diatas, penulis melihat ada beberapa istilah kunci yang memiliki isyarat tentang konsep evaluasi. Kata-kata itu antara lain بلاء, فتنة, حساب Ibnu Manzur

(Ibn Manzur,tt:317) mengartikan الفتنة, الأبتلا, الامتحان, الاختبار yang berarti ujian. Al-Maraghi (1974:110) mengartikan الفتنة dengan الامتحان, الاختبار berarti ujian. Ibnu Katsir (1984:28) berpendapat sama. Fachruddin (tt:366) memberikan arti فتنة secara literal dengan ujian. Pengertian luasnya adalah tekanan terhadap kemerdekaan beragama yang bisa membahayakan fisik dan mental. Menurut Ibnu Abbas (tt:262), jenis ujian itu berupa susah, senang, sehat, sakit, kaya, fakir, halal, haram, ta'at, maksiat serta petunjuk dan kesesatan Dengan demikian evaluasi merupakan "sebuah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kedudukan atau kualitas diri".

PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN

1. Prinsip Umum

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggung jawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

c. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

d. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

e. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak, untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

f. Adil dan Objektif

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidak adilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.

g. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

h. Ikhlas

Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.

i. Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (1) hemat waktu, biaya dan tenaga, (2) mudah diadministrasikan, (3) mudah menskor dan mengolahnya, dan (4) mudah ditafsirkan.

j. Dicatat dan Akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan

2. Prinsip Khusus

a. Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka.

b. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat prestasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik (Ramayulis, 2006:225-226).

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir (2006:214) Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain:

1. Prinsip Kesinambungan (kontinuitas)

   Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil

   إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤)

   Artinya:

   "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.14. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan." (Q.S. Al Ahqaf:13-14)

   Dalam al- Qur'an surat al- Fushilat ayat 30 disebutkan :

   إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

   Artinya:

   "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu." (Q.S. al- Fushilat:30)

2. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

   Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab

   فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

   Artinya:

   "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. 99 : 7-8)

3. Prinsip Objektivitas

   Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh

dipengaharui oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Dalam al- Qur'an surat al- Maidah disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al- Maidah:8).

Allah Swt memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan. Nabi Saw pernah bersabda: "Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya".Demikian pula halnya dengan Umar bin Khottob yang mencambuk anaknya karena ia berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggarakan pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2006:214).

Proses pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan evaluasi dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung) dan evaluasi berkenaan dengan aspek kualitatif.
3. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan 2 macam evaluasi, yaitu : evaluasi yang norm referenced dan yang orientation referenced. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
4. Pemberian nilai hendaknya merupakan integred belajar mengajar.
5. Evaluasi hendaknya dibandingkan antara satu tahap evaluasi dengan tahap evaluasi lainnya.
6. Sistem evaluasi yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pelajar sendiri, sehingga tidak membingungkan (Arifuddin Arief, 2008:121)

Diperlukan prinsip-prinsip yang lebih luas dalam kerangka menjadikan hasil evaluasi lebih baik. Muh. Ali (1992:127-129), mengungkapkan ada 3 prinsip evaluasi, diantaranya

adalah :

1. Evaluasi mengacu pada tujuan,
2. Evaluasi bersifat komprehensip dan menyeluruh, dan
3. Evaluasi dilaksanakan secara objektif.

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Evaluasi mengacu pada tujuan

   Tujuan dalam segala sesuatu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena kualitas ataupun kuantitas sesuatu, sangat ditentukan oleh yang namanya tujuan tersebut. Termasuk salah satunya dalam kurikulum, yakni evaluasi. Supaya evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan terlebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, dapatlah dilakukan kajian tentang pengetahuan apa yang telah dimiliki siswa sebagai hasil belajar, keterampilan apa yang diperoleh, serta sikap bagaimana yang dimiliki siswa. Untuk menetapkan alat menilai atau mengukurnya tentu memerlukan rincian lebih jauh. Dalam bidang pengetahuan dapat pula dilakukan kajian tentang bentuk-bentuk tujuan sesuai taksonomi, demikian pula dalam hal keterampilan dan sikap.

   Prinsip lain dari penggunaan tujuan sebagai acuan dalam evaluasi adalah bahwa rumusan itu harus dapat menggambarkan bentuk perilaku yang dapat diukur. Jelas di sini penggunaan tujuan khusus diperlukan. Namun demikian kita bertanya, apakah dengan melakukan evaluasi terhadap hal-hal khusus dapat dicapai seluruh bagian yang menggambarkan seluruh hasil pencapaian tujuan. Bila itu memungkinkan, harus berapa banyak butir-butir soal evaluasi. Oleh karena itu, teknik yang hati-hati perlu dipergunakan. Sedangkan tekanan utama dalam menentukan bobot sasaran dalam evaluasi banyak ditentukan oleh bentuk kurikulum yang diterapkan. Tentu saja pada bentuk *subject centered,* berbeda dengan *activity* ataupun *life curriculum.*

2. Evaluasi bersifat komprehensif dan menyeluruh

   Komprehensif berarti tak satu pun materi yang sudah diberikan terlewatkan, dan menyeluruh artinya seluruh aspek / ranah terevaluasi, mulai ranah kognitif, afektif, sampai psikomotor. Seperti ungkapan Ahmad Tafsir (2002:41), menyuluruh dalam evaluasi menunjukan pula pengertian bahwa evaluasi itu harus ditujukan pada seluruh aspek pembinaan pendidikan. Aspek-aspek itu lazim disebut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi hendaklah ditujukan kepada semua daerah pembinaan tersebut.

   Luas dan dalamnya bahan disesuaikan dengan tujuan. Jika tujuan itu menentukan luas dan banyaknya bahan, akibatnya akan banyak sekali bahan yang harus dinilai dalam rangka pencapaian tujuan. Mungkinkah ini dilakukan. Kemungkinannya ada dua macam,

pertama kita harus melakukan evaluasi dengan butir soal sebanyak-banyaknya sesuai dengan banyaknya tujuan atau bahan secara kuantitatif. Tentu ini akan membutuhkan waktu lama. Kedua, dapat diambil *sample* (cuplikan-contoh) yang mewakili bentuk-bentuk tujuan tertentu, sehingga didapat butir-butir soal tidak terlalu banyak dan dapat dilakukan dalam waktu tidak terlalu lama. Bila kita menggunakan *sample* sebagai dasar untuk melakukan evaluasi yang bersifat komprehensif, diperlukan teknik tertentu, yakni teknik perumusan evaluasi. Teknik perumusan evaluasi ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi evaluasi. Berdasarkan kisi-kisi itu barulah dibuat alat evaluasi.

3. Evaluasi dilaksanakan secara objektif dan terus-menerus

   Sederhananya menilai secara objektif berarti menilai dengan berdasarkan kesungguhan prestasi siswa atau penguasaan siswa atas materi yang diberikan (nilai siswa sebenarnya), tidak sebaliknya menilai siswa berdasarkan kedekatan, saudara, dan lain sebagainya. Sedangkan terus menerus berarti bahwa evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan diadakan terus menerus. (Ahmad Tafsir, 2002 : 41). Contohnya adanya post test diakhir lesson plan atau diakhir pembelajaran. Selain itu diadakan juga evaluasi pada pertengahan semester dan akhir semester. Dua evaluasi terakhir ini barang kali dapat disebut sebagai tes sumatif, sedangkan evaluasi berupa post test itu kiranya dapat dianggap sebagai tes formatif.

   Maksud utama yang terkandung dalam pelaksanaan evaluasi adalah sebagai dasar untuk memberikan balikan atau feedback. Oleh karena itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Tujuannya pun bukan sekedar menentukan indeks kemampuan atau angka (biji) kepada siswa. Melainkan hasil evaluasi harus dapat menggambarkan keadaan sebenarnya hasil yang dicapai.

   Keobjektifan ini dimaksudkan, bahwa evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanpa ada pengaruh luar dari faktor guru maupun siswa itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi di mana siswa menunjukkan kemampuan tidak sebagaimana adanya (seperti menyontek), atau guru memberikan data penilaian yang tidak sebenarnya (subjektif), tidak mempunyai arti bagi perbaikan kurikulum.

   Menurut Muh. Ali (1992 : 129) maka alat yang digunakan dalam evaluasi harus memenuhi kriteria di bawah ini:

   1. Alat evaluasi harus sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai,
   2. Alat yang digunakan harus terpercaya (valid),
   3. Alat yang digunakan harus terandalkan (reliable), dan
   4. Alat evaluasi harus signifikan atau dapat dipercaya.

Sedangkan Nana Sudjana, ketika melihat hubungan evaluasi dalam hubngannya dengan kurikulum, memotret prinsip-prinsip evaluasi itu lebih menspesifikasikan pada hasil belajar, namun bukan berarti memisahkan atau membedakan dengan prinsip-prinsip evaluasi, melainkan apa yang dimaksud olehnya adalah bahwa prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip evaluasi kurikulum juga, mengapa ? Karena bila dilihat dari tujuannya adalah sama, yakni dalam rangka menginginkan bagusnya kualitas pendidikan di suatu lembaga tertentu. Menurut Nana Sudjana (2001:8-9) ada 4 prinsip dalam evaluasi, yakni:

1. Dalam evaluasi hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi evaluasi, alat evaluasi, dan interpretasi hasil evaluasi. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang evaluasi hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Evaluasi hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, evaluasi senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa evaluasi” hendaklah dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya evaluasi formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, evaluasi harus menggunakan berbagai alat evaluasi dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dievaluasinya tidak hanya aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
4. Evaluasi hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil evaluasi harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil evaluasi juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat evaluasi itu sendiri.

Ngalim Purwanto memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip evaluasi ini lebih luas dan lebih banyak lagi. Sedangkan dari segi spesifikasi pembahasan, Ngalim Purwanto membahas mengenai prinsip-prinsip evaluasi ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Nana Sudjana. Menurut Ngalim Purwanto (2001 : 72-75) ada 6 Prinsip dalam evaluasi pengajaran / kurikulum, di antaranya adalah :

1. *Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.* Ini berarti bahwa evaluasi didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan evaluasi secara sinambung dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan macam dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula dicatat bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat ukur.
2. *Dalam evaluasi harus dibedakan antara pensekoran (scoring) dan penilaian (grading).* Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian kita memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa dan mahasiswa yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya skala tentang baik-buruk, bisa diterima-tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan *(accuracy* dan *realibility)*; sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan *(validity* dan *utility).*
3. *Dalam proses evaluasi hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu evaluasi yang norms-referenced dan yang criterion-referenced. Norma-referenced evaluation* adalah evaluasi yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi, hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan atau *norm* dalam menilai siswa atau mahasiswa secara perseorangan. Evaluasi *norm-referenced* selalu bersifat kompetitif intrakelompok. *Criterion-referenced evaluation* ialah evaluasi yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Misalnya, evaluasi prestasi siswa atau mahasiswa yang didasarkan atas suatu kriteria penncapaian tujuan instruksional dari suatu mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran yang diharapkan dikuasai oleh siswa atau mahasiswa setelah melalui sejumlah pengalaman belajar tertentu.
4. Evaluasi criterion-referenced sangat relevan bagi lembaga pendidikan yang telah menggunakan kurikulum yang berdasarkan kompetensi (competency based education).
5. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nana Sudjana, bahwa kegiatan *evaluasi hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.* Ini berarti menunjukan tujuan evaluasi, di samping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar

serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan atau memberi *reinforcemence* bagi prestasinya yang baik.

6. *Evaluasi harus bersifat komparabel.* Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Atau, jika dilihat dari segi lain, evaluasi harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi *penganakemasan* atau penganaktirian. Karena evaluasi yang tidak adil mudah menimbulkan frustasi pada siswa atau mahasiswa, yang selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa atau mahasiswa sehingga pembentukan afektif dirusak karenanya.

Untuk memahmi konsep secara lebih baik, maka nerikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Terdapat beberapa istilah dalam Islam yang berhubungan denganevaluasi, coba Anda sebutkan dan jelaskan !
2) Proses pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, sebutkan !

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) a. Al- Hisab artinya perhitungan
   b. Al- Bala artinya ujian
   c. Al Hukum artinya vonis
   d. Al- Imtihan artinya ujian

2) a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
   b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan evaluasi dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung) dan evaluasi berkenaan dengan aspek kualitatif.
   c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan 2 macam evaluasi, yaitu : evaluasi yang norm referenced dan yang orientation referenced. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
   d. Pemberian nilai hendaknya merupakan integred belajar mengajar.
   e. Evaluasi hendaknya dibandingkan antara satu tahap evaluasi dengan tahap evaluasi lainnya.
   f. Sistem evaluasi yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pelajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.[]

RANGKUMAN

Evaluasi dalam pendidkan Islam adalah prose yang menilai, mengukur secara komprehensif aspek-aspek kepribadian manusia sehinggadapat diperoleh gambaran mengenai kualitas kepribadian itu. Dari pendapat-pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang evaluasi. Pada hakekatnya dalam evaluasi pengajaran memiliki tiga unsur yaitu, kegiatan evaluasi, informasi dan data yang berkaitan dengan obyek yang dievaluasi.

Evaluasi hendaknya berdasarkan kepada prinsip-prinsip evaluasi, sehingga hasil evaluasi itu menjadi valid atau akurat. Prinsip-prinsip itu antara lain mengacu pada tujuan, komprehensif, Objektif dan berkesinambungan.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Evaluasi berasal dari kata “to evaluate” yang artinya…
   a. Menilai
   b. Mengubah
   c. Menyusun
   d. Memasukkan
2. Dalam pendidikan Islam evaluasi disebut dengan istilah berikut, kecuali…
   a. Al- Hisab
   b. Al- Bala
   c. Al- Fitnah
   d. Al- Hidayah
3. Allah menguji umatnya dengan cobaan berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Hal ini terdapat dalam…
   a. Al- Baqarah ayat 31
   b. Al- Kahfi ayat 45
   c. Al- Anfal ayat 28
   d. Al- Baqarah ayat 155
4. Di bawah ini termasuk prinsip-prinsip umum evaluasi, kecuali…
   a. Valid
   b. Kontinu
   c. Menyeluruh
   d. Relatif

5. Evaluasi diharapkan memiliki makna yang signifikan adalah pengertian dari prinsip evaluasi…
   a. Adil
   b. Terbuka
   c. Bermakna
   d. Ikhlas
6. Evaluasi itu harus mudah dilaksanakan adalah pengertian prinsip evaluasi….
   a. Terbuka
   b. Ikhlas
   c. Praktis
   d. Akurat
7. Evaluasi dilakukan secara terus menerus adalah prinsip evaluasi…
   a. Menyeluruh
   b. Bermakna
   c. Kompetensi
   d. Berkelanjutan
8. Evalusi harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya (objektif), jiwa prinsip evaluasi ini terdapat dalam…
   a. Q.S. al- Maidah : 8
   b. Q.S. al- Kahfi : 45
   c. Q.S. al- Anfal : 28
   d. Q.S al- Insyiqaq : 8
9. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip evaluasi menurut Muhammad Ali, kecuali…
   a. Terbatas
   b. Komprehensif
   c. Objektif
   d. Mengacu pada tujuan
10. Kriteria alat yang digunakan dalam evaluasi adalah sebagai berikut, kecuali….
    a. Sesuai dengan sasaran
    b. Valid
    c. reliable
    d. Mahal

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

TUJUAN, FUNGSI, JENIS, DAN LANGKAH EVALUASI PENDIDIKAN

TUJUAN , SASARAN DAN FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN

Menurut Abdul Mujib (2006:215) tujuan dari sistem evaluasi pendidikan yang dikembangkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya adalah sebagai berikut;

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya:

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Q.S. al- Baqarah {2}: 155)

2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya:

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. al-Naml {27}: 40).

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (Q.S. As-Shaffat {37}: 103-107).

4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan padanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as tentang asma-asma (nama-nama) yang diajarkan Allah Swt kepadanya di hadapan para malaikat. (Q.S. al-Baqarah {2}: 31).
5. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (Q.S. al-Zalzalah {99}: 7-8).

Sasaran evaluasi adalah ketahanan mental beriman dan taqwa terhadap Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba (tes) mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa, dan kegembiraan paling tinggi nilainya ialah mendapatkan tiket masuk surga.

Sistem evaluasi yang diterapkan Allah untuk mengetahui apakah manusia bersyukur atau kufur terhadap-Nya. Sebagaimana firman Allah An-Naml: 40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya:

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: “Aku telah membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.(Q.S. an-Naml :40)

Adapun sistem evaluasi yang diterapkan oleh para nabi diantaranya:

1. Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam al-Qur'an surat an-Naml:27.

   قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧)

   Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.(Q.S. an- Naml :27)
2. Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan dakwah dan pengajaran juga seringkali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan system pertanyaan atau Tanya jawab serta musyawarah. Dengan system evaluasi ini, Nabi dapat mengetahui mana diantara sahabat yang cerdas, patuh, shaleh, atau mana yang kreatif dan aktif

responsitif dalam pemecahan problema-problema yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan mendesak.

3. Nabi juga mengevaluasi kemampuan sahabat untuk diajadikan utusan ke suatu daerah mengajarkan agama Islam, misalnya, dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz Ibn Jabal ketika Mu'adz akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman. Rasulullah bertanya kepada Mu'adz bagaimana ia memutuskan suatu perkara yang muncul di tengah-tengah umat. Mu'adz menjawab apabila hendak memutuskan suatu perkara, pertama kali berlandaskan kepada Al-Qur'an baru meutuskan berdasarkan Hadits Rasulullah. Apabila tidak didapati pada keduanya kemudian memutuskannya memakai metode ijtihad. Rasulullah senyum tanda menyetujui dan percaya akan kompetensi Mu'adz sebagai utusan ke negeri Yaman. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah hukum secara langsung kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menjawabnya (Samsul Nizar, 2007:22-23).

Jika dihubungkan dengan belajar, menurut Oemar Hamalik (2003 : 160-161) ada 6 tujuan evaluasi hasil belajar, di antaranya adalah :a). Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar. b). Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu. c). Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan). d). Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan. e). Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas. f). Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih

Adapun sasaran evaluasi yang harus ditempuh oleh pendidik dalam mengadakan evaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi ini penting diketahui agar memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi menurut Abuddin Nata sebagai berikut;

1. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
2. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar-mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru, sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Abudin Nata, 2006:194).

Dengan menetapkan sasaran di atas, maka seorang pendidik akan mudah menetapkan alat-alat evaluasinya. Adapun segi-segi yang diukur dalam evaluasi ini adalah sebagai berikut;

1. Kedudukan akademis setiap peserta didik, baik dibandingkan dengan teman sekelasnya, sekolahnya maupun dengan sekolah-sekolah lainya.
2. Kemajuan belajar dalam suatu mata pelajaran tertentu, misalnya tauhid, fiqh, tarikh dan sebagainya.
3. Kelemahan dan kelebihan peserta didik (Abudin Nata, 2006:195).

Menurut A. Tabrani Rusyan (1989:70), mengatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku.
2. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
3. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengatur keberhasilan proses belajar mengajar bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan di kuasai, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
4. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
5. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
6. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
7. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mana peserta didik yang pandai dan yang kurang di kelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
6. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

JENIS-JENIS EVALUASI PENDIDIKAN

Penilaian ada beberapa jenis yaitu:

1. Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu.

    a. Fungsi

    Untuk memperbaiki proses pembelajaran kea rah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan atau rencana pembelajaran.

    b. Tujuan

    Untuk mengetahui hingga dimana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam suatu rencana atau satuan pelajaran

    c. Aspek-aspek yang dinilai

    Aspek-aspek uang dinilai pada penilaian normative ialah: hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi : pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap materi ajar agama yang disajikan.

2. Penilaian Sumatif : yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun.

    a. Fungsi

    Untuk mengetahui angka atau nilai murid setelah mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan, semester, atau akhir tahun.

    b. Tujuan

    Untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pembelajaran pada satu unit pendidikan tertentu.

    c. Aspek-aspek yang dinilai

    Aspek-aspek yang dinilai ialah kemampuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pembelajaran yang diberikan.

    d. Waktu pelaksanaan

    Penilaian ini dilaksanakan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran permulaan atau peserta didik tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu.

3. Penilaian penempatan (placement) yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik

   a. Fungsi

      Untuk mengetahui keadaan peserta didik sepintas lalu termasuk keadaan seluruh pribadinya, peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisinya. Umpamanya; peserta didik yang berbadab kecil jangan ditempatkan paling belakang, tapi sebaiknya didepan, agar tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

      Begitu juga pada Madrasah Aliyah yang memiliki banyak jurusan peserta didik yang berbakat ilmu pasti alam (IPA), jangan ditempatkan pada jurusan ilmu pengetahuan social sebab peserta didik tersebut akan menemui hambatan dalam menerima pelajaran lebih lanjut. Banyak lagi masalah-masalah lain yang harus diperhatikan dalam penempatan peserta didik.

   b. Tujuan

      Untuk menempatkan peserta didik pada tempatnya yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.

   c. Aspek-aspek yang dinilai

      Aspek-aspek yang dinilai meliputi keadaan fisik dan psycis, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya. Kemungkinan penilaian ini dapat juga dilakukansetelah peserta didik mengkuti pelajaran selama satu caturwulan, satu semester, satu tahun sesuai dengan maksud lembaga pendidikan yang bersangkutan.

   d. Waktu pelaksanaan

      Penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menduduki kelas tertentu sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.

4. Penilaian Dianostik

   Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

   a. Fungsi

      Untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika

mengikuti program pembelajaran dalam suatu bidang study. Kesulitan peserta didik tersebut diusahakan pemecahannya.

Untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang study atau keseluruhan program pembelajaran.

b. Aspek-aspek yang dinilai

   Aspek-aspek yang dinilai, termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

c. Waktu Pelaksanaan

   Pelaksanaan tes diagnosik ini, sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya (Ramayulis, 2006:227-229).

LANGKAH-LANGKAH EVALUASI PENDIDIKAN

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar menurut Ramayulis (2006:232-234) dapat digambarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam potensi atau subkompetensi tertentu setelah setelah mengikuti proses pembelajaran.
2. Penyusunan kisi-kisi soal (*test blue-print*) atau (*table of specification*). Pada intinya, kisi-kisi ini diperlukan sebelum seseorang menyusun suatu tes kisi-kisi adalah suatu deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi apa yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan dalam mengevaluasi.
3. Telaah atau "Review dan Revisi" soal langkah ini merupakan yang harus diperhatikan, karena seringkali kekurangan yang terdapat pada suatu soal tidak terlihat oleh penulis soal. Riview dan Revisi soal ini idealnya dilakukan oleh orang lain yang berkompeten yang terdiri dari suatu tim penelaah dari ahli-ahli bidang studi, pengukuran dan bahasa
4. Uji Coba (Try Out) pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur.
5. Penyusunan soal diperlukan banyak butir soal. Sebab itu, dalam penyajian butir-butir soal perlu disusun menjadi suatu alat ukur yang terpadu.
6. Penyajian Tes diberikan atau disajikan kepada peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian tes ini adalah waktu penyajian, petunjuk yang jelas mengenai cara menjawab atau mengerjakan tes, ruangan dan tempat duduk peserta didik.

7. Scorsing atau pemeriksaan terhadap lembar jawaban dan pemberian angka merupakan langkah untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari masing-masing peserta didik. Pada prinsipnya, scorsing dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang sama tingkat kompetensinya, akan menghasilkan scor atau angka yang sama.
8. Pengolahan hasil tes setelah dilakukan skorsing, hasilnya perlu diolah dengan mencari konversi nilai. Dalam proses ini ada norma dan ada pula skala, yaitu norma relatif dan penilaian acuan norma (PAN), norma mutlak dengan penialain acuan patokan (PAP).
9. Pelaporan hasil tes dilaksanakan dan dilakukan scorsing, hasil pengetesan tersebut perlu dilaporkan. Laporan tersebut dapat diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan, kepada orang tua peserta didik, kepala sekolah dan sebagainya.
10. Pemanfaatan hasil tes yang diperoleh melalui ujian sangat berguna sesuai dengan tujuan ujian. Informasi atau data hasil pengukuran dapat dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar mengajar, maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan.

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka berikut ini Anda diminta untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Sebutkan tujuan evaluasi dalam Islam !

2) Anda diminta untuk menyebutkan jenis-jenis evaluasi pendidikan !

3) Sebutkan empat langkah yang harus dilakukan dalam evaluasi pendidikan ?

Selanjutnya coba anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini :

1) a. Untuk mennguji daya kemampuan manusia beriman
   b. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu telah diaplikasikan
   c. Untuk menentukan klasifikasi keimanan seseorang
   d. Untuk menngukur daya kognisi manusia
   e. Untuk memberikan tabsyir

2) a. Penilaian Formatif
   b. penilaian sumatif
   c. Penilaian penempatan
   d. penilaian diagnostic

3) a. Penentuan tujuan evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam potensi atau subkompetensi tertentu setelah setelah mengikuti proses pembelajaran.
   b. Penyusunan kisi-kisi soal (*test blue-print*) atau (*table of specification*). Pada intinya, kisi-kisi ini diperlukan sebelum seseorang menyusun suatu tes kisi-kisi adalah suatu deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi apa yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan dalam mengevaluasi.

c. Telaah atau "Review dan Revisi" soal langkah ini merupakan yang harus diperhatikan, karena seringkali kekurangan yang terdapat pada suatu soal tidak terlihat oleh penulis soal. Riview dan Revisi soal ini idealnya dilakukan oleh orang lain yang berkompeten yang terdiri dari suatu tim penelaah dari ahli-ahli bidang studi, pengukuran dan bahasa

d. Uji Coba (Try Out) pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur.

RANGKUMAN

Evaluasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan sebuah pembelajaraan. Evaluasi tidak dilakukan terhadap hal-hal yang tidak diajarkan (QS. al-Baqarah : 31-32). Dalam Islam, evaluasi/ujian dilakukan Tuhan untuk mengukur dan menguji keimanan (kepasrahan) manusia terhadap Tuhan. Dan untuk meningkatkan kualitas iman (QS. ash-Shaffat : 106-111).Evaluasi dilakukan Tuhan dengan memberi kesengsaraan dan kesenangan. Jika manusia mampu melampaui dan lulus dari ujian itu ia akan memiliki derajat tinggi. Evaluasi (ujian) harus dibarengi dengan "bimbingan" yang harus dikerjakan agar dapat mengatasi ujian itu (QS. al-Baqarah : 155).Seorang mu'min diberikan ganjaran (pahala) setelah lulus dengan baik dari evaluasi Tuhan.(QS. al-Anfal : 28). Proses evaluasi akan berjalan mudah dan lancar jika orang yang dievaluasi sebelumnya telah bekerja dan belajar dengan sungguh-sungguh sesuai perintah Tuhan (QS. al-Insyiroh : 7-8). Evaluasi hendaknya dilakukan pada semua aspek kepribadian manusia.

TES FORMATIF

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan wahyutelah diaplikasikan, hal ini terdapat dalam…
   a. Q.S. Al – Baqarah : 155
   b. Q.s. an- Naml : 40
   c. Q.S. al- Zaljalah : 8
   d. Q.S. al- baqarah :32
2. Evaluasi yang ditujukan untuk menentukan klasifikasi keimanan seorang hamba terdapat dalam :
   a. Q.S. ash- Shaffat : 103-107
   b. Q.s. an- Naml : 40
   c. Q.S. al- Zaljalah : 8
   d. Q.S. al- baqarah :32
3. Menurut Abuddin Nata terdapat tiga sasaran pokok evaluasi sebagai berikut, kecuali…
   a. Tingkah laku
   b. Penguasaan materi
   c. Proses belajar
   d. Kelemahan siswa
4. Menurut Tabrani Rusyan, evaluasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut, kecuali…
   a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran
   b. Umpan balik

c. Proses belajar mengajar lebih buruk
   d. Mengenal latar murid
5. Menurut Abdul Mujib tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah....
   a. Menguji daya kemampuan manusia beriman
   b. Mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu
   c. Mengetahui kualifikasi keislaman
   d. Sebagai bahan informasi tambahan
6. Contoh evaluasi yang dilakukan para nabi adalah, kecuali....
   a. Nabi Sulaiman mengevalusi burung Hud-hud
   b. Nabi Ibrahim melihat matahari, bulan, bintang
   c. Nabi Muhammad melakukan Tanya jawab setelah pembelajaran
   d. Nabi mengutus Muadz
7. Penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta diidk setelah menyelesaikan program satuan materi pokok pada suatu bidang studi disebut evaluasi...
   a. Formatif
   b. Sumatif
   c. Placement
   d. Diagnostik
8. Tujuan evaluasi sumatif adalah...
   a. Memperbaiki proses pembelajaran
   b. Mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan
   c. Mengetahui taraf penguasaan materi siswa dalam satu cawu atau semester
   d. Mengetahui angka siswa setelah satu semester
9. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik berupa kesulitan atau hambatan dalam belajar disebut evaluasi...
   a. Formatif
   b. Sumatif
   c. Placement
   d. Diagnostik
10. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam suatu catur wulan, semester, akhir tahun disebut evaluasi....
   a. Formatif
   b. Sumatif
   c. Placement
   d. Diagnostik

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10}$ x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada modul kesembilan. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

MODUL

9

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN

Pendahuluan

Modul ini membahas konsep pendidikan menurut al- Ghazali dan Ibnu Khaldun. Pembahasan kedua tokoh pemikir pendidikan Islam ini memiliki posisi penting dalam kerangka memberikan ilustrasi dan orientasi pendidikan. Pembahasan tentang konsep pendidikan menurut al- Ghazali dan Ibnu Khaldun ini meliputi pembahasan tentang *konsep pendidikan al- Ghazali* dan *konsep pendidikan Ibnu Khaldun.*

Mempelajari modul ini diharapkan anda dapat memiliki kompetensi dalam memahami pendidikan terutama dari aspek atau perspektif pemikiran tokoh pendidkan Islam. Hal ini dimaksudkan agar ada semacam perbandingan konsep pendidikan sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian akan lebih dapat memahami permasalahan pendidikan sekarang.

Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut anda diharapkan dapat menguasai indicator-indikator sebagai berikut :

a. Mampu menjelaskan biorafi al- Ghazali
b. Mampu menjelaskan konsep opendidikan al- Ghazali
c. Mampu menjelaskan biografi ibn Khaldun
d. Mampu menjelaskan konsep pendidikan ibnu Khaldun

Manpaat mempelajari modul ini anda diharapkan akan dapat melihat permasalahan pendidikan secara sistemik dan merumuskan solusi apa yang sesuai dengan pendidikan. Diharapkan anda juga membaca sumber lain dalam menambah pengetahuan anda.

Secara sistematis, modul ini membahas,*pertama,* konsep pendidikan al- Ghazali,*kedua,* konsep pendidikan Ibnu Khaldun.

Kegiatan Belajar 1

KONSEP PENDIDIKAN AL- GHAZALI

BIOGRAFI AL-GHAZALI

Menurut Sudarsono (1997:20) nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H (1058 M) di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Thus di Khurasan (Iran). Sebutan Al-Ghazali diambil dari kata *Ghazalah* yakni nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Sebutan tesebut kadang-kadang di ucapkan dengan Al-Ghazzali (dua z), istilah ini berakar kata pada *Ghazal* artinya tukang pemintal benang sebab pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah memintal benang wool dan menjualnya di pasar.

Menurut Sirajuddin (2007:155) orang tua Al-Ghazali gemar mempelajari ilmu tasawuf, karenanya orang tua Al-Ghazali hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Orang tuanya juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan do'anya. Sebelum meninggal ia masih sempat menitipkan Al-Ghazali bersama saudaranya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik. Akan tetapi hal ini tidak berjalan lama. Harta warisan yang ditinggalkan untuk bekal hidup kedua anak itu habis, sufi yang juga menjalani kecenderungan hidup sufistik yang sangat sederhana ini tidak mampu memberikan tambahan nafkah. Maka Al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj seorang guru sufi kenamaan pada masa itu, dan disini pula sebagai titik awal bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya yang kelak akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.

Menurut Mustofa (1999:215) pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari ilmu di negerinya sendiri pada Syeh Ahmad bin Muhammad Ar-Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili di Negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Nishabur dan belajar pada Imam Al-Haromain. Disinilah ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai

beberapa ilmu pengetahuan pokok ada masa itu seperti ilmu manthiq (logika), falsafah dan fiqih mazhab syafi'i. Karena kecerdasannya itulah imam Al-Haromain mengatakan bahwa Al-Ghazali adalah *lautan tak bertepi*

Setelah Imam Al-Haromain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada menteri Nizam Al-Muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar, kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Menteri Nizam Al-Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M, sebagai guru besar (profesor) pada perguruan tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.

Pada tahun 488 H Al-Ghazali pergi ke Mekkah unuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, ia lalu pergi ke Syiria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Disini ia beribadat di mesjid Al-Umawi pada suatu sudut sehingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah. Pada saat itulah ia sempat mengarang sebuah kitab yang sampai kini kitab tersebut sangat terkenal yaitu Ihya Ulumuddin. Al-Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih selama 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi mesjid-mesjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan berkhalwat.

Menurut Yunasril Ali (1991:68) dari kesunyian khalwat di Damaskus mulailah tampak jalan terang yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi di samping kekuatan akal ada lagi nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hambaNya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari damaskus ia kembali ke Baghdad dan seterusnya kembali ke kampungnya yaitu Thus. Disini ia menghabiskan hari-harinya dalam mengajar dan beribadat sampai ia dipanggil Tuhan kehadiratNya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan.

Umurnya yang pendek ini cukup besar manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan. Meskipun ia telah meninggal dunia namun hasil karyanya tetap hidup di tengah-tengah dunia ilmiah. Keluasan ilmunya, kelancaran gaya bahasanya dengan argumentasi-argumentasi yang sukar dipatahkan membuat hasil karyanya menjadi acuan para ilmuan. Sesuai dengan keluasan ilmunya, ia telah menulis berbagai buku. Dalam bidang fiqih dan usulnya ia menulis *Al-Wajiz*, *Al-Wasith*, *Al-Basith* dan *Al-Mustashfa*. Dalam ilmu kalam ia menulis *Al-Iqtishad fil- I'tiqad* yaitu suatu buku ringkas tentang ilmu kalam menurut faham Al-Asy'ari. Kitabnya dalam ilmu manthiq yaitu *Mi'yarul-Ilmi*. Dan tentang filsafat ia menulis

Maqashidul-Falasifah yang mengandung masalah manthiq, pengetahuan alam dan masalah-masalah ketuhanan. Sebelum meletakkan jabatan guru besar pada Universitas Nizamiyah ia menulis buku *Tahafutul-Falasifah* yang mengandung diskusi-diskusi tentang beberapa problem filsafat yang dianggapnya tidak relevan dengan ajaran Islam. Setelah mengisolir diri ia menulis *Ihya Ulumuddin* yang amat populer di dunia Islam dan juga di barat, buku ini mencerminkan pemikiran baru dari Al-Ghazali setelah sekian lama mengisolir diri. Karangan-karangannya yang lain setelah mengisolir diri antara lain: *Kimya'us Sa'adah* dan *Misykatul-Anw*ar yang mengandung pemikiran-pemikiran filsafat sufi. Dan buku *Al-Munqizu minadh-dhalal* merupakan buku terakhir yang ditulisnya, didalamnya ia menjelaskan perjalanan hidupnya dalam mencari kebenaran. Dan dalam hal ini tidak sedikit sekte-sekte lain yang ditentangnya, karena dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Demikianlah perjalanan hidup Al-Ghazali yang penuh dengan keunikan. Hasil karyanya merupakan cermin nyata dari jalan pemikirannya. Pemikiran dan hasil karyanya yang cemerlang dalam mempertahankan aqidah sunni dari pemikiran filsafat yang bersendikan akal semata-mata dan pengaruh kebatinan yang telah keluar dari garis agama, atas sumbangan itu ia diberikan gelar *Hujjatul Islam* (Argumen Islam).

KARYA-KARYA AL-GHAZALI

Al-Ghazali sebagai seorang yang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya banyak menulis buku-buku yang meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain filsafat, ilmu kalam, fiqh, tafsir, taSawuf, akhlak, dan otobiografinya.

Di dalam Mukkaddimah kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, Dr. Baedhowi Tabhana yang dikutip oleh Zainuddin, dkk (1991:19-21), menulis hasil karya-karya al-Ghazali yang disusun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi:
   a. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan para filosof)
   b. *Tahaful al-Falasifah* (Kerancuan para filosof)
   c. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam aqidah)
   d. *Al-Maqashidul* Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna (Arti nama-nama Allah yang husna)
   e. Faishatul Tafriqoh bainal Islam wa az-Zindiqi (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
   f. Al-Qishahul al-Muataqim (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
   g. Al-Mustadiri (Penjelasan-penjelasan)
   h. Hujjatul Haq (Argumen yang benar)
   i. Mufsirul Khilaf Ushuluddin (Memisahkan perselisihan dalam Ushuluddin)
   j. Al-Muntahal fil 'Ilmi Jidal (Tata cata berdebat)
   k. *Al*-Madnun bin ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan pada bukan ahlinya)

l. Makhkum *Nadhar* (Metodologi)
m. Asrar 'Ilmi ad-Din (Rahasia ilmu agama)
n. Al-Arbain fil Ushuluddin (40 masalah Ushuluddin)
o. Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan ilmu)
p. Al-Intishar 'Ilmi (Rahasia-rahasia ilmu)
q. Isbatun Nadhar (Pemantapan logika)

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi:
   a. Al-Bastih (Pembebasan yang mendalam)
   b. Al-Wasith (Perantara)
   c. Al-Wajiz (Surat-surat wasiat)
   d. Khulashatul Mukhtashar (Intisar ringkasan karangan)
   e. Al-Musthaf (Pilihan)
   f. Al-Manqhul Adat (Adat kebisaaan)
   g. Syifakhul alil fi Qiyas wa Ta'lim (Penyembuhan yang baik dalam qiyas dan ta'lil)
   h. Adz-Dzariah ila Makarimis Syariah (Jalan kepada kemuliaan syariah)

3. Kelompok Ilmu Tasawuf, yang meliputi:
   a. Ihya 'Ulum ad-Din (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
   b. Mizanul Amal (Timbangan amal)
   c. Kimiyaus Sa'adah (Kimia kabahagiaan)
   d. Misykatul Anwar (Relung-relung cahaya)
   e. Minhajul Abidin (Pedoman beribadah)
   f. Al-'Ain is fi Wahdah (Lembut-lembut dalam kesatuan)
   g. Al-Qurbah Ilallahi 'Azza Wazzala (Mendekatkan diri kepada Allah)
   h. Akhlak al-Abrar wan Najat minal Asrar (Akhlak yang luhur menyelamatkan dari keburukan)
   i. Bidayatul Hidayat (Permulaan mencapai petunjuk)
   j. Al-Mabadi wal Ghayah (Permulaan dan tujuan)
   k. Talbis al-Iblis (Tipu daya Iblis)
   l. Nasihat al-Mulk (Nasihat untuk raja-raja)
   m. Al-'Ulum al-Laduniyah (ilmu-ilmu laduni)
   n. Al-Risalah al-Qudsiyah (Risalah suci)
   o. Al-Ma'khad (Tempat pengambilan)
   p. Al-Amali (Kemuliaan)

4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:
   a. Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan)
   b. Jawahir al-Quran (Rahasia yang terkandung dalam al-Quran)

Sebenarnya masih banyak kitab-kitab al-Ghazali yang tidak ditulis oleh Dr. Baedhowi Thabana tersebut di atas, akan tetapi menurut Zainuddin yang demikian itu telah mencukupi karena dapat mewakili kitab-kitab karangan yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan. Semoga pusaka ilmiah yang ditinggalkan al-Ghazali, dapatlah kiranya diambil faidahnya oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

CORAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali, di samping harus membaca literatur kehidupannya, kita juga harus membuka lembaran-lembaran karyanya terutama kitab *al-Munqid min al-Dhalal* yang berkaitan dengan profesinya yang terdiri dari minimal empat ilmu. Hasil kajiannya ini telah dijelaskan dengan terperinci oleh Ibnu Rusn (1993: 13).

Al-Ghazali sebagai Teolog (Ahli Ilmu Kalam)

Al-Ghazali sebagai seorang Teolog atau ahli ilmu Kalam dapat disimak dalam ungkapannya sebagai berikut:

"Aku mulai dengan Ilmu Kalam, kupelajari sedalam-dalamnya, aku telaah kitab-kitab yang ditulis oleh tokoh-tokoh lama Ilmu Kalam dengan mendalami. Kemudian akupun menulis beberapa kitab tentang buku ini. Aku berpendapat bahwa Ilmu Kalam adalah suatu ilmu yang telah sampai kepada tujuannya"

Tujuan pengkajian di sini adalah memelihara aqidah umat dari pengaruh bid'ah yang saat itu telah merajalela. Contohnya aliran Mu'tazilah dengan tokohnya Wasil bin Atha' Abul Hudjail, yang berpandangan dan menganggap bahwa manusia dengan aqal' dan pemikaranya semata dapat mengetahui adanya Tuhan. Dia berusaha mengembalikan aqidah umat Islam kepada aqidah yang dianut dan diajarkan oleh Nabi Saw. Usaha inilah yang disebut sebagai usah pembaharuan dalam Islam. Sehingga tepat al-Ghazali mendapat gelar sebagai *al-Mujaddid al-Khamis* (pembaharu kelima) dalam Islam.

Keberhasilan usaha pembaharuan al-Ghazali mendorong para cendikiawan muslim untuk berpendapat tentang al-Ghazali. Sayyid bin Al-Husaini dalam salah satu kitabnya menyebut al-Ghazali sebagi *Al- Mujaddid Al-Khamis*. Zwemmer mengatakan bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw., ada dua pribadi yang amat besar jasanya menegakkan Islam: *pertama*, Imam Bukhari, karena pengumpulan hadisnya, *kedua*, al-Ghazali karena *Ihya Ulum al-Din*-nya. Hal yang perlu di pegang, adalah bahwa keberhasilan al-Ghazali adalah karena sifatnya yang menengahi persoalan berdasarkan metode berfikirannya yang ilmiah dan rasional serta diilhami al-Quran.

Al-Ghazali sebagai Filosof

Setelah ia mempelajari Ilmu Kalam, ia membaca dan mengkaji karangan para ahli filsafat seperti karya Ibnu Sina. Al-Ghazali menghentikan aktivitasnya dan mengkaji ilmu-ilmu *syari'ah*, pehatiannya dipusatkan penuh kepada filsafat.

Perlu diketahui bahwa kurun waktu itu telah bermunculan para filosof yang mendapat inspirasi dari filsafat Yunani, khususnya di bawah pengarus Aristoteliansime. Doktrin-doktrin yang dianut oleh mereka banyak yang bertentangan dengan jiwa Islam. Ketidaksadaran mereka yang telah larut dan metode mereka yang telah tumbang dari dasarnya sehingga tidak sesuai lagi dengan kaidah berpikir Islam, menjadi motivasi pertama bagi al-Ghazali untuk berusaha meluruskan dan mengembalikannya kepada kaidah-kaidah yang benar yang sesuai dengan Islam, yang kebenarannya bersifat mutlak. Manusia wajib menerima kebenaran tersebut secara utuh, sehingga apapun macamnya, aktivitasnya termasuk aktivitas berpikir yang bersandar dan berdasar kepadanya. Ia (dasar ajaran Islam) tidak ada yang boleh mendahuluinya. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Ghazali menolak pemikiran yang tidak berlandaskan pada al-Quran. Oleh karena itu tidak berlebihan jika di katakan bahwa "al-Ghazali adalah *uswah hasanah* di kalangan pemikiran muslim".

Al-Ghazali sebagai Ahli Aliran Kebathinan

Ketidakpuasan al-Ghazali terhadap kebenaran filsafatnya dan penguasaan isi al-Quran dan Hadis serta disiplin ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi kembali secara total terhadap seluruh ajaran yang ada, dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan.

Mula-mula al-Ghazali meneliti literatur-literatur yang dijadikan dasar kaum kebathinan, kemudian makalah-makalah yang dikaji secara mendalam yang hasil penelitiannya dijadikan bahan untuk menyanggah keyakinan yang salah, sebagai usaha untuk mengembalikan keyakinan umat kepada ajaran yang hak dalam rangka memperoleh ilmu yang hak juga. Setelah itu dia melangkah dengan menanyakan di mana tempat *Imam Ma'som* itu dan kapan dapat dijumpai. Ternyata tidak ada satu pun pengikut aliran kebathinan yang mampu menunjukannya. Hal ini membuat al-Ghazali berkesimpulan bahwa *Imam Ma'som* kaum kebathinan itu hanyalah tokoh ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan.

Al-Ghazali sebagai Seorang Sufi

Setelah tanpa hentinya mencari ilmu keyakinan, Al-Ghazali akhirnya mengetahui bahwa tidak ada satu unsur pun dari ilmu-ilmunya yang memadai untuk tujuan penelitiannya, selain hal-hal yang inderawi dan aqli. Tetapi ketika direnungi semuannya, ternyata

baginya menyesatkan, karena ternyata terbukti baginya bahwa pengetahuan-pengetahuan inderawi itu adalah tidak benar, sehingga kepercayaan al-Ghazali terhadap kebenarannya. Sebagaimana aqal telah membuktikan ketidakbenaran bukti-bukti inderawi, maka boleh jadi ada kekuatan lain diluar aqal yang mampu membuktikan ketidakhandalan dalil aqal. Al-Ghazali diterpa kebingungan sehinga ia sakit, dan setelah ia sembuh dari penyakit ragu, ia kembali mempelajari ilmu dari golongan mana saja. Tetapi tidak menemukan keyakinan kecuali dalam aliran taSawuf. Keyakinannya bahwa para sufi adalah manusia yang paling benar ilmunya, telah bersih akhlaknya, dan mereka adalah orang-orang yang dekat kepada Allah semakin kuat (Fathiayah Sulaeman, 1993: 14).

Dalam dunia taSawuf, al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari *syak* terhadap kebenaran. Dengan taSawuflah manusia dapat menyucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Ilmu taSawuflah yang dapat menghindarkan dan mengosongkan hati dan gerakan dan semua fikiran duniawi sehingga manusia dapat memenuhi segala *dzikrullah*. Dalam pandangan al-Ghazali aktivitas patut ditinggalkan, yang mendasari nya begitu adalah karena anggapannya bahwa tidak ada harapan manusia untuk menggapai kebahagian akhirat, kecuali dengan bertaqwa dan mengendalikan hawa nafsu. Kehendak hawa nafsu itu tidak dapat dicegah kecuali dengan memutuskan ketergantungan hati kepada dunia dan lari dari kesibukan yang mengarah kepadanya. Oleh karena al-Ghazali memutuskan untuk hidup zuhud, uzlah dan menyingkirkan dari keramaian.

Dengan hasil inilah al-Ghazali merasa puas dalam penelitiannya, telah dicapai apa yang telah cita-citakannya sejak muda, yakni mencapai *haqqul yakin*, keyakinan yang hakiki, yang dilalui oleh *'ainul yakin* dan *ilmul yakin*. Semua pendapat tentang taSawufnya telah ditulis dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* yang disusunnya setelah sembuh dari penyakit *syak* terhadap segala persoalan dalam kepercayaan (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 21).

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN

Di antara pemikirannya tentang pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga buku karangannya, yaitu *Fatihat al-Kitab, Ayyuha al-Walad* dan *Ihya 'Ulum ad-Din*. Dari karangan-karangan itu terlihat jelas bahwa al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses *internalisasi* ilmu pengetahuan dan pelaksanan pendidikan. Menurut al-Ghazali, proses *internalisasi* ilmu pengehuan dan pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan *taqarub ila al-Allah*. Oleh karena itu, pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.

1. Tujuan Pendidikan

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Sebab tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Hubungannya dengan pernyataan di atas, berimplikasi pada tujuan itu sendiri yang menyebabkan tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Dalam pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang signifikan, sebab itu berurusan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali. Beliau telah menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup atau sesuai dengan falsafah hidupnya. Karena pendidikan Islam merupakan proses peralihan nilai (*transfer of value*) dan pengetahuan (*transfer of knowladge*) oleh manusia yang diselaraskan dengan fungsi dan kebutuhan manusia. Sebagaimana al-Ghazali mengungkapkan yang dikutip dalam bukunya Zainuddin (1991: 46) bahwa:

> "Dan sungguh engkau mengetahui bahwa ilmu pengatahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Pencipta alam menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat di akhirat, adapun di dunia adalah kemuliaan kebesaran pengaruh pemerintah bagi pemimpin negara dan penghormatan menurut kebiasaan"

Secara garis besar tujuan pendidikan menurut al-Ghazali dapat dibagi kepada dua, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Jangka Pendek

Tujuan pendidikan jangka pendek yang dimaksud adalah mempersiapkan peserta didik agar kelak di masa depannya mereka mampu melaksanakan tugas-tugas mulia di dunia dan dengan itu mereka mampu mengeyam kebahagiaan dalam kehidupannya di dunia. Dalam tujuan ini juga disinggung-singgung tentang pangkat, kemegahan, penghormatan dan popularitas.

Berkenaan dengan tujuan jangka pendek, al-Ghazali menempatkan sebagai tujuan sekunder yang harus direalisasikan. Beliau berargumen bahwa apapun yang ada di dunia ini bersifat sementara. Jadi, kebahagiaan di dunia merupakan tujuan sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat (Zainuddin, 1991: 48).

b. Tujuan Pendidikan Jangka Panjang

Tujuan dalam pendidikan Islam adalah *idealitas* (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (H.M. Arifin, 2000:224). Maka tujuan jangka panjang pendidikan Islam sebagai idealitas yang harus diwujudkan, menurut al-Ghazali adalah membentuk setiap individu peserta didik untuk menjadi *insan kamil* dan berakhlak mulia agar setiap individu tersebut mampu mengenal kapasitas dirinya sebagai makhluk, sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali berkata, hasil ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para Malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri (Ibnu Rusn, 1998: 57)

Dalam pernyataan di atas, pendekatan kepada Allah merupakan tujuan pendidikan al-Ghazali. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali dengan pendidikan.

Selanjutnya al-Ghazali berkata di dalam kitab *Fatihu al-'Ulum* bahwa kesempurnaan manusia dalam bertanggung jawab kepada Allah, sebenarnya ditentukan oleh ilmu. Jika ilmunya lebih banyak dan lebih sempurna maka dia pun akan lebih dekat dan lebih menyerupai Malaikat (Sulaiman, 1986: 30).

Al-Ghazali juga sangat menghargai kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seperti dalam perkataannya:

> "Jelasnya, tujuan manusia itu tergantung dalam agama dan dunia. Agama tidak akan teratur melalaikan dengan teraturnya dunia dan dunia adalah tempat menebar benih bagi akhirat juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang ingin mengambilnya menjadikan alat dan tempat tinggal" (Zaenuddin, 1991:46)

Dalam pernyataan di atas al-Ghazali seiring dengan kepribadian beliau, tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya. Jadi ruang lingkup pendidikan yang diharapkan menurut al-Ghazali tidak sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat semata-mata. Akan tetapi mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan yang lain al-Ghazali berkata yang dikutip oleh Abuddin Nata (2003: 88) menyatakan bahwa:

> “Anda juga akan mengetahui bahwa ia merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di negeri akhirat, sebagai medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak satupun bisa sampai kepadanya tanpa ilmu, tingkatan termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi; diantara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan; tetapi kebahagiaan ini tak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal; dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang beramal di kuasai”

Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Kalau demikian, maka ilmu adalah amal yang sempurna. Sebagaimana Nabi Saw. berkata:

مَنْ أَرَدَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَدَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَدَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخاری و مسلم)

Artinya:

«*Barang siapa yang menghendaki kehidupan/kebahagiaan dunia maka ia harus berilmu; barang siapa menghendaki kehidupan/kebahagiaan akhirat maka hari dengan ilmu; dan barang siapa menghendaki kehidupan/kebahagiaan keduanya maka harus dengan ilmu*».

2. Pendidik (Guru)

Pendidikan adalah proses interaksi yang menuntut adanya komunikasi aktif (subjek-subjek) antara guru dan muridnya. Mengenai hal guru ini, al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan berbagai kata seperti: *al-Mu›alimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar) dan *al-Walid* (orang tua) (Zainuddin, 1991: 50). Maka yang dimaksud disini adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing seseorang (individu).

Mengenai subjek pendidikan, al-Ghazali membagi kepada dua katagori, yaitu: *pertama*, subjek pendidikan kepada anak sebagai orang yang bergantung. Dan *kedua*, subjek pendidikan kepada guru sebagai tempat bergantungnya murid. Menurut al-Ghazali guru (pendidik) adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesuciaan hatinya (Ibnu Rusn, 1991: 61)

Sebagaimana al-Ghazali menyatakan bahwa:

“Seseorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia dan wujud yang mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagian-bagian (*jauhar*) tubuh manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah bekerja,

menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati mendekatkan kepada Allah" (Zainuddin, 199:53)

Untuk itu, guru (pendidik) dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-Nafs* (Samsul Nizar, 2002: 88). Selanjutnya guru dapat dibedakan menjadi guru alami dan guru profesional. *Pertama*, guru alami, yaitu guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengajar, seperti orang tua. *Kedua*, guru profesional, yaitu guru yang sengaja disiapkan secara khusus untuk mengajar.

Menurut beliau bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya (*basthatan fi al-›Ilmi wa al-Jismi*). Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan murid-muridnya (Abuddin Nata, 2003: 96)

Al-Ghazali menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru profesional, adalah sebagai berikut:

a. Guru ialah orang tua di hadapan murid
b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi
c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
d. Guru sebagai figur bagi murid
e. Guru sebagai motivator bagi murid
f. Guru sebagai orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
g. Guru harus memahami bakat dan kejiawaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya

3. Peserta Didik (Murid)

Al-Ghazali terhadap peserta didik (murid) mempergunakan istilah, seperti *al-Shoby* (kanak-kanak), *al-Mu›alimin* (pelajar), dan *Thalabul al-›Ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan) (Zainuddin, 1991: 64). Dengan demikian, yang dimaksud dengan peserta didik (murid) adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani.

Untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*), maka pola dasar pendidikan akan berjalan di atas pola dasar fitrah diberikan Allah pada setiap manusia. Sebab dengan pembinaan potensi psikologis (*fitrah*) manusia dapat diarahkan untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali:

> «Sesungguhnya seorang anak itu dengan jauharnya diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan, dan hanya kedua orang tuanya yang akan dapat menjadikan anak itu untuk cenderung pada salah satunya.» (Zainuddin, 1991: 65)

Dengan memperhatikan pernyataan al-Ghazali di atas nampak bahwa pendidikannya bernuansakan *nativisme* dalam arti bahwa potensi psikologi dapat membentuk karakter seseorang, yang demikian itu bersifat alamiah atau manusia yang mengandung kebijaksanaan dari keadilan khaliknya (H.M. Arifin, 2000:160).

Namun kesemuanya itu tidak berjalan secara sendirinya, akan tetapi dibutuhkan pembinaan dan pemeliharaan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan fitrah yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti pola hidup lingkungannya. Senada dengan ini al-Ghazali menyatakan bahwa:

> "Sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma akan tetapi hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila diusahakan pemeliharaan padanya, dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya walaupun dalam pemeliharaan" (Zainuddin, 1991: 67)

Sebagaimana halnya konsep guru al-Ghazali berpendapat bahwa dalam rangka mencapai tujuan yang dicanangkan dalam proses belajar mengajar murid pun harus memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, antara lain sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa.
2. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
3. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru.
4. Mengetahui kududukan ilmu pengetahuan.

Dan dalam hal belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Belajar dengan niat ibadah dalam ranggka *taqarrub ila Allah*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-Karimah* (Q.S al-An›am: 162; adz-Dzaariyat: 56).

b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S. adh-Dhuhaa: 4).

c. Bersikap *tawadlu›* (rendah diri) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.

d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

e. Mempe*l*ajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun *duniawi*.

f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah

(kongret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *fardlu ‹ain* menuju ilmu *fardlu kifayah* (Q.S. Fath: 9).

g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.

j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan (Abuddin Nata, 2003: 8990-).

4. Kurikulum

Kurikulum yang disusun oleh al-Ghazali sesuai dengan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan, yakni: mendekatkan diri kepada Allah, dari segi kekhususannya al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu *syar›iyah* dan ilmu *ghair syar›iyah*. Lebih lanjut beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ilmu *syari›iyah* dibagi menjadi empat macam:

a. Ilmu *Ushul* (ilmu pokok) diantarannya kitabullah, sunnah rasul, ijma› dan atsar sahabat.

b. Ilmu *Furu›* (ilmu cabang) diantaranya ilmu fiqh, ilmu hal ihwal hati, dan akhlak.

c. Ilmu *Muqaddimah* (ilmu pengantar) yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu ushul, seperti ilmu *lughah* (bahasa) dan ilmu *nahwu* (gramatikal).

d. Ilmu-ilmu Pelengkap, seperti yang berkaitan dengan al-Quran, misalnya ilmu *makharijul* huruf *wa alfazh* dan *qira›at* al-Quran.

Ilmu *ghair syari›yah* dibagi menjadi:

a. Ilmu-ilmu terpuji (*mahmudah*), yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan serta pergaulan umat manusia yang meliputi: pertanian, peternakan, pembangunan, tata pemerintahan, pertukangan besi, dan lain sebagainya.

b. Ilmu yang diperbolehkan (*mubahat*), yaitu ilmu kebudayaan seperti: sejarah, puisi-puisi yang tidak mengandung unsur yang berarti dan tidak merugikan.

c. Ilmu-ilmu tercela (*mazmumah*), yaitu ilmu pengetahuan yang merugikan pemilik ataupun orang lain, seperti: ilmu hitam/sihir (Sulaiman, 1991:3134-).

5. Metode

Busyairi Madjidi (1997: 96) mengatakan bahwa al-Ghazali sebagai seorang ulama besar yang banyak pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran telah meletakan pula petunjuk-petunjuk bagi pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut

ilmu. Berkaitan dengan itu, ada beberapa metode yang dikemukakan oleh al-Ghazali, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan. Dengan alasan bahwa pada prinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua individu, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode yang amat penting (Abuddin Nata, 2003: 95). Sebagaimana al-Ghazali mengatakan bahwa:

   > "Seseorang guru hendaknya mendahulukan keteladanan dirinya karena anak-anak kecil itu memperhatikan segala perilakunya, telinga mereka pun setia mendengarkan apa yang menurut dirinya baik, maka di antara mereka yang dianggap baik, sebaliknya apa yang dianggap jelek mereka pun mengganggap jelek. Seorang guru harus tetap tenang dimejanya memperhatikan kanan kiri, pengajarannya lebih diprioritaskan kewibawaan"

2. Metode hafalan, seperti yang diungkapkan Sulaiman (1993: 66) "Pendidikan agama itu dimulai dengan menghafal, serta memahami kemudian mengakui dan membenarkan".

3. Metode pendidikan fitrah dan membenahi *insting*, yaitu mengarahkan, membimbing dengan serius dan sungguh-sungguh kecenderungan fitrah manusia dan merubah sifat-sifat dasar manusia melalui latihan dan pengajaran menurut fitrah dan *insting* yang baik (Sulaiman, 1993: 66-67).

4. Metode ganjaran dan hukuman. Al-Ghazali berpendapat bahwa jika anak melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak terpuji, hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji di hadapan orang-orang penting dan berkedudukan, sebagai motivasi baginya. Akan tetapi sekira ia melakukan sesuatu perbuatan tercela, maka dalam pengungkapan perbuatan tersebut tidak boleh secara terang-terangan.

5. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh beliau, bahwa:

   > "Meremehkan celaan itu, akan mudah melakukan kejelekan dan membuang pengaruh perkataan dari hatinya. Oleh karena itu ayah harus menjaga wibawanya ketika berbicara dan jangan sering-sering mencela. Demikian ibu, hendaknya menakut-nakuti anaknya kepada ayahnya sewaktu-waktu boleh mencelana" (Sulaiman, 1969: 80).

Untuk memahami konsep lebih baik lagi, maka Anda diminta untuk mendiskusikan dan menjabab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Sebutkan karya-karya al- Ghazali dalam bidang ilmu Fiqh !

2) Kemukakan tujuan pendidikan menurut al- ghazali !
3) Sebutkan tugas profesional guru menurut al- ghazali!
4) Metode apa saja yang dikemukakan oleh al- Ghazali dalam pendidikan Islam ?

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini!

1) *a. Al-Bastih* (Pembebasan yang mendalam)
   b. Al-Wasith (Perantara)
   c. Al-Wajiz (Surat-surat wasiat)
   d. Khulashatul Mukhtashar (Intisar ringkasan karangan)
   e. Al-Musthaf (Pilihan)
   f. Al-Manqhul Adat (Adat kebisaaan)
   g. Syifakhul alil fi Qiyas wa Ta'lim (Penyembuhan yang baik dalam qiyas dan ta'lil)
   h. Adz-Dzariah ila Makarimis Syariah (Jalan kepada kemuliaan syariah)

2) a. Tujuan pendidikan jangka pendek yaitutujuan duniawi
   b. Tujuan pendidikan jangka panjang yaitu membentuk insan kamil

3) a. Guru ialah orang tua di hadapan murid
   b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi
   c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
   d. Guru sebagai figur bagi murid
   e. Guru sebagai motivator bagi murid
   f. Guru sebagai orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
   g. Guru harus memahami bakat dan kejiawaan muridnya sesuai dengan tingka perbedaan usianya

4) a. Metode Keteladanan
   b. Metode hafalan
   c. Metode untuk membimbing fitrah atau insting
   d. Metode ganjaran dan hukuman

RANGKUMAN

Al- Ghazali adalah tokoh yang berpengaruh dalam dunia intelektual muslim. Al- Ghazali telah memberikan berbagai konsep bagi pendidikan. Al-Ghazali dalam perkembangan hidupnya telah mengalami dinamika pemikiran yang beragam. Pengetahuannya mencakup ilmu fiqh, kalam, filsafat dan tasawuf. Pemikiran pendidikan al- Ghazali melingkupi pemikiran tentang tujuan, metode, kurikulum, pendidik. Menurut al- Ghazali tujuan pendidikan adalah mencapai ridla Allah SWT. Pendidik tidak boleh menerima upah jika mengajarkan al- Qur'an.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Al- Ghazali diberi gelar *Bahrul Muhriq* yang artinya…
   a. Pembela Islam
   b. Hiasan agama
   c. Samudra yang menghanyutkan
   d. Tukang pintal

2. berikut karya al- Ghazali dalam bidang filsafat, kecuali…
   a. Maqasid al falasifa
   b. Tahafitul falasifah
   c. Al- amali
   d. Ihya ulumuddin

3. Corak pemikiran al- Ghazali, kecuali…
   a. Al- Ghazali sebagai seorang teolog
   b. Al- Ghazli sebagai seorang filosof
   c. Al-Ghazali sebagai seorang khalifah
   d. Al-Ghazali sebagai seorang sufi

4. Sebagai seorang sufi al- Ghazali membuat karya Ihya Ulumuddin yang artinya…
   a. Kerancuan filsafat
   b. Timbangan amal
   c. Mennghidupkan ilmu agama
   d. Relung cahaya

5. Salah satu konsep pendidikan al- Ghazali adalah tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan al- Ghazali adalah…
   a. Mencapai kehidupan duniawi
   b. Mencapai ridla Allah
   c. Memperoleh pekerjaan
   d. Mencari kemasyhuran

6. Tujuan dan tanggung jawab murid menurut al- Ghazali sebagai berikut, kecuali…..
   a. Mendahulukan kesucian jiwa
   b. Bersedia merantau
   c. Tidak sombong
   d. Mencari ilmu untuk tujuan mencari dunia

7. Tanggungjawab professional guru adalah sebagai berikut, kecuali…
   a. Pewaris ilmu nabi
   b. Penunjuk jalan bagi murid
   c. Motivator
   d. Pencari gaji

8. Kurikulum pendidikan al- Ghazali dibagi dua yaitu ilmu syar'iyyah dang hair syar'iyyah. Berikut termasuk ilmu syar'iyyah, kecuali
   a. Ilmu ushul
   b. Ilmu furu
   c. Ilmu laduni
   d. Ilmu muqaddimah

9. Yang termasuk ilmu ghair syar'iyyah antara lain…
   a. Ilmu mahmudah
   b. Ilmu furu
   c. Ilmu laduni
   d. Ilmu muqaddimah

10. Beriku adalah metode pendidikan menurut al- Ghazali, kecuali…
   a. Keteladanan
   b. Hafalan
   c. Karya wisata
   d. Ganjaran dan hukuman

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\,\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda dapat meneruskan pada pokok bahasan kedua. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldûn

Ibnu Khaldûn dilahirkan di Tunisia, tepatnya pada salah satu jalan utama di kota tua, yaitu jalan *tarbat al-Bay*, pada 1 Ramadhan tahun 732 H, atau pada 27 Mei tahun 1332 M. Nama lengkap tokoh ini adalah Abd al-Rahman Abu Zayd Waly al-Din Ibnu Khaldûn. Nama kecilnya Abd al-Rahman, nama panggilan keluarganya Abu Zayd, gelamya Wali al-Din; dan nama populernya Ibnu Khaldûn. (al-Khudairi,1987:8) Gelar Waly al-Din ini merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu dia memangku jabatan hakim *(qadli)* di Mesir. Dia dikenal dengan Ibnu Khaldûn dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid Ibnu 'Utsman.

Ibnu Khaldûn adalah orang pertama dari marga ini yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sebutan Khaldûn juga sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi. Mereka menambahkan huruf *waw* dan huruf *nun* di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan *ta'zhim* seperti Khalid menjadi Khaldûn, Hamid_menjadi Hamdun, Zayd menjadl Zaydun. (Wafi,2004:12) Keturunannya kemudian dikenal dengan nama Banu Khaldûn di Andalusia dan Maghribi, sehingga orang-orang terkemuka yang lahir dari keturunan keluarga ini disebut dengan *Ibnu Khaldûn.* Namun pada akhimya, nama ini lebih dikhususkan untuk sebutan orang yang sedang dibicarakan, 'Abd al-Rahman Abu Zayd Ibnu Khaldûn.

Pada permulaan abad 13 kerajaan Muwahhidin di Spanyol hancur. Kemajuan pasukan Kristen semakin bertambah dekat dengan tiga segi Kordoba, Sevilla dan Granada. Ketika keadaan sudah tidak tertahankan dan Sevilla jatuh ditangan pasukan Kristen, keluarga Khaldûn mengungsi ke Afrika Utara, di mana mereka sudah mempunyai hubungan dengan pihak yang berkuasa di sana. Setibanya di Afrika, keluarga Khaldûn disambut dengan baik dan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Akhirnya mereka menetap di Ceuta.

Pendidikan yang dialami Ibnu Khaldûn seperti biasa yg berlaku di negara Islam. Sewaktu kecil Ibnu Khaldûn menghafal al-Quran dan mempelajari tajwidnya. Masjid ketika itu adalah tempat belajar yang efektif. Di sana Ibnu Khaldûn belajar dan menghafal al-Quran serta memperoleh ilmu pengetahuan lainnya dari gurunya. Orang-orang Tunisia masih ingat benar tempat Ibnu Khaldûn belajar mengaji, yaitu *Masyid al-Qubhah* (Wafi, 2004:25).

Ayahnya adalah guru yang pertama. Tunisia ketika itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama dan para sastrawan di negara-negara Maghrib, serta menjadi pusat Hijrah ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban kekacaubalauan situasi negeri yang tidak tenang. Di antara mereka adalah guru-guru Ibnu Khaldûn, di samping ayahnya sendiri. Ibnu Khaldûn belajar al-Quran dan mendalami ketujuh macam cara membaca serta Qira'at Ya'qub (118-205) dari ayahnya. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu syariat, antara lain tafsir, hadis, ushul, tauhid dan fiqh yang bermadhabkan Imam Maliki (madhab yang masih dan tetap diikuti sebagian besar kaum muslimin di Maghrib). Di samping itu dia juga mempelajari ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf dan kesusasteraan. Kemudian juga mempclajari mantiq (logika), filsafat, serta ilmu fisika dan matematika. Dalam semua bidang studinya Ibnu Khaldûn membuat takjub seluruh gurunya, terutama dari Ibrahim al-Abili.

Ibnu Khaldûn dengan keluarganya pernah tinggal di Biskarah, Maghrib jauh di Tunis (Wafi, 2004:42). Selama di sana, waktunya dimanfaatkan untuk berkunjung ke berbagai desa dan kota. Akibat adanya kontak yang terus menerus itu, juga bergaul dengan kaum pedesaan (*Baduwi*), akhirnya ia menjadi seorang ahli tentang kaum ini dan mempunyai pengaruh yang besar kepada mereka serta mengetahui secara mendalam tentang watak dan pribadi mcreka, yakni masyarakat baduwi. Pengaruh ini sangat bermanfaat bagi Ibnu Khaldûn ketika menyusun teorinya yang inovatif tentang '*ashâbiyyah* dan pembentukan negara. Di samping itu, kemampuannya dapat mengarahkan mereka demi kepentingan para Sultan yang meminta bantuannya, misalnya Sultan Maghrib Tengah, Abu Hamr, dan Sultan Maghrib jauh, Abd al-Aziz (al- Khudairi, 1987:14)

Ibnu Khaldun juga pernah hidup di Mesir. Masyarakat Mesir memberikan sambutan yang hangat kepada Ibnu Khaldûn. Hal itu disebabkan Ibnu Khaldûn terkenal sebagai seorang cendikiawan, peneliti dan penulis; mempunyai kepribadian yang kuat; lancar dalam berbicara, berpikir mendalam, dan pandai dalam mengunkapkan kata-kata (Sulaiman, 1987:21). Di Universitas al-Azhar, Ibnu Khaldûn mendapatkan lapangan untuk menyebarkan pikiran-pikirannya. Berdatanganlah para pelajar dan murid untuk menimba ilmu pengetahuan daripadanya. Di antara mereka yang belajar kepadanya atau mendengarkan kuliah-kuliahnya adalah ahli sejarah, Taqiyuddin al-Maqrizi. Di dalam kitabnya "Al-Suluk", al-Maqrizi berkata tentang Ibnu Khaldûn:

> “Pada bulan ini (Ramadhan), telah datang kepada kami guru besar kami, Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldûn dari negeri Magribi. Dia mengadakan hubungan dengan amir al-Thanbago al-Jaubani, kemudian mencari pekerjaan di Universitas al-Azhar. Orang-orang menyambutnya dan mengaguminya” (Sulaiman, 1987:21).

Ibnu Khaldûn berusaha mengadakan pendekatan kepada raja Mesir ketika itu, yaitu sultan az-Zharhir Barquq yang berkuasa pada tahun 78 H. Raja memperlakukannya dengan baik, lalu mengangkatnya sebagai guru untuk mengajarkan fiqh Maliki di Madrasah al-Qamhiyyah (Sulaiman, 1987:21). Segera Ibnu Khaldûn menjalankan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya, sehingga orang-orang menghormatinya dan menghargai ilmu serta potensinya. Suatu ketika, raja azh-Zhahir murka kepada Hakim Tertinggi mazhab Maliki pada waktu itu, sehingga raja mencopotnya dari jabatannya dan menggantikannya dengan Ibnu Khaldûn pada tahun 876 H. Ibnu Khaldûn segera menegakkan keadilan syar’i dengan tegas dan keras, padahal sebelum kedatangannya keadilan ini selalu menjadi bulan-bulanan kaum opportunis.

Ketika Timur Lang menyerang Syam pada awal tahun 803 H., sedangkan Syam termasuk kekuasaan kerajaan-kerajaan sekutu Mesir, raja al-Nashir menghimpun bala tentaranya dan pergi menuju Syam untuk mempertahankan Damaskus, Ibnu Khaldûn turut pergi bersama raja dalam barisan para *qadhi* dan *fuqaha*. Ketika peperangan pecah antara bangsa Mesir dan Tartar, bangsa Mesir memberikan perlawanan yang gigih, sehingga kedua belah pihak segera mengadakan negosiasi perdamaian. Sewaktu negosiasi berlangsung, sebagian *umara* bermufakat jahat untuk menggulingkan sultan al-Nashir. Mereka melarikan diri dari pasukan, menuju Mesir. Sultan mengetahui mufakat jahat itu dan berhasil menemui mareka. Sedangkan Ibnu Khaldûn sendiri menetap di Damaskus.

Ibnu Khaldûn berusaha mengadakan hubungan dekat dengan Timur Lang. Ia berusaha merayu gubernur al-Muhtazhir dan mengadakan hubungan dari balik benteng tempat Timur Lang beserta bala tentaranya bercokol. Kemudian Ibnu Khaldûn diantarkan oleh para penjaga dan pengawal ke rumah panglima Tartar tersebut, dan memperlilhatkan kesiapannya untuk tunduk dan takluk. Maka terjadilah pembicaraan antara Ibnu Khaldûn bersama Timur Lang dengan perantaraan penterjemah.

Kemasyhuran Ibnu Khaldûn telah menarik perhatian raja Timur Lang -begitu pula ilmunya yang luas di bidang sejarah dan geografi, ketajaman berpikirnya dan kecepatannya dalam berbicara- telah membuatnya kagum terhadapnya. Raja meminta agar Ibnu Khaldûn menuliskan gambaran geografis tentang negara Magribi. Permintaan itu dikerjakannya, dan ia tetap menjadi tamu raja selama kurang lebih satu bulan. Ibnu Khaldûn mempersembahkan beberapa hadiah kepada raja Timur Lang. Namun

tatkala tidak berhasil mencapai kedudukan tinggi di istananya, Ibnu Khaldûn segera meninggalkan Damaskus dan kembali ke Kairo.

Ibnu Khaldûn berada dalam tenda Timur selama 35 hari. Apa yang terjadi selama hari-hari yang cukup panjang itu telah direkam Ibnu Khaldûn sebagai bagian dari otobiografinya yang dalam bahasa Arab dikenal dengan al-Ta'rif Ibnu Khaldûn (Informasi tentang Ibnu Khaldfin). Dalam al-Ta'rif Ibnu Khaldûn menulis kesimpulan kesannya tentang Timur, ia sangat cerdas dan sangat tajam pikirannya (Perspicacious), senang berdebat dan beradu pendapat tentang apa yang tidak diketahuinya dan tentang apa tidak diketahuinya. Maka benarlah Muhsin Mahdi bahwa pertemuan antara dua tokoh yang serba kontras: Timur dan Ibnu Khaldûn merupakan salah satu rekaman sejarah dunia yang sangat mengesankan, Timur dengan segala kebrutalannya. Bila menaklukan sebuah negeri terkesan dalam hati sanubarinya masih ada ruang untuk menghormati ilmuwan.

Di antara ilmuwan yang memuliakannya adalah Ibnu Khaldûn, padahal ia datang ke Suria menyertai ekspedisi Sultan Faraj untuk melawan Timur, setelah berhadapan dengan Timur, ternyata sambutan baik Timur mengizinkan Ibnu Khaldûn untuk meninggalkan Suria menuju Mesir. Sampai di Kairo Ibnu Khaldûn melanjutkan profesinya sebagai qadli sampai enam kali pengangkatan. Terakhir dilantik Februari atau awal Maret 1406, dijabatnya selama beberapa hari sebab pada 17 Maret 1406 (25 Ramadhan 808) Ibnu Khaldûn wafat dalam berkedudukan sebagai Qadli.

B. Guru-guru dan Murid-murid Ibnu Khaldûn

1. Guru-Guru Ibnu Khaldûn

Telah dijelaskan bahwa Ibnu Khaldûn lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu 'Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis, dan bahasa Arab. Adapun di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Burral al-Anshari, darinya ia belajar al-Quran dan *al-Qirâ'ât al-Sab'ah* (qira'at tujuh), Syaikh Abu 'Abdullah bin al-'Arabi al-Hashayiri, Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmad bin al-Qashshar dari mereka Ibnu Khaldûn belajar bahasa Arab.

Di samping nama-nama di atas, Ibn Khaldûn menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syams al-Din Abu 'Abdullah Muhammad al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadis, bahasa Arab, fiqh, dan dari 'Abdullah Muhammad bin 'Abd al-Salam ia mempelajari kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Dan di antara guru-guru terkenal yang ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldûn adalah Muhammad bin Sulaiman al-Saththi, 'Abd al-Muhaimin al-Hadlrami, Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Darinya ia

belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Quran dan hadis).

Namun demikian, Ibnu Khaldûn meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh 'Abd al-Muhaimin bin 'Abd al-Muhaimin al-Hadlrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldûn mempelajari kitab-kitab hadis, seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Muwaththa'*. Pada usia 20 tahun Ibn Khaldûn berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah tadris/mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.

Betapa pun menurut Thaha Husain pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldûn pada masa kecil dan dewasa bukanlah suatu hal yang luar biasa dan tidak melebihi apa yang diperoleh siswa dan mahasiswa Azhar dewasa ini, walaupun dikatakan bahwa pendidikan yang diterimanya begitu hebat jika dibandingkan dengan taraf pendidikan di tanah airnya.

2. Murid-murid Ibnu Khaldûn

Ibnu Khaldûn mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Jâmi' al-Qashbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (al-Azhar dan tempat lain). Di antara murid-muridnya yang terpenting dan kenamaan antara lain:

1. Sejarawan ulung Taqî al-Dîn Ahmad bin 'Alî al-Maqrîzî pengarang buku *al-Suluk lî Ma'rifah Duwal al-Mulûk.* Pada buku ini Al-Maqrîzî mengungkapkan bahwa guru kami Abû Zaid 'Abd al-Rahmân bin Khaldûn datang dari negeri Maghrib dan mengajar di al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat;
2. Ibn Hajr al-'Asqalani, seorang ahli hadîts dan sejarawan terkenal (w. 852 H). Dalam bukunya *Raf'u al-Ishr 'an Qudlâh Mishr* sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah 'Inan menjelaskan, bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldûn mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.

C. Karya-karya Ibnu Khaldûn

Ibnu Khaldûn selama hidup selain menjadi politikus dan pemikir juga menulis beberapa karya. Di antara karyanya yang utama adalah al-'Ibar. Di antara karyanya yang lain adalah al-Ta'rif dan tarikh Ibnu Khaldûn.

1. Kitab al-'Ibar

Nama lengkapnya: *Kitab al-'Ibar wa Daiwân al-Mubtadâ wa al-Khabar fî Ayyâm al-'Arab wa al-Ayyam al-Barbar wa Man 'Âshârahum min Dzawî al-Sulthân al-Akbar*. Adapun makna *'ibar* merupakan jamak kata *'ibrah*. Pada mulanya ia berasal dari *'abara* yang berarti lewat dari satu titik ke titik yang lain dan melangkahi suatu hambatan. Sedangkan Muhsin Mahdi, dalam karyanya *1bn Khalduln's Philosophy of' History*, berpendapat bahwa kata *'ibrah* (jamaknya *'ibar*) kadang-kadang dipakai dengan makna hikmah, pepatah, atau suri teladan. Dari pemakaian ini tampak bahwa di balik kata itu terdapat hikmah yang dapat dipahami atau dilaksanakan. Adapun dalam al-Quran dan Hadis Nabi, kata itu dipergunakan dalam makna suri teladan sejarah, yakni hikmah yang dapat diikhtisarkan dari sejarah atau masa lalu. Para sejarawan Muslim terpaksa meninjau sejarah dari sudut pandangan tertentu karena tekanan para tokoh agama. Sebab mereka berpendapat bahwa sejarah harus seperti halnya kisah yang hanya untuk hiburan dan pelipur lara. Bila tidak demikian mereka akan melarangnya, yakni mereka tidak memperkenankan sama sekali kaum muslimin menggeluti sesuatu yang membuatnya berpaling dari agamanya, akhlak yang terpuji, dan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Karena itu para sejarawan muslim berupaya mencari cara yang unik, yang deskripsi sejarah dan seakan tujuan mereka ialah mengikhtisarkan suri teladan, nasehat, dan hikmah dari sejarah.

2. Muqaddimah

Pada mulanya *Muqaddimah* merupakan mukaddimah *al-'Ibar.* Namun memandang pentingnya karya ini maka ia pun dipisahkan dari *al-'Ibar,* dan dicetak, dikaji secara terpisah. Bagaimanakah nilai *Muqaddimah* ini dan bagaimanakah ia sampai ke tangan kita setelah dilupakan selama empat abad? Mungkin ungkapan literer, meski tidak teliti dan objektif, yang tepat tentang kebesaran yaitu komentar seorang sejarawan Turki, Mushthafa Na'ima dalam karyanya *Tarikhi Na'ima:* ia adalah harta karun yang tiada habis-habisnya dan pcnuh dengan mutiara ilmu dan permata hikmah.

3. Al-Ta'rif Ibnu Khaldûn

Al-Ta'rif tidak hanya menyingkapkan kepribadian Ibnu Khaldûn, tetapi juga tokoh-tokoh penting pada masanya, yang memainkan peranan penting dalam kehidupan politik. Lebih jauh lagi, karya ini juga membicarakan watak kehidupan politik di dunia Islam ketika itu dan dengan sendirinya watak kehidupan politik di Maghrib sendiri. Dengan hanya menelusuri kehidupan Ibnu Khaldûn saja, dengan berbagai perantauannya, akan tampak kepada kita pergolakan, kebobrokan, dan kemunduran yang berkembang pada masa itu.

D. Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldûn

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Hal tersebut dilakukan, didasarkan pada tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, dan untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang yang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Sebab anak saat dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (*fithrah*) sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan pada anak tersebut.

Ibnu Khaldûn pada kesempatan lain berpendapat bahwa jiwa manusia jika berada dalam kondisi (pembawaan) pertama *(al-Fithrah al-'Ûlâ)* siap sedia menerima apa saja yang baik dan yang buruk yang datang kepadanya dan akan meninggalkan sebuah kesan terhadap jiwa tersebut. Ibnu Khaldûn berdalihkan sebuah hadis:

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fithrah (kecenderungan kepada Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi." (Zuhairini, 1995:171).

Dan Allah berfirman dalam QS. al-Nahl ayat 78:

وَاللهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا

Artinya:

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun."* (QS. al-Nahl ayat 78)

Oleh karena itu, untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadikan manusia menjadi manusia. Sebab Ibnu Khaldûn mengingatkan bahwa "Barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka dididik oleh

zamannya" (Ramayulis, 2002:278). Maksudnya adalah barang siapa seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya, maka dia akan banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pendapat ini bisa kita rasakan kebenarannya sekarang ini.

Fithrah adalah potensi dasar manusia. Artinya, setiap manusia memiliki beberapa potensi itu, dan ia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mana yang ia sukai (Ramayulis, 2002:278). Menurut Ibnu Khaldûn, manusia lahir membawa kemampuan yang terpendam yang disebut *fithrah. Fithrah* manusia cenderung kepada Islam dan lingkungan (termasuk orang tua dan masyarakat), di mana ia berada sangat mempengaruhi perkembangan akal dan jiwa peserta didik. Seolah-olah Ibnu Khaldûn ingin menegaskan, bahwa di samping faktor bakat dan keturunan, juga ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan akal dan jiwa anak didik, yaitu faktor lingkungan.

Dari sini terlihat bahwa pendapatnya Ibnu Khaldûn tersebut, sependapat dengan filosof muslim yang lain seperti Ibnu Miskawaih (Busyairi Majidi, 1997:35) dan telah mendahului pahamnya konvergensi William Stern (18711939-) (Noer Ali, 1999:114-115). Dan bahkan Ibnu Khaldûn membantah pendapatnya aliran empirisme John Locke (16321704-),yang berpendapat bahwa hanya faktor lingkungan saja yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi seseorang, dan aliran nativisme Schopenhauer (1788-1860), yang berpendapat faktor pembawaan atau warisan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi seseorang.

Selain itu juga, peserta didik dalam pandangan Ibnu Khaldûn adalah sosok yang harus diperhatikan. Ia menempatkan peserta didik sebagai sosok yang harus dipahami dan diikuti perkembangan kejiwaan dan akal pikirannya, karena peserta didik pada awal kehidupannya belum memiliki kematangan pertumbuhan. Karena peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Ibnu Khaldûn menghendaki peserta didik diberikan pengajaran dan pengetahuan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kemampuan atau potensi yang ada di dalam peserta didik akan menerima ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, bahwa dalam proses pentransferan pengetahuan kepada peserta didik hendaknya didasarkan kepada perkembangan psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, maka Ibnu Khaldûn berpendapat betapa pentingnya memperhatikan perkembangan akal anak didik dan kemampuan mereka menerima berbagai ilmu dan keterampilan yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini disebabkan karena ia berkeyakinan, bahwa proses pengajaran tidak akan berhasil dengan baik, kecuali setelah mempelajari tabiat akal manusia pada berbagai periode perkembangan, karena seorang anak pada awal kehidupannya belum sempurna cara berpikirnya, ia belum mampu memahami

pelajaran secara keseluruhan. Justru karena itu, seorang pendidik perlu mengulang-ulangi materi yang diberikan dengan mempergunakan contoh-contoh yang hidup dalam bentuk yang sederhana menuju kepada yang lebih sempurna (secara bertahap, *gradual*) dengan memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak didik.

Sebab perkembang peserta didik berkembang setingkat demi setingkat atau setahap demi setahap mengikuti alur perkembangannya. Dari tingkat-tingkat perkembangan tersebut, dapat diketahui secara jelas pada awal periode belajar yang nampak lemah dalam menerima dan memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya, terutama bila yang diajarkan adalah masalah yang sulit untuk dipahami. Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap pula. Perubahan tersebut timbul melalui tahapan-tahapan yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional (Muhibbin Syah, 1999:98).

Atas dasar inilah Ibnu Khaldûn mengkritik secara tegas sikap atau perilaku pendidik yang tidak menguasai metode-metode pendidikan yang terbaik, pada waktu mereka mengemukakan masalah-masalah yang sulit untuk pertama kalinya kepada peserta didik yang akalnya belum mampu memahami dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Tindakan pendidik seperti ini sangat berbahaya terhadap pribadi peserta didik, terutama jika mereka berusia muda, karena tidak membantu mempersiapkan situasi dan kondisi bagi peserta didik untuk menampakkan jati dirinya dan menimba pengetahuan serta pengalaman atas kesadaran pribadi. Dengan tegas dikatakan, bahwa proses pengajaran seperti ini tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena hanya semata-mata proses pengajaran dari pihak guru yang terfokus pada penjejalan pengetahuan bagi peserta didik, tanpa memperhatikan adanya proses belajar dari peserta didik itu sendiri.

2. Pendidik

Dalam memandang pendidik, Ibnu Khaldûn bependapat bahwa tugas guru adalah pekerja dalam pekerjaan mendidik, atau menurut istilahnya "industri pendidikan". Ia memandang bahwa tuntutan mereka (baca: guru-guru) akan upah mengajar merupakan suatu keniscayaan dan pekerjaan wajar yang tidak akan menjadi aib bagi mereka. Karena industri merupakan satu sarana untuk mencari dan memperoleh rizki (Sulaiman, 1987:72).

Pandangan di atas, secara sepintas menyebutkan bahwa tugas guru itu hanya bersifat pragmatis realistis. Dengan diperhatikannya kesejahteraan (dalam hal ini adalah gaji) guru, akan sangat menunjang terhadap keberhasilannya dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang sering disampaikan oleh para guru-guru dan para praktisi pendidikan serta pakar pendidikan. Sebab ketika kesejahteraan guru sudah tercukupi, maka

konsentrasi guru terhadap proses belajar mengajar pun akan semakin bersemangat dan fokus terhadap profesinya.

Lebih lanjut Ibnu Khaldûn menyatakan bahwa para pengajar tidak mendapatkan gaji yang layak dengan profesinya, ini merupakan suatu ketidakadilan. Padahal pekerjaan mereka itu, sebagai mediasi untuk demi mendapatkan pekerjaan yang lain. Jadi, sangat wajarlah, jikalau guru mendapatkan gaji yang layak (A. Tafsir, 2000:106).

Maka sangatlah wajar ketika realitas hari menyatakan bahwa profesi guru tidak menjadi idaman atau panggilan bagi kebanyakan pemuda, walaupun tugas itu mulia. Hal ini didasarkan pada anggapan profesi guru kurang menjanjikan di dalam profitnya. Walaupun gaji guru tidak lebih rendah dari gaji resmi pegawai-pegawai lain, namun pendapatan pada umumnya rendah. Secara finansial jabatan guru tidak akan membuat seorang menjadi kaya (Nasution, 1983:108).

Lebih lanjut Nasution (1983:109) menjelaskan bahwa guru-guru pada umumnya tidak begitu melibatkan diri dalam usaha mencari uang, namun menginginkan adanya jaminan ekonomi agar dapat menutupi biaya hidup sehari-hari menurut keperluan sewajarnya. Untuk jaminan itu guru sering mencari sumber-sumber finansial lainnya di luar profesinya sebagai pendidik.

Penjelasan di atas, penulis sangat mendukung terhadap pandangan Ibnu Khaldûn yang begitu memperhatikan kondisi guru melalui imbalan gaji yang harus diberikannya kepada seorang guru. Walaupun ada sedikit perbedaan persepsi dengan pandangannya al-Ghazali mengenai upah gaji guru ini. Di mana al-Ghazali berpendapat bahwa mengharamkan tentang gaji guru (Fathiyyah, 1993:45) .

Tapi kalau diperhatikan dengan seksama bahwa yang diharamkan oleh al-Ghazali mengenai gaji guru adalah apabila al-Quran (ilmu-ilmu yang lainnya) dijadikan sebagai alat untuk mencari rizki, menumpuk kekayaan bahkan satu-satunya tujuan mengajar (dari seseorang guru) hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya (Zainudin, 1991:55).

Dengan cara demikian akan terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik dalam proses mengajar belajar di sekolah. Sebab peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan, karena adanya menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indera, pikiran, daya epersepsi, dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Dalam hal ini Ibnu Khaldûn mengatakan:

> "Kita saksikan banyak guru-guru dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar. Akibatnya, misalnya mereka sejak permulaan memberikan kepada murid-muridnya masalah-masalah pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para guru itu mengira cara yang demikian merupakan suatu latihan yang tepat, dan karenanya memaksa murid memahami berbagai persoalan yang dijejalkan kepadanya"

Penyataan di atas digunakan untuk mengecam guru-guru yang sejak awal pengajarannya telah menyuguhkan masalah-masalah yang rumit pada peserta didik. Apalagi sejak awal peserta didik sudah diberikan suatu pengetahuan yang tidak sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Itu semua yang menyebabkan akan mengendurkan motivasi peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya akan mengalami proses kejenuhan. Karena salah faktor yang menyebabkan timbulnya kejehunan dalam belajar adalah telah hilangnya motivasi dalam belajar.

Dengan kata lain bahwa guru hendaknya mengerti dan memahami akan perkembangan akal peserta didik, hingga memungkinkan baginya untuk mempertimbangkan taraf perkembangan peserta didik dalam proses mengajar belajar di sekolah. Ibnu Khaldûn dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa akal manusia secara berangsur-angsur mulai menanggapi masalah-masalah yang sederhana kepada masalah-masalah yang sulit dan lebih sulit sejalan dengan pendapat Pestalozzi (1746-1827 M), seorang pendidik berkebangsaan Swedia. Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan wajib diberikan secara berangsur-angsur dari yang sederhana kepada yang lebih sulit, dari yang dapat ditangkap oleh indera kepada yang dapat ditangkap oleh akal, dari sebagian kepada menyeluruh, dari yang umum kepada yang khusus, dari yang global kepada yang terperinci, dari yang jelas kepada yang tidak jelas. Pestalozzi berpendapat metode ini bermanfaat bagi anak-anak yang baru memulai pelajarannya.

Ibnu Khaldûn menasehatkan kepada guru agar tidak bersifat otoriter dalam memperlakukan peserta didik yang masih kecil. Karena kekerasan yang dilakukan dalam pendidikan akan sangat membahayakan perkembangan jiwa peserta didik, khususnya mereka yang masih kecil. Dikatakannya bahwa perlakuan kasar di kelas terhadap anak-anak kecil akan menimbulkan kenakalan dan kemalasan serta membuat mereka berdusta. Dalam hal ini Ibnu Khaldûn menyatakan:

> "Kekerasan terhadap pelajar membahayakan mereka. Hukuman yang keras dalam pengajaran (*ta'lim*) berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk dan kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran....., dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan

membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan" (Khaldun, 1993:763).

Dari penyataan di atas Ibnu Khaldûn menghendaki kepada para guru untuk bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya. Tetapi sekali-kali dalam keadaan yang sangat terpaksa, perlu juga seorang guru bersikap keras. Namun jika akan dilakukan harus dipertimbangkan bebebepa hal, diantaranya:

1. Jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan rasa sakit, itu pun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.
2. Tidak memukul anak lebih dari seratus kali, dan sebaiknya hanya tiga kali pukulan.
3. Jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka (wajah), maka sebaiknya pukulan hukuman itu diberikan pada kedua kakinya.
4. Jangan diberikan di depan orang lain.

Tapi walaupun sudah banyak alternatif di atas, selagi masih bisa dihindari dari hukuman pukulan tersebut, maka hindarilah. Karena sikap keras memberikan hukuman dengan pukulan belum tentu merupakan alternatif yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, dalam mendidik dan mengajar anak-anak di sekolah hendaknya menggunakan cara yang bijak, halus dan berdasarkan kasih sayang. Demikianlah kita mendapatkan peringatan dari Ibnu Khaldûn kepada guru untuk selalu mengetahui bagaimana cara mempelajari dan memperlakukan murid-muridnya di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan

Sebelum pembahasan mengenai konsep tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldûn, pembahasan mengenai tujuan pendidikan haruslah dimulai dari pandangan Ibnu Khaldûn mengenai konsep manusia secara makro. Setelah ditemukan konsep manusia secara makro di dalamnya tercermin konsep tujuan pendidikan.

Sebab pembicaraan tentang tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Sedangkan tujuan hidup manusia dapat dilihat dari segi siapa manusia, dari mana dan mau kemana.

Alur pemikiran Ibnu Khaldûn mengenai manusia bertitik tolak dari sudut pandang sosiologisnya, yaitu bagaimana manusia dapat mempertahankan eksistensi manusia dan berkebudayaan tinggi. Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang untuk melestarikan dan mempertinggi tingkat kebudayaannya, maka berarti manusia itu makluk yang berkebudayaan baik moral maupun material.

Sedangkan manusia menurut pandangan Ibnu Khaldûn dibagi ke dalam dua aspek, yaitu dilihat dari aspek paedagogis (intelek), sosial dan biologis. *Pertama*, Manusia dalam aspek paedagogis (intelek). Manusia termasuk dalam kategori sebagai makhluk yang sama dengan yang lainnya, hanya yang membedakannya adalah karena berpikirnya. Sebagaimana Ibnu Khaldûn berkata:

> "Manusia termasuk jenis binatang dan bahwa Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib" (Khaldun, 1993:532-534).

Melihat penyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah hampir sama dengan binatang, hanya saja yang membedakannya adalah karena bisa berpikirnya (*hayawânu al-Nâthiqun*). Karena dalam konteks filosofis bahwa manusia adalah *animal rational* (binatang yang berpikir) dan *animal educadum* atau *animal educable* (manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik). Dan proses berpikirnya itu tidak akan tercapai apabila manusia tersebut tidak melakukan proses pendidikan.

Manusia dengan kemampuan berpikir mampu memperoleh pengetahuan, pengalaman, penghidupan, membina kerjasama antara sesamanya, memikirkan tentang Pencipta yang disembahnya dan menerima wahyu dari Allah dengan perantaraan para Rasul-Nya. Dan dengan pikirannya manusia mampu menundukkan seluruh binatang dan makhluk lain serta memanfaatkan kekuatan mereka untuk kemaslahatannya. Dan dengan pikirannya pulalah Allah memberikan manusia kelebihan atas kebanyakan makhluk-Nya dan menjadikannya sebagai khalifah Allah di bumi ini.

Lebih lanjut Ibnu Khaldûn mengatakan bahwa: "Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperolehnya setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Itu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz).* Sebelum manusia memiliki *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagai binatang. Sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya (*huyuliy*), karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*'ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya" (Khaldun, 1993:532-533)

Ibnu Khaldûn mengawali pernyataannya untuk membuktikan keunggulan manusia dari makhluk lain dengan adanya *al-Idrâk* (*perception*, daya menangkap atau memahami), yaitu kesadaran seseorang untuk menangkap atau memahami tentang esensi (zatnya) atau tentang sesuatu yang berada di luar zatnya. Seluruh hewan, baik yang mampu berbicara maupun tidak, sama-sama memiliki persepsi seperti ini, karena Allah memberikan kepada mereka pancaindera, untuk mendengar *(hearing)*, melihat *(vision)*, mencium *(smell)*, merasa *(taste)* dan meraba *(touch)*. Menurut Ibnu Khaldûn

pancaindera ini adalah merupakan asal persepsi seluruh binatang. Akan tetapi manusia lebih unggul dari binatang-binatang lain, karena manusia mampu merasakan sesuatu yang berada di luar zatnya melalui kemampuan berpikir, di samping pancaindera yang dianugrahkan Allah kepadanya. Hal ini adalah hasil dari kekuatan atau daya yang istimewa yang terletak pada otaknya.

Oleh karena itu, manusia minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan supaya bisa mencapai kesempurnaan dalam dirinya, kemampuan untuk bisa membedakan (*tamyiz*), memiliki pengetahuan. Maka, manusia tersebut akan mencari orang dewasa guna membimbing dan mengarahkannya untuk mencapai ketiga hal tersebut. Dari sinilah timbul yang dinamakan dengan proses pendidikan dan pengajaran. Sebab tanpa proses pendidikan dan pengajaran, -ketiga hal tersebut di atas- tidak akan dapat tercapai. Dan kalau dari ketiga poin tersebut tidak ada dalam diri manusia, maka manusia tersebut sama halnya dengan binatang yang lainnya selain manusia.

Maka, melalui pendidikan derajat manusia bisa meningkat kepada yang lebih tinggi derajatnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Mujadalah:11

. . . . يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

".... Niscaya Allah akan Meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadalah: 11)

Dan pola kehidupannya akan pun bisa berubah sesuai dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna, sempurna baik secara jasmaniah (fisik) maupun rohaniah (non-fisik). Proses kesempurnaan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) (A.Tafsir,2000:51) dan manusia yang berkualitas serta manusia yang dapat bersaing di tengah masyarakat, baik masyarakat tempat tinggalnya maupun masyarakat secara global. Sebab peranan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dapat dipahami dalam konteks mikro saja (kepentingan peserta didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro (kepentingan masyarakat secara global).

Manusia tidak akan dapat mencapai kepada derajat itu semua, kalau manusia tersebut tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan hanya akan dapat diperoleh dengan proses belajar, baik belajar sendiri maupun dengan memperhatikan (*tafakkur)* terhadap realitas yang ada di sekitarnya.

Kedua, manusia dalam konteks sosial. Begitu pun pula dalam konteks sosial, manusia juga menjadi sasaran pembahasan yang tidak bisa dipisahkan, maka ia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan

juga untuk kepentingan bersama, kepentingan masyarakat (*homo socius*). Bahkan pertanggungjawaban perilaku dirinya, juga tidak hanya tertuju kepada individu yang bersangkutan, melainkan juga tertuju kepada masyarakat. Dan dalam proses sosial dalam bentuk interaksi sosial, manusia tidak terlepas dari konteks sosial yang disebut "lingkungan sosial". Lingkungan sosial ini besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi individu.

Sebagaimana Ibnu Khaldûn dalam kitab Muqaddimahnya mengatakan bahwa:

> "Manusia adalah makhluk sosial (*al-Insanu madaniyyun bi al-Thab'i*). pernyataan ini mengandung bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya" (Khaldun, 1993:525526-).

Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan, karena ia dalam keadaan tidak berdaya, dan ketidakberdayaan itu memerlukan bantuan orang lain. Sebab secara esensial bahwa pendidikan adalah media untuk menolong dan menjadikan manusia menjadi manusia.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan ini, dengan proses pendidikan manusia bisa berinteraksi dengan makhluk yang lainnya dan bahkan dengan sang Khaliknya. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pengembangan pribadi (mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain/guru) dalam semua aspeknya mencakup aspek jasmani, akal dan hati (A. Tafsir, 2000:26). Rupert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, setiap yang berinteraksi dengan sesuatu (orang atau bukan), terdapat pendidikan. Orang yang berinteraksi dengan tumbuh-tumbuhan, binatang pada hakikatnya akan menimbulkan dengan namanya pendidikan.

Pendidikan bagi Islam, tidak boleh melupakan unsur-unsur kemanusiaan dan agama, karenanya ia harus selaras dengan ajaran, hukum dan nilai-nilai akidah dan syariah Islam. Dasar pendidikan ini membuktikan bahwa Islam selalu dapat melaksanakan penyesuaian dengan kemajuan perubahan dan tantangan zaman, lebih jauh selalu dapat menghindari sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai hakiki ajaran Islam.

Ketiga, aspek biologis. Kebutuhan biologis (jasmaniah) yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan seksual. Setiap orang tentu akan memenuhi kebutuhan biologis tersebut, namun cara pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda satu sama lainnya, tergantung kemampuan dan kondisi masing-masing.

Menurut Ibnu Khaldûn:

> ”Bahwa Allah Swt. telah menciptakan dan menyusun manusia menurut satu bentuk yang hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Ia (Allah Swt.) memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu” (Khaldun,1993:71).

Untuk memperoleh makanan dibutuhkan berbagai alat untuk dapat membuat dan memprosesnya. Itu bisa dilakukan, apabila mempunyai keterampilan. Setidak-tidaknya menurut Ibnu Khaldûn keterampilan itu adalah kelihaian tangan dalam membuat perkakas.

Keterampilan (pertukangan) dianggap sebagai lahan mencari penghidupan dan sebagai ciri khas aktivitas kehidupan. Dalam konteks kekinian, keterampilan-keterampilan sebagaimana yang telah disebutkan Ibnu Khaldûn di atas, merupakan lahan-lahan ekonomi yang menjanjikan. Akan tetapi, apa yang kita lihat sekarang ini bahwa pendidikan Islam belum banyak menyentuk pada aspek pendidikan keterampilan, seperti di atas, kalau pun ada jumlahnya tak sebanding dengan jumlah calon peserta didik.

Tantangan yang dihadapi pendidikan masa kini, salah satunya adalah adalah lapangan pekerjaan, karena adanya kesenjangan antara lapangan pekerjaan yang tersedian dengan lulusan berbagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini Noeng Muhadjir (1987:107) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah menyiapkan generasi berikutnya untuk terus mengembangkan peradaban manusia yang memiliki sifat kreatif. Sifat kreatiflah yang menjadikan masyarakat kemudian memiliki sesuatu yang lebih baru dari pada masyarakat sebelumnya.

Dari uraian di atas, secara umum dapat penulis simpulkan tujuan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldûn adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Aspek Aqliyah

Ia memandang bahwa aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian, kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Ibnu Khaldûn mengungkapkan bahwa ”Manusia secara esensial adalah bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan”

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl: 78:

وَاللهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لاَتَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati”

Pernyataan Ibnu Khaldûn ini didasarkan pada pemikiran bahwa:

> “Manusia adalah termasuk jenis binatang dan bisa dibedakan dari jenisnya karena kemampuannya untuk berpikir” (Khaldun, 1993:533)

Dengan demikian, pencarian ilmu pengetahuan merupakan suatu keniscayaan, karena ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

b. Sebagai Media untuk Membantunya Hidup dengan Baik

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya (baca: hewan) karena kemampuannya untuk berpikir. Menurut Ibnu Khaldûn menegaskan bahwa:

> ”Dan dengan akal sebagai alat berpikir itu, manusia mendapat petunjuk untuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu dengan sejenisnya serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerja sama, dengan kemampuan itu pula, manusia siap menerima segala apa yang dibawa oleh para nabi dan Rasul-Nya dari Allah Swt., dan mengamalkan serta mengikuti apa yang berguna bagi akhirat” (Khaldun, 1993:533534-).

Dari sini dapat diketahui bahwa ada dua aspek penting yang dapat dicapai oleh kemampuan akal, yaitu aspek sosial dan spiritual. Keduanya dapat dimiliki oleh manusia melalui proses aktualisasi dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, bahwa manusia tersebut akan mencari orang-orang yang sejak pertama kali sudah memiliki pengetahuan. Dengan harapan bahwa dia akan memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tersebut kepada dirinya. Dalam hal ini Ibnu Khaldûn mengatakan:

> ”Lalu ia pun berpulang pada orang yang telah dahulu memiliki ilmu, atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan, ...yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang itu kemudian menerimanya dari mereka dan memberikan perhatian penuh guna memperoleh serta mengetahuinya” (Khaldun, 1993:533534-).

c. Memperoleh Rizki (Lapangan Pekerjaan)

Ibnu Khaldûn menyatakan bahwa:

> “Ketahuilah bahwa menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dimakan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhan hingga masa tuanya” (Khladun, 1993:447).

Maka untuk mencukupi kebutuhan itu diperlukan usaha-usaha mencari rejeki. Inilah yang disebut dengan penghidupan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldûn. Sebab pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemamfaatannya.

Dari tujuan-tujuan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldûn sebagaimana di atas, tujuan pendidikanya dapat disederhanakan menjadi 1) Pembinaan pemikiran yang baik; 2) Pengembangan kemahiran (*al-Malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu; dan 3) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*) (Rasyidi & Samsil Nizar,2002:9394-).

3. Materi Pendidikan

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dasar itu pula yang menjadi pegangan Ibnu Khaldûn dalam rangka mengembangkan materi pendidikan Islam, yaitu:

a. Tingkatan Pemula (*Manhâj Ibtidâ'i*)

Dalam tingkatan ini materi kurikulum difokuskan pada pembelajaran sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Quran dan sunnah Nabi Saw. Ibnu Khaldûn memandang al-Quran merupakan asas agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, asas pelaksanaan pendidikan Islam. Di samping itu ia mengingatkan bahwa al-Quran mencakup materi penanaman akidah keimanan dalam jiwa peserta didik serta membuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi menuju hal-hal yang positif.

b. Tingkatan Atas (*Manhâj 'Ali*)

Kurikulum tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi, yaitu:

Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti: ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan, dan ilmu falsafah. *Kedua*, ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu lain dan berkaitan dengan zatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, matematika dan ilmu mantik (logika).

Ibnu Khaldûn tidak menyetujui spesialisasi yang sempit mengenai beberapa aspek pengetahuan, terutama pada periode pertama dari proses pendidikan. Ia

berpandangan bahwa pendidikan pada periode ini hendaknya bersifat umum dan menyeluruh. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memperoleh bagian yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.

Menurut pandangan pendidikan modern, pandangan Ibnu Khaldûn ini merupakan pandangan sehat dan lurus. Sebab pendidikan modern berprinsip tidak mengadakan spesialisasi kecuali pada jenjang-jenjang pendidikan tinggi, setelah peserta didik itu mencapai pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memahami spesialisasi secara sempurna dan menjauhkannya dari fanatisme dan kesempitan berpikir (Sulaiman, 1987:56-57).

Salah satu prinsip terpenting yang diisyaratkan oleh Ibnu Khaldûn di dalam meletakkan kurikulum ialah bahwa ia menekankan pentingnya memperhatikan pengajaran dasar-dasar bahasa dan menjadikannya asas bagi seluruh studi. Dengan bahasa peserta didik lebih mampu memahami apa yang dibacanya dan mengungkapkan buah pikirannya.

Selanjutnya dalam pembahasan kurikulum ini, Ibnu Khaldûn mengklasifikasi ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya, dan mengukur tingkat kegunaannya bagi yang memperlajarinya. Ibnu Khaldûn banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Ia mengupas hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa hidupnya serta mengaplikasikannya dalam beberapa bagian menurut kriteria sebagai berikut:

a. Klasifikasi menurut Sumber

   Berdasarkan klasifikasi menurut sumbernya dibagi kepada dua macam, di antaranya sebagai berikut:

   1. Kelompok *al-'Ulûm al-Naqliyyah* (tekstual), yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan atau menetapkan landasannya dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jadi, semua pengetahuan ini bersumber pada pemberitaan Tuhan sebagai peletak syariat. Penalaran akal di dalamnya hanya mengaitkan cabang kepada pokoknya. Oleh sebab itu, pengetahuan ini disebut pula *al-'Ulûm al-Syar'iyyah,* yang isinya ialah penjelasan tentang akidah, kewajiban-kewajiabn agama, dan hukum-hukum syar'i. Pengetahuan pada kelompok ini ialah pengetahuan keagamaan dengan segala macamnya yang mencakup: ilmu tafsir, qiraat al-Quran, hadis, ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, ilmu fara'id, ilmu kalam dan taSawuf, serta berbagai pengetahuan pembantunya seperti bahasa dan nahwu.

2. Kelompok *al-'Ulûm al-'Aqliyyah.* Pengetahuan kelompok ini merupakan hasil aktivitas dari berpikir manusia; dicapai oleh manusia secara bertahap sejak awal perkembangannya melalui aktivitas berpikir. Dengan demikian, pengetahuan kelompok ini bersifat alami bagi setiap manusia sebagai makhluk berpikir, tidak khusus bagi penganut agama tertentu, dan tidak mempunyai kaitan dengan agama apa pun. Kelompok pengetahuan ini disebut juga *'ulûm al-Falsafah wa al-Hikmah,* terdiri dari *Ilmu aqliah* (rasional), yaitu ilmu yang berasal dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa ia adalah homo sapiens (makhluk yang memiliki akal pikiran). Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi suatu agama, tapi berlaku bagi pemeluk agama lain dan mereka sama di dalam menerima pengetahuan dan bahasanya. Ilmu-ilmu tersebut termasuk dalam konteks filsafat yang mencakup empat macam ilmu, yaitu: logika, fisika, matematika dan metafisika (Noer Ali, 1999:173-174).

4. Metode Pendidikan

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Sebab metode menjadi sarana yang memberikan makna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju ketercapaiannya tujuan pendidikan. Apalagi metode yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang bagi kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang secara sia-sia.

Ibnu Khaldûn juga sebagai seorang pendidikan memberikan porsi yang sama terhadap metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ia berpendapat bahwa banyak metode yang digunakan dan dalam penggunaannya pun tidak tepat guna (baca: salah sasaran) akan merintangi dan menghalangi serta membahayakan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuannya.

Adapun metode pendidikan Ibnu Khaldûn dalam kitab Muqaddimah adalah sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Ibnu Khaldûn memandang metode verbalisme dalam pengajaran dan hapalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalui panca indera dari bahan yang dihapalkan peserta didik harus dihindari, karena menghapal dengan cara demikian akan menghambat kemampuan memahami. Ia menghimbau para guru menggunakan metode ilmiah yang modern dalam membahas problema ilmu

pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldûn mengatakan:

> ”Metode yang paling mudah untuk memperoleh malakah (kemampuan memahami ilmu) ini adalah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu untuk menjernihkan dan menumbuhkan pengertian” (Khaldun,1993:537).

Ia mencela guru-guru yang terlalu berpengang pada metode verbalistik dan metode mendengar, karena mengajar dengan metode ini tidak akan memberikan kesan dalam pikiran peserta didiknya. Ia menunjukkan bukti di negeri Magribi di mana anak belajar membutuhkan waktu 16 tahun, namun anak belum mampu menguasainya, disebabkan karena guru terpaku pada metode verbalistik. Ia mengajak kita untuk memperhatikan bahwasanya ilmu yang dalam itu bergantung pada hubungan yang erat antara lafal yang diucapkan dengan membuktikan melalui panca indera (Khaldun, 1993:538).

b. Metode Pembiasaan

Sebagaimana Ibnu Khaldûn berkata dalam kitabnya:

> ”Kemudian, kesanggupannya itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan-pengulangan terhadap ilmu yang dipelajarinya” (Khaldun, 1993:753).

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku bagitu saja tanpa dipikirkan lagi. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta.

Sebab inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Dan metode ini juga sangat efektif untuk dalam rangka untuk menumbuhkan proses pembiasaan pada peserta didik. (A. Tafsir,2000:144).

c. Metode Teladan (*Uswah Hasanah)* dan Pemberian Contoh

Sebagaimana Ibnu Khaldûn berkata dalam kitabnya:

> “Manusia memiliki pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperolehnya melalui melalui kontak personal dengan guru biasanya labih kokoh dan lebih berakar. Karena

> itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya" (Khaldun, 1993:765).

Dan lebih lanjut Ibnu Khaldûn berkata lagi:

> ".... Umumnya pengertian yang diberikan terserap secara umum yang harus dibantu dengan contoh-contoh yang mudah dipahami dan jelas" (Khaldun, 1993:753).

Metode pemberian contoh yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap peserta didik, terutama mereka yang belum mampu berpikir kritis, sehingga memperngaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamat nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental peserta didik.

Metode ini sangat efektif dalam rangka menginternalisasikan suatu perilaku yang baik kepada peserta didik. Secara psikologis, ternyata memang manusia sangat memerlukan seseorang untuk diteladani dalam kehidupannya. Ini adalah sifat pembawaan yang alamiah baginya. Peneladanan dibagi kepada dua bagian, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar, sebagaimana hadis Nabi Saw. di atas (A. Tafsir, 2000:143).

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan kita sehari-hari.

Al-Quran sendiri mengecam kepada mereka yang pandai berkata, tetapi tidak mengikuti dengan perbuatannya. Oleh karena itu, metode *al-Qudwah* (teladan) adalah salah satu metode utama dalam pendidikan Islam. Menurut Muhammad Quthb mengatakan bahwa metode *al-Qudwah* ini adalah metode yang paling utama dan mendekati kepada keberhasilan.

d. Metode Lemah Lembut (Kasih Sayang)

Sebagaimana ibnu Khaldûn berkata dalam kitabnya:

> "Kekerasan terhadap pelajar membahayakan mereka"

Sebagaimana pendapat Ibnu Khaldûn di atas, bahwa karena kekerasan dapat membahayakan, maka dalam proses belajar mengajar kita harus menggunakan metode kasih sayang atau lemah lembut. Sebagaimana seorang ibu mengasihi

kepada anaknya, seperti itulah seharusnya dilakukan dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik pun akan merasa senang dan dekat dengan gurunya. Zarnuji mengatakan soerang pendidik itu harus *haliman wa sabûran* (lapang dada atau penyantun dan penyebar). (Madjidi, 1997:106-107) Kalau hal tersebut (baca: senang dan dekat) sudah terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka secara otomatis, pentransferan pengetahuan atau belajar pun juga akan sangat berhasil.

Berbeda jika sejak pertaman kali peserta didik sudah menganggap kepada gurunya dengan hal-hal yang bersifat jelek, maka itu secara psikologis akan mengganggu terhadap keberhasilannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode lemah lembut (kasih sayang) dalam proses mengajar harus menjadi perhatian khusus dan selalu dilaksanakan guna mencapai *output* yang maksimal. *Output* yang maksimal akan tercapai, salah satunya dengan jiwa yang senang dan nyaman dalam interaksi dan proses belajar mengajarnya.

Untuk memahami konsep lebi baik lagi, Anda diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1) Sebutkan karya-karya terbesar Ibnu Khaldun !
2) bagaimana pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidik ?
3) Sebutkan tujuan-tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun
4) Metode apa saja menurut Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam?

Selanjutnya coba Anda cocokkan hasil diskusi dan jawaban Anda dengan kunci jawaban di bawah ini !

1) a. Kitab al –'Ibar
   b. Muqaddimah
   c. Al-Ta'rif ibn Khaldun

2) Dalam memandang pendidik, Ibnu Khaldûn bependapat bahwa tugas guru adalah pekerja dalam pekerjaan mendidik, atau menurut istilahnya "industri pendidikan". Ia memandang bahwa tuntutan mereka (baca: guru-guru) akan upah mengajar merupakan suatu keniscayaan dan pekerjaan wajar yang tidak akan menjadi aib bagi mereka. Karena industri merupakan satu sarana untuk mencari dan memperoleh rizki**.**

3) a. Meningkatkan aspek aqliyah
   b. Media mmbantu hidup lebih baik
   c. Memperoleh rezeki

4) **a.** Metode diskusi
   b. Metode pembiasaan
   c. Metode teladan
   d. Metode lemah lembut

RANGKUMAN

Ibnu Khaldun adalah tokoh sosiologi pertama yang menguraikan kemasyarakata. Secara komprehensif. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terutama banyak ditemukan dalam karyanya yang berjudul Mukaddimah. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun meliputi masalah pendidik, kurikulum, tujuan. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup pada zaman sekarang. Pendidik boleh menerima upah dari mengajar.

TES FORMATIF

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan tepat dengan tanda silang pada hurup a, b, c, dan d.

1. Yang termasuk guru-guru Ibnu Khaldun sebagai berikut, kecuali…
   a. Al- Anshori
   b. Al- Hasyayiri
   c. Al- Ghazali
   d. Al- Zarzali
2 Berikut adalah murid-murid Ibnu Khaldun…
   a. Ali al- Maqrizi
   b. Al- Anshori
   c. Al- Maturidi
   d. Al- Farabi
3. Kitab yang menyingkapkan kepribadian Ibnu Khaldun dan tokoh-tokoh penting pada masanya adalah…
   a. Muqaddimah
   b. Al- ta"rif
   c. Al- "Ibar
   d. Kutubus sittah
4. Salah satu kitab Ibnu Khaldun yang sangat terkenal adalah….
   a. Al- Ta'rif
   b. Al- I'bar
   c. Mukaddimah
   d. Al- Muwatha
5. Peserta didik dalam pandangan Ibnu khaldun adalah sosok yang harus diberikan perhatian dan diikuti kejiwaan dan akalnya.setiap peserta didik memeiliki perbedaan sebagai berikut kecuali…
   a. Jasmani

b. Intelegensi
c. Kekayaan
d. Minat

6. Guru harus lemah lembut. Tetapi sesekali boleh bersikap keras. Menurut Ibnu Khaldun jika akan melakukan hukuman kepada siswa perlu mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini kecuali…
   a. Boleh memukul dengan pukulan yang ringan
   b. Tidak memukul lebih dari seratus kali
   c. Jangan mennghukum di depan orang banyak
   d. Menghukum dengan seberat-beratnya
7. Manusia menurut Ibnu Khaldun dibagi ke dalam dua aspek. Salah satunya antara lain…
   a. Paedagogis
   b. Ekonomi
   c. Politik
   d. Kejiwaan
8. Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan sebagai berikut, kecuali….
   a. Meningkatkan aspek akliyah
   b. Sebagai media membantu hidup
   c. Memperoleh rizki
   d. Memperoleh gelar kehormatan
9. Materi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dapat dibagi dua tingkat yaitu *manhaj ibtida'I* dan *manhaj 'Ali*. Manhaj ibtida'i maksudnya…..
   a. Pembelajaran ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu agama
   b. Pembelajaran ilmu bumi
   c. Pembelajaran al- Qur'an dan Sunnah
   d. Pembelajaran tafsir
10. Metode pendidikan yang terdapat dalam kitab Mukaddimah sebagai berikut, kecuali…
   a. Diskusi
   b. Pembiasaan
   c. Teladan
   d. Drill

Setelah anda selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, cocokanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bawah ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pengauasaan anda terhadap materi yang di uraikan.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

≤ 69 % = kurang

Jika tingkat penguasaan anda mencapai 80 persen ke atas, anda telah dapatmenguasai dengan baik bahasan ini. Jika penguasaan anda di bawah 80 persen, disarankan untuk lebih menguasai dan memahami materi pembahasaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fadjar

1999 *Reorientasi Pendidikan Islam* Fadjar Dunia.,Jakarta

A. Syafii Ma'arif

1996 *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Gema Insani Press, Jakarta

A. Tafsir

2000*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Rosdakarya, , Bandung

____

2006 *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung

____

2000 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Abd al-Rahman Ibnu Khaldun

1993*Muqaddimah Ibnu Khaldun* , Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah ,Beirut

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir

2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media, Jakarta

Abdullah Nashih Ulwan

1994 *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Darul Salam,Beirut diterjemahkan Jamaluddin Miri. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani ,Jakarta

Abdur Rahman Shalih Abdullah

1991 *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Quran serta Implikasinya,* Diponegoro, Bandung.

Abdurrahman an-Nahlawi

1983 *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Mujtama*. Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beirut (Diterjemahkan Shihabuddin. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani ,Press Jakarta

Abu A'la al-Maududi

1993*Islam Sebagai pandangan Hidup* (terj. Oleh Mashuri Sirojudin Iqbal), Sinar Baru Bandung

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati

1991*Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta

Abuddin Nata.

2001 *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo, Jakarta

____

2007 *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Kencana Prenada Media, Jakarta

____

2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta
Afifuddin dkk
2004 *Administrasi Pendidikan,* Insan Mandiri, Bandung
Ahmad Barizi
2005 *Holistik Pemikiran A.Malik Fajar*, Raja Grafindo Persada , Jakarta
Ahmad D. Marimba
1989*Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Alma'arif, Bandung
Ahmad Supardi
1998 *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung
Al-Ghazali
1939 *Ihya Ulumuddin,* Dar al-Fikr, Beirut
Al-Muhasibi (terj)
2003*Menuju Hadirat Illahi. Panduan bagi khalifah Ruhani*, Al-Bayan, Bandung
Al-Rasyidi dan Samsul Nizar
2002*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Ciputat Pers, Jakarta.
Ali Abd al-Wahid Wafi
2004*Kejeniusan Ibnu Khaldun,* Terj. Sari Narulita, Nuansa Press, Jakarta
Ali Ashraf
1996*Horison Baru Pendidikan Islam*. Diterj, Sori Siregar, Pustaka Firdaus, Jakarta
Ali Shariati
1995*Tugas Cendekiawan Muslim* (terj. M. Amin Rais), Raja Grafindo, Jakarta
Arief Armai
2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Ciputat Press, Jakarta
Azyumardi Azra
1999*Pendidikan Islam,* Logos, Jakarta
Busyairi Madjidi
997*Konsep Kependidikan para Filosof Muslim,* al-Amin Press, Yogyakarta
C.A. Qadir
1991 *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Terj. Hasan Basri) Yayasan Obor Indonesia Jakarta
Daryanto
2001 *Evaluasi Pendidikan,* PT. Rineka Cipta, Jakarta
Haidar P Daulay
2004 *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Kencana, Jakarta
Dedi Supriadi
1998 *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* Adicita Karya Nusa Yogyakarta

Depag RI

1989 *Al-Qur'an dan Terjemah,* CV. Toha Rutra Jakarta

Djaali

2006 *Merespon Undang-undang Guru dan Dosen dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Disunting oleh Afifuddin, Insan Mandiri ,Bandung

E. Mulyasa

2008 *Menjadi Guru Profesional,* Rosdakarya, Bandung

Fachruddin

Ensiklopedi Al-Qur'an, Rineka Cipta, Jakarta

Nanang Fatah, dan Aceng Muhtaram

1991 *Administrasi Kurikulum dalam Administrasi Pendidikan,* Adpen Jurusan FIF IKIP, Bandung

Fathiyah Hasan Sulaiman

1993 *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* Terj. Fathur Rahman May dan Syamsuddin A. al-Ma'arif Bandung

____

1986. *Al-Ghazali dan Plato, Dalam Aspek Pendidikan (Suatu Studi).* PT. Bina Ilmu. Surabaya

____

1964. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Gahzali.*, Diterj oleh Said Agil Husin al-Munawar. CV. Toha Putra Semarang

Hadari Nawawi

1993 *Pendidikan dalam Islam,* al-Ikhlas Surabaya

Hasan Langgulung

1986*Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. PT Alhusna Zikra Jakarta

____

1988 *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* Pustaka Al-Husna Jakarta

Hery Noer Ali

1999 *Ilmu Pendidikan Islam* , hlm. 114-115 Logos, Jakarta

http://mustolihbrs.blogspot.com/2008/05/

Husein Mu'nis

1999 *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Adigna Media Utama, Jakarta

I. Djumhur dan Danasuparta

1976 *Sejarah Pendidikan,* CV. Ilmu Bandung, Bandung

Ibnu Khaldûn

2005*Muqaddimah,* Terj. Ahmadie Thaha, Pustaka Firdaus, Jakarta

Ihsan, Hamdani

1998 *Filsafat Pendidikan Islam,* Pustaka Setia, Bandung

Ikhrom AM

1999 *Pemikiran KH Ahmad Rifai Tentang Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta

Imam Barnadib

1990 *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta

Imam Jalaluddin al-Mahally; Imam Jalaluddin as-Suyuthi

1990 *Tafsir Jalalaen,* Sinar Baru, Bandung

Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur

TtLisan al-Arab, Darshadir, Beirut

Muhammad Ali

1992 *Pengembangan kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung

M. Arifin

1996 *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta

M. Athiyah al-Abrasyi

TtTarbiyatul Islam wa Falsafatuhu,

M. Chabib Thaha

1996 *Teknik Evaluasi pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Mahmud, Tedi Priatna

Pemikiran Pendidikan Islam, Sahifa, Bandung 2005

Muh. Uzer Usman

2003 *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya Bandung

Muhaimin

2005 *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Rajawali Pers, Jakarta

Muhaimin dan Abdul Mujib

1993 *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Trigenda karya, Bandung

Muhaimin dan Abdul Mujib

1993 *Pemikiran Pendidikan Islam,*.Trigenda Karya, Bandung

Muhammad Ali Asy-Syabuni

Tt*Sofwatu Al-TafasirII,* Dar al-Fiqr, Beirut

Muhammad Ansyar

1989 *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Dirjen PT-PPLPTK, Jakarta

Muhibbin Syah

1999 *Psikologi Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung

Ali Asy-Syabuni Mukhtashar ibnu Katsir
1984 *Mukhtashar ibnu Katsir*, Dar Qur'anul Karim, Beirut

Mustafa Al-Maraghi
1974 *Tafsir al-Maragh*, Darul Fiqh, Beirut

Mohammad Athiyah al-Abrasyi
2003 *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Terj. Abdullah Zaqi, Pustaka Setia, Bandung

Nana Syaodih Sukmadinata
1997 *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. P.T. Remaja Rosdakarya Bandung

Nasution
1983 *Sosiologi Pendidikan,* Jemmars, Bandung

Ngalin Purwanto
1955 *Evaluasi Pengajaran*. Remaja Karya Bandung

Noeng Muhadjir
1987 *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta

Nur Uhbiyati
1997 *Ilmu Pendidikan Islam I,* CV Pustaka Setia, Bandung

Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany
1979 *Falsafah Pendidikan Islam (Terj Hasan Langgulung)* Bulan Bintang Jakarta

Quraisy Shihab
1994 *Studi Kritis Tafsir Al-Manar,* Pustaka Hidayah, Bandung

Ramayulis
2006 *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta

Raharjo
1999 *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Semarang

Samsul Nizar
2002 *Filsafat Pendidikan Islam(Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis),* Ciputat Pers, Jakarta

Sulaiman
1987 *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan, (Terj. Hery Noer Aly),* Diponegoro, Bandung

Suparlan
2006 *Guru Sebagai Profesi,* Hikayat, Yogyakarta

Syahminan Zaini
1986*Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidik Islam*. Kalam Mulia Jakarta

Tabrani Rusyani A.dkk
1989 *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
Zaenab al-Khudhoiri
1987 *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun,(Terj. Ahmad Rofi' Utsmani*) Pustaka Bandung
Zainuddin, dkk
1991 *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* Bumi Aksara, Jakarta
Zuhairini
1995 *Ilmu Penddidikan Islam*Bumi Aksara, Jakarta

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Modul 1

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. b	6. d
2. a	7. d
3. c	8. d
4. d	9. c
5. a	10. b

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. b	6. c
2. c	7. b
3. d	8. b
4. c	9. b
5. a	10.d

Modul 2

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. c	6. a
2. b	7. b
3. c	8. a
4. d	9. d
5. b	10. c

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. d	6. a
2. a	7. c
3. c	8. b
4. b	9. c
5. d	10. a

Modul 3

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1.c	6. c
2. b	7. d
3. d	8. c

4. a 9. d
5. c 10. c

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. c	6. b
2. c	7. a
3. b	8. d
4. a	9. a
5. d	10. d

Modul 4

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. d	6. d
2. c	7. d
3. b	8. c
4. c	9. a
5. a	10. b

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. d	6. c
2. a	7. c
3. b	8. b
4. c	9. c
5. b	10. d

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 3

1. a	6. c
2. c	7. a
3. d	8. d
4. a	9. d
5. b	10. c

Modul 5

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. b	6. c
2. a	7. b
3. c	8. c
4. d	9. c
5. a	10. d

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. d	6. b
2. a	7. d
3. d	8. a
4. c	9. b
5. a	10. d

Modul 6

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. a	6. a
2. b	7. d
3. d	8. d
4. b	9. c
5. b	10. a

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. c	6. c
2. d	7. d
3. d	8. c
4. a	9. c
5. b	10. c

Modul 7

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. a	6. a
2. b	7. b
3. c	8. c
4. a	9. c
5. d	10. d

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. b	6. d
2. b	7. a
3. b	8. d
4. a	9. b
5. c	10. d

Modul 8

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1.	6.

2.	7.
3.	8.
4.	9
5.	10.

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. a	6. c
2. c	7. d
3. b	8. a
4. d	9. a
5. c	10.d

Modul 9

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 1

1. c	6. d
2. d	7. d
3. c	8. c
4. c	9. a
5. b	10. c

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 2

1. c	6. d
2. a	7. a
3. c	8. d
4. c	9. c
5. c	10. d

Glosarium

Abdullah : Hamba Allah. Sebutan bagi manusia dalam posisinya sebagai makhluk individual yang diciptakan Allah SWT untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya.

Accuracy : Ketepatan yaitu berhubungan dengan aspek evaluasi. Evaluasi pendidikan harus bersifat tepat, valid, akurat.

Adab : Kebiasaan, mendidik, perilaku, tata cara yang luhur, penguasaan sastra, sopan santun; perilaku luhur seorang penulis atau penguasaan spiritual seorang sufi.

Adil : Keadilan; dalam konteks hokum, sifat yang diperlukan untuk menjadi saksi yang sah; dalam konteks agama, kesempurnaan pribadi seseorang yang telah melaksanaan ajaran-ajaran Tuhan; dalam konteks filsafat, keharmonisan berbagai potensi kejiwaan.

Akhlak al karimah : Tingkah laku yang mulia**.** Merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam.

Al- bala : Ujian yang menimpa seorang hamba untuk menguji kesabaran dan ketaatan kepada allah SWT**.**

Al- Hanief : Warga Arabia yang beriman terhadap keesaan Tuhan sebelum risalah Islam diwahyukan. Sisi jiwa manusia yang senantiasa cenderung kepada kebaikan.

Amtsal : Salah satu metode pendidikan Islam yaitu berupa pemberian contoh atau perumpamaan tentang sesuatu yang dijelaskan.

An- nas : Kata yang menggambarkan manusia dari aspek sosiologis sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan berserikat dan berkumpul.

Antitesis : Istilah ini berasal dari bahasa yunani anti (melawan) dan tithenai (menaruh, menyusun, menentukan). Secara etimologis istilah ini artinya dapat dibandingkan dengan "antinomi" dan "kontradiksi".

Aqlun : Akal, penalaran, potensi pikir (inteligensi); kemampuan atau daya pikir kemampuan rasional sebagai lawan dari kemampuan tubuh atau jiwa yang lebih rendah.

Axiologi : Berhubungan dengan manpaat atau nilai sebuah ilmu**.** Biasanya sering berhubungan dengan polemik apakah ilmu itu menganut bebas nilai atau harus dibingkai oleh nilai dalam menerapkannya.

Basyar : Kata yang merujuk kepada pengertian manusia dalam dimensi biologis yang memiliki kebutuhan makan, minum, dan berkembang biak

Being : Inggris: being, dari Yunani ousia dan ontos. Dalam Latin: esse, ens, essential, dan

substantia merupakan acuan pokok bagi " yang ada". Istilah lain yang sering digunakan adalah "pengada".

Brainstorming : Sebuah metode pendidikan orang dewasa dengan cara memberikan pendapat tentang suatu persoalan untuk kemudian didiskusikan dan dibahas secara bersama-sama.

Concept map : Peta konsep yaitu cara menngilistrasikan konsep dengan cara membuat peta alur pemikiran dalam bentuk bagan atau skema yang berisi ide-ide pokok untuk memudahkan pemahaman.

Core kurikulum : Inti kurikulum. Yaitu bagian pokok yang merupakan jiwa dari kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam yang menjadi core kurikulum adalah keimanan.

Deduktif : Inggris: deduction; dari Latin de (dari0 dan ducere (mengantar, menuju). IstilahLatin deduction berpolakan istilah Aristoteles apagoge.

Etika : Dari Yunani ethikos, ethos (adat, kebiasaan, praktek). Sebagaimana digunakan Aristoteles istilah ini mencakup ide "karakter" dan "disposisi" (kecondongan). Kata moralis diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero. Baginya kata ini ekuivalen dengan kata ethikos yang diangkat Aristoteles. Kedua istilah itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis.

Evaluasi komprehensif : yaitu evaluasi yang dilakukan kepada semua ranah, sebuah evaluasi yang menyeluruh baik terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga mendapatkan hasil yang menyeluruh agar dapat ditindaklanjuti dengan lebih baik

Fitrah : Kondisi jiwa yang murni dan bersifat asasi sebelum ia diberikan ke badan.Kesucian yang dimiliki manusia sebagai pemberian Allah.

Fondasi : Tempat dimulainya suatu pekerjaan. Dalam pendidikan fondasi pendidikan merupakan peemikiran para tokoh pendidikan mengenai pendidikan yang dijadikan rujukan dalam rangka mengembangkan pendidikan

Hayawanun natiqun : Sebutan bagi manusia sebagai hewan yang dapat berpikir yang membedakan hakikat manusia dari makhluk yang lainnya sekaligus keistimewaan disbanding makhluk lainnya.

Hiwar : Sebuah metode pendidikan Islam dengan cara melakukan dialog. Metode ini sanngat penting dan merupakan salah satu metode yang terdapat dalam al- Qur'an.

Homo sapien : Kata yang merujuk kepada manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir dan memiliki kecerdasan.

Humanisme religius : Sebuah paham kemanusiaan yang memberikan pengertian kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan agama. Manusia dan

agama tidak dapat dipisahkan.

Induktif : Inggris: induction; dari bahasa latin in (dalam, ke dalam) dan ducere (mengantar). Diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa Latin barangkali oleh Cicero dari istilah Aristoteles epagoge. Pembedaan antara induksi (penalaran yang bertolak dari fakta-fakta khusus ke kesimpulan umum) dan deduksi (penalaran yang bertolak dari premis-premis umum ke kesimpulan khusus) bukan lagi cirri khas filsafat. Pembedaan ini membedakan satu jenis induksi dari satu jenis deduksi. Jauh lebih memuaskan jika menganggap induksi sebagai penalaran probable (mentak) dan deduksi sebagai penalaran pasti.

Insan : Istilah Islam untuk mendeskrifsikan pengertian manusia dalam hubungannnya dengan sisi batin atau psikis manusia. Kata ini lebih banyak menggambarkan manusia dari sisi mental dari pada fisik.

Ihya ulumuddin ; Sebuah kitab karangan al- Ghazali yang lebih banyak berbicara tentang akhlak hati. Buku ini merupakan rujukan bagi kaum muslim terutama dalam bidang tasawuf dan akhlak.

Insan kamil : Sebuah konsep tentang manusia yang sempurna yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Jasad : Hal yang berhubngan dengan fisik atau tubuh manusia. Dalam pendidikan merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia yang perlu untuk dikembangkan.

Kode etik: Norma atau aturan yang dijadikan patokan atau standar dalam melakukan suatu kegiatan profesional

KTSP : Kurikulum terbaru yang dibuat oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan aspek lokal dalam pengembangan kurikulumnya sehingga lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan siswa

Logika : Inggris : disebut logic, Latin : logica, Yunani : logike atau logikos (apa yang termasuk ucapan yang dapat dimengerti atau akal budi yang berfungsi baik, teratur, sistematis, dapat dimengerti).

Masyarakat madani : Sebutan bagi kondisi masyarakat yang berkeadaban, terbuka, demokratis, dan menjunjung hukum. Sering merujuk pada masyarakat Madinah jaman Nabi Muhammad saw.

Materialisme : Sebuah aliran filsafat yang berpendapat bahwa hakikat segala sesuatu itu materi. Materi adalah pangkal dari kehidupan ini. Aliran ini cenderung meniadakan hal yang bersifat metafisika bahkan menentang eksistesinya termasuk meniadakan eksistensi Tuhan

Metafisika : Inggris : metaphisics. Latin : metaphysica dari Yunani meta ta physica (sesudah

fisika); dari meta (setelah, melebihi) dan physikos (menyangkut alam) atau physis (alam).

Muaddib : Pendidik dalam Islam yang tugas utamanya lebih banyak kepada ajaran moral dan sopan santun agar peserta didik memiliki akhlak yang baik

Muallim : Pendidik dalam Islam yang lebih berperan sebagai transformer ilmu penngetahuan kepada peserta didik

Murabbi : Pengertian yang merujuk kepada pendidik dalam Islam sebagai pemelihara peserta didik baik dalam aspek fisik maupun mental

Nafs : Jiwa; daya hewani sebagai lawan dari daya pikir rasional atau potensi ruhani.

Nilai : Inggris: value. Dari bahasa Latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). Aturan normative yang merupakan acuan dalam bertingkah laku.

Paedagogis : Hal yang berhubungan dengan pendidikan. Sebuah pendekatan dalam pendidikan yang sering lebih menempatkan peserta didik sebagai anak didik dan kurang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa yang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sendiri

Perkembangan : Hal yang berhubungan dengan dimensi mental manusia baik mengenai emosi, penalaran maupun kejiwaan.

Pertumbuhan : Kondisi yang berhubungan dengan fisik manusia dari mulai bayi sampai tua.

Pilosof : Orang yang arif bijaksana, filosof,tokoh muslim yang menguasai filsafat Yunani

Positivisme : Sebuah aliran filsafat ilmu yang berpendapat bahwa kehidupan itu selalu bergerak ke depan. Mengajarkan bahwa ilmu itu dapat diperoleh dengan cara atau prosedur ilmiah dan berparadigma bagaimana hal itu dapat dikerjakan (positif) dan tidak mempertanyakan untuk apa (axilogi) ilmu tentang sesuatu itu diciptakan. Cenderung bersifat materialis dan menolak metafisika dan kurang mempertibangkan nilai etika dan agama dalam mengembanngkan ilmu

Potensi : Kemampuan-kemampuan (daya) dalam diri manusia yang belum teraktualisasikan. Potensi ini ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.

Profesionalisme : Paham yang merujuk kepada pengertian tentang keahlian yang dimiliki oleh suatu pekerjaan tertentu yang diperoleh dalam jangka cukup lama dan menghendaki kompetensi dalam melaksanakan kewajiban itu

Qalbu : Menurut peristilahan sufisme, kalbu, atau jiwa, pusat kesadaran dan pengetahuan.

Recurrence : pengulangan dengan prinsip variatif. Yaitu menampilkan contoh yang sama tetapi dipakai dalam konteks yang berbeda sehingga terasa baru dan memiliki

makna lain yang memperkuat pemahaman.

Sintesis : Inggris: synthesis, Latin: synthesis, dari Yunani synthesis (meletakkan bersama, komposisi), dari syn (bersama, dengan) tithenai (meletakkan). Merupakan pernyataan yang menjembatani dan menggabungkan antara tesis dan anti tesis

Sofis : Inggris: Sophistic; dari Yunani sophistikos, sophists (orang pintar, halus). Dalam filsafat merujuk kepada aliran yang menyatakan bahwa kebenaran itu relative dan tidak berlaku umum.

Spekulatif : Metode filsafat dengan menggunakan penalaran dalam memikirkan sesuatu sebebas-bebasnya.

Ta'dib : Penggambaran terhadap pendidikan yang lebih menekankan pendidikan pada aspek pembentukan akhlak atau sopan santun. Menurut al- Attas istilah ini lebih tepat untuk menggambarkan pendidikan**.**

Ta'lim : Istilah yang lebih cenderung berarti pengajaran, yaitu sebuah proses transformasi pengetahuan dari seseorang kepada seseorang. Istilah ini lebih sempit dari Tarbiyah.

Tarbiyah : Istilah Arab yang berhubungan dengan pengertian pendidikan Islam. Kata ini lebih popular dan lebih tepat dalam mennggambarkan pendidikan Islam. Istilah ini mencakup dimensi pertumbuhan dan perkembangan serta pemeliharaan fisik dan mental peserta didik.

Tawadlu : Suatu sikap rendah hati yang merupakan salah satu sifat yang baik dimiliki manusia. Sebagai lawan dari sikap sobong yang merupakan salah satu sifat buruk.

Tazkiyatun nafs : Metode pendidikan dengan cara mensucikan jiwa dari perangai buruk agar kembali kepada kesucian jiwa. Metode kaum sufi yang kemudian dijadikan salah satu cara membentuk akhlak yang terpuji dan memiliki kepribadian yang baik

Teori : Inggris: theory; dari Latin theoria-dari Yunani theoreo (melihat) theoros (pengamatan). Pernyataan tentang kebenaran yang sudah terbukti secara logis dan empiris

Tesis : Pernyataan awal yang berisi kebenaran tentang sesuatu yang biasanya merupakan teori umum yang dipakai yang mengandung kontradiksi atau perlawanan dengan pernyataan lainnya.

Ummah : Masyarakat atau komunitas; persaudaraan seluruh Muslim. Kesatuan yang diikat oleh kesamaan aqidah, dinamis, dan progresif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Ummatan wasathan : Sebutan bagi umat Islam sebagai umat yang terbaik yang senantiasa

menjadi penengah dan solusi bagi permasalahan sosial.

Warasat al- anbiya : Merujuk kepada posisi ulama yang memiliki peran dan kedudukan penting dalam pendidikan Islam sebagai pewaris para nabi dalam menanmkan dan mendidikan ilmu penngetahuan dan akhlakul karimah kepada peserta didik

Weltanschauung : Pandangan tentang dunia, pengertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, pandangan umum tentang kosmos. Pandangan umum tentang dunia ini berarti pandangan yang menyangkut soal hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia dan hidup manusia.

Zuhud : Sebuah sikap yang mengambil jarak bahkan ada kecenderungan merendahkan keduniawian dan meneggelamkan diri dalam kesahajaan hidup untuk mendekatkan diri kepada Allah